

# **Geografi Dialek Bahasa Gorontalo**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**GRAFI DIALEK BAHASA  
GORONTALO**

**H A D I A H**  
**PUSAT PEMBILIAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**



# GEOGRAFI DIALEK BAHASA GORONTALO

Oleh:

Ny. M. Musa Kasim

Habu Wahidji

Mansoer Pateda

Husain Junus

Kartin Hasan

Ny. A.P. Koem



PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
JAKARTA

1981

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi	537
499.255.47 PB 8 680	3-5-82
	Ttd :

Seri Bb 35

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara, 1979/1980, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat : Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Hasjmi Dini (Bendahawan), Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim, dan Dr. Astrid S. Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin yang tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.  
Jalan Daksinapati Barat IV, Jakarta Timur.

## PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1974/1975 – 1978/1979) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan

dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974, dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, pada tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, yang dikelola oleh Universitas Syahkuala dan berkedudukan di Banda Aceh, (2) Sumatra Barat, yang dikelola oleh IKIP Padang dan berkedudukan di Padang, (3) Sumatra Selatan, yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya dan berkedudukan di Palembang, (4) Jawa Barat, yang dikelola oleh IKIP Bandung dan berkedudukan di Bandung, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dan berkedudukan di Yogyakarta, (6) Jawa Timur, yang dikelola oleh IKIP Malang dan berkedudukan di Malang (7) Kalimantan Selatan, yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat dan berkedudukan di Banjarmasin, (8) Sulawesi Selatan, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang dan berkedudukan di Ujung Pandang, (9) Sulawesi Utara, yang dikelola oleh IKIP Manado dan berkedudukan di Manado, dan (10) Bali, yang dikelola oleh Universitas Udayana dan berkedudukan di Denpasar. Selanjutnya, hingga tahun 1981 berturut-turut telah dibuka proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara pada tahun 1979 yang dikelola oleh IKIP Medan dan berkedudukan di Medan, (2) Kalimantan Barat pada tahun 1979, yang dikelola oleh Universitas Tanjungpura dan berkedudukan di Pontianak, (3) Riau pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Riau dan berkedudukan di Pekanbaru, (4) Sulawesi Tengah pada tahun 1980, yang dikelola oleh IKIP Ujung Pandang cabang Palu dan berkedudukan di Palu, dan (5) Maluku pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Pattimura dan berkedudukan di Ambon. ~~Sur~~ Program kegiatan kelima belas proyek penelitian bahasa di daerah dan Penelitian Pusat disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dengan memperhatikan isi buku Pelita serta usulan-usulan yang diajukan oleh daerah masing-masing.

Tugas Proyek Penelitian Pusat adalah sebagai koordinator, pemberi pengarahan administratif dan teknis kepada proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai Pembina Proyek, baik proyek penelitian daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi, baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1981 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan kurang lebih 350 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 30 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas pertimbangan kesejajaran kegiatan kebahasaan, sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Geografi Dialek Bahasa Gorontalo* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Geografi Dialek Bahasa Gorontalo", yang disusun oleh tim peneliti FKSS IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat tahun 1979/1980. Setelah melalui penilaian dan kemudian disunting oleh Dra. Juwitaningsih dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah itu diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukei Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat beserta seluruh staf sekretariat proyek, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Amran Halim  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

Jakarta, Desember 1981.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini Tim telah mengalami berbagai kesulitan. Namun, dengan kerja keras, saling pengertian, dan didorong oleh keyakinan bahwa penelitian ini sangat penting bagi pembinaan dan pengembangan bahasa daerah, serta dengan bantuan dan fasilitas dari semua pihak, akhirnya tersusunlah naskah penelitian ini.

Sehubungan dengan itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, Tim menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bapak Prof. Dr. Amran Halim;
2. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, Bapak Drs. S. Effendi;
3. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Utara, atas restu dan rekomendasi yang telah diberikan;
4. Rektor IKIP Negeri Manado, Bapak Prof. Drs. E.A. Worang, yang telah memberikan izin dan sekaligus sebagai penasihat Tim;
5. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Sulawesi Utara, Bapak Drs. S. Tarigan, selaku Koordinator Penelitian;
6. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara di Manado yang telah memberikan kepercayaan kepada Tim untuk turut serta dalam penelitian bahasa di Sulawesi Utara;
7. Wali Kotamadya Kepala Daerah Tingkat II Gorontalo, Bapak Drs. H.A. Nusi, yang telah berkenan memberikan bantuan dan fasilitas kepada Tim;
8. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Gorontalo, Bapak Kasmat Lahay, B.A. yang senantiasa membantu dan memberikan berbagai fasilitas kepada Tim;

9. Dekan Koordinator IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo, Bapak Drs. Thahir A. Musa, yang terus-menerus memberikan izin dan fasilitas serta bimbingan bagi Tim, dan sekaligus sebagai Penanggung jawab;
10. Bapak Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya Dati II Gorontalo, Bapak Drs. A. Djuuna, yang telah membantu Tim;
11. Bapak Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Dati II Gorontalo, Bapak Drs. Umar Ishak, yang senantiasa memberikan bantuan kepada Tim;
12. Kepala-kepala kecamatan se-Kotamadya dan se-Kabupaten Gorontalo yang terus-menerus memberikan bantuan, perhatian, dan fasilitas bagi Tim;
13. Para kepala desa di lokasi penelitian baik di Kabupaten maupun di Kotamadya Gorontalo, yang telah ikhlas membantu Tim dengan tidak mengenal lelah;
14. Semua responden dan informasi, yang dengan ikhlas dan penuh pengorbanan membantu dan memberikan data yang diperlukan;
15. Adik-adik mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo, yang telah turut serta ke lokasi penelitian; dan
16. Staf Pegawai IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo, Saudara Syam, Dunggio, Samas Didipu, dan Hamzah Neno, yang telah tekun membantu dan mengetik naskah penelitian.

Semoga dengan kerja sama dan pengertian yang mendalam murni dari semua pihak terutama Tim Peneliti selama ini akan terbina terus dan akan lebih meningkatkan diri pada penelitian selanjutnya demi kemajuan pembinaan dan pengembangan bahasa pada khususnya dan pembangunan bahasa dan negara pada umumnya.

Akhirnya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa kita memanjatkan syukur dan puji kita atas selesainya penelitian ini.

Ketua Tim,

Ny. M. Musa Kasim

Gorontalo, 31 Januari 1980

## DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA .....	
UCAPAN TERIMA KASIH .....	III
DAFTAR ISI .....	V
DAFTAR TABEL .....	IX
DAFTAR SINGKATAN .....	XI
<b>Bab I Pendahuluan</b> .....	1
1.1 Masalah .....	1
1.2 Maksud dan Tujuan .....	2
1.3 Kajian BG selama ini .....	2
1.4 Latar Belakang Teoritis .....	4
1.5 Gambar Umum Daerah Penelitian .....	5
1.5.1 Sedikit Sejarah .....	5
1.5.2 Keadaan Medan .....	7
1.5.3 Kependudukan .....	7
1.6 Keadaan Bahasa .....	16
1.6.1 Daerah Pemakaian .....	17
1.6.2 Jumlah Pemakai .....	17
1.6.3 Situasi Pemakaian .....	18
1.6.4 Ciri-ciri Khusus .....	19
1.7 Penelitian Lapangan .....	19
1.7.1 Metode dan Teknik .....	19
1.7.2 Populasi dan Sampel .....	20
1.7.3 Anggapan Dasar dan Hipotesis .....	22
<b>Bab II Fonologi</b> .....	23
2.1 Pengantar .....	23
2.2 Fonem-fonem BG .....	23

2.2.1	Vokal	25
2.2.2	Distribusi Vokal	25
2.2.3	Konsonan	25
2.2.3.1	Distribusi Konsonan	30
2.2.3.2	Konsonan Pinjaman	33
2.3	Kanonik	33
2.4	Tekanan Kata	34
<b>Bab III</b>	<b>Morfologi</b>	35
3.1	Morfem dan Kata	35
3.2	Afiks	36
3.2.1	Awalan <i>mo-</i>	38
3.2.2	Awalan <i>mohi-</i>	38
3.2.3	Awalan <i>mopo-</i>	38
3.2.4	Awalan <i>moqo-</i>	39
3.2.5	Awalan <i>moti-</i> ( <i>ti</i> )	39
3.2.6	Awalan <i>meqi-</i>	39
3.2.7	Awalan <i>mopohu-</i>	40
3.2.8	Awalan <i>mee-</i>	40
3.2.9	Awalan <i>mongo-</i>	40
3.2.10	Awalan <i>ngo-</i>	41
3.2.11	Awalan <i>tapa-</i>	41
3.2.12	Awalan <i>tonggo-</i>	41
3.2.13	Sisipan <i>-il-</i>	41
3.2.14	Sisipan <i>-um-</i> dan <i>-im-</i>	42
3.2.15	Akhiran <i>-a</i>	42
3.2.16	Akhiran <i>-alo, -olo-, -lo</i>	42
3.2.17	Gabungan <i>mepoqo-</i>	43
3.2.18	Gabungan <i>ngopo-</i>	43
3.2.19	Gabungan <i>meqipopo-</i>	43
3.2.20	Gabungan <i>meqi poqo-</i>	44
3.2.21	Gabungan <i>meqi poti-</i>	44
3.2.22	Simulfiks <i>polo-</i>	44
3.2.23	Simulfiks <i>moqo-</i> . . . <i>-a</i>	45
3.2.24	Simulfiks <i>O-</i> . . . <i>-a</i>	45
3.2.25	Simulfiks <i>tohu-</i> . . . <i>-a</i>	45
3.2.26	Enklitik <i>-po</i>	45
3.3	Tentang Kala	46
3.4	Morfem Penunjuk Arah	47
3.5	Beberapa Kelas Kata dalam BG	48
3.5.1	Kelas Kata Benda	49

3.5.2	Kelas Kata Kerja	49
3.5.3	Kelas Kata Ganti	50
<b>Bab IV Sintaksis</b>		54
4.1	Pengantar	54
4.2	Frase	54
4.2.1	Struktur Frase	54
4.2.2	Tipe Frase	55
4.2.3	Unsur Pembantu Frase	57
4.3	Klausa	59
4.3.1	Klausa Nominal	60
4.3.2	Klausa Verbal	61
4.4	Kalimat	62
4.4.1	Kalimat Ditinjau dari Segi Fungsi	64
4.4.2	Kalimat Dilihat dari Strukturnya	65
4.4.3	Kalimat Dilihat dari Unsur Predikatnya	65
4.4.4	Kalimat Dilihat dari Segi Unsur Pusat atau Inti	66
4.4.5	Kalimat Dilihat dari Fungtor-fungtornya	66
4.4.6	Kalimat Dilihat dari Segi Jenis Kata sebagai Unsurnya	66
4.7	Permutasi Kalimat	68
<b>Bab V Analisis Peta</b>		70
5.1	Peta Umum	70
5.2	Daftar Desa yang Tertera pada Peta	73
5.3	Daftar Peta	75
5.4	Lambang yang Digunakan	76
5.5	Analisis Peta	76
5.5.1	Data yang Diperoleh	77
5.5.2	Batas Bahasa	83
5.5.3	Beberapa Enklave	88
5.5.4	Dialek Geografis Bahasa Gorontalo	89
<b>Bab VI Peta-peta</b>		99
<b>Bab VII Kesimpulan</b>		180
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		185
<b>LAMPIRAN</b>		188



## DAFTAR TABEL

1. Penduduk Gorontalo Tahun 1979 .....	8
2. Pemakaian BG dan Bahasa Lain di Daerah Gorontalo .....	17
3. Penyebaran Pekerjaan Informan .....	20
4. Penggunaan Bahasa oleh Informan .....	21
5. Pendapat Informan tentang Bahasa di Luar Desanya .....	22
6. Distribusi Vokal BG .....	26
7. Distribusi Konsonan BG .....	30
8. Kata Ganti Orang BG .....	51
9. Kata Ganti Milik sebagai Pelaku .....	52
10. Isoglos .....	94



## DAFTAR SINGKATAN

A	Artikel
Adj.	Adjective
Adj. P	Adjective-Phrase
Adv.	Adverbial
BA	Bahasa asing Bahasa Atinggola
BBj	Bahasa Bajo
BBI	Bahasa Buol
BD	Bahasa daerah
BG	Bahasa Gorontalo
BI	Bahasa Indonesia
BJT	Bahasa Jawa Tondano
BK	Bahasa Kaidipang
BM	Bahasa Mongondouw
BSr	Bahasa Sangir
BSw	Bahasa Suwawa
BT	Bahasa Tontemboan
C	Conjunction
Comp.	Complement
I	Interyeksi
k	Konsonan
md	Morfem dasar
N	Noun
NP	Noun Phrase
Num	Numeralia

O	Objek
P	Predikat
Part.	Partikel
Pd	Partikel direktif
Prep.	Preposisi
Pron.	Pronoun
Pw	Partikel waktu
S	Subjek
v	Vokal
V	Verba
VP	Verb phrase

## BAB I PENDAHULUAN

### *1.1 Masalah*

Dalam penjelasan UUD 1945 dikatakan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya—bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Selanjutnya, dalam perumusan Seminar Bahasa Daerah yang berlangsung di Yogyakarta, 19—Januari 1976 dikatakan bahwa kehidupan bahasa daerah kecil pada umumnya berkecenderungan menurun, bahkan ada beberapa yang terancam kemusnahan. Bahasa daerah kecil sampai sekarang sama sekali belum mendapat pengakuan sewajarnya. Pada perumusan lain dikatakan bahwa bahasa daerah kecil yang masih berkembang dan yang belum terancam kemusnahan perlu dibina, sedangkan yang terancam kemusnahan perlu didokumenkan sebelum puna.

Sehubungan dengan pembinaan dan pendokumenan bahasa yang terancam long bahasa daerah kecil, beberapa bahasa daerah di Sulawesi Utara telah diadakan serangkaian penelitian terutama mengenai strukturnya. Mengenai penelitian geografi dialek masih sangat langka dilakukan orang. Yang pernah dilakukan ialah penelitian dalam rangka penataran dialektologi yakni pada tahun anggaran 1976/1977 dan 1977/1978 oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun anggaran 1978/1979 telah diadakan penelitian geografi dialek bahasa-bahasa di Minahasa. Khusus untuk bahasa Gorontalo, penelitian geografi dialek belum pernah dilakukan. Meskipun sebelumnya telah pernah dilakukan penelitian geografi dialek Sulawesi Utara termasuk bahasa Gorontalo, tetapi karena lajunya migrasi dan perbauran antarpenduduk, hasilnya tidak sesuai lagi dengan kenyataan. Dengan demikian, berapa jumlah

bahasa daerah di Gorontalo secara pasti belum diketahui, juga batas wilayah pemakainya belum diketahui. Demikian pula apakah sesuatu bahasa daerah (untuk selanjutnya disingkat BD) yang ada di Gorontalo memang merupakan bahasa yang berdiri sendiri ataukah hanya dialek dari suatu bahasa yang lain belum ditentukan. Misalnya, bahasa Suwawa dan Atingola yang terdapat di wilayah Kabupaten Gorontalo apakah kedua bahasa ini berdiri sendiri ataukah merupakan dialek bahasa Gorontalo (untuk selanjutnya disingkat BG), semuanya merupakan tanda tanya yang perlu segera dijawab. Untuk menjawab persoalan itu, perlu diadakan serangkaian pemetaan bahasa di daerah Gorontalo.

Oleh karena pemakai bahasa-bahasa yang ada di daerah Gorontalo secara geografis tidak terpisah satu dengan lainnya, maka kemungkinan perbauran atau saling pengaruh mempengaruhi senantiasa ada antara sesama bahasa itu. Ini mengharuskan kita untuk mengetahui penyebaran unsur bunyi dan leksikal pada berbagai desa di wilayah pemakaian BG.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan persoalan yang menonjol, yang perlu digarap dalam penelitian ini, antara lain:

1. bagaimana keadaan variasi dialek BG di daerah Gorontalo (Kotamadya dan Kabupaten Gorontalo),
2. bagaimana ciri dialek BG,
3. bagaimana keadaan variasi dalam lingkungan geografi BG, dan
4. bagaimana situasi kebahasaan dalam pemakaian BG.

### *1.2 Maksud dan Tujuan*

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data dan pemerian tentang geografi dialek BG, keadaan variasi dialek itu dalam wilayah pemakaiannya, penentuan yang jelas dengan dialek sekitarnya, dan ciri yang menonjol serta pemetaan dialek BG. Selanjutnya, melalui penelitian itu akan diungkapkan bagaimana asal-usulnya, masuknya pengaruh lain ke dalamnya dan penyebarannya, serta bagaimana keadaannya sekarang. Sebagai pendukung akan dideskripsikan pula aspek-aspek lain dalam BG (fonologi, morfologi, sintaksis), meskipun hanya singkat saja.

Data dan pemerian yang diperoleh dari penelitian ini berguna untuk pengembangan BG dan merupakan sumbangan bagi penelitian selanjutnya. Usaha ini akan bermuara pada pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, bahasa yang merupakan kebanggaan nasional/bangsa Indonesia.

### *1.3 Kajian Bahasa Gorontalo Selama Ini*

Pada umumnya bahasa-bahasa di Indonesia untuk pertama kali dideskripsikan oleh orang-orang asing dan yang terbanyak oleh para ahli bahasa berke-

bangsaan Belanda. Kajian kebahasaan pada waktu itu tidak lepas dari usaha untuk mempertahankan kehidupan penjahat di Indonesia. Demikianlah untuk pertama kali BG dideskripsikan oleh seorang yang bernama Wilhelm Joest (1883) dengan karangan yang berjudul *Zun Holantalc-Sprache*. Karangan ini memuat serba singkat tentang fonologi dan diikuti pembicaraan tentang beberapa kelas kata BG. Karangan ini disusul dengan sebuah karangan yang berjudul *Bijdragen tot eene Gorontalo'sche Spraakkunst* ditulis oleh J. Breukink dan diterbitkan di Den Haag. Karangan ini memberikan informasi kepada kita tentang fonologi dan afiks yang kemudian diikuti oleh daftar kata-kata. Karangan Breukink ini berturut-turut dibicarakan oleh:

- a. N. Adriani (1907) dengan judul *Breukink's Bijdragen tot eene Gorontalo'sche Spraakkunst Berproken* yang dimuat dalam BKI:60.
- b. J.S. Badudu (1975) dalam disertasi yang berjudul "Morfologi Kata Kerja Bahasa Gorontalo".

Dalam bidang perkamusan, tahun 1908 muncul karangan E.E.W.G. Schroden yang berjudul *Gorontalosche Woordenlijst* yang diterbitkan di Den Haag juga. Pada karangan G.B.X. Rosenberg yang berjudul *Reistogten in de Afdeling Gorontalo* yang terbit di Amsterdam tahun 1865 kita dapati pula daftar kata-kata BG. Setelah itu, usaha penyusunan kamus BG boleh dikatakan terhenti. Tahun 1976 terbitlah *Kamus Bahasa Gorontalo-Indonesia* yang disusun oleh Mansoer Pateda, Dosen FKSS IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo, yang dikerjakannya selama 10 tahun. Kamus itu, yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, memuat informasi tentang kata-kata BG dan pemakaiannya dalam kalimat dan juga dibicarakan secara singkat tentang tata bahasa BG.

Pada tahun 70-an calon sarjana yang berasal dari daerah Gorontalo banyak yang mengambil objek BG sebagai materi skripsi mereka. Mereka itu antara lain sebagai berikut.

1. Rabiana Badudu (1970) dengan judul "Tinjauan Deskriptif Mengenai Bahasa Gorontalo", yang diajukan di FKSS IKIP Ujung Pandang. Pokok-pokok yang dibahas dalam skripsi ini ialah fonologi, morfologi, dan sintaksis;
2. Nani Tuloli (1970) memusatkan perhatian pada afiks dalam skripsi yang berjudul "Afiksasi Bahasa Gorontalo", yang diajukan di FKSS IKIP Manado;
3. Husain Junus (1972) khusus memusatkan perhatian dalam bidang reduptikasi dalam skripsi yang berjudul "Reduplikasi Bahasa Gorontalo: Suatu Tinjauan Deskriptif", yang diajukan di FKSS IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo;

4. A.B. Djuuna (1974) menyusun skripsi yang berjudul "An Introduction to Gorontaloesche Morphology", yang lebih banyak membahas tentang kelas kata dalam BG. Skripsi ini diajukan di FKSS IKIP Malang.

Seperti telah disinggung di atas, Badudu (1975) mempertahankan disertasi yang berjudul "Morfologi Kata Kerja Bahasa Gorontalo", yang dipertaharkan (1976) di Universitas Indonesia, Jakarta. John Little, seorang sarjana berkebangsaan Amerika Serikat mempertahankan disertasi yang berjudul *An Outline Grammar of Gorontalo Language*.

Akhir-akhir ini, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta memberikan kepercayaan kepada staf dosen FKSS IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo, yang telah mengadakan penelitian tentang:

- (a) struktur bahasa Gorontalo (proyek 1977/1978) yang membahas tentang tata kalimat BG;
- (b) struktur dialek Tilamuta (proyek 1977/1978) yang membahas tentang fonologi, morfologi, dan sintaksis; dan
- (c) struktur bahasa Suwawa (proyek 1978/1979) yang membahas tentang fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Di samping itu, seorang dosen FKSS IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo, yakni Habu Wahidji tahun 1976 dan 1977 telah mengadakan penelitian tentang dialek Atinggola dan Geografi Dialek Bahasa Tondano di desa Yosonegoro, Kaliyoso, dan Reksonegoro Kabupaten Gorontalo atas biaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Juga pada tahun 1978, Mansoer Pateda telah mengadakan penelitian khusus mengenai morfofonologi bahasa Gorontalo atas biaya ILDEP melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

#### 1.4 Latar Belakang Teoritis

Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini ialah berbagai pemikiran yang terdapat dalam buku yang berjudul *Inleiding tot de Nederlandse Dialektologie* karangan J. Goossens. Perlu juga kami ingatkan bahwa dalam penerapannya kami tidak terlalu bergantung pada satu teori saja karena menurut hemat kami berbagai teori dapat dikombinasikan asal saja tidak menyimpang dengan maksud penelitian.

Demikianlah berbagai teori yang terdapat dalam berbagai buku linguistik—misalnya karangan Bloomfield, Kurath, Hoskett, dan Gleason—kami gunakan pula untuk melengkapi penelitian ini. Buku-buku lain yang kami gunakan dapat dilihat pada daftar kepustakaan yang kami tempatkan pada

ir laporan penelitian ini. Hal itu mendorong kami sehingga kami melakukan penelitian ini dengan mempergunakan pendekatan "eklektis".

### *Gambaran Umum Daerah Penelitian*

Agar kita mendapat bayangan mengenai bahasa yang dibahas, perlu kiranya kita mengetahui daerah penelitian. Meskipun hal itu bersifat melengkapi, tapi seperti kita ketahui terdapat hubungan antara bahasa dan pemakai bahasa. Sebagai sesuatu yang bersifat melengkapi tentu kita tidak boleh menuntun terlalu banyak mengenai masalah ini.

#### *1 Sedikit Sejarah*

Menurut keterangan para informan kami, sebelum Pemerintah dan daerah Gorontalo tersusun seperti sekarang, pada mulanya terdiri dari *leemboqa-leemboqa* (kesatuan geografis terkecil yang didiami oleh sejumlah orang). *leemboqa-leemboqa* ini berkembang menjadi *liinula* (kesatuan geografis yang lebih besar dari *leemboqa*). Satuan kelompok itu mempunyai struktur pemerintahan dan tata cara sendiri. *Liinula* ini dikepalai seorang yang dianggap berkekuasaan yang bergelar *olongia*. Demikianlah di Gorontalo terdapat 17 *liinula*, Kaloekoe dalam "Brosur Tata Negara Gorontalo Menurut Adat Istiadat", pada angka tahun: 1, sebagai berikut:

- liinula* Biau, 'rajanya Wolangohuladu'
- liinula* Bilanggata, 'rajanya Loqo'
- liinula* Dumati, 'rajanya Buqata'
- liinula* Hungginaqa, 'rajanya Lihawa'
- liinula* Huangobotu Oloala, 'rajanya Dawanggi'
- liinula* Huangobotu Oliihi, 'rajanya Leqalini'
- liinula* Hulontalangi, 'rajanya Wadipalapa'
- liinula* Ilotideqa, 'rajanya Tamaqa'
- liinula* Lupoyo, 'rajanya Pal'
- liinula* Lauonu, 'rajanya Bunggohulawa (perp.)'
- liinula* Padengo, 'rajanya Palangge'
- liinula* Pantungo, 'rajanya Ngobuto'
- liinula* Panggulo, 'rajanya Hungialo'
- liinula* Tapa, 'rajanya Deqi lohio daqa'
- liinula* Temboqo, 'rajanya Deqi lombuto (perp.)'
- liinula* Toto, 'rajanya Tilopalani (perp.)'
- liinula* Wuabu, 'rajanya Wahimolungo'

*Liinula* Hulontalangi berusaha mempersatukan *liinula-liinula* di bawah naungan Hulontalangi dengan raja pertama Wadipalapa atau yang pada mulanya diberi gelar *Tailahudu*. Agaknya dari nama inilah kata *Hulontalo* (Gorontalo)

yang oleh orang Belanda diubah menjadi Gorontalo. Dalam pertumbuhan selanjutnya muncul *pohalaqa* (ikatan etnis yang lebih besar dari *liinula*). Dalam karangan yang berjudul "De Lima Pohalaa" (B.J. Haga 1931) disebut lima *pohalaqa*, yakni (1) *pohalaqa* Gorontalo, (2) *pohalaqa* Limboto, (3) *pohalaqa* Suwawa, (4) *pohalaqa* Boalemo, dan (5) *pohalaqa* Atinggola (halaman 187). Rupanya *pohalaqa* Gorontalo dan *pohalaqa* menjadi dua *pohalaqa* (kerajaan) besar yang dalam hukum adat Gorontalo disebut *U Duluo* (yang dua, maksudnya kerajaan Gorontalo dan Limboto).

Karena perebutan pengaruh, antara kedua kerajaan ini sering terjadi peperangan (dalam bahasa Gorontalo disebut *biibiionga*. Dalam peperangan itu kerajaan Gorontalo meminta bantuan kerajaan Gowa (Sulawesi Selatan) dan kerajaan Limboto meminta bantuan Ternate. Perang saudara ini berakhir dengan perdamaian dengan sebutan *jaanjia loqu duluo* 'perjanjian yang dua' (J. Bastiaans, 1938:243). Keadaan ini memperoleh posisi masing-masing *pohalaqa* dan menguntungkan pihak penjajah. Hal itu membawa akibat pada perselisihan antara kerajaan dan Pemerintah Belanda.

Pemerintah Belanda banyak mencampuri urusan dalam kerajaan. Misalnya, dalam pemilihan calon raja, Pemerintah Belanda menentukan usul yang bertentangan dengan penilaian *baate-baate* 'pemangku adat' seperti yang tertera dalam *Buku Tuti* (buku yang memuat perangai para pejabat kerajaan yang boleh atau tidak boleh dicalonkan sebagai raja). Untuk melemahkan penilaian *baate-baate*, *Buku Tuti* dirampas oleh Pemerintah Belanda.

Demikianlah pada tahun 1792 berakhirilah kebiasaan memilih raja (Badudu, 1975:4) dan pada tahun 1816 Gorontalo mulai diperintah oleh seorang asisten. Tahun 1824 Gorontalo ditetapkan menjadi Afdeling Gorontalo yang wilayahnya dibagi atas distrik yang dikepalai oleh *Wuleya lo lipu* atau *Marsaoleh* dan Onderdistrik yang dikepalai oleh *Walaqo Pulu*. Untuk memperlancar roda pemerintahan, distrik yang banyaknya dua belas itu dibagi atas lima kewedanaan yang masing-masing kewedanaan diperintah oleh seorang wedana atau *jogugu*. Keadaan ini berlaku sampai pecah Perang Dunia Kedua.

Pada masa pendudukan Jepang (1942-1945) dalam sistem pemerintahan tidak terjadi perubahan apa-apa karena Jepang lebih memperhatikan keamanan dan pertahanan. Dengan keluarnya UU No. 29 tahun 1959, daerah Gorontalo dibagi menjadi:

- (a) daerah tingkat II Kabupaten Gorontalo yang dibagi atas 16 kecamatan dengan 213 desa, dan
- (b) daerah tingkat II Kotamadya Gorontalo yang dibagi atas 3 kecamatan dengan 49 desa.

Kabupaten diperintah oleh seorang bupati, kota madya diperintah oleh seorang walikota, kecamatan diperintah oleh seorang camat, dan kampung diperintah oleh seorang kepala kampung.

### 1.5.2 Keadaan Medan

Daerah Gorontalo yang secara administrasi pemerintahan dibagi atas dua daerah tingkat II masing-masing untuk Kabupaten Gorontalo seluas 11,030 km<sup>2</sup> dan untuk Kotamadya Gorontalo seluas 66,15 km<sup>2</sup>. Di tengah daerah ini terdapat sebuah danau, yaitu danau Limboto. Sekeliling daerah Gorontalo terdapat pegunungan sehingga tampaknya dataran rendah dipagari oleh pegunungan.

Di dataran rendah ini masih terdapat rawa-rawa terutama di pantai utara (Kecamatan Sumalata, Kwandang, dan Atinggola) dan pantai selatan (Kecamatan Marisa, Paguat, dan Popayato). Baik di Kotamadya maupun di Kabupaten Gorontalo terdapat sawah dan kebun luas yang biasa ditanami padi, jagung, palawija, dan tanaman musiman yang lain. Hasil yang paling banyak dikeluarkan dari daerah ini ialah kopra dan hasil hutan.

Banyaknya sungai, bukit, dan gunung menyebabkan hubungan darat masih dapat dikatakan sulit, terutama di Kabupaten Gorontalo. Tidak heran apabila jarak 187 km antara Gorontalo (kota madya) dan Kecamatan Marisa di sebelah barat Kabupaten Gorontalo harus ditempuh dengan bus umum selama 8 atau 9 jam pada waktu tidak ada hujan. Itulah sebabnya penduduk sering mempergunakan kendaraan melalui laut atau hubungan udara (lalu-lintas udara menghubungkan Gorontalo—Manado—Gorontalo—Palu—Ujung Pandang—Balikpapan—Banjarmasin—Surabaya dan Jakarta, tiap hari dengan pesawat Bouraq atau Merpati). Oleh karena keadaan jalan tidak mengizinkan, pelaksanaan penelitian sering kami lakukan dengan berjalan kaki.

### 1.5.3 Kependudukan

Di atas telah dikatakan ada hubungan antara bahasa dan pemakai bahasa yang terwujud dalam variasi bahasa seperti yang kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari. Membicarakan soal kependudukan, kami memilih hal-hal yang ada hubungannya dengan maksud penelitian. Itu pun garis-garis besarnya saja.

#### a) Pertumbuhan dan penyebarannya

Jumlah penduduk dapat dilihat pada Tabel 1.

Di samping penduduk *asli* terdapat pula penduduk *pendatang* misalnya orang Bugis, Bali, Jawa, Makassar, Minahasa, Bajo, Sangir; bahkan ada juga warga negara keturunan asing misalnya Arab, Tionghoa, dan beberapa orang Barat. Laju pertumbuhan penduduk setiap tahun tercatat 1,03% untuk kotamadya dan 2,5% untuk Kabupaten Gorontalo. Untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk, Pemerintah menggalakkan program keluarga berencana.

TABEL 1  
PENDUDUK GORONTALO TAHUN 1979

Dati II/Kecamatan	Penduduk		Jumlah
	Pribumi	Nonpribumi	
Kecamatan Kota Selatan	46.671	783	47.454
Kecamatan Kota Barat	17.839	—	17.839
Kecamatan Kota Utara	23.283	—	23.283
Kabupaten Gorontalo			
Kecamatan Atinggola	11.008	4	11.012
Kecamatan Batudaa	60.405	63	60.468
Kecamatan Bonepantai	23.552	—	23.552
Kecamatan Kabila	29.117	10	29.127
Kecamatan Kwandang	30.830	129	30.959
Kecamatan Limboto	42.757	—	42.757
Kecamatan Marisa	19.915	119	20.034
Kecamatan Paguat	17.759	136	17.895
Kecamatan Paguyaman	48.939	13	48.952
Kecamatan Popayato	20.643	74	20.717
Kecamatan Sumalata	15.998	10	16.008
Kecamatan Suwawa	15.478	—	15.478
Kecamatan Tapa	22.187	—	22.187
Kecamatan Telaga	42.677	31	42.708
Kecamatan Tibawa	41.792	46	41.838
Kecamatan Tilamuta	28.947	82	29.029
Jumlah	559.797	1500	561.297

Dari Kantor Sensus dan Statistik Kotamadya/Kabupaten Gorontalo

hat data penduduk di Kotamadya dan Kabupaten Gorontalo dapat disimpulkan bahwa rupanya ada kecenderungan persebaran yang merata kecamatan-kecamatan di kedua daerah itu. Oleh karena tingkat ketanah dan variasi mata pencaharian penduduk tidak sama, maka pendapatan perkapita penduduk tidak sama. Untuk meningkatkan pendapatan itu, Pemerintah menggalakkan resetlemen desa yang memungkinkan penduduk yang bermukim di tanah yang tidak subur dapat pindah ke tanah yang subur tanahnya. Umumnya penduduk memilih lokasi di Keca-

an Paguyamanan, Paguat, Marisa, Popayato, dan Suwawa—semuanya di  
yah Kabupaten Gorontalo—sebab kecamatan-kecamatan itu dianggap  
r.

### *Sifat Orang Gorontalo*

Keturunan tidak banyak berpengaruh dalam menghormati seseorang.  
ng yang dihormati lebih banyak ditentukan oleh kesopanan dan meren-  
kan diri merupakan sifat yang sangat dihargai. Ketika dua orang mempe-  
edang duduk bersanding mereka diperingati tentang pentingnya kesopan-  
nelalui *pale bohu* sejak daerah Gorontalo dalam bahasa Gorontalo yang  
sus disampaikan kepada kedua mempelai yang sedang duduk bersanding  
g isinya nasihat dan falsafah hidup berumah tangga—yang antara lain ber-  
yi:

*wonu motiti woyoto luntua lo wolipopo*

'kalau merendahkan diri dihinggapi kunang-kunang'

*wonu motiti wanggango dila tumuhu tumango*

'kalau menyombongkan diri tidak berbuah tidak bercabang'

dua baris dari *pale bohu* ini ialah nasihat kepada pengantin untuk hidup  
rhana dan penuh kesopanan.

Ciri khas tolong-menolong sebagai ciri khas bangsa Indonesia masih tam-  
jelas terutama di desa-desa. Sifat tolong-menolong itu dapat dibuktikan  
an kata-kata sebagai berikut.

*Ambu* : Tolong-menolong yang dilakukan oleh sekelompok orang;  
biasanya tidak hanya sekali, misalnya, membuat jalan  
baru.

*Hilea* : Tolong-menolong yang dilakukan dengan jalan menghi-  
bur orang yang berduka dengan cara membawa makanan  
ke tempat orang yang berduka itu. Orang yang datang itu  
membawa makanan dan tinggal beberapa hari di rumah  
orang yang berduka sehingga dengan demikian orang yang  
ditimpa duka itu untuk beberapa hari tidak perlu mema-  
sak; selain itu, hati mereka terhibur.

*Huuyula* : Tolong-menolong yang dilakukan oleh sekelompok besar  
penduduk untuk mengerjakan sesuatu demi kepentingan  
bersama, misalnya, memperbaiki saluran air ke pesawahan.

*Tiqayo* : Tolong-menolong yang dilakukan oleh beberapa orang  
untuk mengerjakan suatu pekerjaan—hanya untuk ke-  
pentingan seseorang; yang bersangkutan hanya berkewa-  
jiban menyediakan makanan orang yang datang bekerja

dan harus menolong orang yang pernah menolong apabila yang bersangkutan mengerjakan suatu pekerjaan. Misalnya, pada hari pertama membuat landasan rumah.

Kalau diperintah oleh yang berwajib biasanya mereka meng"ya"kan saja. Namun, jawaban perlu diperhatikan karena jawaban *jo 'ya'* yang benar-benar akan dilaksanakan, jawaban *ju 'ya'* ada kemungkinan tidak dilaksanakan, sedangkan jawaban *je 'ya'* menyatakan ejekan dan sesuatu pasti tidak akan dilaksanakan. Orang Gorontalo tidak boleh dikerasi, tidak boleh dipaksa melakukan pekerjaan yang menurut dia bertentangan dengan kata hatinya. Sifat menentang atas kekerasan atau paksaan tidak berwujud protes seketika, tetapi tercermin pada sikap acuh tak acuh dan tidak peduli pada sesuatu yang diharapkan. Untuk itu biasanya *duulohupa* atau musyawarah informal dilakukan untuk mengurangi hambatan-hambatan psikologis dan teknis-operasionalnya. Kalau *duulohupa* berhasil, pembicaraan meningkat pada *heeluma* (perseusuaian) untuk melaksanakan suatu usaha. Pada zaman kerajaan dahulu, *duulohupa* dan *heeluma* itu dilakukan melalui musyawarah wakil rakyat yang duduk di *Bantayo Pooboqide* (DPR).

Sifat lain yang kami peroleh dari informan kami ialah sifat suka mengembara, suka mencari peningkatan kesejahteraan di luar daerah (*BG moleleyangi*). Kebanyakan mereka yang *moleleyangi* dengan maksud berdagang atau mengikuti pendidikan. Oleh karena orang Gorontalo mempunyai sikap terbuka terhadap pengaruh yang datang, maka setiap perubahan terutama yang bersifat material mudah disesuaikan. Namun, semua selalu dilihat dari segi agama (Islam).

### c) Mata Pencanharian

Mata pencaharian bergantung kepada di daerah mana penduduk itu bertempat tinggal. Yang tinggal di dekat hutan menimbulkan penduduk yang berkebun atau bersawah, yang dekat laut atau danau memunculkan penduduk yang bernama "nelayan", mereka yang lebih suka bertukang, menimbulkan variasi mata pencaharian berupa tukang kayu, tukang mesel, tukang gunting, tukang emas, tukang sordel, dan sebagainya. Di samping itu, ada yang disebut "buruh kasar", yakni mereka yang bekerja di pelabuhan atau menjadi kuli di pasar dan "buruh halus", yakni mereka bekerja di kantor-kantor dan sekolah.

Pada umumnya rakyat mempunyai mata pencaharian yang *menunggal*, artinya, kalau petani pekerjaannya hanya mengerjakan sawah atau kebun saja, mereka tidak mau bertukang kalau waktu mengizinkan. Ini jugalah yang menyebabkan penduduk berpendapatan rendah. Sebaiknya mereka menggerakkan usaha yang bersifat "aneka usaha", misalnya setelah mengajar di sekolah

pada waktu sore dapat berkebum dan pada waktu malam dapat bertindak sebagai tukang.

#### d) Teknologi

Rumah orang-orang Gorontalo pada waktu dahulu berbentuk tinggi. Sengaja dibuat demikian ada beberapa pertimbangan (a) menghindari serangan binatang, (b) kolong rumah dapat dipergunakan sebagai tempat hewan atau peliharaan atau tempat menyimpan hasil pertanian.

Rumah biasanya terdiri dari ruang tamu (BG *pooresi*), ruang dalam (BG *dulodehu*), dan kamar (BG *huali*) yang didasarkan pada kebutuhan. Rumah boleh ditambah ke samping kiri atau kanan sesuai dengan kebutuhan, apabila anggota keluarga bertambah atau terjadi keluarga baru, misalnya anak menikah. Rumah-rumah yang tinggi itu biasanya bertiang itu biasanya bertiangkan buluh atau kayu, berdinginkan papan atau buluh yang dipupuh (BG *tolotahu*), dan beratapkan seng atau atap rumbia (BG *paodu*).

Dengan perkembangan teknologi yang juga mempengaruhi alam pikiran orang Gorontalo, rumah yang tinggi tadi diubah menjadi rendah, terbuat dari batu dan beratapkan seng. Orang yang mendiami rumah biasanya hanya satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Apabila anak menikah biasanya mereka ingin memisahkan diri dan mendirikan rumah baru agar kemerdekaan sebagai anggota masyarakat lebih terjamin.

Perkakas rumah tangga bergantung pada tingkatan sosial-ekonomi penghuni. Pada umumnya terdiri dari perlengkapan untuk memasak, tidur, mengambil air, penerangan, dan untuk mempertahankan diri.

Demikian pula yang menyangkut pakaian dan perhiasan. Pakaian anggota masyarakat disesuaikan dengan situasi, tempat, jenis kelamin dan umur si pemakai. Misalnya, kalau perempuan yang menghadiri pemakaman seseorang biasanya mereka memakai batik bunga biru, kebaya putih, dan juga memakai selimut batik bunga biru. Dengan melihat baju demikian, kita pasti mengatakan bahwa orang itu hendak melawat orang yang ditimpa kehilangan anggota keluarga.

Untuk pasangan pengantin, laki-laki biasanya memakai seragam hijau muda, merah muda, atau kuning muda yang disulam kertas emas atau perak, memakai tutup kepala yang disebut *paluala*, sedangkan pengantin perempuan memakai seragam baju yang sewarna dengan pengantin laki-laki, tetapi bersulamkan benang emas dan kepala memakai tutup kepala yang disebut *makuta*. Baik *paluala* maupun *makuta* dihiasi dengan emas. Kaum wanita yang pergi ke pesta nikah selain dihiasi dengan emas. Kaum wanita yang pergi ke pesta nikah selain memakai kebaya dan batik juga tidak ketinggalan perhiasan berupa cincin, gelang, subang, kalung, dan mainan yang berfungsi sebagai peniti kebaya.

um kehidupan sehari-hari, orang laki-laki Gorontalo yang keluar rumahnya memakai celana panjang dan kemeja, kaki beralaskan sandal, pria memakai songkok, sedangkan perempuan memakai kebaya dan selendang dan memakai alas kaki sandal.

### *Kit tentang Pemukim Baru*

Yang kami maksudkan dengan pemukim baru di sini ialah pendatang, orang asing maupun orang dari daerah lain, yang telah menetap di Gorontalo. Mereka itu adalah orang Arab, orang Tionghoa, Bali, Bajo, Bugis/Makassar, Minahasa, dan Sangir.

Orang Arab kebanyakan bertempat tinggal di kota Gorontalo (kotamadya). Di rumah mereka mempergunakan bahasa Arab atau dialek Manado, dan di luar rumah mereka mempergunakan dialek Manado atau bahasa Gorontalo. Aktivitas mereka berdagang terutama berdagang kain.

Orang Tionghoa juga bertempat tinggal di kota Gorontalo atau di ibu kota (terutama ibu kota Kecamatan Marisa, Paguat, dan Sumalata). Antara mereka, mereka mempergunakan bahasa Cina atau dialek Manado, dan kalau berkomunikasi dengan orang Gorontalo, mereka mempergunakan dialek Manado. Aktivitas mereka berdagang (kain, kendaraan beroda dua, bangunan, dan barang campuran). Mereka dapat dikatakan metode perekonomian di Gorontalo. Di antara mereka ada yang memperkebun kelapa yang cukup luas dan mereka termasuk golongan kaya karena keuangan mereka yang melimpah.

Orang Bali dan Jawa merupakan transmigran yang diatur oleh Pemerintah dan ditempatkan di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Gorontalo. Di antara mereka, mereka mempergunakan bahasa Bali atau Jawa, dan untuk berkomunikasi dengan orang Gorontalo, mereka mempergunakan bahasa Indonesia. Itulah keuntungan adanya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.

Orang Bajo (*BG tau lo Bodu*) bermukim di pantai Kecamatan Tilamuta, dan di pesisir pantai seluas 1 km<sup>2</sup> dengan jumlah jiwa 540 orang. Mereka adalah sebagian yang berhasil dimukimkan oleh Departemen Sosial karena mereka masih lebih suka tinggal di laut di atas perahu yang dalam BG disebut *perahu*. Oleh karena mata pencaharian mereka adalah menangkap ikan, rumah mereka didirikan di pinggir pantai yang tiang-tiangnya terendam air laut. Mereka kami lihat sehat-sehat karena berani melawan keganasan alam. Kalau musim mereka beramai-ramai ke laut dan sering tinggal di laut sampai beberapa hari sehingga dalam keadaan seperti itu SD pun hampir-hampir tutup karena anak-anak dipanggil ke laut untuk mencari ikan.

Umumnya hidup mereka serba sederhana. Bahasa yang mereka pergunakan adalah bahasa Bajo, tetapi kalau mereka berkomunikasi dengan orang

Gorontalo mereka mempergunakan bahasa Indonesia. Kami sendiri kap atas kemahiran mereka mempergunakan bahasa Indonesia. Anak kecil us empat tahun dan nenek yang sudah berumur 76 tahun dengan fasih berbicara dalam bahasa Indonesia ketika kami ajukan beberapa pertanyaan dalam kunjungan kami ke kampung Bajo itu.

Kalau laut mengamuk, mereka yang masih tinggal di laut bersembunyi pulau-pulau kecil di pesisir pantai dan apabila hari pasar mereka pergi ke rat. Mereka ke pasar menjual ikan, sedangkan waktu pulangnya mereka membeli minyak tanah, tembakau, dan makanan.

Orang Bugis/Makassar tidak banyak. Mereka tidak mempunyai perkampungan sendiri, tetapi tinggal bersama-sama orang Gorontalo di beberapa kampung di Kotamadya Gorontalo. Mereka pun lebih suka berdagang, bukannya di pelabuhan atau yang bekerja sebagai pegawai. Sesama mereka, mereka tetap mempertahankan bahasa daerah mereka dan kalau mereka berkomunikasi dengan orang Gorontalo, mereka mempergunakan bahasa Indonesia.

Orang Minahasa mendirikan satu perkampungan baru di Kecamatan Panguat Kabupaten Gorontalo. Pada mulanya mereka hanya menempati satu pedukuhan, tetapi lama-lama mereka mendirikan satu perkampungan sendiri yang mereka sebut "Kampung Kaqaruyan" yang bermakna 'ketenteraman atau kebahagiaan'. Mereka dari 91 kepala rumah tangga atau 509 jiwa. Seratusnya beragama Kristen. Mereka mempergunakan bahasa Tontemboan atau bahasa Manado dan kalau mereka berbicara dengan orang Gorontalo mereka mempergunakan bahasa Indonesia.

Mata pencaharian mereka bertani.

Yang terakhir kami bicarakan dalam pasal pemukiman baru ini ialah orang Sangir. Orang Sangir menempati satu kampung sendiri yang bernama Karatan di Kecamatan Paguat dan satu pedukuhan di desa Gentuna, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo. Mata pencaharian mereka bertani dan agama mereka adalah Kristen.

Bahasa yang mereka pergunakan adalah bahasa Sangir, tetapi jika mereka berbicara dengan orang Gorontalo, mereka mempergunakan bahasa Indonesia.

#### f) *Sistem Religi*

Orang Gorontalo seluruhnya beragama Islam. Mengenai agama Islam masuk di daerah Gorontalo, ada beberapa pendapat (M. Lipoeto, 1949:31) yang berpendapat bahwa orang Gorontalo menganut agama Islam sejak tahun 1500, sedangkan menurut Sun Bone—bekas Inspektur Pertanian Rakyat Indonesia Bagian Timur—orang Gorontalo menganut agama Islam sejak tahun 1512. Pendapat yang kelihatannya sama ialah pendapat yang mengatakan bahwa agama Islam masuk ke Gorontalo melalui Ternate. Ini tidak mengherankan karena Ternate dan Gorontalo dapat ditempuh melalui laut. Dalam sejarah juga

katakan bahwa ketika terjadi perang saudara antara Gorontalo dan Limboto, kerajaan Limboto meminta bantuan Ternate.

Menurut pendapat J. Noorduyn (1956:261) agama Islam menyebar ke Sulawesi Selatan pada tahun 1605. Seandainya Ternate yang lebih dahulu Islam, sudah dapat dipastikan bahwa Gorontalo menganut agama Islam sebelum tahun 1605. Kapan tahun yang pasti, diperlukan penelitian yang mendalam.

Meskipun orang Gorontalo seluruhnya beragama Islam; namun, kepercayaan terhadap mahluk-mahluk halus masih tetap mempengaruhi alam pikiran orang Gorontalo. Bentuk kepercayaan itu tampak pada upacara *tolak bala*, yaitu mengobati orang sakit dan menduga sesuatu. Upacara *tolak bala* yang masih dikenal ialah menolak penyakit yang menimpa orang banyak, kemarau yang panjang atau sesuatu yang menakutkan orang banyak. Untuk upacara ini dikenal tradisi sebagai berikut.

- (1) *Madoyango*, yakni upacara yang diikuti tarian di atas bara api. Tradisi ini ditujukan untuk mengobati orang yang sudah lama sakit.
- (2) *Mopoqaa lati*, yakni memberikan sesajen bagi roh halus dengan tujuan agar orang sakit segera sembuh.
- (3) *Nohilthu*, yakni sesajen seperti pada (2), tetapi bedanya ialah sesajen itu dihanyutkan ke hilir. Sebelum dihanyutkan ke hilir, sesajen itu diarak pada sebuah pedati atau mobil yang disebut *kola-kola* sambil didahului oleh tarian yang dalam BG disebut *longgo* dan diiringi genderang yang bersahut-sahutan. Sesajen ini dimaksudkan agar kemarau panjang segera berakhir atau penyakit yang menimpa orang banyak segera habis.

Untuk menduga sesuatu atau meramalkan nasib seseorang dikenal kepercayaan *momilohu* (melihat, meramal). Tukang ramal tanpa ragu-ragu mengatakan bahwa penyakit si Anu dan sebagainya disebabkan oleh ilmu gaib yang dilancarkan si A dan barang si Anu yang hilang sekarang masih berada di tempat yang letaknya 100 dari tempat kehilangan.

#### g) Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan pada masyarakat Gorontalo dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

#### Sistem Kekerabatan

20 ..... 10

80 ..... 30    70 ..... 04    50 ..... 06

$\overline{9_Q \quad 10_Q \dots 0^{11}}$ 
 $\overline{0^{12} \quad 0^{13}}$ 
II

$\overline{17_Q \dots 14_0 \quad 15_Q \dots 16_0}$ 
III

$18_0 \dots 19_Q \quad 20_Q \dots 21_0$ 
IV

$23_0 \quad 22_Q$ 
V

*Keterangan:*

Angka Romawi I dan seterusnya keturunan I dan seterusnya.

0 laki-laki

Q perempuan

— hubungan keturunan

... hubungan perkawinan

. dan

— terhadap

1.2 suami isteri

BG *motolodile motolohialo*

3.4.5 — 1.2 anak

BG *walaqo*

3.4.5 — 1 ibu

BG *maama* atau *tiilo*

3.4.5 — 2 ayah

BG *paapa* atau *tiamo*

8 — 1.2 ayah/ibu mantu

BG *moluhengo*

1.2 — 8 menantu

BG *walaqo moluhengo*

3 — 7 ipar

BG *yipahu*

8 — 7 biras

BG *motololilahu*

1.2 — 9 cucu

BG *wombu*

4 — 3 saudara

BG *wutato*

9 — 1.2 sepupu

BG *pohutata*

1.2 — 14 cicit

BG *wombu to huqu*

1.2 — 18 piut

BG *wombu to butioto*

1.2 — 23 oneng-oneng

BG *wombu to paqi*

9 — 1.2 moyang

BG *tiombu*

9 — 2 nenek

BG *neene*

9 — 2 kakek

BG *baapu* atau *teete*

9 — 4 bibi

BG *poquula*

9 — 5 paman

BG *poquula*

5	—	9	kemenakan	BG	<i>poqualaqa</i>
4	—	9	kemenakan	BG	<i>poqualaqa</i>
3.8.9.10			satu keluarga	BG	<i>ngaalaqa</i>

Lain daripada ini, BG mengenal kata sapaan yang dapat atas:

- (1) kata sapaan berdasarkan keharusan, misalnya *paapa* 'ayah';
- (2) kata sapaan berdasarkan besar kecilnya badan, misalnya *kadaqa* 'kakak yang besar badannya';
- (3) kata sapaan berdasarkan tinggi rendahnya badan, misalnya *patina* 'ayah yang tinggi badannya';
- (4) kata sapaan berdasarkan warna kulit badan, misalnya *makuni* 'mamanya yang kuning kulitnya';
- (5) kata sapaan berdasarkan orang keberapa dari mereka bersaudara, misalnya *katiga* 'kakak yang ketiga'; dan
- (6) kata sapaan berdasarkan karena telah menikah, misalnya *tilei/temei A* 'Pak Bu Ani'.

(Mansoer Patada, 1978:2).

### 1.6 Keadaan Bahasa

Seperti telah dirumuskan pada Seminar Politik Bahasa Nasional, BD berfungsi antara lain sebagai alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Hal itu masih tampak jelas terutama di desa-desa. Namun, kalau mereka telah keluar rumah, berbagai kemungkinan akan terjadi. Mereka akan mempergunakan BG kalau mereka yakin bahwa yang diajak berbicara adalah orang Gorontalo yang dikenalnya. Terhadap orang yang belum dikenal biasanya dipergunakan dialek Manado atau BI.

Sehubungan dengan itu, pengaruh antarbahasa tidak dapat dihindari. Banyak menerima kata-kata BI atau dialek Manado. Beberapa contoh yang kami peroleh dari informan.

#### a. Pengaruh BI

- (1) *Biaya lo sikola boito, uweeo bo swadaya*  
'Biaya sekolah itu yang lain hanya swadaya'
- (2) *Te Rudi Hartono monang to pertandingan lo batminton boito*  
'Rudi Hartono menang pada pertandingan bulu tangkis itu'
- (3) *Sokarang buku ma mahale taliolo*  
'Sekarang buku sudah mahal dibeli'

#### b. Pengaruh Dialek Manado

- (4) *Tio laito buku manyao wolo mongodulaqalio*  
'Dia selalu bersahutan dengan orang tuanya'

- (5) *Ngoqinta humoyongo wonu tio koreelo*  
'Cepat menangis kalau dia dicolek'
- (6) *Martelu, wau didika dila maqo wohia to ta burako*  
**Tukul dan lesung** janggan berikan kepada orang yang kurang ajar'

Dari data yang serba singkat ini, kita melihat bahwa secara kuantitatif kata-kata BG semakin berkurang kosa katanya. Kosa kata yang berkurang itu digantikan oleh kosa kata dialek Manado atau BI.

Di samping hal-hal, ada beberapa hal lagi yang ingin kami bicarakan.

### 1.6.1 Daerah Pemakaian

Daerah pemakaian BG secara geografis terletak antara garis  $121^{\circ}20'5''$  dan  $123^{\circ}40'6''$  BT serta antara  $0^{\circ}20'5''$  dan  $1^{\circ}10''$  LU. Wilayah itu terbatas:

- (1) di sebelah utara : Laut Sulawesi,
- (2) di sebelah selatan : Teluk Gorontalo,
- (3) di sebelah barat : Kabupaten Buol Toli-toli (Sulawesi Tengah), dan
- (4) di sebelah timur : Kabupaten Bolaang Mongondow.

Adapun batas bahasa adalah:

- (1) di sebelah utara:
  - pantai barat : bahasa Buol
  - pantai timur : bahasa Bolaang Mongondow
- (2) disebelah selatan:
  - pantai barat : bahasa Tomini
  - pantai timur : bahasa Suwawa

Secara lebih terurai dapat dilihat pada peta-peta yang kami sediakan di sini.

### 1.6.2 Jumlah Pemakai

Pemakai BG akan bahasa lain dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 2  
PEMAKAI BG DAN BAHASA LAIN DI DAERAH GORONTALO

No. Urut	Bahasa	Jumlah Pemakai
1	Gorontalo	530.781
2	Suwawa	11.915
3	Jawa Tondano	5.361
4	Tontemboan	940

No. Urut	Bahasa	Jumlah Pemakai
5	Sangir	525
6	Bajo	825
7	Jawa	3.756
8	Bolang Mongondow	583
9	Bugis Makasar	112
10	Cina	625
11	Atinggola	4.024
12	Kaidipang	1.850

Data: Dari kecamatan/kampung yang dikunjungi.

### 1.6.3 Situasi Pemakaian

Telah dikatakan di atas bahwa BI, BG, BD lain, dan BA dipengaruhi oleh situasi pemakaiannya. BI dipakai pada situasi resmi, misalnya khotbah di mesjid, sambutan atau pidato dalam suatu pertemuan tertentu, pembicaraan-pembicaraan dalam rapat, ceramah-ceramah, dan kegiatan lain yang memerlukan pembicaraan resmi. BG dan juga BD yang lain dipergunakan dalam lingkungan keluarga atau sesama kelompok etnis. Apabila dalam suatu situasi, yang bercakap-cakap adalah sesama kelompok etnis dan tiba-tiba hadir dari kelompok etnis yang lain, maka BG digantikan oleh BI dalam situasi seperti itu.

Penggunaan bahasa pada sesama orang asing. Bahasa Cina dan bahasa Arab kami golongan ke dalam bahasa asing yang lain. Dengan demikian, bahasa Cina hanya terbatas pada lingkungan orang-orang Tionghoa dan bahasa Arab terbatas pada orang-orang Arab. Telah dikatakan di atas, jika orang Cina dan orang Arab berbicara dengan orang Gorontalo, mereka mempergunakan BI. Tidak perlu dijelaskan bahwa BI yang mereka pergunakan BI yang disesuaikan dengan alat ucap mereka. Misalnya, bunyi /r/ diucapkan /l/ oleh orang-orang Cina dan bunyi /p/ diucapkan /f/ oleh orang-orang Arab.

Beberapa contoh data rekaman sebagai berikut.

Ucapan orang Cina:

- (1) **Halga mantega ini dua libu lima latus**  
'Harga mentega ini dua ribu lima ratus'
- (2) **Wah . . . tak bole tawal lagi, Tuan**  
Wah tidak boleh tawar lagi, Tuan'
- (3) **Belapa metel Tuan pallu**  
'Berapa meter Tuan perlu'
- (4) **Belilah foki-foki satu ika**  
'Belilah poki-poki (terung) satu ikat'

- (5) **Fala-fala saya dia bage den batu**  
'Pala-pala (paha) saya dia bage (lempar) den (dengan) batu'
- (6) **Fila-fila ayam itu goreng saja**  
'Pila-pila (sayap) ayam itu goreng saja'

#### 1.6.4 Ciri-ciri Khusus

Ada beberapa ciri khusus yang menonjol, yang kami temukan dalam penelitian. Ciri-ciri khusus itu, misalnya BG yang banyak /o/nya. Hal ini mempengaruhi pengucapan / e / dalam BI yang oleh orang Gorontalo diucapkan / o /. Kita tidak heran apabila mendengar kalimat :

- (1) **Ia pergi ko sekola**  
'Ia pergi ke sekolah'
- (2) **Kobijaksanaan Pomorinta menguntungkan**  
'Kebijaksanaan Pemerintah menguntungkan'
- (3) **Kita monontang perlakuan yang tidak wajar**  
'Kita menentang perlakuan yang tidak wajar'

Selanjutnya, BG, dialek BG Tilamuta, dan Bonepantai dicirikan oleh lagu.

#### 1.7. Penelitian Lapangan

Seperti telah dikemukakan pada subbab 1.1 sumber tertulis untuk dijadikan bahan perbandingan sangat teliti. Telah dijelaskan pula bahwa yang paling baik untuk mendeskripsikan persoalan ialah dengan jalan kerja medan dan penelitian lapangan (*field research*).

Kami juga bergembira karena dengan kerja medan, kami dapat mengenal lebih dekat daerah Gorontalo. Kami dapat melihat keadaan yang sebenarnya baik aktivitas pembangunan maupun tingkat hidup masyarakat. Kami pun dapat merasakan apa yang dirasakan oleh masyarakat desa, misalnya harus berjalan kaki berjam-jam karena kendaraan tidak ada dan memang jalan yang dilalui tidak dapat dilewati kendaraan. Ada juga daerah yang hanya dapat ditempuh dengan melalui laut, misalnya ke Kecamatan Popayato dan Sumalata (keduanya wilayah Kabupaten Gorontalo). Kita pun dapat membayangkan betapa sulitnya hubungan darat karena untuk mencapai jarak 187 km (Gorontalo-Marisa) kami harus menempuhnya dengan bus umum selama 10 jam.

##### 1.7.1 Metode dan Teknik

Untuk penelitian ini, kami menggunakan metode deskriptif. Hal-hal yang bersifat mendukung pendapat kami, kami gunakan kepustakaan sebagai sumber.

Metode deskriptif yang kami terapkan mempergunakan teknik:

- (a) angket yang disediakan (lihat lampiran),
- (b) wawancara terarah,
- (c) merekam ceritera rakyat, percakapan, khotbah di mesjid yang mempergunakan BD sebagai pengantar, dan
- (d) menganalisis data dari informan.

### 1.7.2 Populasi dan Sampel

Yang merupakan populasi dalam penelitian ini ialah penutur BG maupun penutur bahasa lain yang ada di daerah Gorontalo yang secara administratif berada di Kotamadya dan Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan populasi itu ditarik sampel berupa desa-desa tertentu dengan dasar pertimbangan sebagai berikut.

- (a) Tiap kecamatan (sembilan belas buah baik di Kotamadya maupun Kabupaten Gorontalo) diambil dua desa yang tidak berdekatan. Kedua desa itu diharapkan dapat mewakili kecamatan yang bersangkutan.
- (b) Apabila di kecamatan itu ada desa yang mempergunakan bahasa lain, desa itu dijadikan sampel dalam penelitian ini.
- (c) Yang dihuni pada tiap desa adalah seorang informan yang harus memenuhi syarat antara lain: umur, lamanya tinggal di desa, penutur asli, dan alat-alat ucapannya normal.

#### 1) Penyebaran Pekerjaan Informan

Pekerjaan informan yang kami wawancarai dapat dilihat pada Tabel 3.

TABEL 3  
PENYEBARAN PEKERJAAN INFORMAN

No. Urut	Pekerjaan	Jumlah	Presentase
1	Petani	9	21,95
2	Pedagang	4	9,76
3	Guru	6	14,63
4	Kepala desa	10	24,39
5	Pemangku adat	7	17,07
6	Mahasiswa	5	12,20
	Jumlah	41	100

## 2) Hubungan Informan Keluar

Dari informan yang kami wawancarai pada umumnya (86%) sering keluar dari desanya. Alasan untuk bepergian bermacam-macam, antara lain (a) mencari kebutuhan keluarga, misalnya membeli baju untuk anak-anak; (b) berdagang; (c) urusan dinas (guru); (d) mendapat undangan; (e) mengunjungi sanak-saudara; dan (f) melanjutkan perjalanan.

Tempat-tempat yang mereka kunjungi pada umumnya lebih banyak di wilayah Gorontalo dan hanya 17,5% di antara mereka yang pernah ke kota-kota lain, misalnya Manado, Ujung Pandang, atau Jakarta.

## 3) Penggunaan Bahasa oleh Informan

Seperti telah dijelaskan pada subbab 1.6 dan 1.6.3 bahwa penggunaan bahasa, baik BI, BG, maupun bahasa lain, bervariasi tergantung kepada situasi di mana dan kepada siapa bahasa itu dipergunakan. Penggunaan bahasa oleh informan dapat kita lihat pada Tabel 4.

TABEL 4  
PENGGUNAAN BAHASA OLEH INFORMAN

No. Urut	Digunakan di	BI	BG	DM	BS	BL	Jumlah Persentase
1	Rumah sendiri	5	86	4	2	3	100
2	Masyarakat	28	49	11	7	5	100
3	Kantor/sekolah	50	38	9	3	—	100
4	Dalam perjalanan	52	41	6	—	1	100

Menurut para informan, makin resmi situasi yang dihadapi dan makin jelas siapa yang diajak bicara akan mempengaruhi frekuensi penggunaan BI. Biasanya karena belum mengenal siapa yang diajak bicara, dipergunakan BI dan setelah diketahui tanah asal orang yang bicara turut mempengaruhi pemilihan bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi.

Satu hal yang menggembirakan kita semua rupanya pemahaman penggunaan BI di daerah Gorontalo sudah membudaya.

## 4) Pendapat Informan tentang Bahasa di Luar Desanya

Dari 41 desa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini ternyata ada desa-desa yang memperlihatkan data sebagai berikut.

TABEL 5  
PENDAPAT INFORMAN TENTANG BAHASA DI LUAR DESANYA

No. Urut	Pendapat	Orang	Presentase
1	Berbeda secara keseluruhan	10	24,39
2	Berbeda secara leksikal saja	7	17,07
3	Berbeda hanya lagu kalimat	3	7,32
4	Tidak berbeda	21	51,22
Jumlah		41	100

Dari penelitian ini bahasa yang berbeda sekali, yakni:

1. bahasa Jawa,
2. bahasa Tontemboan,
3. bahasa Suwawa,
4. bahasa Sangir,
5. bahasa Bajo,
6. bahasa Boiaang Mongondow,
7. bahasa Kaidipang,
8. bahasa Atinggola,
9. bahasa Jawa Tondano, dan
10. bahasa Buol.

### 1.7.3 *Anggapan Dasar dan Hipotesis*

#### a. *Anggapan Dasar*

- 1) *Batas antara bahasa Gorontalo dan bahasa lainnya belum jelas;*
- 2) *Bahasa Gorontalo mempunyai beberapa dialek.*

#### b. *Hipotesis*

- 1) *Di daerah batas bahasa terjadi pembauran yang lebih besar;*
- 2) *Batas dialek dalam BG banyak dipengaruhi oleh jarak dan letak daerah.*

## BAB II FONOLOGI

### 2.1 Pengantar

Fonologi yang kami uraikan di sini hanya merupakan garis-garis besar saja. Mereka yang ingin mengetahui lebih banyak persoalan ini dapat membaca karangan-karangan yang khusus membahas fonologi BG. Oleh karena itu, apa yang kami laporkan di bawah belum lengkap.

Kami berharap adanya satu penelitian khusus dalam aspek ini tanpa memremehkan penelitian atau karangan-karangan sebelumnya.

### 2.2 Fonem-fonem Bahasa Gorontalo

Badudu (1975:11) menyebutkan bahwa dalam BG terdapat 5 buah vokal dan 23 konsonan, sedangkan J. Breukink (1906:5) menyatakan bahwa dalam BG terdapat 5 buah vokal dan 20 konsonan. Dalam data yang berhasil kami kumpul dan dianalisis, kami menemukan 10 vokal (panjang dan pendek) dan 23 konsonan.

#### 2.2.1 Vokal

Di atas telah dikatakan bahwa kami menemukan sepuluh vokal. Cara kerja kami membuktikannya, yakni pasangan minimal yang membedakan (lihat H.A. Gleason 1961:16). Untuk membuktikannya di bawah ini kami turunkan pasangan minimalnya.

<i>a</i> / <i>a</i> /	<i>bata</i>	'basah'	<i>bate</i>	'batik'	a - e
	<i>bangga</i>	'bangku'	<i>banggo</i>	'kelewang'	a - o
	<i>pani</i>	'tukang'	<i>pini</i>	'kapas'	a - i
	<i>talū</i>	'lilin'	<i>tulu</i>	'api'	a - u
	<i>tato</i>	'basah'	<i>taato</i>	'karat'	a - aa
	<i>lato</i>	'segera'	<i>liito</i>	'pulau di tengah laut'	a - ii

<i>e / e /</i>	<i>bete</i>	'keladi'	<i>bate</i>	'batik'	e - a
	<i>leto</i>	'sapu tangan'	<i>loto</i>	'keranjang'	e - o
	<i>pale</i>	'padi'	<i>pali</i>	'luka'	e - l
	<i>pate</i>	'bangkai'	<i>patu</i>	'panas'	e - u
	<i>leto</i>	'sapu tangan'	<i>leeto</i>	'keajiban'	e - ee
	<i>leto</i>	'sapu tangan'	<i>liito</i>	'pulau di tengah laut'	e - ii
<i>o / c /</i>	<i>lolo</i>	'bibit padi'	<i>lalo</i>	'rakus'	o - a
	<i>loto</i>	'lumbang'	<i>leto</i>	'sapu tangan'	o - e
	<i>amo</i>	'sukun'	<i>ami</i>	'kami'	o - i
	<i>potu</i>	'tiang rumah'	<i>putu</i>	'jantung'	o - u
	<i>toqo</i>	'binatang ber- bisa di sungai'	<i>tooqo</i>	'tusuk'	o - oo
	<i>toqo</i>	'binatang ber- bisa di sungai'	<i>tuuqo</i>	'disembunyi- kan'	o - uu
	<i>toqo</i>	'binatang ber- bisa'	<i>tiiqo</i>	'diharapkan datang (ayam)'	o - ii
<i>i / i /</i>	<i>tulidu</i>	'ular	<i>Tuladu</i>	'surat'	i - a
	<i>bili</i>	'telur busuk'	<i>beli</i>	'bel'	i - e
	<i>tilo</i>	'kapur'	<i>toli</i>	'kata sapaan'	i - o
	<i>hina</i>	'hina'	<i>huna</i>	'guna'	i - u
	<i>tilo</i>	'kapur'	<i>tiilo</i>	'ibu'	i - ii
	<i>tilo</i>	'kapur'	<i>toolo</i>	'dengan apa'	i - oo
	<i>tilo</i>	'kapur'	<i>teelo</i>	'betina (ayam)'	i - ee
<i>u / u /</i>	<i>wulu</i>	'manik-manik'	<i>walu</i>	'delapan'	u - a
	<i>puli</i>	'balui'	<i>pelu</i>	'kain pel'	u - e
	<i>pulu</i>	'puluh'	<i>polu</i>	'empedu'	u - o
	<i>duhu</i>	'darah'	<i>duhi</i>	'duri'	u - i
	<i>tuqo</i>	'muntah'	<i>tuuqo</i>	'disembunyikan'	u - uu
	<i>tuqo</i>	'muntah'	<i>tiiqo</i>	'diharapkan datang (ayam)'	u - ii
<i>aa / a /</i>	<i>taato</i>	'karat'	<i>tato</i>	'basah'	aa - a
	<i>taato</i>	'karat'	<i>tiito</i>	'perempuan itu'	aa - ii
	<i>taato</i>	'karat'	<i>teeto</i>	'di situ'	aa - ee
	<i>laato</i>	'jerami'	<i>leto</i>	'sapu tangan'	aa - e
	<i>paaqo</i>	'gagak'	<i>puaqo</i>	'kayu yang hanyut bersa- ma banjir'	aa - u

<i>ee</i> /e:/	<i>teeto</i>	'di situ'	<i>tato</i>	'basah'	<i>ee</i> - <i>a</i>
	<i>leeto</i>	'keajiban'	<i>liito</i>	'pulau di tengah laut'	<i>ee</i> - <i>ii</i>
	<i>eela</i>	'diingat'	<i>ila</i>	'nasi'	<i>ee</i> - <i>i</i>
	<i>eela</i>	'diingat'	<i>Ola</i>	'nama orang'	<i>ee</i> - <i>O</i>
<i>oo</i> / : /	<i>tooqo</i>	'ditusuk'	<i>toqo</i>	'binatang ber-	<i>oo</i> - <i>o</i>
	<i>tooqo</i>	'ditusuk'	<i>tuuqo</i>	bisa di sungai'	
	<i>loombu</i>	'besok'	<i>limbu</i>	'disembunyi-	<i>oo</i> - <i>uu</i>
	<i>toolo</i>	'dengan apa'	<i>tiilo</i>	kan'	
	<i>tooqo</i>	'ditusuk'	<i>taqo</i>	'pendek'	<i>oo</i> - <i>i</i>
	<i>toolo</i>	'dengan apa'	<i>reelo</i>	'ibu'	<i>oo</i> - <i>ii</i>
				'curi'	<i>oo</i> - <i>a</i>
				'betina'	<i>oo</i> - <i>ee</i>
<i>ii</i> /i:/	<i>tiilo</i>	'ibu'	<i>tilo</i>	'kapur'	<i>ii</i> - <i>i</i>
	<i>tiiqo</i>	'diharapkan	<i>taqo</i>	'curi'	<i>ii</i> - <i>o</i>
	<i>tiiqo</i>	dang (ayam)'			
	<i>tiiqo</i>	'diharapkan	<i>tuuqo</i>	'disembunyi-	<i>ii</i> - <i>uu</i>
	<i>tiiqo</i>	datang (ayam)'		kan'	
	<i>liito</i>	'diharapkan	<i>tooqo</i>	'ditusuk'	<i>ii</i> - <i>oo</i>
	<i>liito</i>	datang (ayam)'			
	<i>liito</i>	'pulau kecil	<i>leeto</i>	'keajiban'	<i>ii</i> - <i>ee</i>
	<i>liito</i>	di laut'			
	<i>liito</i>	'pulau kecil	<i>loto</i>	'lumbang'	<i>ii</i> - <i>o</i>
	<i>liito</i>	di laut'			
<i>uu</i> /u:/	<i>tuutu</i>	'pencungkil da-	<i>tutu</i>	'totok'	<i>uu</i> - <i>u</i>
	<i>tuuqo</i>	ging kelapa dari			
	<i>tuuqo</i>	tempurungnya'	<i>taqo</i>	'curi'	<i>uu</i> - <i>o</i>
	<i>tuuqo</i>	'disembunyikan'	<i>tiiqo</i>	'diharapkan	
	<i>tuuqo</i>	'disembunyikan'		datang (ayam)'	
	<i>tuuta</i>	'tidak baik'	<i>tita</i>	'siapa'	<i>uu</i> - <i>i</i>

### 2.2.2 Distribusi Vokal

Distribusi vokal BG dapat kita lihat pada Tabel 6.

### 2.2.3 Konsonan

Pada subbab 2.2 dikatakan bahwa konsonan BG berjumlah 23 buah. Dengan cara pembuktian seperti yang kami lakukan pada vokal, kami mempero-

leh konsonan-konsonan itu. Untuk membuktikannya di bawah ini kami turunkan pasangan minimalnya.

<i>p / p / pali</i>	'luka'	<i>bali</i>	'bola'	p - b
<i>pali</i>	'luka'	<i>tali</i>	'tali'	p - t
<i>pali</i>	'lika'	<i>wali</i>	'turunan'	p - w
<i>pali</i>	'luka'	<i>yali</i>	'makcik'	p - y
<i>putu</i>	'jantung'	<i>hutu</i>	'pelir'	p - h
<i>putu</i>	'jantung'	<i>dutu</i>	'upacara an-tarharta'	p - d

TABEL 6  
DISTRIBUSI VOKAL BG

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
a	<i>apula</i> 'anjing'	<i>totala</i> 'kesalahan'	<i>bala</i> 'pagar'
aa	<i>aati</i> 'kasihan'	<i>taata</i> 'kakak prp.	ϕ
e	<i>ego</i> 'kera'	<i>tete</i> 'kucing'	<i>pale</i> 'padi'
	<i>eputo</i> 'pukat'	<i>hele</i> 'udang'	<i>bele</i> 'rumah'
ee	<i>eela</i> 'diingat'	<i>leeto</i> 'keajiban'	ϕ
i	<i>ihu</i> 'terung'	<i>limo</i> 'lima'	<i>pali</i> 'luka'
	<i>ito</i> 'kita'	<i>walito</i> 'kulit'	<i>luli</i> 'daun'
ii	<i>iidu</i> 'dipindah-kan pelan-pelan'	<i>tiilo</i> 'ibu'	'klesek'
			ϕ
o	<i>olobu</i> 'kerbau'	<i>bongo</i> 'kelapa'	<i>wolo</i> 'apa'
	<i>oto</i> 'oto'	<i>bulotu</i> 'perahu'	<i>lolo</i> 'bibit padi'
	<i>ooqo</i> 'ya'	<i>tooqo</i> 'ditusuk'	ϕ
u	<i>utu</i> 'kutu'	<i>lutu</i> 'pisang'	<i>watu</i> 'bekal'
	<i>ulongo</i> 'periuk'	<i>putu</i> 'jantung'	<i>patu</i> 'panas'
uu	<i>uuti</i> 'nak'	<i>tuuqo</i> 'disembu-nyikan'	ϕ

<i>b / b / putu</i>	'jantung'	<i>lutu</i>	'pisang'	p - l
<i>ḃala</i>	'pagar'	<i>tala</i>	'salah'	b - t
<i>butu</i>	'mata air'	<i>lutu</i>	'pisang'	b - l
<i>boi</i>	'babi'	<i>koi</i>	'dipan'	b - k
<i>bubu</i>	'bisu'	<i>bunggu</i>	'bongkok'	b - ngg
<i>bohu</i>	'bara'	<i>goḥu</i>	'goḥu'	b - g

	<i>bohu</i>	'bara'	<i>pohu</i>	'empulun ba- tang enau'	b - p
	<i>bata</i>	'basah'	<i>rata</i>	'rata'	b - r
<i>m / m /</i>	<i>mato</i>	'mata'	<i>lato</i>	'segera'	m - l
	<i>amo</i>	'sukun'	<i>ako</i>	'nama orang'	m - k
	<i>wamu</i>	'miang enau'	<i>wahu</i>	'abu dapur'	m - h
	<i>lami</i>	'halau'	<i>langi</i>	'frambusia'	m - ng
	<i>lami</i>	'halau'	<i>lati</i>	'setan'	m - t
	<i>mama</i>	'sirih'	<i>gaga</i>	'gagah'	m - g
		pinang'			
	<i>pama</i>	'paman'	<i>pana</i>	'panah'	m - n
<i>mb / mb /</i>	<i>lambi</i>	'pisang'	<i>lati</i>	'setan'	mb - t
	<i>lambi</i>	'pisang'	<i>laqi</i>	'laki-laki'	mb - q
	<i>tembe</i>	'sirih'	<i>tenge</i>	'gumbai'	mb - ng
	<i>lambu</i>	'sisa benang'	<i>laku</i>	'roman muka'	mb - k
	<i>lambu</i>	'sisa benang'	<i>lahu</i>	'lagu'	mb - h
	<i>tamba</i>	'asam Jawa'	<i>tala</i>	'salah'	mb - l
<i>t / t /</i>	<i>tete</i>	'kucing'	<i>tenge</i>	'gumbai'	t - ng
	<i>tete</i>	'kucing'	<i>tengge</i>	'jingkat'	t - ngg
	<i>pate</i>	'bangkai'	<i>pale</i>	'padi'	t - l
	<i>tali</i>	'tali'	<i>bali</i>	'bola'	t - b
	<i>tati</i>	'lem'	<i>dati</i>	'jabat tangan'	t - d
	<i>tutu</i>	'totok'	<i>tuhu</i>	'penyakit ben- jol' di kepala bayi'	
	<i>patu</i>	'panas'	<i>paku</i>	'paku'	t - k
<i>d / d /</i>	<i>dale</i>	'tikar rontan'	<i>hale</i>	'perangai'	d - h
	<i>dale</i>	'tikar rotan'	<i>wele</i>	'anai-anai'	d - w
	<i>dale</i>	'tikar rotan'	<i>pale</i>	'padi'	d - p
	<i>dale</i>	'tikar rotan'	<i>bale</i>	'belok'	d - b
	<i>didi</i>	'hujan'	<i>qiqi</i>	'tawa'	d - q
	<i>ladi-ladi</i>	'tegak'	<i>lai</i>	'bulu ayam'	d - O
	<i>badi</i>	'badik'	<i>banti</i>	'sejenis judi'	d - nt
<i>n / n /</i>	<i>pana</i>	'panah'	<i>pama</i>	'paman'	n - n
	<i>pani</i>	'tukang'	<i>pali</i>	'luka'	n - l
	<i>wonu</i>	'embun'	<i>wombu</i>	'cucu'	n - mb
	<i>wonu</i>	'embun'	<i>womu</i>	'malu'	n - m
	<i>tanu</i>	'barangkali'	<i>tau</i>	'orang'	n - O
	<i>tanu</i>	'barangkali'	<i>taqu</i>	'kepala'	n - q

<i>nt/nt/</i>	<i>ntali</i>	'ayoh'	<i>tali</i>	'tali'	nt - t
	<i>ntali</i>	'ayoh'	<i>wali</i>	'turunan'	nt - w
	<i>ntali</i>	'ayoh'	<i>bali</i>	'bola'	nt - b
	<i>ntali</i>	'ayoh'	<i>pali</i>	'luka'	nt - p
	<i>ntali</i>	'ayoh'	<i>yali</i>	'mak cik'	nt - y
	<i>ntali</i>	'ayoh'	<i>kali</i>	'kali'	nt - k
	<i>tantu</i>	'tentu'	<i>tau</i>	'orang'	nt - O
<i>s / s /</i>	<i>sate</i>	'sate'	<i>bate</i>	'batik'	s - b
	<i>sate</i>	'sate'	<i>pate</i>	'bangkai'	s - p
	<i>sate</i>	'sate'	<i>mate</i>	'mati'	s - m
	<i>sabari</i>	'sabar'	<i>jabari</i>	'khabar'	s - h/
	<i>basi</i>	'bas, tukang'	<i>badi</i>	'badik'	s - d
	<i>kasi</i>	'kas'	<i>kanji</i>	'kanci	s - nj
	<i>basi</i>	'tukang'	<i>baki</i>	'baki'	s - k
<i>l / l /</i>	<i>lala</i>	'nanah'	<i>bala</i>	'pagar'	l - b
	<i>lala</i>	'nanah'	<i>pala</i>	'pala'	l - p
	<i>lala</i>	'nanah'	<i>tala</i>	'salah'	l - t
	<i>tali</i>	'tali'	<i>tanggi</i>	'parit'	l - ngg
	<i>tali</i>	'tali'	<i>tangi</i>	'getah'	l - ng
	<i>pali</i>	'luka'	<i>paci</i>	'pak cik'	l - c
	<i>pali</i>	'luka'	<i>pahi</i>	'ikan laut'	l - h
				yang ekor-	
				nya berduri'	
<i>r / r /</i>	<i>roti</i>	'roti'	<i>poti</i>	'pot'	r - p
	<i>rupa</i>	'rupa'	<i>tupa</i>	'cupak'	r - t
	<i>tari</i>	'tari'	<i>tali</i>	'tali'	r - l
	<i>rupa</i>	'rupa'	<i>dupa</i>	'tempa'	r - d
	<i>tari</i>	'tari'	<i>tahi</i>	'jelatang'	r - h
	<i>tari</i>	'tari'	<i>tanggi</i>	'parit'	r - ngg
	<i>tari</i>	'tari'	<i>tangi</i>	'getah'	r - ng
<i>c / t /</i>	<i>kaca</i>	'kacang'	<i>kawa</i>	'kawat'	c - w
	<i>kaca</i>	'kacang'	<i>kaya</i>	'kaya'	c - y
	<i>paci</i>	'pak cik'	<i>paqi</i>	'gasing'	c - q
	<i>paci</i>	'pak cik'	<i>pari</i>	'par'	c - r
	<i>paci</i>	'pak cik'	<i>pahi</i>	'ikan laut'	c - h
				berduri'	
	<i>paci</i>	'pak cik'	<i>pali</i>	'luka'	c - l
	<i>paci</i>	'pak cik'	<i>panji</i>	'panci'	c - nj

<i>j / j /</i>	<i>jo</i>	'ya'	<i>bo</i>	'hanya'	j - b
	<i>baje</i>	'nasi pulut'	<i>bale</i>	'belok'	j - l
	<i>Jawa</i>	'orang Jawa'	<i>nyawa</i>	'nyawa'	j - ny
	<i>Jawa</i>	'orang Jawa'	<i>kawa</i>	'kawat'	j - k
	<i>jina</i>	'zinah'	<i>hina</i>	'hina'	j - h
	<i>jini</i>	'jin'	<i>pini</i>	'kapas'	j - p
<i>ny / n /</i>	<i>nyawa</i>	'nyawa'	<i>Jawa</i>	'Jawa'	ny - j
	<i>nyawa</i>	'nyawa'	<i>kawa</i>	'kawat'	ny - k
	<i>nyata</i>	'nyata'	<i>hata</i>	'kurus'	ny - h
	<i>nyata</i>	'nyata'	<i>bata</i>	'basah'	ny - b
	<i>nyata</i>	'nyata'	<i>lata</i>	'lata'	ny - l
	<i>nyata</i>	'nyata'	<i>jata</i>	'jatah'	ny - j
	<i>nyaamani</i>	'sehat'	<i>aamani</i>	'aman'	ny - O
<i>nj / nj /</i>	<i>panja</i>	'pak panjang'	<i>pana</i>	'panah'	nj - n
	<i>panja</i>	'pak panjang'	<i>pama</i>	'paman'	nj - m
	<i>panja</i>	'pak panjang'	<i>pala</i>	'pala'	nj - l
	<i>panja</i>	'pak panjang'	<i>pada</i>	'perut'	nj - d
	<i>panja</i>	'pak panjang'	<i>pasa</i>	'petunjuk'	nj - s
	<i>panja</i>	'pak panjang'	<i>pangga</i>	'harteh'	ng - ngg
	<i>panji</i>	'panci'	<i>paci</i>	'pak cik'	nj - c
<i>k / k /</i>	<i>baka</i>	'baka'	<i>banta</i>	'anak'	k - nt
	<i>baka</i>	'baka'	<i>bala</i>	'pagar'	k - l
	<i>baka</i>	'baka'	<i>bata</i>	'basah'	k - t
	<i>kaka</i>	'kakak'	<i>kaya</i>	'kaya'	k - y
	<i>kaka</i>	'kakak'	<i>kawa</i>	'kawat'	k - w
	<i>kaka</i>	'kakak'	<i>kaqa</i>	'kak'	k - q
	<i>buka</i>	'buka puasa'	<i>bunga</i>	'bunga'	k - ng
<i>g / g /</i>	<i>gaga</i>	'gagah'	<i>lala</i>	'nanah'	g - l
	<i>gohu</i>	'gohu'	<i>lohu</i>	'rendah'	g - l
	<i>gohu</i>	'gohu'	<i>pohu</i>	'empelur rumbia'	g - p
	<i>lagu</i>	'lagu'	<i>latu</i>	'kelapa muda'	g - t
	<i>lagu</i>	'laku'	<i>laku</i>	'roman muka'	g - k
	<i>goda</i>	'goda'	<i>soda</i>	'soda'	g - s
	<i>bagi</i>	'bagi'	<i>bari</i>	'tunggu'	g - r
<i>w / w /</i>	<i>kawa</i>	'kawat'	<i>kaya</i>	'kaya'	w - y
	<i>kawa</i>	'kawat'	<i>kasa</i>	'kacang'	w - s

<i>kawa</i>	'kawat'	<i>kaca</i>	'kaca'	w - c
<i>wale</i>	'anai-anai'	<i>pale</i>	'beras'	w - p
<i>wale</i>	'anai-anai'	<i>tale</i>	'santan'	w - t
<i>wale</i>	'anai-anai'	<i>dale</i>	'tikar rotan'	w - d
<i>waito</i>	'teman'	<i>maito</i>	'ada'	
<i>y / y /</i>				
<i>toyungo</i>	'payung'	<i>tohungo</i>	'diputar'	y - h
<i>payungo</i>	'destar'	<i>pantungo</i>	'gagang (pisau)	y - nt
<i>payungo</i>	'destar'	<i>padungo</i>	'ke bawah'	y - d
<i>kaya</i>	'kaya'	<i>kawa</i>	'kawat'	y - w
<i>paya</i>	'payah'	<i>paman</i>	'paman'	y - m
<i>paya</i>	'payah'	<i>pana</i>	'panah'	y - n
<i>paya</i>	'payah'	<i>pala</i>	'pala'	y - l

### 2.2.3.1 Distribusi Konsonan

Distribusi konsonan BG dapat dilihat pada Tabel 7.

TABEL 7  
DISTRIBUSI KONSONAN BG

No. Urut	Fonem	Posisi			
		Awal	Tengah		
1	p	<i>pale</i>	'beras/padi'	<i>topu</i>	'judi'
		<i>potu</i>	'tiang'	<i>waapidu</i>	'alas'
		<i>putu</i>	'jantung'	<i>topadu</i>	'mudah putus (tali)'
2	b	<i>bali</i>	'bola'	<i>labato</i>	'halangan'
		<i>boolulo</i>	'bungkusan'	<i>labito</i>	'sisa'
		<i>bilobola</i>	'bubur dengan gula merah'	<i>bubudu</i>	'tupai'
3	m	<i>mooli</i>	'hilang'	<i>kamate</i>	'tomat'
		<i>malita</i>	'rica'	<i>lamuto</i>	'merah muda'
		<i>milate</i>	'mayat'	<i>lamito</i>	'rasa'
		<i>mbaya-mbaya</i>	'baling-baling'	<i>lambuto</i>	'bulu roma'
		<i>tahi</i>	'jelatang'	<i>hulimatango</i>	'bengkak perut'
		<i>tolotahu</i>	'buluh yang dipupuhi'	<i>potuli</i>	'kawat kekang-an sapi'

No. Urut	Fonem	Posisi			
		Awal		Tengah	
6	d	<i>dale</i>	'tikar Rotan'	<i>didingga</i>	'lesung'
		<i>duhelo</i>	'dada'	<i>duuduli</i>	'dodol'
		<i>dutalo</i>	'angin topan'	<i>dudutu</i>	'letak'
7	n	<i>niati</i>	'niat'	<i>panita</i>	'pandai'
		<i>nunuqo</i>	'kotoran di muka'	<i>nanati</i>	'nenas'
		<i>neene</i>	'nenek'	<i>maaneqa</i>	'penyakit'
8	nt	<i>ntali</i>	'ayuh'	<i>banta</i>	'anak'
		<i>nte</i>	'ah'	<i>bonto</i>	'palang pagar'
		<i>ntilohu</i>	'juling'	<i>wantohu</i>	'jantung'
9	s	<i>sagela</i>	'ikan yang diasapi'	<i>kasusu</i>	'tergesa-gesa'
		<i>saanggala</i>	'pisang goreng'	<i>masina</i>	'mesin'
		<i>sidaku</i>	'cawat'	<i>kasubi</i>	'ubi kayu'
10	l	<i>lala</i>	'nanah'	<i>lulunte</i>	'lembek'
		<i>lalahu</i>	'kuning'	<i>balunta</i>	'baluntas'
		<i>lalo</i>	'rakus'	<i>palidu</i>	'percikan air hujan'
		<i>rata</i>	'rata'	<i>parangi</i>	'pemarah'
11	r	<i>roda</i>	'roda'	<i>paramadengi</i>	'perma-dani'
		<i>roku</i>	'rok'	<i>soroga</i>	'sorga'
		<i>ceti</i>	'cet'	<i>paci</i>	'pak cik'
12	c	<i>cako</i>	'sepatu'	<i>laci</i>	'laci'
		<i>cuukupu</i>	'cukup'	<i>kacapi</i>	'kecapi'
		<i>jo</i>	'ya'	<i>bajoqe</i>	'nasi pulut'
13	j	<i>jogugu</i>	'jogugu'	<i>meja</i>	'meja'
		<i>japangi</i>	'Jepang'	<i>haji</i>	'haji'
		<i>nyawa</i>	'nyawa'	<i>anyanya</i>	'sperma'
14	ny	<i>nyaamani</i>	'sehat'	<i>leenyari</i>	'mistar'
		<i>nyora</i>	'istri pembesar	<i>manyanyi</i>	'nyanyian'
		<i>O</i>		<i>panjinji</i>	'kecil'
15	nj			<i>panjura</i>	'pancuran'
				<i>honji</i>	'botol lemonade'

No. Urut	Fonem	Posisi	
		Awal	Tengah
16	k	<i>kulupaani</i> 'uang' <i>karabu</i> 'subang'	<i>bakasa</i> 'bakasang' <i>bakakau</i> 'rongsokan (sepeda dan sebagainya)'
17	g	<i>kotongi</i> 'singlet' <i>galenggo</i> 'pakaian adat untuk perem- puan' <i>goba</i> 'gobang, 2½ sen' <i>galapeya</i> 'ikan yang diasapi'	<i>kokoi</i> 'bisul di pantat' <i>bagoogo</i> 'setan'  <i>bageya</i> 'kue biskuit'
18	ng	<i>ngeleto</i> 'tangisan' <i>nguuqo</i> 'keinginan de- ngan mendeng- kur <i>ngango</i> 'mulut'	<i>lango</i> 'lalat' <i>huangeqe</i> 'ketiak'
19	ngg	<i>nggou</i> 'bungkuk'  <i>nggoba</i> 'benang no. 8' <i>nggilingaqo-nggilingaqo</i> 'oleng'	<i>huango</i> 'lubang' <i>langgango</i> 'cabang buluh' <i>langgalo</i> 'rusak' <i>lunggabongo</i> 'satem'
20	q	<i>qiqi</i> 'kuda-kuda'  <i>quqato</i> 'kaki' <i>qidingo</i> 'tiras'	<i>taaqupo</i> 'sarung pisau dsb.' <i>taqu</i> 'kepala' <i>laaquto</i> 'pailit'
21	h	<i>habari</i> 'kabar'  <i>hau</i> 'rokok' <i>huulude</i> 'jembatan'	<i>polohungo</i> 'tanaman hias' <i>hubebu</i> 'pintu' <i>huhutu</i> 'perbuatan'
22	w	<i>wadala</i> 'kuda' <i>wulodu</i> 'ulat' <i>wotuto</i> 'kentut'	<i>wawaqo</i> 'badan' <i>biawaqo</i> 'biawak' <i>wewehu</i> 'kurang ajar'
23	y	<i>yaki-yaki</i> 'baju monyet' <i>yali</i> 'mak cik' <i>yyintu</i> 'pertanyaan'	<i>waayahe</i> 'ayakan' <i>wayuhu</i> 'encer' <i>poyoqo</i> 'parau'

Sengaja tidak kami cantumkan lagi distribusi konsonan pada posisi akhir karena sifat BG yang vokalis. Meskipun demikian, orang terpelajar mengucapkan kata-kata pinjaman yang terakhir dengan konsonan seperti apa adanya. Beberapa contoh:

- (1) *Amiaatia motali tiket toqu dipo mobite*  
'Kami membeli **ti**ket sebelum berlayar'
- (2) *Bohu lo tau duulota hittihula to panggung*  
'Dua orang pemuda sedang berdiri di **p**anggung'
- (3) *Waqu dila lobalaaajari sababu listrik dila dilumeqito*  
'Aku tidak belajar sebab **l**istrik tidak menyalah'

### 2.2.3.2 Konsonan Pinjaman

Di antara konsonan-konsonan yang telah disebutkan di atas, ada yang dapat digolongkan sebagai konsonan pinjaman. Badudu (1975:16) menyatakan bahwa dalam BG terdapat enam konsonan pinjaman, yakni /s, r, c, ny, nj, g/. Kami berpendapat hanya fonem; /r, c, nj/ yang tergolong konsonan pinjaman. Hal ini dibuktikan oleh kata-kata BG yang mengandung fonem /s, ny, g/.

/s/	<i>sagela</i>	'ikan yang diasapi'
	<i>sidaku</i>	'cawat'
	<i>siqa-siqa</i>	'mengenakkan ketiak'
/ny/	<i>nyoqo-monyoqo</i>	'bersetubuh'
	<i>maanyo</i>	'pelir'
	<i>munyuqo</i>	'mengerutkan dahi'
/g/	<i>sagela</i>	'ikan yang diasapi'
	<i>goqi-mogoqi</i>	'mencuri'
	<i>gogoso</i>	'sejenis kue yang terbuat dari ubi kayu'

Konsonan /r/ bervariasi dengan /l/, misalnya:

<i>roda</i>	—	<i>loda</i>	'pedati'
<i>rabana</i>	—	<i>labana</i>	'rebana'
<i>rugi</i>	—	<i>luhi</i>	'rugi'

Konsonan /c/ bervariasi dengan /s/, misalnya:

<i>capu</i>	—	<i>sapu</i>	'cap'
<i>kaca</i>	—	<i>ka sa</i>	'kacang'

### 2.3 Kanonik

Dari data yang kami peroleh kanonik BG tersusun sebagai berikut:

v	<i>contohnya</i>	<i>a</i>	—	<i>mi</i>	'kami'
		<i>i</i>	—	<i>to</i>	'kita'

kv	<i>contohnya</i>	<i>la</i>	-	<i>ngga</i>	'silat'
		<i>he</i>	-	<i>le</i>	'udang'

Setiap kata yang berakhir dengan konsonan (kata-kata pinjaman) akan selalu diikuti vokal meskipun dewasa ini orang Gorontalo mengucapkan kata-kata yang berakhir dengan konsonan sebagai kata yang berakhir dengan konsonan. Contohnya telah diberikan di atas (No. 2.2.3.2).

Dengan demikian, urutan konsonan dalam BG tidak ditentukan. Anadikata kita menemukan urutan /ny, nj, ng, ngg, mb, dan nt/ kita anggap sebagai satu fonem saja yang kebetulan dilambangkan dengan dua huruf.

#### 2.4 Tekanan Kata

Kami sependapat dengan Badudu (1975:42), Mansoer Pateda (1978:19) yang menyatakan bahwa tekanan kata dalam BG jatuh pada suku kedua dari belakang (*penultima*).

Contoh: 'buluh yang dipupuh'

<i>patodu</i>	'tebu'
<i>polotodu</i>	'hasta'
<i>alanggaya</i>	'layang-layang'
<i>kulupani</i>	'uang'
<i>olongo</i>	'lorong'

## BAB III MORFOLOGI

Bidang morfologi hanya diuraikan garis besarnya saja seperti bidang fonologi agar pembaca mendapat gambaran umum tentang BG.

### 3.1 Morfem dan Kata

Kita perhatikan bentuk-bentuk di bawah ini:

<i>tolimoolo</i>	'diterima'	terdiri dari <i>tolimo</i> + <i>-olo</i>
<i>tolimoa</i>	'terimalah'	terdiri dari <i>tolimo</i> + <i>-a</i>
<i>motolimo</i>	'menerima'	terdiri dari <i>tolimo</i> + <i>mo-</i>
<i>tolimooqu</i>	'kuterima'	terdiri dari <i>tolimo</i> + <i>-qu</i>
<i>ilotolimoaqu</i>	'terterima olehku'	terdiri dari <i>tolimo</i> + <i>-il-</i> + <i>o-</i> + <i>-qu</i>

kita melihat bahwa ada bentuk yang selalu berulang, yakni bentuk *tolimo*. Bentuk ini belum berfungsi dalam ujaran sebab tidak ada ujaran:

*waqu tolimo buku duluo*

yang ada ialah:

*waqu lololimo buku duluo*

'aku (telah) menerima dua buku' atau

*waqu mololimo buku duluo*

'aku (akan) menerima dua buku'

Oleh karena itu, pendapat yang mengatakan "*the smallest individually meaningful elements*" (Hockett; 1958:123) tidak cocok dengan kenyataan di atas sebab bentuk *tolimo* selain belum dapat berdiri sendiri dalam ujaran, juga belum mendukung makna leksikal tertentu. Bentuk *tolimo* akan berfungsi dalam ujaran dan mempunyai makna apabila digabungkan dengan unsur lain yang akan menghasilkan kata maupun frase.

Di samping itu, bentuk *tolimo* ternyata tidak dapat diuraikan atas bentuk yang lebih kecil lagi. Demikianlah dapat kami katakan bahwa unsur yang terkecil, yang tidak ada lagi unsur yang lebih kecil dari bagiannya, kita sebut "morfem".

Selanjutnya, kita perhatikan ujaran di bawah ini:

*tee Dula o sapi duluo*  
 'si Dula mempunyai dua ekor *sapi*  
 'sapi *boito ma olotolo*  
 'sapi itu akan dipotong'  
*tiimota sapi hipohuanganga*  
 'sana *sapi* sedang berkelahi'

Di sini kita melihat bahwa bentuk *sapi* 'sapi' selalu berulang dan dapat berdiri sendiri dalam ujaran.

Melihat bentuknya, ternyata bentuk ini tidak dapat diuraikan atas bentuk yang lebih kecil. Dengan demikian, bentuk ini dapat pula kita sebut "morfem". Akan tetapi, jika melihat kebebasannya, bentuk *sapi* kita sebut morfem bebas" atau yang lebih populer disebut "kata".

Kalau kita kembali kepada contoh kita di atas, misalnya, *tolimoolo* 'di-terima' yang dapat diuraikan atas bentuk-bentuk *tolimo-* + *-olo*, maka kita dapat mengatakan bahwa baik bentuk *tolimo* maupun *-olo* kedua-duanya kita sebut "morfem" karena kedua-keduanya tidak dapat diuraikan atas bentuk yang lebih kecil lagi karena morfem *-olo* itu sifatnya harus dikatakan pada bentuk lain. Dalam hubungan dengan membentuk pembentukan kata morfem itu kita sebut "morfem terikat", karena morfem *tolimo* sifatnya menjadi dasar pembentukan unsur yang lebih besar sehingga berfungsi dalam ujaran maka kita sebut "morfem dasar" yang selanjutnya kami singkatkan md). Morfem yang harus dilekatkan pada md seperti dijelaskan di atas disebut pula afiks" atau "imbuhan". Betapa besar peranan afiks dalam BG akan terlihat pada penjelasan di bawah ini. Untuk itu secara ringkas kami uraikan pula hal-hal yang berhubungan dengan afiks ini.

### 3.2 Afiks

Afiks yang kami temukan dalam penelitian ini adalah:

#### a) awalan

<i>mo-</i>	<i>lo-</i>	<i>po-</i>
<i>mohi</i>	<i>lohi-</i>	<i>pohi-</i>
<i>mopo-</i>	<i>lopo-</i>	<i>popo-</i>
<i>moqo-</i>	<i>loqo-</i>	
<i>moti (ti)-</i>	<i>loti (ti)-</i>	<i>poti (ti)-</i>

<i>meqi</i>		<i>loqi-</i>		<i>peqi-</i>
<i>mopohu-</i>		<i>lopohu-</i>		
<i>mee-</i>		<i>lee-</i>		
<i>mongo-</i>				
<i>ngo-</i>				
<i>tapa-</i>				
<i>tonggo-</i>				

- b) sisipan      *-il-*      *-um-*      *-im-*
- c) akhiran      *-a*      *-alo*      *-olo*      *-lo*
- d) gabungan

## 1) awalan dan awalan

<i>mopoqo-</i>		<i>lopoqo-</i>		
<i>ngopo-</i>				
<i>meqipopo-</i>		<i>leqipopo-</i>		<i>peqipopo-</i>
<i>meqipopoqo-</i>		<i>leqipoqo-</i>		<i>peqipopoqo-</i>
<i>opo-</i>				
<i>peqipohi-</i>				

## 2) awalan dan sisipan

*pileqi-*  
*ilo-*  
*pilo-*  
*pilopo-*  
*pileqipopo-*  
*pileqipoqo-*  
*pileqipoti-*

## 3) isipan dan sisipan

*-ilum--*      *-ilim-*

## e) simulfiks

<i>molo-</i>	...	<i>-a</i>	<i>lolo-</i>	...	<i>-a</i>			
<i>ilo-</i>	...	<i>-a</i>	<i>o-</i>	...	<i>-a</i>			
<i>monto-</i>	...	<i>-a</i>	<i>tonto-</i>	...	<i>-a</i>			
<i>poqo-</i>	...	<i>-a</i>	<i>topo-</i>	...	<i>-a</i>	<i>tolo-</i>	...	<i>-a</i>
			<i>tohu-</i>	...	<i>-a</i>			

f) enklitik      *-lo*      *-po*

### 3.2.1 *Awalan mo-*

Termasuk di sini adalah awalan *lo-* dan *po-*.

Awalan *mo-* mengakibatkan makna aktif praeteritum, sedangkan awalan *po-* dapat mengakibatkan makna imperatif atau instrumentalis.

Beberapa contoh:

md { tuladu } 'tulis'

*waqu molulade tuladu* (aktif futurum)

'aku (akan) menulis surat'

*waqu lolulade tuladu olaango* (aktif praeterium)

'aku (telah) menulis surat kemarin'

*tulade boito, yiqo ta poluladu* (imperatif)

'surat itu, engkau yang menulis'

*boito polopeni u poluladu* (instrumentalis)

'itu pulpen untuk penulis'

### 3.2.2 *Awalan mohi-*

Termasuk di sini adalah *lohi-* dan *pohi-*. Awalan hanya boleh digabungkan dengan nd kata benda yang berfungsi sebagai alat perlengkapan manusia misalnya pakaian, cincin, dan sebagainya. Seperti juga awalan *mo-*, awalan *mohi-* mengakibatkan makna aktif futurum, awalan *lohi-* mengakibatkan makna aktif praeterium, sedangkan awalan *pohi-* mengakibatkan makna imperatif atau instrumentalis.

Beberapa contoh:

md { huqalimo } 'cincin'

*Ti Ija mohihuqalimo wonu ode nika*

'Si Ija (akan) memakai cincin kalau ke pesta nikah'

*Ti Ija lohihuqalimo ode nikaqu*

'Si Ija (telah) memakai cincin ke pesta nikahku'

*Boito huqalimo pohihuqalimomu*

'Itu cincin untuk kaupakai sebagai cincin'

### 3.2.3 *Awalan mopo-*

Termasuk di sini adalah awalan *lopo-* dan *popo-*. Awalan ini dapat dipadankan dengan kombinasi me- . . . -kan dalam BI. Seperti juga awalan *mo-*, awalan *mopo-* mengakibatkan makna aktif futurum awalan *lopo-* mengakibatkan makna aktif praeteritum, sedangkan awalan *popo-* mengakibatkan makna imperatif.

Beberapa contoh:

md { huloqo } 'duduk'

*Te Uti de waqu ta mopohuloqo*

'Si Buyung nanti aku yang (akan) *mendudukkan*'

*Te Uti, tiyo ta lopohuloqo*

'Si Buyung, dia yang (telah) *mendudukkan*'

*Te Uti boito, yido ta popohuloqo*

'Si Buyung, engkau yang *mendudukkan*'

### 3.2.4 *Awalan moqo-*

Termasuk di sini adalah awalan *loqo-*. Makna yang timbul akibat melekatnya *moqo-*, yakni menyatakan kausalitas, sedangkan md yang dilekati awalan *loqo-* menyatakan kesulitan yang mengandung kata praeterium.

Beberapa contoh:

md { *hiyongo* } 'menangis'

*ngongoto lunggongo u moqohiyongo*

'sakit kepala yang *menyebabkan menangis*'

*dila lohiyaliyo doyi u loqohiyongo*

'tidak diberinya yang yang *telah menyebabkan menangis*'

### 3.2.5 *Awalan moti- (ti-)*

Termasuk di sini adalah *loti- (ti-)* dan *poti- (ti-)*. Awalan-awalan ini dapat dilekatkan pada md kelas kata kerja dan kelas kata sifat. Makna yang muncul akibat melekatnya awalan *moti- (ti-)*, yakni menyatakan melakukan aktivitas yang berhubungan dengan kata futurum, awalan *loti- (ti-)* menyatakan aktivitas yang berhubungan dengan kata praeterium, sedangkan awalan *poti- (ti-)* menyatakan imperatif.

Beberapa contoh:

md { *huloqo* } - 'duduk'

*waqu onngo motihuloqo ma loongolo*

'aku (akan) *duduk* dulu sudah lelah'

*waqu lotihuloqo sababu ma loongolo*

'aku (telah) *duduk* sebab sudah lelah'

*yiqo potihuloqo* (imperatif)

'engkau *duduk!*'

### 3.2.6 *Awalan meqi-*

Termasuk di sini adalah awalan *leqi-* dan *peqi-*. Awalan-awalan ini dilekatkan pada md kata kerja. Makna yang timbul akibat melekatnya awalan ini ialah *menyuruh* kerja sesuai dengan md yang dilekatinya.

Contoh:

md { huango } 'lubang'

*Huta teeto, waqu ta meqihuango*

'Tanah di situ, aku yang (akan) menyuruh lubang'

*Huta teeto, tio ta leqihuango*

'Tanah di situ, dia yang (telah) menyuruh lubang'

*Huta teeto ma peqihuango*

'Tanah di situ akan disuruh lubang'

### 3.2.7 *Awalan mopohu-*

Termasuk di sini adalah awalan *lopohu-*. Awalan ini hanya dapat dilekatkan pada md kelas kata sifat.

Contoh:

md { bata } 'basah'

*Ayu teeto ma mopohubata*

'Kayu di situ akan bertambah basah'

*Lopohubata ayu pilopodutumu to biihu ali*

'(Telah) bertambah basah kayu yang kauletakkan di pinggir sumur'

### 3.2.8 *Awalan mee-*

Termasuk di sini adalah awalan *lee-*. Kalau awalan ini hanya boleh dilekatkan pada md kata kerja. Dapat dipadankan dengan awalan *ter-* dalam BI. Ada perbedaan antara awalan *mee-* dan *lee-*. Awalan *mee-* menyatakan kata futurum, sedangkan *lee-* menyatakan kata praeteritum,

Contoh:

md { dambaqo } 'jerembab'

*Tio meedambaqo wonu kaitomu*

'Dia (akan) terjerembab kalau kaukai'

*Leedambaqo tio kilaitumu*

'(Telah)terjerembab dia kaukai'

### 3.2.9 *Awalan mongo-*

Awalan *mongo-* mengakibatkan makna kumpulan hanya dilekatkan pada md { tiilo } 'ibu', { tiamo } 'bapak', { walaqo } 'anak', { wombu } 'cucu', dan sebagainya, yaitu md yang berfungsi dalam kekerabatan.

Contoh:

md { tiilo } 'ibu' { tiamo } 'bapak'

*Mongotiilo wau mongotiamo ma todoo!o!*

'Ibu-ibu dan bapak-bapak, diundang!'

### 3.2.10 Awalan ngo-

Awalan *ngo-* dapat dipadankan dengan awalan *se-* dalam BI.

Contoh:

md { kaambungu } 'kampung'

*Tio ngokaambungu wolaqu*

'Dia **sekampung** dengan aku'

### 3.2.11 Awalan tapa-

Awalan yang tidak produktif ini dapat dilekatkan pada beberapa md saja. Morfem dasar yang dapat dilekatinya ialah { *yili* } 'bapak', { *wotuto* } 'kentut', { *luahu* } 'mencret'.

Contoh:

md { wotuto } 'kentut'

*Poqodaha motihuloqo bolo tapahututo*

'Hati-hatilah duduk jangan-jangan **terkentut**'

### 3.2.12 Awalan tonngo-

Awalan ini dilekatkan pada md kata kerja. Makna yang muncul akibat melekatnya awalan ini ialah melakukan pekerjaan bersama-sama sesuai dengan apa yang disebutkan dalam md.

Contoh:

md { wodobu } 'membantu'

*Paralu tonggowubodu olo ta susa*

'Perlu **bersama-sama membantu** orang yang susah'

### 3.2.13 Sisipan -il-

Jika sisipan *-il-* dilekatkan pada md kelas kata kerja morfem dasar yang berfonem awal vokal, sisipan *-il-* menempati posisi di depan vokal itu. Kalau md itu berfonem awal konsonan, maka sisipan *-il-* ditempatkan antara konsonan dan vokal suku pertama. Makna yang muncul akibat melekatnya sisipan *-il-*, yaitu menyatakan pasif dan berhubungan dengan kata praeteritum.

Contoh:

md { ulau } 'campur'

*Pale ilulau lee uuti lo hungayo*

'Beras (telah) **dicampur** si buyung dengan pasir'

md { buli } 'utang'

*Hau tilotopamu bo biluli to toko*

'Rokok yang kausap hanya (telah) diutang di toko'

### 3.2.14 Sisipan -um dan -im-

Berbeda dengan sisipan *-il-*. Sisipan *-um-* menyatakan aktivitas yang berhubungan dengan kata futurum. Sisipan *-im-* hanya dapat dilekatkan pada md {tihulo}.

Contoh:

md {tayango} 'lompat'

*Poqodaha sapi boito tumayango*

'Hati-hati jangan sampai sapi itu melompat'

md {tihulo} 'berdiri'

*Tio timihulo wonu uubodelo*

'Dia (akan) berdiri kalau dipanggil'

### 3.2.15 Akhiran -a

Akhiran *-a* mempunyai khusus, yakni menyatakan imperatif. Pembubuhan akhiran *-a* mengakibatkan proses morfologis sesuai fonem akhir md yang dilekatinya.

Contoh:

md {heluto} 'tarik'

*Heluta tali boito*

'tariklah tali itu'

md {banti} 'banting'

*Bantia sapi olotomu*

'Bantingkan sapi yang kau (akan) sembelih'

md {tubu} 'masak'

*Tubua uponula tilalimai li paapa*

'Masaklah ikan yang telah Ayah beli'

### 3.2.16 Akhiran -alo, -olo, dan -lo

Ketiga akhiran ini dapat dipadankan dengan awalan *di-* dalam BI.

Contoh:

md {buqa} 'pisah' + akhiran *-alo*

*Ta hipoolohulua susa buqaalo*

'Orang yang sedang berkelahi susah dipisahkan'

md { delo } 'bawa' + akhiran *-olo*

*Kado ma deloolo*

'Karung akan dibawa'

md { buhuto } 'ikat' + akhiran *-lo*

*Ayu deloolo paralu buhutolo*

'Kayu yang akan dibawa perlu diikat'

### 3.2.17 Gabungan *mopoqo-*

Termasuk di sini ialah *lopoqo-*. Gabungan imbuhan ini (*mo+poqo = mopoqo-*) dapat digabungkan dengan md kata sifat. Makna yang diakibatkannya ialah menjadikan sesuatu pada tingkat komparasi. Gabungan *mopoqo-* mengandung kata futurum, sedangkan *lopoqo-* mengandung kata praeteritum. Contoh:

md { hayaqo } 'panjang'

*Tali paraluomu de waqu ta mopoqohayaqo*

'Tali yang kau perlukan nanti aku yang (akan) memperpanjang'

*Bola podetumu tio ta lopoqohayaqo*

'Benang yang kau pakai menjahit dia yang (telah) memperpanjang'

### 3.2.18 Gabungan *ngopo-*

Makna yang muncul ialah *sekali* . . . sesuai dengan yang disebutkan pada md.

Contoh:

md { aalo } 'makan'

*Pale tilalimu bo loali ngopoqaalo*

'Beras yang telah kaubeli hanya jadi sekali makan'

### 3.2.19 Gabungan *meqipopo-*

Termasuk di sini adalah *leqipopo-* dan *peqipopo-*. Makna yang diakibatkan akibat melekatnya gabungan ini, yakni menyuruh orang lain untuk mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan diri sendiri. *Meqipopo-* mengandung kata futurum, *leqipopo-* mengandung kata praeteritum, sedangkan *peqipopo-* menyatakan imperatif.

Contoh:

md { huloqo } 'duduk'

*Waqu meqipopohuloqo sababu ma longolo*

'Aku (akan) menyuruh dudukkan sebab sudah lelah'

*Tio leqipopohuloqo sababu ma lohiiheo tihu-tihulo*

'Dia (telah) menyuruh dudukkan sebab sudah lama berdiri'

*Yiqo peqipopohuloqo asali dila bolo meebalato*

'Engkau suruh dudukkan agar tidak sampai terbanting'

### 3.2.20 Gabungan meqipoqo-

Termasuk di sini ialah *leqipoqo-* dan *peqipoqo-*. Makna yang muncul akibat melekatnya gabungan ini ialah menyuruh orang lain pada tingkat "komparasi". Oleh karena itu, gabungan ini hanya dapat dilekatkan pada md kata sifat.

Contoh:

md { limbuqo } 'pendek'

*Keletimu waqu ta meqipoqolimbuqo*

'Kletmu aku yang (akan) menyuruh peependek'

*Keletimu tio ta leqipoqolimbuqo*

'Kletmu dia yang (telah) menyuruh perpendek'

*Keletimu de yiqo ta peqipoqolimbuqo*

'Kletmu nanti kau yang suruh perpendek'

### 3.2.21 Gabungan meqipotihulo-

Termasuk di sini adalah *leqipotihulo-* dan *peqipotihulo-*. Makna yang timbul akibat melekatnya gabungan ini ialah menyuruh orang lain untuk mengerjakan suatu pekerjaan untuk kepentingan diri sendiri.

Contoh:

md { tihulo } 'diri'

*Ti baapu meqipotihulo*

'Kakek (akan) menyuruh supaya ia berdiri'

*Ti Ade leqipotihulo*

'Si Adik (telah) menyuruh supaya ia berdiri'

*Bele to Isimu ma peqipotihulo*

'Rumah di Isimu akan disuruh dirikan'

Untuk menyatakan kata praeterium, awalan *peqipotihulo-* harus digabungkan dengan sisipan *-il-* (menjadi *pileqipotihulo-*).

### 3.2.22 Simulfiks molo- . . . -a

Termasuk di sini *lolo- . . . -a*. Makna yang muncul akibat melekatnya simulfiks, yakni berulang-ulang mengerjakan sesuatu.

Contoh:

md { wahulo } 'intip'

*Tio molowahula olo ta hipohamawa oyile*

'Dia **berulang-ulang mengintip** orang yang sedang mengambil mangga'

### 3.2.23 Simulfiks poqo- . . . -a

Makna yang muncul akibat melekatnya simulfiks ini, yakni 'suruh per . . .' sesuai yang dinyatakan dalam md.

Contoh:

md { yitomo } 'hitam'

*Poqoyitoma ceti lo balamu*

'Perhitam cet pagarmu'

### 3.2.24 Simulfiks O- . . . -a

Makna yang muncul akibat melekatnya simulfiks ini, yakni 'dapat me . . . atau ter . . . sesuai yang dinyatakan dalam md.

Contoh:

md { dequpo } 'tangkap'

*Maluqa moluamo ngointa odequpa*

'Ayam jinak segera **tertangkap**'

### 3.2.25 Simulfiks tohu- . . . -a

Simulfiks ini dalam ujaran harus diikuti dengan akhiran persona. Makna yang muncul akibat melekatnya simulfiks ini, yakni berulang-ulang menyatakan sifat seseorang sesuai yang dinyatakan dalam md. Oleh karena itu, simulfiks ini hanya dapat dilekatkan pada md kelas kata sifat.

Contoh:

md { lantingo } 'malas'

*Tio loyingo sababu tohulantingalio*

'Dia marah sebab **berulang-ulang dikatakannya malas**'

### 3.2.26 Enklitik -po

Kalau -lo bermakna 'saja', maka -po bermakna 'dulu'.

Contoh:

md { tuludu } 'tulis'

*Tuladepo u polahuliqu*

'Tulis **dulu** yang kupesan'

md { tiango } 'panggil'

**Tiangapo ti kaka**

**'Panggil dulu Kakak'**

### 3.3 Tentang Kala

Dalam BG jelas-jelas aspek *kala* dalam kata kerja bentukan dalam BG, jelas kelihatan pekerjaan yang sementara dilaksanakan, yang akan dilaksanakan, dan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hal itu aspek kala dalam BG dapat kita perinci menjadi (a) kala sedang, *present continues*, (b) kala yang akan datang, *futurum*, dan (c) kala lampau, *praeteritum*.

Kala sedang dinyatakan oleh morfem {he} kalau yang mengadakan aktivitas itu hanya tunggal dan morfem hi kalau yang melaksanakan kegiatan itu jamak.

Contoh:

md { tuladu }

*Tio hemoluladu*

'dia sedang menulis'

*Timongolio hipolulade*

'mereka sedang menulis'

Di samping morfem {he}, kala sedang dalam BG dapat dinyatakan oleh reduplikasi md kata kerja. Reduplikasi md kata kerja mengakibatkan makna bahwa yang sedang mengadakan kegiatan itu hanya tunggal. Jadi, kita harus berkata:

*Tio hulo-huloqo*

'Dia sedang duduk'

Tidak boleh kita berkata:

*Timongolio hulo-huloqo*, tetapi

*Timongolio hihuloqo*

'Mereka sedang duduk'

Kalau *futurum* dinyatakan oleh imbuhan yang fonem awalnya /m/, misalnya *mo-*, *mopo-*, *moti-* (*ti-*), sebagainya serta sisipan *-um-*. Beberapa contoh:

*Waati mohama kado* (awalan *me-*)

'Saya (akan) mengambilkarung'

*Te Budi, de waqu ta mopohuloqo* (awalan *mopo-*)

'Untuk si Budi, nanti aku yang (akan) mendudukkan'

*Waqu moti (ti) balato, moduyuduto*

'Aku (akan) berguling, mengantuk'

*Tumayango tio, wonu wumbadelo*

'(Akan) melompat dia, kalau dipukul'

Selanjutnya, kala lampau dinyatakan oleh imbuhan yang fonem awalnya /i/ misalnya; *lo-*, *lopo-*, *loti-* (*ti-*), *lee-* dan sebagainya atau sisipan *-il-*.  
Contoh:

*Ami lobala ileengi*  
'Kami telah memagari kebun'  
*Te Adi, tio ta lopohuloqo*  
'Si Adi, dia yang telah mendudukkan'  
*Tio loti(ti) balato sababu ma loongolo*  
'Dia (telah) berguling sebab sudah lelah'  
*Leebalato waqu kilaitio*  
'(Telah) terguling aku dikaitnya'  
*Te Adi tilepalio*  
'Si Adi (telah) disepakatnya'

### 3.4 Morfem Penunjuk Arah

Kami berkesimpulan bahwa dalam BG terdapat empat morfem penunjuk arah. Morfem penunjuk arah itu ialah:

- (a) {mai} : kegiatan yang menuju ke arah pembicara.  
Misalnya: *hamamai kado boito*  
'ambillah kemari barang itu'
- (b) {maqo} : kegiatan yang agak menjauh dari pembicara arah ke samping.  
Misalnya: *bilohimaqo timongolio*  
'lihatlah mereka'
- (c) {mola} : kegiatan yang lebih jauh dari pembicara, arah ke udik atau ke utara.  
Misalnya: *deloamola buku botia*  
'bawalah ke sana buku ini'
- (d) {mota} : kegiatan yang lebih menjauh dari pembicara, arah ke hilir atau ke selatan.  
Misalnya: *balatamota lambi teeto*  
'bantingkan ke sana pisang di situ'

Melihat posisinya morfem penunjuk arah ini kalau berada di depan kata yang mempunyai makna tempat, maka morfem itu mempunyai makna leksikal 'ada di . . .' dengan jarak sesuai yang dinyatakan oleh morfem penunjuk arah itu. Misalnya:

*Tontaara ma mai to Jawa*  
'Tenatara sudah ada di Jawa'  
*Ma lohiihewo tio maqo to Moladu*  
'Sudah lama dia berada di Manado'

*Bukumu mola to belelio*  
 'Bukumu ada di rumahnya'  
*Sapi hololohumu bo mota to hulialio*  
 'Sapi yang sedang kaucari hanya ada di hilir'

Kalau morfem penunjuk arah itu menempati posisi di depan kata kerja, maka morfem penunjuk arah itu bermakna leksikal 'pergi' untuk morfem penunjuk arah {maço}, {mola}, serta {mota} dan 'datang' untuk morfem penunjuk arah {mai}.

Beberapa contoh.

*Tio maço mohama hula*  
 'Dia pergi mengambil gula'  
*Waqu mola motali pale*  
 'Aku pergi membeli beras'  
*Ti paapa mota mopopeelu sapi*  
 'Ayah pergi memberi minum sapi'  
*Ti Ija bo mai mobulota buku*  
 'Si Ija hanya datang meminjam buku'

Selanjutnya, kalau morfem penunjuk arah menempati posisi di belakang kata kerja, maka morfem penunjuk arah itu mempunyai makna leksikal 'bawalah', 'tunggulah', dan sebagainya sesuai dengan yang dinyatakan oleh kata kerja dan penunjuk arah itu.

Contoh:

*Bulotimai olaqu rasipedemu*  
 'Pinjamkan padaku sepedamu'  
*Huqoamaço heeuto kasi boito*  
 'Bukalah penutup kas itu'  
*Deloamota buku li Ija*  
 'Bawalah ke sana buku si Ija'  
*Potaliimola kasa tio wonu yiqo oditomola*  
 'Belilah kacang dia kalau engkau ke sana'

### 3.5 Beberapa Kelas Kata dalam Bahasa Gorontalo

Persoalan kelas kata masih tetap menarik untuk dibahas sampai sekarang. Dalam karangan ini kami belum mau melibatkan diri dalam persoalan kelas kata dilihat dari segi kuantita. Bagi kami persoalannya bukan terletak pada "berapa kelas kata dalam sesuatu bahasa", tetapi "apakah kelas kata itu ada dalam bahasa yang bersangkutan".

Dalam uraian di bawah ini berturut-turut akan kami bahas tiga kelas kata dalam BG, yakni:

- a. kelas kata benda;
- b. kelas kata kerja; dan
- c. kelas kata ganti.

### 3.5.1 Kelas Kata Benda

Kata benda dalam BG pada umumnya dapat berdiri sendiri dalam ujaran. Melihat persukuannya, kelas kata benda dalam BG dapat terdiri dari:

- 2 suku: *banta* 'anak', *himba* 'domba'
- 3 suku: *bulita* 'belalang', *bawata* 'pedang'
- 4 suku: *alanggaya* 'layang-layang', *alanggulua* 'bantal'
- 5 suku: *hulimayango* 'pening kepala'
- hulimatango* 'penyakit perut'
- sambeelangi* 'sampiran'

Dilihat dari segi morfologi, kata benda dalam BG dapat diperinci menjadi:

- a. kata benda berupa md misalnya *pale* 'beras' atau 'padi';
- b. kata benda berimbuhan misalnya *mobala* 'memagari';
- c. kata benda berupa kata majemuk misalnya *botu bulota* 'petir';
- d. kata benda berupa kata ulang misalnya *bele-beleyaalo* 'rumah-rumah'.

### 3.5.2 Kelas Kata Kerja

Morfem dasar kelas kata kerja dalam BG pada umumnya merupakan morfem terikat sintaksis. Dikatakan morfem terikat sintaksis karena md itu tidak dapat berdiri sendiri dalam ujaran, tidak seperti md kelas kata benda. Ambillah contoh md {huloqo} dan {tayango}. Dalam BG tidak ada ujaran:

*ti Ija huloqo*

yang ada ialah:

*ti Ija hulo-huloqo*

'Ija sedang duduk'

*ti Ija motihuloqo*

'Ija (akan) duduk'

*ti Ija lotihuloqo*

'Ija (telah) duduk'

*ti Ija peqihuloqalo*

'Ija disuruh duduk'

Nyata bahwa md {huloqo} harus dilekati unsur lain berupa imbuhan untuk membentuk kata yang berfungsi dalam ujaran. Demikian pula dengan md {tayango}. Dalam BG tidak ada ujaran:

*te Udi ma tayango*

yang ada ialah:

*te Udi ma tumayango*

'Udin akan melompat'

*te Udi tayangaqo-tayangaqo*

'Udin melompat-lompat'

*te Udi motitayango* 'Udin (akan) melompat'  
*te Udi popo tayangolo* 'Udin (akan) dilompatkan'  
 dan sebagainya.

Melihat persukuannya kelas kata kerja dalam BG dapat terdiri dari:

2 suku angka	<i>motiqangga</i>	'kangkang'
3 suku tinanga	<i>tinangaalo</i>	'digoreng'
4 suku nasehati	<i>nasehatialo</i>	'dinasehati'
5 suku alumbeneti	<i>mohiqalumbeneti</i>	'(akan) memakai peniti'

Secara morfologis kata kerja BG dapat berupa:

- (a) morfem dasar {hama}, {kokato}, {limato}, dan sebagainya;  
 (b) kata kerja berimbuhan, misalnya:

md {daha}	<i>modaha</i>	'menjaga'
tuladu	<i>tihuladu</i>	'ditulis'
wadupo	<i>peqiwadupo</i>	'disuruh intip'

dan sebagainya;

- (c) kata kerja berupa kata ulang, misalnya:

md lupi	<i>lupi-lupi</i>	'sementara terlipat'
tahu	<i>peqi-peqitahu</i>	'disuruh-suruh simpan'.

Imbuhan-imbuhan yang berhubungan dengan kelas kata kerja telah diuraikan di atas.

### 3.5.3 Kelas Kata Ganti

Kata ganti orang dapat disusun sebagai berikut (Tabel 8 berikut ini).

Kata ganti ini dapat bertindak sebagai subjek, objek pelaku berkepentingan dan objek penderita (pasien) dalam kalimat.

Contoh:

<i>Waatia piloqitalialio buku</i>	subjek
'Saya (telah) disuruhnya membeli buku'	
<i>Pilqitalialio buku waatia</i>	objek pelaku
'(Telah) disuruhnya membeli buku saya'	

TABEL 8  
KATA GANTI ORANG BG

Orang	Tunggal	Jamak
I	<i>Waqu</i> 'aku' tidak hormat <i>Waatia</i> 'saya' hormat	<i>ami</i> 'kami' tidak hormat <i>amiaatia</i> 'kami' hormat <i>ito</i> 'kita'
II	<i>Yiqo</i> 'engkau' tidak hormat <i>ito</i> 'Pak, Ibu, Anda, Saudara'	<i>timongoli</i> 'kamu'
III	<i>Tio</i> 'dia' (laki-laki/perempuan)	<i>timongolio</i> 'mereka' <i>taatie</i> 'mereka'

*Pilatelio waatia*

objek penderita

'Dipukulnya *saya*'

*Yilohialio buku waatia*

objek berkepentingan

'Diberinya buku *saya*'

Contoh lain:

*Amiaatia lotali hula*

subjek

'*Kami* (telah) membeli gula'

*Pilaqilio lo botu amiaatia*

objek penderita

'Dilemparinya dengan batu *kami*'

*Pilotalialio kameja gaga amiaatia*

objek berkepentingan

'(Telah) dibelinya kemeja gagah *kami*'

Dalam bentuk milik dan sebagai pelaku, kata ganti BG akan terlihat sebagai berikut (lihat halaman berikut).

Contoh:

*Belequ wau belelio tiriilia*

-milik-

'Rumahku dan rumahnya berdekatan'

TABEL 9  
KATA GANTI MILIK DAN SEBAGAI PELAKU

Orang	Tunggal	Jamak
I	- <i>qu</i> 'ku' tidak hormat - <i>laatia</i> 'saya hormat'	- <i>lami</i> 'kami' - <i>lamiaatia</i> 'kami' - <i>nto</i> 'kita'
II	- <i>mu</i> 'mu' - <i>nto</i> 'Pak, Saudara'	- <i>limongoli</i> 'kamu'
III	- <i>lio</i> 'dia' (laki-laki/ perempuan)	- <i>limongolio</i> 'mereka'

Buku *laatia* wau buku *limongolio* waluo

-milik-

'Buku *saya* dan buku *mereka* telah ada'

*Pilate limongolio tio?*

-pelaku-

'(Telah) *kamu* pukul *dia*'?

*Lapataqo pilatemu, tio muli pilate lami*

'Setelah *kaupukul*, *dia kami* pukul lagi'

Di samping dari kata ganti ini, BG mengenal lagi kata sapaan. Misalnya,

*kadaqa* 'kakak yang besar badannya'.

Mansoer Patada (1976:32) membagi kata sapaan itu atas tujuh macam, yakni sebagai berikut.

- Kata sapaan berdasarkan warna kulit misalnya *makuni* 'mak kuning'.
- Kata sapaan karena telah menikah. Untuk ini ada kata sapaan khusus, yakni *tilei* untuk sang istri dan *temei* untuk sang suami. *Tilei* dan *temei* ditempatkan pada posisi di depan kata sapaan yang biasanya diambil dari nama kemenakan pihak keluarga lelaki. Jadi, kalau kemenakan bernama dula, maka istri disapa *tilei*. Dula dan suaminya disapa *temei* Dula.
- Kata sapaan karena besar kecilnya badan, misalnya *kadaqa* 'kakak yang besar badannya'.
- Kata sapaan berdasarkan tinggi-rendahnya badan, misalnya *pahaya* 'bapak yang tinggi badannya'.
- Kata sapaan berdasarkan orang keberapa di antara mereka bersaudara, misalnya *taatiga* 'kakak perempuan yang ketiga' di antara mereka bersaudara.

f. Kata sapaan karena keharusan, misalnya:

<i>maama</i>	'ibu'
<i>paapa</i>	'ayah'
<i>taata</i>	'kakak perempuan'
<i>kaka</i>	'kaka laki-laki'
<i>baapu</i>	'kakek'
<i>neene</i>	'nenek'

g. Kata sapaan karena kesayangan, misalnya:

<i>noonu</i>	untuk laki-laki
<i>noqu</i>	untuk gadis
<i>uuti</i>	untuk laki-laki yang masih kecil.

## BAB IV SINTAKSIS

### 4.1 Pengantar

Apa yang kami uraikan di bawah ini belum lengkap karena tujuan kami hanya untuk memperlihatkan perilaku sintaksis BG. Seperti bab-bab sebelumnya, bab sintaksis ini pun hanya mendiskripsikan hal-hal yang penting saja. Tidaklah berlebih-lebihan kalau kami katakan bahwa penelitian dan penyusunan sintaksis BG yang lebih sempurna masih sangat diperlukan.

Pada bab ini berturut-turut akan dibicarakan:

- (a) frase;
- (b) klausa; dan
- (c) kalimat.

### 4.2 Frase

Tentang frase, M. Blanche Lewis (1969:16) berkata "*phrases are sequences of two or more words below the rank of clause, and among these words there obtain certain interior relationships.*" Untuk itu dia membagi frase atas (a) *the noun phrase (and group)*, (b) *the prepositional phrase*, dan (c) *the verb phrase*, sedangkan Rusyana dan Samsuri (1976:35) mengatakan "frase adalah kesatuan sintaksis yang unsur-unsurnya terdiri atas kata-kata, atau morfem dengan yang konstruksinya tidak bersifat predikatif." Oleh karena itu, frase dapat dilihat dari struktur unsur-unsur pembentuk, tipe yang timbul akibat hubungan unsur-unsurnya, dan makna yang muncul akibat struktur itu.

#### 4.2.1 Struktur Frase

Dilihat dari strukturnya, frase dapat kita bagi menjadi (a) endosentris, dan (b) eksosentris (Ch. I. Hockett, 1958:184). Konstruksi endosentris apabila frase itu termasuk dalam fonem kelas yang sama dengan salah satu atau

sama unsur langsungnya. Dalam konstruksi ini salah satu unsurnya bertindak sebagai *head* atau *eenter* (inti), sedangkan unsur lain berfungsi sebagai atribut (bandingkan dengan Rusyana dan Samsuri 1976:36–37 dan 18).

Beberapa contoh:

- (a) *apula bilango* 'anjing betina'  
 (b) *walaqo olongia* 'anak raja'

Di sini kita melihat baik *pula* maupun *walaqo* merupakan inti dalam konstruksi ini, sedangkan *bilango* 'betina' dan *olongia* 'raja' merupakan atribut atau penerang, menurut istilah Yus Rusyana dan Samsuri.

Konstruksi lain adalah konstruksi eksosentris. Konstruksi eksosentris adalah struktur frase yang masing-masing unsurnya tidak dapat mewakili seluruh kesatuan struktur frase itu Rusyana dan Samsuri, 1976:79).

Contoh dari data:

- (a) *U hiyito-yitoma* 'yang kehitam-hitaman'

Di sini kita melihat baik *u* 'yang' maupun *hiyito-yitoma* 'kehitam-hitaman' tidak dapat mewakili salah satu unsurnya. Juga pada kedua unsur ini tidak ada yang berfungsi "inti" atau "atribut".

- (b) *Ode paatali* 'ke pasar'

Di sini pun kita melihat bahwa baik unsur *ode* 'ke' maupun *paatali* 'pasar' tidak dapat mewakili keseluruhan unsurnya sebab kita tidak boleh berkata:

- Waqu ode* 'aku ke' atau  
*ami paatali* 'kami pasar'

#### 4.2.2 Tipe Frase

Konstruksi endosentris dan eksosentris dapat dibagi atas tipe-tipe tertentu. Konstruksi endosentris dapat dibagi atas:

- (a) tipe koordinatif, (b) tipe atributif, (c) tipe apositif, dan (d) tipe alternatif. Konstruksi eksosentris dapat dibagi atas (a) tipe direktif, (b) tipe konektif, dan (c) tipe objektif.

##### 1) Tipe Koordinatif

Tipe ini, salah satu unsurnya dapat mewakili keseluruhan unsur dan dapat dihubungkan dengan konjungsi *wau* 'dan' atau *boli* 'dan'.

Contoh:

- motota wau barani* 'pandai dan berani'  
*motota boli moqolohu* 'pandai dan rajin'

2) *Tipe Atributif*

Salah satu unsur berfungsi sebagai atribut.

Contoh:

*dalalaa meepito* 'jalan sempit'  
*taluhēe motolohu* 'air deras'

yang berfungsi sebagai atribut di sini adalah *meepito* 'sempit' dan *motolohu* 'deras'

3) *Tipe Apositif*

Salah satu unsur pada konstruksi ini berfungsi sebagai pendamping.

Contoh:

*Ti Kaputi poquamaalio* 'Pak Putih pamannya'  
*Yiqo Umara* 'engkau Umar'

Unsur sebagai pendamping di sini adalah *poquamaalio* 'pamannya' dan *umara* 'Umar'

4) *Tipe Alternatif*

Dalam konstruksi ini kita bersifat memilih pada alternasi yang dikemukakan. Oleh karena itu, konstruksi ini dihubungkan oleh konjungsi *meyalo* 'atau' atau *meyambo* 'atau'.

Contoh:

*moputi meyalo moyitomo* 'putih atau hitam'  
*u haahayaqo meyambo u limbu-limbuqo* 'yang panjang atau yang pendek'

5) *Tipe Direktif*

Di sini, unsur pertamanya adalah partikel.

Contoh:

*to meja* 'di meja'  
*ode pamtali* 'ke pasar'  
*lonto sikola* 'dari sekolah'

6) *Tipe Konektif*

Salah satu unsur dari konstruksi ini berfungsi sebagai konektor.

Contoh:

*moali motota* 'menjadi pandai'  
*opatuju monika* 'bermaksud kawin'

yang berfungsi sebagai konektor di sini adalah *moali* 'menjadi' dan *opatuju* 'bermaksud'.

### 7) Tipe Objektif

Salah satu unsur merupakan objek aktivitas.

Contoh:

<i>motali buku</i>	'membeli buku'
<i>moluanga kado</i>	'mengisi karung'

#### 4.2.3 Unsur Pembentuk Frase

Dari data yang kami peroleh, unsur pembentuk frase dalam BG boleh:

- frase kata benda (NP)
- frase kata kerja (VP)
- frase kata sifat (AdjIP)
- frase kata benda + kata bilangan (NP + Num)
- frase kata kerja + kata benda (V + N)
- frase kata benda + kata sifat (N + Adj)
- frase partikel + kata benda (P + N)
- frase kata benda + partikel direktif (N + Pd)
- frase kata kerja + partikel waktu (V + Pw)

#### 1) Frase Kata Benda

Frase ini hanya terdiri dari N saja. Tidak perlu dikatakan di sini bahwa N yang dapat mengisi konstruksi ini adalah N yang secara struktural, berstatus morfem bebas dalam ujaran.

Misalnya frase buku dalam ujaran:

*Waqu mohama buku*

Konstruksi ini dapat dianalisis menjadi tiga frase, yakni:

- |                   |             |
|-------------------|-------------|
| (a) <i>waqu</i>   | 'aku'       |
| (b) <i>mohama</i> | 'mengambil' |
| (c) <i>buku</i>   | 'buku'      |

#### 2) Frase Kata Kerja

Kata kerja yang dapat disebut "frase kata kerja" ialah kata kerja derivatif yang juga secara struktural berstatus sebagai morfem bebas. Misalnya, frase *motali* 'membeli' dalam konstruksi.

*Ami motali buku* 'kami membeli buku'

Konstruksi *moluanga kado* 'mengisi karung' meskipun di sini ada unsur *moluanga* (mengisi), unsur *moluanga* itu tidak dapat berdiri sendiri. Unsur itu harus diikuti oleh unsur lain. Dapat kita katakan bentuk *meluanga* adalah

bentuk terikat sintaksis. Konstruksi seperti ini kami masukkan frase yang unsur pembentuknya terdiri dari

"kata kerja + kata benda".

### 3) Frase Kata Sifat

Kata sifat yang dapat merupakan unsur pembentuk frase kata sifat adalah kata sifat yang secara struktural dapat berdiri sendiri dalam suatu ujaran. Dengan demikian, kata sifat yang dapat mengisi unsur ini adalah kata sifat derivatif. Kata sifat dalam bentuk morfem dasar dapat mengisi frase kata sifat apabila didahului oleh morfem { *sambe* }. Misalnya, frase *molanggato* dalam ujaran:

*bele teeto molanggato*  
'rumah di situ tinggi'

bandingkan dengan

*belelio sambe langgato*  
'rumahnya terlalu tinggi'

### 4) Frase Kata Benda + Kata Bilangan

Unsur-unsur pembentuknya adalah kata benda dan kata bilangan.

Contoh:

*bongo duulo pulu*  
'kelapa 20 biji'  
*pale limo lo kado*  
'beras lima karung'

### 5) Frase Kata Kerja + Kata Benda

Contoh:

V	+	N
<i>modepitaa</i>		<i>uponula</i>
'mengantarkan ikan'		
V	+	N
<i>mohenelaa</i>		<i>maluqo</i>
'mengejar ayam'		

### 6) Frase Kata Benda + Kata Sifat

Contoh:

N	+	AJ
<i>batade</i>		<i>penggo</i>
'kambing pengkon'		

N	+	AJ
<i>maluqaa</i>		<i>moyitomo</i>
'ayam		hitam'

7) *Frase Partikel + Kata Benda*

Contoh:

P	+	N
<i>ode</i>		<i>paatali</i>
'ke		pasar'

P	+	N
<i>lonto</i>		<i>sikola</i>
'dari		sekolah'

8) *Frase Kata Benda + Partikel Direktif*

Contoh:

N	+	Pd
<i>maluqaa</i>		<i>boito</i>
'ayam		itu'

N	+	pd
<i>bele</i>		<i>teeto</i>
'rumah		di situ'

9) *Frase Kata Kerja + Partikel Waktu*

Contoh:

V	+	Pw
<i>hamalaa</i>		<i>loombu</i>
'diambil		besok'

V	+	Pw
<i>noonaqo</i>		<i>lolaango</i>
'pergi		sore hari'

4.3 *Klausa*

Dalam satu karangan yang berjudul "*Sentence Analysis in Modern Malay*", M. Blanche Lewis (1969) tidak memberikan batasan, apakah yang dimaksud dengan klausa. Dalam karangan itu M. Blanche Lewis, (1969:38) hanya membagi klausa atas:

- (a) *the nominal klausa*; dan
- (b) *the verbal klausa*.

CH. F. Hockett (1958:204) membuat klasifikasi klausa bahasa Inggris atau:

- (a) *the predicate is a verb, with or with out attributive elements: John ran away;*
- (b) *the predicate is on objective constitute, with or attributive elements: John saw me;*
- (c) *the predicate is a connective constitute, with or with out attributive elements, yang dibagi-bagi atas tiga subtype, yakni:*
  - 1) *the predicate attribute is a noun;*  
*John is a big man;*
  - 2) *the predicate attribute is an adjective:*  
*John is a big;*
  - 3) *the predicate attribute is adverbial:*  
*John is here.*

Jos Daniel Parera (1978:28) yang terpengaruh oleh jalan pikiran Ch. F. Hockett mengemukakan batasan tentang klausa dengan mengatakan klausa adalah sebuah kalimat yang memenuhi salah satu pola dasar kalimat inti dengan dua atau lebih unsur pusat. Dengan demikian, struktur *tio lomaqi apula* 'dia (telah) melempar anjing' menurut jalan pikiran Parera adalah klausa tunggal, sedangkan kalau kita melihat struktur *ito modaha poohutata, buuhuta wolo Pomorinta* 'kita menjaga persaudaraan, persatuan dengan pemerintah' merupakan kalimat yang terdiri atas dua klausa sebab dalam kalimat ini terdapat dua pola dasar kalimat inti, yakni:

*ito modaha poohutata wolo pomorinta*  
'kita menjaga persaudaraan dengan pemerintah'

dan

*ito modaha buulita wolo pomorinta*  
'kita menjaga persatuan dengan pemerintah'

Selanjutnya, kalau kita mengikuti jalan pikiran M. Blanche Lewis, klausa BG dapat kita bagi atas:

- (a) *the nominal clause;* dan
- (b) *the verbal clause.*

### 3.4.1 Klausa Nominal

Klausa nominal adalah klausa predikat nominal. Dengan demikian, unsur-unsur yang membentuk klausa ini adalah S (subjek), P (predikat) dan Part (partikel).

Eksponen unsur berupa:

- S : Subjek harus kata benda atau yang dibendakan.  
 P : Predikat harus kata benda atau yang dibendakan.  
 Part : Partikel boleh:  
 – lokasi; dan  
 – waktu.

S            P            Part

Contoh: *Tio taquaa to kaambungu boito*  
 'Dia ketua di kampung itu'

S            P            Part

*Ti Kaka kapala taawunu talu-talu*  
 'Kakak kepala tahun depan'

#### 4.3.2 Klausula Verbal

Klausula verbal adalah klausula yang unsur predikatnya adalah kata kerja atau yang sejenisnya (M. Blanche, Lewis, 1969:43).

Klausula verbal dapat dibagi atas:

- (a) klausula verbal aktif; dan  
 (b) klausula verbal pasif.

Baik klausula verbal aktif maupun klausula verbal pasif dapat berbentuk deklaratif, interogatif, atau imperatif.

##### 1) Klausula Verbal Aktif

Klausula verbal aktif yang deklaratif, misalnya:

S            P

*Tio moonaqo*  
 'Dia (akan) pergi'

Klausula verbal aktif interogatif, misalnya:

S            P

*yiqo moitohu?*  
 'engkau bermain' atau

*moitohu yiqo?*  
 '(akan) bermainkah engkau'

Klausula verbal aktif imperatif, misalnya:

S            P

*timongoli poonaqo*  
 'kamu pergi(lah)'



Marilah kita perhatikan satu berita daerah dalam BG yang disiarkan melalui RRI Gorontalo tanggal 11 Desember 1979.

- (1) Panglima Kodam 13 Merdeka Brigadir Jenderal Rudhini to dulahu Salaasa didiimodupo lololakumaqo popohuna asrama Kompi Unit Batalyon Infanteri 713 Satya Tama, popohuna loqu tanggu-tanggula "chambree", tanalapa loqu heoomutahelio wau popohuna lo taambati o buubulo menyalo u tanggu-tanggula "halang rintangan", u ngoqaqami loqopolita doyi daatalio 224 yuta talaqa.

'Panglima Kodam 13 Merdeka Brigjen Rudhini pada hari Selasa pagi (telah) meresmikan penggunaan asrama Kompi Unit Batalyon Infanteri 713 Satya Tama, penggunaan yang disebut "chambree", tanah lapang tempat menembak dan penggunaan tempat berintang atau yang dinamakan "halang rintangan", yang semuanya (telah) menghabiskan uang sebesar 224 juta rupiah.'

- (2) Panglima Kodam 13 Merdeka Brigadir Jenderal Ridhini to pidatolio lomiduduto dequ ilowoluo lo asrama boito na musiqoqodelomaqo to anggota-anggota Batalyon 713 u mokaqaja toqootutua, mopolaiqo duduqota tuango lipu.

'Panglima Kodam 13 Merdeka Brigjen Rudhini dalam pidatonya menegaskan bahwa dengan adanya asrama itu sudah harus membawa anggota-anggota Batalyon 713 bekerja keras meningkatkan keamanan rakyat.'

- (3) To anggota-anggota ABRI hamaamaqo tio pulisi menyalo tontaara ta loqotapu tugas to Hulontalo ti Panglima ohihile alihu aaita lo ABRI wau raqiatu u ma tataaboa masaatia paralu popolaiqomaqo alihu duduqoto raqiatu aamani turusi.

'Kepada anggota-anggota ABRI baik dia polisi maupun tentara yang (telah) mendapat tugas di Gorontalo, Panglima mengharapkan agar hubungan ABRI dengan rakyat yang sudah erat sekarang perlu ditingkatkan agar ketertiban rakyat aman terus.'

- (4) Husus to anggota-anggota Batalyon 713, ti Panglima lohaarapu alihu asrama u bilongu lo Pomorinta wau raqiatu boito ma poqopaliharaamaqo loqu mopi-mopiohulomaqo wau popohunaalo loqu moli-molimotolomaqo.

'Khusus pada anggota-anggota Batalyon 713, Panglima (telah) mengharapkan agar asrama yang telah dibangun oleh pemerintah dan rakyat itu akan dipelihara dengan sebaik-baiknya dan digunakan sesempurna-purnanya.'

Selanjutnya, marilah kita perhatikan percakapan singkat di bawah ini:

A. *He Dula, hinta woloolo*

*Huloqo!*

'Hái Dula, bagaimana khabar!'

'Duduk!'

- B. *Pio-piohu*  
'Baik-baik'
- A. *Omo-omolumai yiqo*  
'Kapan kaudatang?'
- B. *Olaango*  
'Kemarin'
- A. *Ti Paapamu hinta woloolo*  
'Ayahmu bagaimana keadaannya?'
- B. *Pio-piohu*  
'Baik-baik'
- dan seterusnya.

Kalau kita perhatikan ujaran yang telah dikemukakan di atas, kita mengatakan bahwa semuanya dapat kita sebut "kalimat". Kita berkata demikian kalau kita hadapkan dengan definisi kalimat yang baru dikemukakan. Berdasarkan hal itu kita dapat meninjau kalimat dari beberapa segi, antara lain:

- (a) dari fungsi;
- (b) dari strukturnya;
- (c) unsur predikatnya;
- (d) dari segi unsur pusat atau inti;
- (e) dari unsur fungtor-fungtornya; dan
- (f) dari segi jenis kata sebagai unsur.

#### 4.4.1 Kalimat Ditinjau dari Segi Fungsi

Dilihat dari segi fungsi, kalimat dalam BG dapat dibagi atas:

- (a) Kalimat deklaratif, misalnya:

*Pangiima Kodam 13 lomiduduto dequ iloowoluo lo asrama boito ma musi moqodelomaqo to anggota-anggota Batalyon 713 mekaraja toqoo-tutua*

'Panglima Kodam 13 menegaskan bahwa dengan adanya asrama itu sudah harus mendorong anggota-anggota Batalyon 713 bekerja keras.'

- (b) Kalimat tanya, misalnya:

*He, Dula, hinta woloolo?*

'Hai Dula, bagaimana khabar?'

- (c) Kalimat perintah, misalnya:

*Aliheqo huloqo!*

'Cepat duduk!'

- (d) Kalimat seruan, misalnya:

*Uh, paya, daqa waqu!*

'Yah, payah sekali aku!'

#### 4.4.2 *Kalimat Dilihat dari Struktur*

Dilihat dari segi struktur, kalimat BG dapat dibagi atas:

- (a) Kalimat tunggal, misalnya:

*Waqu ma moluladu.*

'Aku akan menulis.'

- (b) Kalimat elips, misalnya:

*Loonaqomai ti Paapa.*

'(Telah) datang ke sini Ayah.'

- (c) Kalimat sempurna, misalnya:

*Te Adi mota mololimo gajilio loombu.*

'Adi pergi menerima gajinya besok.'

- (d) Kalimat majemuk, misalnya:

*Toqu ami loonaqomota, ilodunggaamota lami tio hemoluladu.*

'Ketika kami (telah) ke sana, kami ketemukan dia sedang menulis.'

#### 4.4.3 *Kalimat Dilihat dari Unsur Predikat*

Dilihat dari segi unsur predikat, kalimat BG dapat dibagi atas:

- (a) Kalimat nominal, misalnya:

*Woluo batade to ileengi.*

'Ada kambing di kebun.'

- (b) Kalimat verbal, misalnya:

*Ami mota motali pale.*

'Kami pergi membeli beras.'

#### 4.4.4 *Kalimat Dilihat dari Segi Unsur Pusat atau Inti*

Kalimat intinya hanya tunggal, maka kalimat itu disebut "kalimat minor" (Ch. F. Hockett, 1958:200). Kalimat minor pun ada yang berupa predikat saja, misalnya:

*od iamai!*

'ke sini'

Adapula kalimat minor yang berwujud seruan (*vocative*), misalnya:

*John!*                      *Ija!*  
'John!'                      'Ija!'

Di samping itu, ada kalimat yang intinya lebih dari satu. Kalimat seperti itu disebut "kalimat mayor", misalnya:

*taluhu me woluo*  
'air sudah ada'  
*Te Lahilote hilumoyongo mola.*  
'Si Lahilote menangislah.'

#### 4.4.5 Kalimat yang Dilihat dari Fungtor-fungtor

Untuk memahami kalimat yang dilihat dari fungtornya dapat dilihat dalam buku karangan S. Woyowasito (1972:34).

Dilihat dari fungtor-fungtor kalimat dalam BG dapat dibagi atas:

(a) Kalimat yang terdiri dari S + P, misalnya:

*Timongolio lo karaja.*  
'Mereka (telah) bekerja.'

(b) Kalimat yang terdiri dari S + P + O, misalnya:

S            P            O  
*Ami lohemetaa gaji*  
'Kami (telah) menerima gaji'

(c) Kalimat yang terdiri dari S + P + O + Comp. misalnya:

S            +            P            +            O            +            Comp.  
*Amiaatia iobala ileengi olaango.*  
'Kami (telah) memagari kebun kemarin.'

#### 4.4.6 Kalimat yang Dilihat dari Segi Jenis Kata sebagai Unsurnya

Dilihat dari segi jenis kata yang merupakan unsur kalimat, kami memperoleh:

(a) Kalimat yang hanya N (*noun*) saja, misalnya:

*Hutia*                      *Taluhu*  
'Rotan'                      'Air'

Ujaran seperti itu terutama kalau kita menjawab atau memberikan informasi lanjutan karena sesungguhnya telah ada ujaran sebelum ujaran itu dituturkan. Kalimat seperti ini dapat kita golongkan ke dalam kalimat yang hanya terdiri dari satu kata. Dengan demikian, kalimat satu kata itu dapat diisi oleh

kelas kata N (*noun*), V (*verba*), Num (*numeralia*), Pron. (*pronoun*), Adv. (*adverbial*) dan tidak mungkin diisi oleh Prep. (*preposisi*), A (*artikel*), C (*conjunction*), dan I (*intereksi*) sebab dalam BG kami tidak menemukan ujaran:

<i>lonto</i>	<i>to</i>	<i>ode</i>
'dari'	'di'	'ke'

Demikian pula kami tidak menemukan ujaran:

<i>wau</i>	<i>wolo</i>
'dan'	'dengan'

Perlu juga kami ingatkan bahwa V yang dapat mengisi kalimat yang terdiri dari V, yakni V dalam bentuk derivasi.

(b) Kalimat yang terdiri dari jenis kata:

V + N

atau boleh juga kita berkata kalimat yang terdiri dari dua jenis kata yang dapat diisi oleh:

+ V	+ N
<i>Modepitaa</i>	<i>taluhu.</i>
'Mengantarkan	air'
+ V	+ Num.
<i>Mohama</i>	<i>limo.</i>
'Mengambil	lima (biji dan sebagainya).'
+ V	+ Adv.
<i>Mohemetaa</i>	<i>loombu.</i>
'Menerima	besok (gaji dan sebagainya).'
+ N	+ Adj.
<i>Bongo</i>	<i>molanggato</i>
'Kelapa	tinggi.'
+ Pron.	V

Terutama dalam bentuk imperatif dan interogatif, contohnya;

<i>Yiqo</i>	<i>poonaqo!</i>
'Engkau	pergilah!
<i>Waqu</i>	<i>momintaqo?</i>
'Aku	mengangkat?'
+ Prep.	+ N
<i>To</i>	<i>meja.</i>
'Di	meja.'

(c) Kalimat yang terdiri dari tiga jenis kata yang dapat diisi oleh:

+	Pron.	+	V	+	N
	<i>Amiaatia</i>		<i>mohama</i>		<i>kado.</i>
	'Kami		mengambil		'karung.'

+	Pron	+	A		V
	<i>Timongolio</i>		<i>ta</i>		<i>lohana.</i>
	'Mereka		yang (telah)		mengambil.'

+	N	+	Pron.	+	V
	<i>Ileengi</i>		<i>boito</i>		<i>poqoberesia.</i>
	'Kebun		itu		bersihkan.'

+	Pron.		C		Pron.
	<i>Waqu</i>		<i>wau</i>		<i>tio.</i>
	'Aku		dan		'dia.'

#### 4.7 Permutasi Kalimat

Dari 29 kalimat yang diajukan kepada informan ternyata bahwa kalimat-kalimat itu dapat dipermutasikan. Informan berpendapat 100% informan berbahasa Gorontalo yang disodori angket berpendapat seperti ini bahwa kalimat-kalimat itu dapat dipermutasikan dengan selalu memperhatikan apa yang dipentingkan. Dengan kata lain, apa yang dipentingkan, kata itu menempati posisi di depan pada sebuah kalimat. Hal seperti itu lebih disinggung pula oleh Mansoer Pateda (1976:34).

Yang perlu kita perhatikan ialah perubahan kata kerja yang berhubungan dengan waktu (lampau, sekarang, nanti); jumlah orang yang mengerjakan pekerjaan itu *agens*, pasien, alat, dan ke arah mana pekerjaan itu dilaksanakan.

Beberapa contoh dari angket:

(1) *Waatia mongaa ila.*

'Saya (akan) makan nasi.'

boleh juga:

*Mongaa ila waatia.*

'(Akan) makan nasi saya.'

(2) *Ti maama mongohi doi oli Sitti.*

'Ibu (akan) memberikan uang kepada Sitti.'

(3) *Yiqo ta lohumbade olio to . . . ?*

'Engkau yang memukul padanya, bukan?'

boleh juga:

*ta lohumbade olio yiyo, to . . . ?*  
 'memukul padanya engkau, bukan?'  
 Tidak boleh:

— *yiyo lohumbade olio ta, to . . . ?*  
 — *To . . . yiyo ta lohumbade olio.*

- (4) *Yilongola kado ma dilelonu?*  
 'Mengapa karung telah kaubawa?'  
 boleh juga:

*kado ma dilelomu, yilongola*  
 'karung telah kaubawa, mengapa'

*ma dilelomu kado, yilongola*  
 'telah kaubawa karung, mengapa'

*yilongola ma dilelomu kado*  
 'mengapa telah kaubawa karung'

*kado yilongola ma dilelomu*  
 'karung mengapa telah kaubawa'

Akan tetapi, tak boleh:

*yilongola kado dilelomu ma*  
*dilelomu kado yilongola ma*  
*yilongola dilelomu ma kado*  
*yilongola ma kado dilelomu*

Dari contoh-contoh ini tampak bahwa kelompok-kelompok memegang peranan dalam peristiwa permutasi kalimat.

## BAB V ANALISIS PETA

### 5.1 Peta Umum

Propinsi Sulawesi Utara (Peta I) terdiri dari tujuh Daerah Tingkat II (Dati II), yakni (1) Kotamadya Manado (ibukota propinsi), (2) Kabupaten Minahasa, (3) Kabupaten Sangir Talaud, (4) Kabupaten Bolaang Mongondow, (5) Kabupaten Gorontalo, (6) Kotamadya Gorontalo, dan (7) Kota Administratif Bitung (kota pelabuhan). Ketujuh Dati II ini masing-masing menggunakan bahasa dan dialek yang berbeda-beda. Bahkan pada beberapa kecamatan tertentu di wilayah ini menggunakan lebih dari satu bahasa daerah (BD). Di samping itu, sebagian besar pemakai BD itu mengenal dan aktif memakai dialek Melayu Manado (DMM).

Hal ini tidak mengherankan karena penduduknya terdiri dari aneka ragam suku bangsa yang berbeda bahasa dan latar belakang sosial budayanya seperti juga di bagian Indonesia lainnya. Keanekaragaman suku bangsa ini mengakibatkan hidup suburnya DMM sebagai alat komunikasi di kalangan suku bangsa yang berbeda-beda itu.

Di antara sekian banyak BD itu yang semuanya termasuk dalam dua kelompok bahasa yang berbeda, yakni (1) Subkelompok Pilipina dan (2) Kelompok Sulawesi dan sekitarnya (Mees, 1967:23) dapat disebutkan, antara lain, bahasa Talaut, Sangir, Bantik, Bentenan, Mongondow, Tonsa, Tombulu, Tondano, Totemboan, Tonsawang, Ponosokan (subkelompok Pilipina) dan Gorontalo (kelompok Sulawesi dan sekitarnya). Masing-masing BD ini, mengenal lagi berbagai "dialek" dan "subdialek".

Bahasa Gorontalo (BG) dipakai di (1) Kotamadya Gorontalo (Peta II) dan (2) Kabupaten Gorontalo (Peta III). Kecuali di Kabupaten Gorontalo pada beberapa kecamatan tertentu dipakai BD lain, itu pun hanya terbatas pada beberapa desa tertentu saja.

Kedua Dati II Gorontalo ini yang merupakan lokasi penelitian Geografi Dialek Bahasa Gorontalo terdiri dari 19 buah kecamatan (Peta IV). Kesembilan belas kecamatan ini dalam peta ditandai dengan angka Romawi I–XIX dengan perincian (1) Kotamadya Gorontalo (A) terdiri dari tiga kecamatan (I–III) dan (2) Kabupaten Gorontalo (B) terdiri dari 16 kecamatan (IV–XIX). Urutan dalam peta sebagai berikut.

- I. Kota Barat
- II. Kota Utara
- III. Kota Selatan
- IV. Bone Pantai
- V. Suwawa
- VI. Kabila
- VII. Tapa
- VIII. Telaga
- IX. Limboto
- X. Tibawa
- XI. Batudaa
- XII. Kwandang
- XIII. Atinggola
- XIV. Paguyaman
- XV. Sumalata
- XVI. Tilamuta
- XVII. Pagaat
- XVIII. Marisa
- XIX. Popayato

Kecuali kesembilan belas kecamatan di atas—yang menjadi lokasi penelitian yang langsung didatangi oleh peneliti—ada sebuah kecamatan lain, yakni Palele—di Kabupaten Dati II Buol Tolitoli (D) yang termasuk wilayah Propinsi Sulawesi Tengah—karena berbagai pertimbangan teknis tidak didatangi, tetapi ditempuh suatu kebijaksanaan dengan mencari informan pemakai Bahasa Buol (BBI) yang berdomisili di Kotamadya Gorontalo, yang kebetulan desa asalnya di perbatasan wilayah pemakaian BG yang ditandai dengan angka 44 (Peta IV).

Dengan memperhatikan peta wilayah Gorontalo (A–B) yang walaupun tidak keseluruhan desa tertera di dalamnya segera kelihatan bahwa sebagian besar desa-desanya terutama wilayah yang berpenduduk di bagian pantai utara dan pantai selatan. Yang terletak di pantai utara yakni desa-desa di Kecamatan Atinggola, kecuali dua buah yang berbatasan dengan Kabupaten Dati II Bolaang Mongondow (C) yang menyusur sungai Atinggola di bagian tengah ke arah utara; (2) Kwandang kecuali beberapa buah desa yang terletak di

pinggir jalan arah ke selatan menuju Kotamadya Gorontalo (di pantai selatan); (3) Sumalata yang seluruhnya terletak di tepi pantai yang sempit di kaki gunung yang berjajar dari arah timur ke barat sampai ke perbatasan Kabupaten Dati II Boul Tolitoli (D) Propinsi Sulawesi Tengah. Ketiga kecamatan di pantai utara ini dengan kecamatan lainnya di sebelah selatan dipisahkan oleh pegunungan, mulai dari Gunung Tihengo di Kecamatan Atinggola menuju ke barat sampai ke Gunung Boliohuto di Kecamatan Sumalata. Satu-satunya jalan darat yang menghubungkan kedua wilayah ini ialah jalan dari pelabuhan Kwandang ke arah selatan. Dari pelabuhan Kwandang, jalan tadi menyusur pantai ke arah Kecamatan Atinggola dan seterusnya ke Bolaang Mongondow (D). Sudah sejak lama keadaan daerah itu rusak sehingga belum dapat dilalui oleh kendaraan beroda empat. Ke arah barat, yakni ke Kecamatan Sumalata memang tidak ada hubungan darat kecuali melalui laut.

Desa-desanya yang di pantai selatan mulai dari ujung timur perbatasan Kabupaten Dati II Bolaang Mongondow (D) bagian selatan, yakni Kecamatan Molibagu (dalam peta tidak kelihatan), berturut-turut, yakni kecamatan (1) Bone Pantai ke arah barat, (2) beberapa desa di Kecamatan Kota Selatan yang di sekitar pelabuhan Gorontalo, (3) beberapa desa di Kecamatan Batudaa bagian pantai, (4) Paguyaman, kecuali beberapa desa yang letaknya di bagian tengah pada dataran rendah yang luas dan subur yang merupakan lokasi transmigrasi dan resetlemen perkebunan dan persawahan, (5) Tilamuta, (6) Paguat, (7) Marisa, dan (8) Popayato yang berbatasan dengan Dati II Luwuk Banggai Propinsi Sulawesi Tengah. Antara kecamatan-kecamatan di bagian barat dan wilayah sebelah timur dihubungkan dengan jalan yang menyusur pantai (kecuali di kecamatan Batudaa bagian pantai).

Di samping itu, ada tujuh kecamatan lainnya yang berada di bagian tengah sebelah timur, yang dikenal sebagai kecamatan-kecamatan "daratan". Pantai utara dipisahkan dengan pegunungan yang tinggi yang memanjang dari arah timur ke utara. Pantai utara juga sebagai batas alam dengan Kabupaten Bolaang Mongondow (C). Mulai dengan kecamatan (1) Suwawa, (2) Kabila, (3) Tapa, (4) Telaga, (5) Limboto, (6) Batudaa, dan (7) Tibawa. Hubungan jalan antara ketujuh kecamatan ini pada umumnya sangat lancar. Desa-desanya di sini pada umumnya terletak di dataran rendah dengan penduduk yang cukup padat dibandingkan dengan penduduk di pantai utara dan pantai selatan (kecuali Kotamadya Gorontalo).

Berdasarkan keterangan di atas, jelaslah bahwa wilayah Gorontalo (A, B), yang memanjang dari timur ke barat sejauh kurang lebih 300 km, terbelah dua oleh pegunungan yang tinggi.

Karena luasnya wilayah dan jumlah penduduk relatif jarang dan tidak merata, mengakibatkan penduduk hidup berkelompok-kelompok. Kenyataan

semacam ini sangat berpengaruh dalam bidang bahasa sebagai alat komunikasi antara kelompok-kelompok yang bersangkutan.

### 5.2 *Daftar Desa yang Tertera pada Peta*

Seperti telah dijelaskan di atas. Wilayah Gorontalo (A, B) terdiri dari 19 kecamatan yang meliputi 262 buah desa. Keadaan ini sebelum timbulnya beberapa desa baru akibat pemekaran dan pembukaan tanah-tanah pertanian terutama di Kabupaten Dati II Gorontalo.

Dari sejumlah desa itu yang dijadikan sebagai lokasi penelitian ialah sebanyak 44 buah, termasuk di dalamnya sebuah desa kecamatan Palele Kabupaten Buol Toli-toli. Penentuan ini berdasarkan pada berbagai pertimbangan dari segi (1) teknis, (2) tenaga, (3) waktu, (4) luas wilayah, dan (5) biaya yang tersedia. Pertimbangan yang dimaksudkan, antara lain, sebagai berikut.

- a. Seluruh kecamatan dijadikan lokasi penelitian dengan sistem sampel.
- b. Dari tiap kecamatan diambil minimal dua desa yang dikunjungi, tanpa mengabaikan kemungkinan kunjungan ke desa lainnya yang tidak tertera pada peta, untuk kelengkapan data yang diperlukan. Kotamadya Gorontalo (A) hanya diambil masing-masing kecamatan sebuah desa. Kebijakan ini terutama didasarkan pada pertimbangan teknis penempatan data dalam peta. Dari peta yang tersedia, ternyata lokasinya sangat kecil jika dibandingkan dengan lokasi lainnya. Peta tidak mungkin diperbesar karena letak wilayah Gorontalo yang memanjang.
- c. Wilayah kecamatan yang menggunakan beberapa kelompok BD atau dialek selain BG, tetapi masih memungkinkan pengumpulan data sesuai dengan waktu yang tersedia juga dijadikan lokasi penelitian. Yang tidak dapat dijangkau antara lain di Kecamatan Atinggola adalah desa Gentuma yang dua pendudukannya—bagian yang lebih kecil dari desa/kampung—masing-masing dihuni oleh suku Sangir dan suku campuran Sangir (Minahasa dan keturunan Arab). Bahasa perhubungan antara ketiga suku ini, juga dengan suku Gorontalo, ialah DMM. Hal ini dapat dilihat pada buku "Laporan Penelitian Dialek Atinggola" yang disusun oleh Habu Wahidji tahun 1977. Kecamatan yang mempunyai lebih dari dua desa sebagai lokasi penelitian adalah (1) Limboto, (2) Tibawa, (3) Batudaa, (4) Atinggola, (5) Tilamuta, dan (6) Paguat.
- d. Desa-desa yang dijadikan lokasi penelitian ialah yang tidak berdekatan. Sebuah di antaranya yang mudah dijangkau, biasanya sebagai ibu kota kecamatan, dan yang lain yang letaknya jauh terpencil. Dengan cara demikian, diharapkan semua desa di wilayah itu dapat terwakili.
- e. Desa-desa yang bahasanya berbeda dengan bahasa di sekitarnya tidak sempat diteliti karena waktu yang tersedia sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah desa yang harus dikunjungi.

Adapun desa-desa yang menjadi lokasi penelitian tertera pada daftar di bawah ini.

Dati II	Nama Kecamatan	Nama Desa
Kodya Gorontalo	Kota Barat	Dembe (1)
Kodya Gorontalo	Kota Utara	Dulomo (2)
Kodya Gorontalo	Kota Selatan	Tenda (3)
Kabupaten Gorontalo	Bone Pantai	TamboO (4)
Kabupaten Gorontalo	Bone Pantai	Bilungala (5)
Kabupaten Gorontalo	Suwawa	Duano (6)
Kabupaten Gorontalo	Suwawa	Dumbaya Bulan (7)
Kabupaten Gorontalo	Kabila	Dutohe (8)
Kabupaten Gorontalo	Kabila	TamboO (9)
Kabupaten Gorontalo	Tapa	Talumopatu (10)
Kabupaten Gorontalo	Tapa	Huntu (11)
Kabupaten Gorontalo	Telaga	Bulila (12)
Kabupaten Gorontalo	Telaga	Hutadaa (13)
Kabupaten Gorontalo	Limboto	Hunggalua (14)
Kabupaten Gorontalo	Limboto	Josonegoro (15)
Kabupaten Gorontalo	Limboto	Pone (16)
Kabupaten Gorontalo	Tibawa	Isimu Selatan (17)
Kabupaten Gorontalo	Tibawa	Reksonegoro (18)
Kabupaten Gorontalo	Tibawa	Labanu (19)
Kabupaten Gorontalo	Batudaa	Payunga (20)
Kabupaten Gorontalo	Batudaa	Bongomeme (21)
Kabupaten Gorontalo	Batudaa	Kaliyoso (22)
Kabupaten Gorontalo	Kwandang	Molou (23)
Kabupaten Gorontalo	Kwandang	Molantadu (24)
Kabupaten Gorontalo	Atinggola	Imana (25)
Kabupaten Gorontalo	Atinggola	Monggupo (26)
Kabupaten Gorontalo	Atinggola	Buata (27)
Kabupaten Gorontalo	Paguyaman	Tangkobu (28)
Kabupaten Gorontalo	Paguyaman	Sidomukti (29)
Kabupaten Gorontalo	Sumalata	Bulontio (30)
Kabupaten Gorontalo	Sumalata	Tolinggula Pantai (31)
Kabupaten Gorontalo	Tilamuta	Bajo (32)
Kabupaten Gorontalo	Tilamuta	Mohungo (33)
Kabupaten Gorontalo	Tilamuta	Hungayonaa (34)
Kabupaten Gorontalo	Tilamuta	Kayu Bulan (35)

Dati II	Nama Kecamatan	Nama Desa
Kabupaten Gorontalo	Tilamuta	Bolihutuo (36)
Kabupaten Gorontalo	Paguat	Pentadu (37)
Kabupaten Gorontalo	Paguat	Karengetan (38)
Kabupaten Gorontalo	Paguat	Kaaruyan (39)
Kabupaten Gorontalo	Marisa	Marisa Selatan (40)
Kabupaten Gorontalo	Marisa	Taluduyunu (41)
Kabupaten Gorontalo	Popayato	Lemito (42)
Kabupaten Gorontalo	Popayato	Torosiaje (43)
Kabupaten Buol-Tolotoli	Palele	Molangato (44)

### 5.3 Daftar Peta

Angket yang disediakan dan diisi langsung oleh peneliti di lapangan memuat tiga ratus buah kata. Hasilnya diproeksikan ke dalam peta. Setelah dikerjakan ternyata memperlihatkan banyak persamaan. Demi penghematan, tidak keseluruhan peta itu dimasukkan dalam laporan ini. Yang diambil hanya sejumlah enam puluh buah. Peta-peta yang dimaksudkan tercantum pada daftar peta di bawah ini:

1. mereka	21. babi	41. abu-abu
2. dia	22. kera	42. penuh
3. kamu	23. nuri	43. adik
4. ini	24. rumput	44. sedih
5. di sini	25. terung	45. berani
6. utara	26. lamtoro	46. bantal (kepala)
7. timur	27. orang	47. bubur (beras)
8. selatan	28. tubuh	48. waji
9. barat	29. daging	49. linggis
10. apa	30. ekor	50. parang penebas
11. siapa	31. kepala	51. tukul
12. banyak	32. tulang	52. nama
13. sedikit	33. mulut	53. perintah
14. satu	34. tuli	54. cukup
15. besar	35. kikir	55. gatal
16. kecil	36. berjalan	56. harta
17. panjang	37. membuang	57. kepala desa
18. pendek	38. berkata	58. penyakit
19. laki-laki	39. hujan	59. usaha
20. ikan	40. sungai	60. peniti.

#### 5.4 Lambang yang Digunakan

Pada subbab 5.3 dikatakan bahwa data-data (berian) yang diperoleh dari lapangan diprojsikan ke dalam peta. Untuk memudahkan pekerjaan, data-data dalam hal ini unsur bahasa yang diperoleh diganti dengan lambang-lambang yang mewakili data itu dalam peta. Setiap unsur bahasa yang berbeda ditandai dengan lambang yang berbeda pula. Sebaliknya unsur bahasa yang memperlihatkan persamaan atau kemiripan ditandai dengan lambang yang sama atau hampir sama (mirip). Caranya ialah dengan jalan memberikan variasi pada lambang pokok.

Untuk memudahkan pekerjaan, maka dipilih bentuk-bentuk yang ada dalam mesin ketik. Kebijakan ini ditempuh berdasarkan pengalaman apabila digambar dengan tangan di atas sit selain besarnya lambang tidak sama juga setelah diperbanyak ternyata kotor. Lambang-lambang yang dimaksud ialah:

(1) \* (2) (3) ? (4) ! (5) & (6) \$ (7) = (8) - (9) +  
(10). 0 dan (11) X. Semuanya dengan berbagai variasi.

Lambang-lambang itu diletakkan di bawah angka nomor setiap desa tempat unsur bahasa itu diperoleh. Penempatannya agak ke kanan, kecuali kalau ada pertimbangan dari segi teknis berhubung sempitnya tempat untuk melatakannya di dalam peta. Kalau kebetulan tempat itu pada peta adalah laut/danau bagi beberapa desa tertentu yang terletak di tepi pantai.

Lambang-lambang itu kemudian digambarkan lagi pada "legenda". Kecuali pada peta khusus yang memperlihatkan isoglos.

#### 5.5 Analisis Peta

Agar peta yang dianalisis itu lebih jelas, pada tahap permulaan seluruh unsur bahasa yang diperoleh dari lapangan yang menyangkut semua BD diperlihatkan lebih dahulu. Setiap unsur berasal dari semua BD yang ada dengan menggunakan kependekan sebagai berikut:

- |        |                     |
|--------|---------------------|
| a. BG  | Bahasa Gorontalo    |
| b. BSw | Bahasa Suwawa       |
| c. BA  | Bahasa Atinggola    |
| d. BK  | Bahasa Kaidipang    |
| e. BJT | Bahasa Jawa Tondano |
| f. BBj | Bahasa Bajo         |
| g. BM  | Bahasa Mongondow    |
| h. BSr | Bahasa Sangir       |
| i. BBl | Bahasa Buol         |
| j. BT  | Bahasa Totemboan    |

Analisis peta menghasilkan:

- a. batas bahasa,
- b. kelompok bahasa (enklave), dan
- c. dialek untuk BG.

Khusus untuk kelompok bahasa (b) karena jumlah pemakainya yang terbatas dan desa-desa sekitarnya yang berbahasa lain tidak diteliti, di dalam peta hanya ditandai dengan bulatan yang menyatakan suatu enklave, kecuali datanya sama dengan BG.

Batas bahasa dinyatakan dengan garis. Berkas isoglos yang terdiri dari sejumlah garis isoglos karena sulit untuk menyatakan dalam peta. Hal ini diatasi dengan cara membuat dalam peta tersendiri dengan satu garis saja yang agak tebal. Peta ini ditandai dengan angka Romawi dan nomornya diurutkan sesuai dengan Peta Umum.

Sesuai dengan kemampuan peta yang ada, yang dicarikan batas bahasanya ialah antara BG dengan (1) BSw, (2) BA, dan (3) BBl.

Tahap yang berikutnya ialah khusus memperhatikan variasi BG saja untuk menetapkan kemungkinan adanya "dialek BG". Dalam hal ini variasi BD lainnya tidak diperhatikan, tetapi unsur bahasa itu sendiri tidak digambarkan lagi dalam peta. Kecuali untuk BSw, BA, dan BK karena ternyata ada hal yang sangat menarik dari ketiga BD ini yang mempunyai kaitan yang erat dengan BG.

Pembuktian setiap kemungkinan dialek BG diikuti dengan menyebutkan nomor peta sekaligus dengan unsur bahasa yang bervariasi itu.

5.5.1 Data yang Diperoleh

Sesuai dengan daftar unsur bahasa yang dipetakan, yang terdapat dalam angket yang dipilih untuk dipetakan, dan dimasukkan dalam laporan ini, maka data yang masuk sebagai berikut.

- 1. mereka : *timongolio, tiingolio* (BG), *teya, tayi* (BSw), *saya* (BA), *kidontolu* (BK), *neseya* (BJT), *moiko* (BM), *kaqan* (BBj), *kemmu* (BSr), *sera* (BT), *tilo* (BBl) (Peta 1).
- 2. kami : *timongoli, tiingoli* (BG), *qamu* (BSw; BA), *kiyotolu* (BK), *mikou* (BJT), *moiko* (BM), *kaau* (BBj), *kemmu* (BSr), *qoamu* (BT), *kamu* (BBl) (Peta 2).
- 3. dia : *tio* (BG), *qota*(BSw), *wota* (BA), *kiota* (BK), *nisiya* (BJT), *siya* (BM), *qiie* (BBj), *sie* (BSr), *sia* (BT), *tio* (BBl) (Peta 3)
- 4. ini : *qutii, qutie* (BG), *boyii* (BSw), *bae* (BA), *boina* (BK), *nyeqi* (BJT), *naqa* (BM), *qirou* (BBj), *qiqi* (BSr), *nio* (BT), *kuntii* (BBl) (Peta 4).

5. di sini : *teeya* (BG), *qoni* (BSw), *qonana* (BA), *keina* (B), *wiya nyeqi* (BJT), *konaqa* (BM), *meitu* (BBj), *ndisiqi* (BSr), *qambia* (BT), *quatia* (BBl) (Peta 5)
6. utara : *qutaara*, *tilayo* (BG), *moniqija*, *qutaara* (BSw), *qutara* (BA), *dogoto* (BR), *qamiyan* (BJT), *quluan* (BM), *kaq dara* (BBj), *qutara* (BSr), *qamateu* (BT), *qutara* (BBl) (Peta 6)
7. timur : *tiimuru* (BG; BSw), *matolodulahu* (BG), *miqiya* (BSw), *mata nondu* (BA), *malanoonu* (BK), *timur* (BJT; BBj; dan BBl), *sioRan* (BM), *timuhe* (BSr), *qononge* (BT) (Peta 7)
8. selatan : *Salaatani* (BG; BSw), *hulialio* (BG), *moniqiya* (BSw), *selatan* (BA; BM; BBj; BSr), *wuRuniya* (BK), *talikuran* (BJT), *mico* (BT) (Peta 8)
9. barat : *baara* (BG; BSw), *qotolopa* (BG), *montogia* (BSw), *posoyopa* (BA), *seopa* (BK), *sendangan* (BJT), *toyopan* (BM), *baarat* (BBj), *bahe* (BSr), *barat* (BT; BBl) (Peta 9)
10. apa : *wolo* (BG), *wode* (BSw), *wanuqo* (BA), *qanuko* (BK), *seisia* (BJT), *qonu* (BM), *qaai* (BBj), *qapa* (BSr), *sapa* (BT), *qoyo* (BBl) (Peta 10)
11. siapa : *taatonu*, *tita* (BG), *tiana* (BSw), *hitanda* (BA), *kiiko* (BK), *kalin* (BJT), *kiqine* (BM), *saai* (BBj), *qiso* (BSr), *sei* (BT), *tai* (BBl) (Peta 11)
12. banyak : *dadaata*, *ngohuntua* (BG), *pohudaqa*, *mohuwo* (BSw), *mohuwa* (BA), *mohuwo* (BK), *laker* (BJT), *moqanto* (BM), *paara* (BBj), *muri* (BSr), *keli* (BT), *mayabu* (BBl), (Peta 12)
13. sedikit : *ngoqidi*, *ngoqinti* (BG), *toqohuto* (BSw), *humpi* (BA), *soitii* (BK), *mokiq* (BJT), *topilik* (BM), *ladangkise* (BBj), *kadioq* (BSr), *tioq* (BT), *todidik* (BBl) (Peta 13)
14. satu : *tuweu*, *tuwau* (BG), *tomita* (BSw), *hebatu* (BA), *keenja* (BK), *qesa*, *nesa* (BJT), *tobatu* (BM), *dakau* (BBj), *ketangsimba* (BSr), *qesa* (BT), *teetu* (BBl) (Peta 14)
15. besar : *qudaqa*, *damango* (BG), *qudaqa*, *dedahaqa* (BSw), *mosoRagu* (BA), *modokaRo* (BK), *wangko* (BJT), *meRaben* (BM), *baasa* (BBj), *labo* (BSr), *mangke* (BT), *modoka* (BBl) (Peta 15)

16. kecil : *kikino, kikingo* (BG), *qudisiko* (BSw; BA), *moisiko* (BK), *nakeq* (BJT), *moindok* (BM), *diiddiki* (BBj), *kadioq* (BSr), *teke* (BT), *modidiq* (BBl) (Peta 16)
17. panjang : *hayaqo, haya-hayaqo* (BG), *motahata* (BSw), *mosaahato* (BA), *mohambe* (BK), *lamboq* (BJT), *moRonggo* (BM), *taaha* (BBj), *menandu* (BSr), *lambot* (BT), *moyangga* (BBl) (Peta 17)
18. pendek : *koda-kodoqo* (BG), *mopege* (BSw), *moRimbungo* (BA), *mopoRoko* (BK), *poloq* (BJT; BT), *mopoRoq* (BM), *pipinda* (BBj), *nakimbu* (BSr), *poyoq* (BBl) (Peta 18)
19. laki-laki : *taalolaqi* (BG), *lolaqi* (BSw), *RoRaqi* (BA), *RoRaki* (BK; BM), *tuama* (BJT; BT), *lille* (BBj), *qose* (BSr), *tamaane* (BBl) (Peta 19)
20. ikan : *quponula* (BG), *tola* (BG; BSw) *tiya* (BSw), *seya* (BA; BK) *quwaq* (BJT), *toyaq* (BM), *daaya* (BBj), *kina* (BSr), *seraq* (BT), *boyo* (BBl) (Peta 20)
21. babi : *bilangilo, qumoopa* (BG), *boi* (BG; BSw), *boqotingo* (BA), *poRioko* (BK), *bokeq* (BJT; BM), *qooq* (BBj), *nawi* (BSr; BT), *buyoRi* (BBl) (Peta 21)
22. kera : *dihe, qego* (BG), *boi* (BSw), *buRa* (BA), *kuRango* (BK), *wolai* (BJT), *boRai* (BM), *moondo* (BBj), *ruso* (BSr; BT), *digo* (BBl) (Peta 22)
23. nuri : *kori* (BG), *nuri* (BJT; BT), *qolia-qulolito* (BG; BSw), *nuRi* (BA; BM), *dora* (BBj), *korea* (BSr), *kuyoRi* (BBl) (Peta 23)
24. rumput : *huqoyoto, huyoqoto, puputo, hiyoqoto* (BG), *huqoto* (BA; BSw), *hikuto* (BK), *rukut* (BJT; BT), *bonok* (BM), *sigge* (BBj), *qonnose* (BSr), *puput* (BBl) (Peta 24)
25. terung : *qihu* (BG), *qibu* (BSw), *kihu* (BK), *kifhu* (BBl), *poki-poki* (BG; BA; BT), *popoki* (BBj), *poki* (BSr), *terong* (BJT) (Peta 25)
26. lamtoro : *lamutoro, samanake* (BG), *lamtoro* (BG; BSw; BJT; BSr), *lamtoRo* (BM; BK), *salamaki* (BBj; BG), *patesi* (BA), *peteq* (BT), *pateRo* (BBl) (Peta 26)
27. orang : *tau* (BG; BBl), *tewu* (BJT), *tou* (BT), *qintau* (BM), *moma-ta* (BSw), *memato* (BA), *tumata* (BSr), *qooq* (BBj) (Peta 27)

28. tubuh : *batanga* (BG; BA; BK), *pohuawaqa*, *wawaqa*, *gilanggango* (BG), *ginanggango* (BSw), *nuaq* (BJT) *qawaq* (BM), *badan* (BBj), *luwu* (BSr), *qoaq* (BT), *wawako* (BBl) (Peta 28)
29. daging : *tapu* (BG; BSw; BM), *tepu* (BBl), *daagingi* (BG), *daagingo* (BK), *daging* (BJT), *dagingi* (BA), *qiisi* (BBj), *gassi* (BSr), *samaqna* (BT) (Peta 29)
30. ekor : *punggoi*, *patahu* (BG), *paatago* (BSw), *wupuso* (BA), *yipuso* (BK), *nipus* (BJT), *qipus* (BT), *qiiput* (BM), *quput* (BBl), *torene* (BSr) (Peta 30)
31. kepala : *lunggongo*, *taqu* (BG), *wulu* (BSw), *wuRu* (BA; BM), *wuRo* (BK), *kokong* (BJT), *tiholo* (BBj), *tambo* (BSr), *roqkos* (BT), *nogaka* (BBl) (Peta 31)
32. tulang : *tulalo* (BG), *tula* (BSw), *tuRa* (BA; BK), *tuRang* (BM), *balong* (BJT), *baakas* (BBj), *duhi* (BSr), *quqiq* (BT), *buku* (BBl) (Peta 32)
33. mulut : *ngango* (BG), *nganga* (BG; BSw; BK), *mango* (BBl), *ngusu* (BA), *suma* (BJT), *bibik* (BM), *boqa* (BBj), *mohong* (BSr), *nambak* (BT) (Peta 33)
34. tuli : *talodu* (BG), *bungolo* (BG; BSw), *bungoRo* (BA), *bungol* (BBl), *bungoR* (BM), *lutong* (BJT), *bisu* (BBj), *bongeq* (BSr), *qusangeq* (BT) (Peta 34)
35. kikir : *piqita* (BG), *kikiri*, *bunggili* (BG; BSw), *bungkiRi* (BA), *mohiimuto* (BK), *sesel* (BJT), *meRimet* (BM), *pakerre* (BBj), *marahae* (BSr), *keqcit* (BT), *meneko* (BBl) (Peta 35)
36. berjalan : *modiambango*, *moonaqo*, *molaqo* (BG), *mololaqo* (BG; BSw) *moRaqa* (BA), *moRoko* (BK), *makelang* (BJT), *maya-maya* (BM), *mayaq* (BT), *dumalong* (BBj), *dumalong* (BSr), *meyako* (BBl) (Peta 36)
37. membuang : *molapi*, *mopomaqi* (BG), *molumbu* (BSw), *monapilo* (BA), *mabuang* (BJT), *maRumbuq* (BK), *ngibba* (BBj), *mundame* (BSr), *meangka* (BT), *monape* (BBl) (Peta 37)
38. berkata : *mobisala*, *moloqiya* (BG), *motabibo* (BG; BSw), *moRoRaqi* (BA), *mopoRoko* (BK), *meilaq* (BJT), *mosingoq* (BM), *baaqo* (BBj), *nubera* (BSr), *lumuwuq* (BT), *mengopat* (BBl) (Peta 38)

39. hujan : *didid* (BG), *wuha* (BSw; BKO), *hua* (BA), *naro* (BJT), *quyan* (BM; BBl), *quraang* (BBj), *quran* (BT), *tahiti* (BSr) (Peta 39)
40. sungai : *butaqiyo*, *dutula* (BG), *dusuna* (BSw), *butaqiya* (BA), *butakiya* (BBl), *qaRugu* (BK), *kirano* (BJT), *bopeq* (BBj), *kuala* (BT; BSr) (Peta 40)
41. abu-abu : *wobulo* (BG), *qabu-qabu* (BG; BSw; BA; BJT; BBj; BT), *mohahuto* (BK), *nobaRong-baRong* (BM), *mokabu* (BBl) (Peta 41)
42. penuh : *polu-polu* (BG), *mopolu* (BG; BSw), *mopuRingo* (BA), *mopuRing* (BM), *mopuling* (BBl), *wuta* (BJT), *puunu* (BBj; BT), *napene* (BSr) (Peta 42)
43. adik : *wali-wali*, *wali-yali*, *yali-yali*, *yali-wali* (BG), *wai-wai* (BSw), *yai-yai* (BSw; BA), *ayai* (BK), *qariq-qayiq* (BM), *yadika* (BJT), *ndi* (BBj), *tuari* (BSr; BT), *tawali* (BBl) (Peta 43)
44. sedih : *moololo*, *motabi*, *moohuto* (BG), *motoqondo* (BSw), *to-guntongo* (BA), *mesusa* (BK), *susa* (BJT), *mesodi* (BM), *bunoonga* (BBj), *nosusah* (BBl) (Peta 44)
45. berani : *buheli*, *barani* (BG), *bugani* (BSw; BA), *mobaRani* (BK), *berani* (BJT; BT), *baani* (BBj), *bahani* (BSr), *mowugo* (BBl) (Peta 45)
46. bantal (kepala) : *qalangulua*, *qalangulula*, *wulula* (BG), *wuluna* (BSw; BA), *wuRunga* (BK), *bantal* (BJT; BT), *qaRunan* (BM), *kalaq* (BBj), *dalengga* (BSr), *wunan* (BBl) (Peta 46)
47. bubur (beras) : *bilobola*, *pale pileta* (BG), *buuburu* (BG; BSw), *bubuRu* (BA), *bubuRo* (BK), *bubur* (BJT), *qiRayak* (BM), *rayak* (BT), *looho* (BBj), *tabetahidu* (BSr) (Peta 47)
48. waji : *waje* (BG; BJT; BSr; BT) *bajoqe* (BG; BSw), *baje* (BA; BBl), *baaji* (BBj), *qaRungkoge* (BM) (Peta 48)
49. linggis : *pantoli* (BG), *pakeke* (BG; BSw; BA; BJT; BBj; BSr; BBl), *Ringgiso* (BK), *linggis* (BT) (Peta 49)
50. parang penebas : *wamilo*, *titiboto*, *luhuodu* (BG), *saabele* (BG; BSw), *sabeRo* (BA), *boRoko* (BK), *peda pemangkas* (BJT), *sabel* (BM), *sabeR* (BBl), *saabel* (BBj), *peda pengibase* (BSr), *soqmbe* (BT) (Peta 50)

51. *tukul* : *duuduqo, marutelu, popanggulo, paanggulo* (BG), *dodoqo* (BSw), *maRtelu* (BA; BK; BM), *tukul* (BJT), *martelu* (BT), *tuukol* (BBj), *dudupa* (BBl) (Peta 51)
52. *nama* : *tanggulo* (BG), *daito* (BSw; BA; BK), *ngaran* (BJT; BT), *qaaral* (BBj), *qareng* (BSr), *tangoi* (BM), *tangui* (BBl) (Peta 52)
53. *perintah* : *wahulo* (BG), *parenta* (BG; BT; BBl), *paRenta* (BA), *po-taba* (BSw), *perintah* (BJT), *perinta* (BBj), *mangoro* (BSr) (Peta 53)
54. *cukup* : *pasi-pasi, tutuuqude, cuukupu* (BG), *moqosugato* (BA), *tutunda* (BSw), *macukupu* (BK), *sudamo* (BJT), *nodontua* (BM), *gimaq* (BBj), *napose* (BSr), *cukup* (BT; BBl) (Peta 54)
55. *gatal* : *motohidu, mokohidu* (BG), *mohanato* (BSw), *moququdu* (BA), *moheabu* (BK), *kereqit* (BJT), *mokokotoR* (BM), *haala* (BBj), *makari* (BSr), *kamaqan* (BT), *meyoyinong* (BBl) (Peta 55)
56. *harta* : *qupango* (BG), *harata* (BG; BBl), *haRata* (BA), *harta* (BK; BJT; BSr), *kapunyaqan* (BM; BT), *panango* (BBj) (Peta 56)
57. *kepala desa* : *kapala, ayahanda* (BG), *taa qudaqa* (BG; BSw; BA), *sanga-di* (BK; BM), *kepala kampung* (BJT), *kepala desa* (BBj), *yopolao* (BSr), *kapaya* (BBl) (Peta 57)
58. *penyakit* : *ngongoto* (BG), *panyaki* (BG; BSw; BA; BK; BM; BBl), *panyakit* (BJT; BT), *saki* (BSr) (Peta 58)
59. *usaha* : *tolopani* (BG), *qusaha* (BG; BA; BJT; BBj; BT; BBl), *me-qusaha* (BK; BM), *qapahalren* (BSr) (Peta 59)
60. *peniti* : *haki* (BG; BSw; BA), *peniti* (BG; BSr), *peniti* (BJT; BBj), *songato* (BK), *tomad* (BM), *totomad* (BBl), *kakapet* (BT) (Peta 60).

Kalau kita perhatikan keseluruhan data di atas (1 – 60), terdapat beberapa hal yang menarik yang perlu dikemukakan dalam laporan ini. Khusus mengenai BG hanya terdapat 5 unsur bahasa saja yang merata dipakai pada seluruh lokasi tanpa ada variasi fonem seperti yang terdapat pada Peta 5, 27, 32, 39, dan 52.

Antara BG dan BD lainnya dalam bentuk kata terdapat tiga hal yang menonjol, yaitu (1) yang menunjukkan perbedaan, (2) persamaan, dan (3) ke-

miripan dengan perbandingan 17:29:14. Ini termasuk unsur pinjaman dari BI. Akan tetapi, kalau yang diperhatikan BG saja tanpa pinjaman, perbandingannya menjadi 30:13:17 dengan catatan dalam BG terdapat pemakai yang lebih dari satu unsur seperti pada BD lainnya, dalam perbandingan tadi hal yang (1) akan menjadi lebih besar lagi. Tentunya dalam hal ini masih memerlukan penelitian yang lebih mendalam lagi untuk membuktikan ketiga hal di atas yang akan ditinjau dari perbandingan semua BD yang diterakan itu.

Dengan menelaah data yang ada dalam peta-peta itu, maka analisis peta menghasilkan.

### 5.5.2 *Natas Bahasa*

Batas bahasa yang dimaksudkan di sini ialah antara BG dengan (1) BSw, (2) BA, (3) BK. BD lainnya dalam peta hanya dilukiskan saja sebagai "enklave" (kelompok) karena tidak perlu dicarikan batas bahasanya. BD yang dimaksudkan ialah (1) BJT, (2) BBM, (3) BK, (4) BT, dan BSr.

#### a) *Bahasa Gorontalo dengan Bahasa Suwawa*

Dari 60 buah peta yang terdapat dalam laporan penelitian ini diteruskan 3 buah peta yang memperlihatkan data BD yang sama betul (tidak termasuk pinjaman) tanpa ada variasi (fonem), yakni:

1. <i>tapu</i>	'daging'	(Peta 29),
2. <i>mopolu</i>	'penuh'	(Peta 42),
3. <i>pakeke</i>	'linggis'	(Peta 49,
4. <i>qupango</i>	'harta'	(Peta 56),
5. <i>taa qudaqa</i>	'kepala desa'	(Peta 57), dan
6. <i>haki</i>	'peniti'	(Peta 60)

Yang menarik pada enam buah peta ini ialah Peta 49. Pemakaian *pakeke* dan BT *linggis*. Peta 56 pada umumnya BG yang ada menggunakan kata pinjaman dari BI.

Selain dari pada keenam buah peta yang disebutkan tadi, ada 24 buah peta yang memperlihatkan persamaan pemakaian unsur bahasa, tetapi terdapat variasi, yakni selain menggunakan unsur BD sendiri (BG; BSw), juga menggunakan unsur salah satu dari BD itu. Dalam hal ini terjadi pada BSw. Sebaliknya dalam BG tidak terdapat pemakaian unsur dari BSw. Ini berarti bahwa BSw yang mendapat pengaruh dari BG. Pemakaian semacam itu kebanyakan didapati di wilayah pemakaian BSw Kecamatan Bone Pantai (IV). Kenyataan lokasi memungkinkan terjadinya hal seperti ini karena antara kecamatan IV dan V (Suwawa) sebagai lokasi pemakaian BSw tidak terdapat hubungan langsung. Sesuai pengalaman penelitian lapangan pada umumnya BG digunakan di samping BSw (bilingual), bahkan menurut dugaan sementara

BSw di sini akan hilang dan kedudukannya akan digantikan dengan BG. Hal ini akan menjadi lebih jelas lagi dalam pembicaraan mengenai dialek BG.

Untuk jelasnya di bawah ini akan diterakan peta-peta yang dimaksud dengan catatan bahwa di belakang BSw akan dicantumkan angka kecamatan (IV; V) yang menyatakan lokasi pemakaian unsur bahasa itu.

1. *tilayo* (BG), *moniqiya* (BSw/V), *qutara* (BG; BSw/IV) 'utara' (Peta 6)
2. *mato lo dulahu* (BG), *miqiya* (BSw/V), *tiimuru* (BG; BSw/IV) 'timur' (Peta 7)
3. *hulialio* (BG), *moniqiya* (BSw/V), *salaatani* (BG; BSw/IV) 'selatan' (Peta 8)
4. *qotolopa* (BG), *mongogia* (BSw/V), *baara* (BG; BSw/IV) 'barat' (Peta 9)
5. *qudaqa* (BG; BSw/V), *dedahaqa* (BSw/IV), 'besar' (Peta 15)
6. *quponula* (BG), *tiya* (BSw/V), *tola* (BG; BSw/IV) 'ikan' (Peta 20)
7. *qumoopa* (BG), *boj* (BG; BSw/IV; V) 'babi' (Peta 21)
8. *daangingi* (BG), *tapu* (BG; BSw/IV; V) 'daging' (Peta 29)
9. *ngango* (BG), *nganga* (BG; BSw/IV; V) 'mulut' (Peta 33)
10. *talodu* (BG), *bungolo* (BG; BSw; V) 'tuli' (Peta 34)
11. *piqita* (BG), *kiikiri* (BSw/IV; V), *bunggili* (BG; BSw/IV) 'kikir' (Peta 35)
12. *moonaoqo*, *modiambango* (BG), *mololaqo* (BG; BSw/IV; V), *laqo-laqo* (BSw/IV) 'berjalan' (Peta 36)
13. *moloqiya* (BG), *mobisala* (BG; BSw/IV; V), *motabibo* (BSw/IV) 'berkata' (Peta 38)
14. *wobulo* (BG), *qabu-qabu* (BG; BSw/IV; V) 'abu-abu' (Peta 41)
15. *polu-polu* (BG; BSw/IV), *mopolu* (BG; BSw/IV; V) 'penuh' (Peta 42)
16. *bilobola*, *pale pileta* (BG), *buuburu* (BG; BSw/IV; V) 'bubur' (Peta 47)
17. *waje* (BG), *bajoge* (BG; BSw/IV; V) 'waje' (Peta 48)
18. *wamilo* (BG), *saabele* (BG; BSw/IV) 'Kepala kampung' (Peta 50)
19. *kapala*, *ayahanda* (BG), *taa qudaqa* (BG; BSw/IV) 'kepala kampung' (peta 57)
20. *ngongoto* (BG), *panyaki* (BG; BSw/IV; V) 'penyakit' (Peta 58)
21. *peneti* (BG), *haki* (BG; BSw/IV; V) 'peniti' (Peta 59).

Dengan keterangan di atas jelaslah bahwa ada 33 buah garis yang sama panjang dan berhimpitan yang menunjukkan perbedaan antara BG dan BSw. Atau dengan kata lain ada 33 buah garis isoglos (berkas isoglos) yang melalui antara desa No. 2, 3, 8, 9 (BG) dan desa No. 4, 6, 7 (BSw). Peta-peta yang dimaksudkan ialah No. 1, 2, 3, 4, 5, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 22, 24, 27, 28, 30, 31, 32, 37, 39, 40, 43, 44, 45, 46, 51, 52, 53, 54, 55, dan 60.

Ketiga puluh tiga buah garis isoglos ini sulit untuk digambarkan dalam sebuah peta, maka untuk penggantinya dibuatkan dalam sebuah peta dengan sebuah garis isoglos saja untuk mewakilinya seperti ternyata dalam Peta V.

b) Bahasa Gorontalo dengan Bahasa Atinggola

Di Kecamatan Atinggola, kecuali dikumpulkan data tentang BA juga data BK karena di desa Imana (25) terdapat pemakai BK di antara pemakai BG yang di dalam peta hanya digambarkan dengan "enklave" saja. Pemakai BK ini di sebelah timur berbatasan dengan pemakai BA.

BA dipakai di Kecamatan Atinggola, kecuali pada "enklave" desa Imana dan Gentuma. Desa lainnya (5 buah) memakai BA, dalam peta hanya terdapat 2 buah desa, yakni Monggupo (26) dan Buata (27). Selain itu, BA juga dipakai pada tiga buah desa, yakni Buko, Tontulow, dan Kayuogu yang terdapat di Kecamatan Kaidipang Kabupaten Dati II Bolaang Mongondow (C) yang dengan Kecamatan Atinggola dibatasi dengan sungai Atinggola.

Dari 60 buah peta ternyata ada 12 buah yang memperlihatkan persamaan, yakni:

1. <i>qutara</i>	'qutara'	(Peta 6)
2. <i>salaatani</i>	'selatan'	(Peta 8)
3. <i>nuri</i>	'nuri'	(Peta 23)
4. <i>poki-poki</i>	'terung'	(Peta 25)
5. <i>daagingi</i>	'daging'	(Peta 29)
6. <i>batanga</i>	'tubuh'	(Peta 28)
7. <i>qabu-qabu</i>	'abu-abu'	(Peta 41)
8. <i>pakeke</i>	'linggis'	(Peta 49)
9. <i>taa qudaqa</i>	'kepala kampung'	(Peta 57)
10. <i>panyaki</i>	'penyakit'	(Peta 58)
11. <i>qusaha</i>	'usaha'	(Peta 59)
12. <i>haki</i>	'peniti'	(Peta 60)

Usaha bahasa di atas hampir seluruhnya merupakan pinjaman dari BI yang disesuaikan dengan lafal BD yang bersangkutan. Kecuali itu, untuk BG terdapat lagi pemakaian unsur sendiri yang bukan pinjaman. Di samping itu, terdapat lagi 4 buah peta yang memperlihatkan kemiripan dengan variasi fonem yakni 3 buah dengan variasi / l / dalam BG menjadi / R / dalam BA dan sebuah dengan variasi / a / menjadi / o /. Keempat buah peta itu ialah:

1. <i>bungolo</i>	(BG) menjadi <i>bungoRo</i>	(BA) (Peta 34)
2. <i>butaqiyo</i>	(BG) menjadi <i>butaqiya</i>	(BA) (Peta 40)
3. <i>buuburu</i>	(BG) menjadi <i>bubuRu</i>	(BA) (Peta 47)
4. <i>parenta</i>	(BG) menjadi <i>poRenta</i>	(BA) (Peta 53)

Dengan demikian, ada 44 buah peta yang memperlihatkan perbedaan yang dapat ditarik garis isoglosnya yang sama panjang dan berhimpitan. Berkas isoglos ini melalui antara desa No. 16, 13, 10, 9 (BG), serta 26 dan 27

(BA). Berkas isoglos tadi bertemu pada sebuah titik dengan berkas isoglos antara BG dan BSw. Keempat puluh empat buah peta itu ialah 1, 2, 3, 4, 5, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 27, 30, 31, 32, 33, 36, 37, 38, 39, 42, 43, 44, 45, 46, 48, 50, 51, 52, 54, 55, dan 56.

Berkas isoglos ini seperti tercantum pada Peta VI.

Apabila Peta V, dan VI yang menyangkut BSw dan BA, terdapat hal yang sangat menarik antara kedua BD ini. Untuk memudahkan penganalisisan dalam hal ini dikecualikan unsur bahasa sebagai pinjaman dari BI. Akan tetapi, unsur bahasa yang memperlihatkan kemiripan ikut diperhatikan.

Di antara garis-garis isoglos itu terdapat 18 buah—sebelum bertemu pada satu titik dapat dihubungkan tanpa mengubah batas bahasa yang terdapat pada kedua peta itu— yang merupakan batas antara BG dengan BSw dan BA.

Berturut-turut dapat dilihat pada:

1. <i>teya</i>	(BSw), <i>saya</i> (BA)	'mereka'	(Peta 1)
2. <i>qota</i>	(BSw; BA), <i>wota</i> (BA)	'dia'	(Peta 2)
3. <i>qamu</i>	(BSw; BA)	'kamu'	(Peta 3)
4. <i>boyii</i>	(BSw), <i>bao</i> (BA)	'ini'	(Peta 4)
5. <i>mahuwo</i>	(BSw), <i>mohuwa</i> (BA)	'banyak'	(Peta 12)
6. <i>qudisiko</i>	(BSw; BA)	'kecil'	(Peta 16)
7. <i>motahato</i>	(BSw), <i>mosahato</i> (BA)	'panjang'	(Peta 17)
8. <i>tia</i>	(BSw), <i>seya</i> (BA)	'ikan'	(Peta 20)
9. <i>hiquto</i>	(BSw; BA)	'rumput'	(Peta 24)
10. <i>momata</i>	(BSw), <i>momata</i> (BA)	'orang'	(Peta 27)
11. <i>wulu</i>	(BSw), <i>wuRu</i> (BA)	'kepala'	(Peta 31)
12. <i>tula</i>	(BSw), <i>tuRa</i> (BA)	'tulang'	(Peta 32)
13. <i>molumbu</i>	(BSw), <i>moRumbu</i> (BA)	'membuang'	(Peta 37)
14. <i>wuhu</i>	(BSw), <i>hua</i> (BA)	'hujan'	(Peta 39)
15. <i>bugani</i>	(BSw; BA)	'berani'	(Peta 45)
16. <i>wuluna</i>	(BSw; BA)	'bantal'	(Peta 46)
17. <i>yai-yai</i>	(BSw; BA)	'adik'	(Peta 43)
18. <i>daito</i>	(BSw; BA)	'nama'	(Peta 52)

Cara menarik garis-garis isoglos dari kedelapan belas buah peta tadi ialah dengan menghubungkannya sebelum bertemu pada satu titik (garis isoglos BG; BSw; dan BA) seperti yang terdapat pada Peta V dan VI. Dengan cara ini terjadilah suatu garis isoglos yang tebal yang mengurung BSw dan BA bersama-sama serta akan merupakan batas keduanya dengan BG. Ini dapat dilihat pada Peta VII. Garis isoglos (berkas isoglos) ini akan menjadi lebih tebal lagi apabila data yang merupakan pinjaman dari BI ikut diperhatikan.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari Peta VII adalah bahwa salah satu di antara BSw dan BA adalah merupakan "dialek" atau "Bahasa".

Faktor lain yang mendukung kesimpulan di atas antara pemakai kedua BD ini terdapat saling pengertian (*mutual intelligibility*). Akan tetapi, sampai di mana kemiripan kedua BD ini serta mana yang "bahasa" dan mana yang "dialek" di antara keduanya, perlu diadakan penelitian yang lebih mendalam dari segi perbandingan bahasa. Terutama mengingat bahwa lokasi pemakai kedua BD ini sangat berjauhan yang tidak memungkinkan kontak langsung. Informasi dari para informan kebanyakan mengatakan bahwa BA sebagai "dialek", sedangkan BSw sebagai "bahasa". Apabila penelitian ini akan dilaksanakan untuk ikut menyingkapkan hubungan kedua BD ini dengan bahasa Bolango yang dalam berbagai literatur disamakan dengan "dialek Atinggola" antara lain seperti yang termuat dalam "*Current Trends*" (Thomas A. Sabeo, editor, 1971:1207).

### c) Bahasa Gorontalo dengan Bahasa Buol

Gunung Buliohuto yang memanjang dari timur ke barat yang menjadi batas alam dengan Sulawesi Tengah telah dijelaskan pada 5.1. Di pantai utara antara Kecamatan Sumalata dengan Kecamatan Palele dibatasi oleh Tanjung Kelapa. Antara kedua tempat ini selain hubungan melalui laut, juga dapat melalui jalan setapak memotong gunung ke arah barat. Akan tetapi, hubungan ke arah selatan sama sekali tidak ada karena harus memotong gunung yang tinggi dengan hutan belantara yang belum pernah terjamah oleh tangan manusia.

Antara kedua BD ini terdapat perbedaan unsur bahasa sesuai data yang terkumpul. Yang memperlihatkan persamaan dan kemiripan BD, yakni:

1. *tio* (BG; BBl) 'dia' (Peta 2)
2. *wolo* (BG), *woyo* (BBl) 'apa' (Peta 10)
3. *dihe* (BG), *digo* (BBl) 'kera' (Peta 22)
4. *qihu* (BG), *kifhu* (BBl) 'terung' (Peta 25)
5. *tau* (BG; BBl) 'orang' (Peta 27)
6. *wawaqo* (BG), *wawako* (BBl) 'tubuh' (Peta 28)
7. *tapu* (BG), *tepu* (BBl) 'daging' (Peta 29)
8. *bungolo* (BG), *bungol* (BBl) 'tuli' (Peta 34)
9. *butaqiyo* (BG), *butakiya* (BBl) 'sungai' (Peta 40)
10. *baje* (BG; BBl), 'waje' (Peta 48)
11. *wali-wali* (BG), *wali* (BBl) 'adik' (Peta 43)
12. *pakeke* (BG; BBl) 'linggis' (Peta 49)
13. *sabele* (BG), *sabeR* (BBl) 'parang' (Peta 50)

Selain daripada ketiga belas peta ini, terdapat lagi 10 buah peta yang datanya dipinjam dari BI. Jika 10 buah peta ini tidak dihitung berarti dari 50 buah peta terdapat 37 buah yang menunjukkan perbedaan. Ketiga puluh tujuh buah garis isoglos (berkas isoglos) inilah yang merupakan batas antara BG dan BBI. Ke barat mengikuti batas alam. Berkas isoglos tadi seperti ternyata pada Peta VIII melalui antara desa No. 32, 37, 39, 40 (BG), dan desa No. 41 (BBI) ke arah barat. Hal ini jelas dalam peta No. 1, 3, 4, 5, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 23, 24, 26, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 44, 45, 46, 51, 52, 55, dan 60.

### 5.5.3 Beberapa Enklave

Sesuai kenyataan pengalaman di lapangan di daerah Gorontalo terdapat pemakai BD lain, selain BSw dan BA. Akan tetapi, jumlahnya sangat sedikit dibandingkan dengan kedua BD tadi. Walaupun jumlah sedikit, tetapi pemakaian bahasanya masih terpelihara dengan baik sebagai bahasa rumah tangga. Di luar rumah tangga kebanyakan menggunakan BI atau DMM apalagi dengan pemakai BD lainnya. Keadaan seperti inilah yang lebih menambah subur pemakaian.

Pemakai BD itu hidup dan berada di tengah-tengah pemakai BG, pada umumnya mereka mengerti, bahkan sebagian besar lancar berbahasa BG.

Oleh karena jumlahnya yang sedikit, di dalam peta hanya dinyatakan dengan garis lingkaran saja dan garis itu bukan merupakan garis isoglos berupa batas bahasa itu dengan BG. Ada enam BD yang merupakan enklave yang unsur bahasanya sempat dikumpulkan, yakni:

1. bahasa Kaidipang di desa No. 25,
2. bahasa Jawa Tondano di desa No. 15, 18, dan 22,
3. bahasa Mongondow di desa No. 29,
4. bahasa Bajo di desa No. 31,
5. bahasa Totemboan di desa No. 35, dan
6. bahasa Sangir di desa No. 36.

Selain dari keenam BD itu, masih ada BD lain yang tidak sempat dikumpulkan datanya antara lain Bahasa Jawa dan Bali di wilayah transmigrasi, yakni Kecamatan Paguyaman. Pemakai bahasa Jawa telah berada di sini, yaitu sejak tahun 1955. Pemakai bahasa Bali sekitar tahun 1977.

Antara data BD yang sempat dikumpulkan banyak memperlihatkan persamaan dan kemiripan. Yang tidak demikian ialah BBJ yang mungkin berasal dari kelompok lain. Kecuali kata-kata pinjaman dari BI.

Persamaan dan kemiripan pada beberapa BD itu selain masih sekelompok juga mungkin tempat asal berdekatan sehingga telah saling mempengaruhi sesamanya. Seperti BM dan BK. Kedua BD ini juga memperlihatkan hal yang

sama dengan BSw dan BA. Khusus antara BJT dan BT disebabkan selain seperti di atas, juga karena pemakai BJT adalah keturunan campuran antara suku Jawa dan suku Minahasa yang berasal dari Tondano Dati II Kabupaten Minahasa yang bahasanya masih sekelompok dengan BT. Mengenai BJT ini dapat dilihat dalam laporan hasil penelitian yang dikerjakan oleh Habu Wahiji tahun 1978 dengan lokasi penelitian yang sama.

Sama halnya dengan BG, BSw, dan BA juga studi perbandingan antara BD dan BD itu sangat penting dan menarik untuk dilaksanakan untuk mengetahui sampai berapa jauh persamaan dan kemiripannya.

Untuk jelasnya enklave-enklave ini dapat dilihat pada peta terlampir.

#### 5.5.4 Dialek Geografis Bahasa Gorontalo

Pentingnya penetapan geografis dialek BG ini karena sampai saat ini dalam berbagai literatur disebutkan beberapa dialek antara lain dalam *"Current Trends in Linguistics"* seperti diterakan di atas. Juga dalam *Ensiklopedi Umum* (Penyunting Pringgodigdo; 1977:118) disebutkan Gorontalo Barat (Gorontalo, Bunda, Limboto, Cakaldial, Gorontalo, Tilamuta, Kwandang, Sulamata, dan Buol). Selain tidak sesuai dengan kenyataan, penyebutannya juga kurang tepat seperti "Bunda" yang sebenarnya "Bonda" sesuai penyebutan dari pemakai sendiri, yaitu bahasa Bonda dan yang dimaksudkan ialah bahasa Suwawa. Sulamata yang sebenarnya "Sumalata" yang diambilkan dari nama kecamatan Sumalata (dalam peta ditandai dengan angka XV). Sesuai hasil penelitian geografi dialek BG ternyata tidak ada. Demikian pula dialek Kwandang. Keduanya termasuk pada dialek barat (Sumalata) dan dialek timur (Kwangang) sekaligus dengan dialek yang ada di pantai selatan karena baik pantai utara maupun selatan ternyata memperlihatkan persamaan seperti yang akan dijelaskan di bawah ini.

Mungkin penyebutan dalam literatur itu hanya didasarkan pada berbagai informasi yang bukan merupakan hasil penelitian lapangan. Akan tetapi, ada juga kemungkinan pembagian seperti di atas yang ditinjau dari segi lain, misalnya karena lokasi yang jauh dari tempat lain. Mudah-mudahan dengan adanya hasil penelitian ini kesimpang-siuran penyebutan dialek BG itu menjadi lebih jelas.

Berdasarkan data yang telah diprojeksikan ke dalam peta seperti yang telah dijelaskan pada bagian di atas hasilnya dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok. Kelima kelompok itu secara geografis merupakan dialek BG. Kelima dialek itu ialah sebagai berikut.

1. Dialek Gorontalo Kota;
2. Dialek Gorontalo Timur;
3. Dialek Limboto;

4. Dialek Gorontalo Barat; dan
5. Dialek Tilamuta.

a) *Dialek Gorontalo Kota*

Yang dimaksudkan dengan istilah "kota" adalah dialek yang terdapat di Kotamadya Gorontalo (A). Kalau diteliti peta-peta yang ada, ada sejumlah peta yang menunjukkan unsur bahasa yang tertentu. Unsur-unsur bahasa itu kebanyakan pinjaman dari BI. Dibandingkan dengan data lain di luar Kotamadya Gorontalo, ternyata unsur bahasa itu jarang digunakan dan dalam daftar pertanyaan tidak ditemukan sebab di tempat-tempat itu masih tetap menggunakan kata-kata BG yang belum mendapat pengaruh BI. Munculnya bentuk-bentuk baru itu sebagai akibat pengaruh pemakaian BI dan DMM. Dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih banyak menggunakan BI atau DMM daripada BG sebagai bahasa ibu. Mungkin karena kota sebagai pusat pendidikan dan perekonomian. Di samping itu, juga karena di kota terdapat:

1. penduduk keturunan asing seperti Cina Arab, dan
2. suku-suku lainnya sebagai pendatang dalam hubungan dengan tugas pokoknya sebagai pegawai dan pengusaha.

Komunikasi antara penduduk (1) dan (2) dengan penduduk asli yang berbahasa ibu BG menggunakan BI atau DMM. Keadaan yang demikian sama halnya dengan kejadian di kota-kota lainnya apalagi kota besar yang bahasa pergaulan atau rumah tangga bukan lagi bahasa ibu, tetapi BI atau salah satu dialek di tempat itu.

Walaupun bahasa ibu di luar rumah tangga masih digunakan juga, tetapi telah bercampur dengan BI. Hal ini berpengaruh besar terhadap bahasa ibu. Kedudukannya lambat-laun akan terdesak dan yang terdengar dalam pergaulan sehari-hari ialah BI.

Sebagai contoh dapat dikemukakan, misalnya, siaran berita dan siaran lainnya dalam BG melalui RRI studio Gorontalo. Dalam siaran itu kebanyakan menggunakan kata-kata pinjaman dari BI, walaupun untuk itu masih ada dalam BG sendiri yang tetap terpelihara dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari di tempat lainnya. Pengalaman penelitian di tempat seperti itu oleh peneliti yang sekaligus sebagai pemakai BG sering dikemukakan, tetapi informan tidak membenarkan, bahkan menyesalkan kejadian seperti itu. Dipandang dari segi kelangsungan hidup BG hal ini menggembirakan. Informan tetap memberikan data sesuai pengalaman mereka menggunakan BG di tempat itu. Selain itu, terdapat pula pemakaian unsur bahasa yang memang khusus dipakai di Kotamadya Gorontalo yang tidak digunakan di tempat lainnya. Keadaan-keadaan seperti inilah yang lebih memperkuat adanya dialek kota yang perlu dibedakan dengan dialek BG di tempat lainnya.

Data dapat dilihat pada peta:

1. <i>timongolio</i>	'mereka'	(Peta 1)
2. <i>timongoli</i>	'kamu'	(Peta 2)
3. <i>qutaara</i>	'utara'	(Peta 6)
4. <i>tiimuru</i>	'timur'	(Peta 7)
5. <i>Salaatani</i>	'selatan'	(Peta 8)
6. <i>baara</i>	'barat'	(Peta 9)
7. <i>tita</i>	'siapa'	(Peta 11)
8. <i>ngoqidi</i>	'sedikit'	(Peta 13)
9. <i>damango</i>	'besar'	(Peta 15)
10. <i>kikiqo</i>	'kecil'	(Peta 16)
11. <i>hayaqo</i>	'panjang'	(Peta 17)
12. <i>kodo-kodoqo</i>	'pendek'	(Peta 18)
13. <i>tola</i>	'ikan'	(Peta 20)
14. <i>boi</i>	'babi'	(Peta 21)
15. <i>qogo</i>	'kera'	(Peta 22)
16. <i>nuri</i>	'nuri'	(Peta 23)
17. <i>puputo</i>	'rumput'	(Peta 24)
18. <i>poki-poki</i>	'terung'	(Peta 25)
19. <i>batanga</i>	'tubuh'	(Peta 28)
20. <i>daagingi</i>	'daging'	(Peta 29)
21. <i>bungolo</i>	'talodu'	(Peta 34)
22. <i>kiikiri</i>	'kikir'	(Peta 35)
23. <i>patahu</i>	'ekor'	(Peta 30)
24. <i>mobisala</i>	'berkata'	(Peta 38)
25. <i>qabu-qabu</i>	'abu-abu'	(Peta 41)
26. <i>moololo</i>	'sedih'	(Peta 44)
27. <i>barani</i>	'berani'	(Peta 45)
28. <i>marutelu</i>	'tukul'	(Peta 51)
29. <i>cuukupu</i>	'cukup'	(Peta 54)
30. <i>ayahanda</i>	'kepala desa'	(Peta 57)
31. <i>panyaki</i>	'penyakit'	(Peta 58)
32. <i>qusaha</i>	'usaha'	(Peta 59)
33. <i>poneti</i>	'peniti'	(Peta 60)

Pemakaian unsur-unsur di atas merupakan ciri khusus dialek kota.

Dengan ketiga puluh tiga buah peta di atas berarti ada 33 buah garis isoglos yang ternyata sama panjang dan berhimpitan yang merupakan berkas isoglos yang mengurung desa No. 1, 2, dan 3. Berkas isoglos ini dapat dilihat pada Peta IX. Di antara berkas isoglos itu terdapat 5 isolat (Peta 15, 22, 30,

38, 45, dan 47) yang mengurung desa No. 20 (Payunga) mungkin karena desa ini terletak tidak jauh dari perbatasan. Demikian pula desa No. 14 (Bulila).

b) *Dialek Gorontalo Timur*

Kalau diperhatikan Peta Umum III, di bagian tengah sebelah timur terdapat beberapa kecamatan yang tidak langsung berbatasan dengan laut kecuali Kecamatan Batudaa. Di sini terdapat 6 buah kecamatan, yakni (1) Kabilia, (2) Tapa, (3) Telaga, (4) Limboto, (5) Tibawa, dan (6) Batudaa. Walaupun kecamatan terakhir disebutkan tadi sebagian terdapat di pantai, tetapi antara bagian pantai dengan bagian lainnya dipisahkan oleh gunung yang antara keduanya tidak terdapat hubungan jalan raya. Kecuali jalan setapak yang sulit untuk dilalui.

Kecamatan-kecamatan ini sering disebut kecamatan "daratan" untuk membedakannya dengan kecamatan yang ada di pesisir. Sebenarnya termasuk di dalamnya Kecamatan Suwawa, tetapi kecamatan ini tidak dimasukkan karena lain BD-nya.

Berbeda dengan pengalaman pada dialek kota, maka pada Dialek Gorontalo Timur dipakai kata-kata asli BG, walaupun informan sendiri mengenal dan mengerti kata-kata pinjaman dari BI. Juga ciri khusus lainnya pada dialek ini cenderung menggunakan BG yang kedengarannya tidak dipendekkan, misalnya bentuk *timongoli* dan *tiingoli*. Keduanya bermakna sama, yakni sebagai kata ganti diri 'kamu'. Demikian juga *timongolio* dan *tiimongolio* yang berarti 'mereka'. Dialek timur lebih cenderung menggunakan bentuk yang disebutkan pertama.

Kenyataan Dialek Gorontalo Timur ini terdapat pada peta:

1. <i>timongolio</i>	'mereka'	(Peta 1)
2. <i>timongoli</i>	'kamu'	(Peta 2)
3. <i>tilayo</i>	'utara'	(Peta 6)
<i>mato lo dulahu</i>	'timur'	(Peta 7)
5. <i>hulialiyo</i>	'selatan'	(Peta 8)
6. <i>qotolopa</i>	'barat'	(Peta 9)
7. <i>tatoonu</i>	'siapa'	(Peta 11)
8. <i>ngoqonti</i>	'sedikit'	(Peta 13)
9. <i>damango</i>	'besar'	(Peta 15)
<i>kikingo</i>	'kecil'	(Peta (16))
10. <i>haya-haya</i>	'panjang'	(Peta 17)
11. <i>limbu-lumbungo</i>		(Peta 18)
<i>lolaqi</i>	'laki-laki'	(Peta 19)
12. <i>quponula</i>	'ikan'	(Peta 20)
13. <i>qumooopa</i>	'babi'	(Peta 21)

14. <i>qolia</i>	'nuri'	(Peta 23)
15. <i>hiyoqoto, huqoyoto</i>	'rumput'	(Peta 24)
16. <i>samanake, samalaki</i>	'lamtoro'	(Peta 26)
17. <i>qilanggango</i>	'tubuh'	(Peta 28)
18. <i>tapu</i>	'daging'	(Peta 29)
19. <i>punggoi</i>	'ekor'	(Peta 30)
20. <i>ngango</i>	'mulut'	(Peta 33)
21. <i>bunggili</i>	'kikir'	(Peta 35)
22. <i>modiambango</i>	'berjalan'	(Peta 24)
23. <i>momulayadu</i>	'membuang'	(Peta 25)
24. <i>moloqiya</i>	'berkata'	(Peta 38)
25. <i>butaqiyo</i>	'sungai'	(Peta 40)
26. <i>wabulo</i>	'abu-abu'	(Peta 41)
27. <i>motabi, moohuto</i>	'sedih'	(Peta 44).
28. <i>buheli</i>	'berani'	(Peta 45)
29. <i>qalanguiua</i>	'bantal'	(Peta 46)
30. <i>bilobola</i>	'bubur'	(Peta 47)
31. <i>bajoqe</i>	'waje'	(Peta 48)
32. <i>wamilo</i>	'parang'	(Peta 50)
33. <i>duuduqo</i>	'tukul'	(Peta 51)
34. <i>wahuio</i>	'perintah'	(Peta 53)
35. <i>tutuuqude</i>	'cukup'	(Peta 54)
36. <i>qupango</i>	'harta'	(Peta 56)
37. <i>taaquadaa</i>	'kepala desa'	(Peta 57)
38. <i>ngongoto</i>	'penyakit'	(Peta 58)
39. <i>tolopani</i>	'usaha'	(Peta 59)
40. <i>haki</i>	'peniti'	(Peta 60)

Dengan demikian, ada empat puluh bahasa yang membedakan dialek ini dengan dialek lainnya yang merupakan ciri khusus dialek Gorontalo Timur. Dalam Peta X keempat puluh unsur ini digambarkan dengan satu isoglos saja, tetapi garis itu merupakan "berkas isoglos".

Berkas isoglos itu melalui antara desa No. 3, 1, 20, 22, 8, 23, 24, 25, 26, 27, dan 7 dengan desa No. 8, 11, 12, 13, 14, 21, 17, 19, 16, dan 9. Garis-garis isoglos ini tidak sama panjang dan tidak seluruhnya berhimpitan. Sebenarnya kalau teknik pembuatan peta ini memungkinkan, maka seharusnya pada peta ini seluruh garis isoglos digambarkan dan pada tiap ujung garis itu diberi nomor sehingga jelas jumlah garis yang melewati tiap desa sampel. Caranya ialah dengan membuat fotokopi Peta XI. Akan tetapi, memerlukan biaya yang cukup banyak. Kesulitan ini dicoba diatasi dengan membuat tabel isoglos (Tabel X).

No. Urt	No. Peta	8	9	10	11	12	13	14	16	17	19	20	21	23	24	28	v	x
1	1	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	x	x	x	12	3
2	2	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	x	x	x	12	3
3	3	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	x	x	x	12	3
4	7	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	x	x	x	12	3
5	8	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	x	x	x	12	3
6	9	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	x	v	x	x	x	11	4
7	11	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	x	x	v	13	2
8	1	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	15	-
9	15	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	x	v	v	v	v	14	1
10	16	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	15	-
11	17	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	15	-
12	18	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	15	-
13	19	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	x	x	x	13	2
14	20	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	x	v	x	x	x	11	4
15	21	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	x	v	x	x	x	11	4
16	23	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	15	-
17	24	v	v	v	v	v	v	x	x	v	v	v	v	v	v	v	13	2
18	26	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	15	-
19	28	v	v	v	v	v	v	x	x	v	v	v	v	v	v	v	13	2
20	29	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	x	x	x	12	3
21	30	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	x	v	v	v	x	13	2
22	33	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	x	14	1
23	35	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	15	-
24	36	x	x	v	v	v	v	x	x	v	v	v	v	v	v	x	11	4
25	37	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	x	x	x	12	3
26	38	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	x	v	v	v	x	13	2
27	40	v	v	v	v	v	v	x	x	x	x	x	x	x	x	x	6	9
28	41	v	v	v	v	v	v	x	x	v	v	v	v	v	v	x	12	3
29	44	v	v	v	v	v	v	x	x	v	v	v	v	v	v	x	12	3
30	45	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	x	v	v	v	x	13	2
31	46	v	v	v	v	v	v	x	x	v	v	x	v	v	v	x	11	4
32	47	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	x	v	v	v	x	13	2
33	48	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	x	14	1
34	50	v	v	v	v	v	v	x	x	x	x	v	v	x	x	x	8	7
35	51	v	v	v	v	v	v	v	v	x	x	v	v	v	x	x	11	4
36	53	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	x	v	v	v	x	13	2
37	54	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	x	14	1
38	56	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	x	14	1
39	57	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	x	14	1
40	59	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	x	v	v	v	v	14	1
		39	39	40	40	40	40	32	32	37	37	28	40	25	25	13		

Keterangan: v ada  
x tidak ada

Kalau kita perhatikan tabel isoglos ternyata ada 5 garis isoglos yang sama yang melewati desa No. 10 (Talumopatu), 11 (Huntu) 12 (Bulila), 13 (Hutadada), dan 21 (Bongomeme), yang menarik pada tabel itu antara lain desa No. 28 (Tongkobu). Hanya ada 13 isoglos yang melewati desa ini. Ternyata desa ini merupakan desa transisi antara dialek Gorontalo Timur dan Barat. Desa No. 23 (Moluo) dan 24 (Molontadu), walaupun letaknya secara geografis di sebelah utara, tetapi data menunjukkan bahwa kedua desa ini termasuk pada dialek Gorontalo Timur dengan 25 garis isoglos. Ini berarti dari 40 garis isoglos ada 15 unsur bahasa yang masuk ke dialek Gorontalo Barat. Desa No. 20 (Payunga) hampir sama dengan desa No. 28, yaitu bahwa desa ini merupakan desa peralihan antara dialek Gorontalo Kota dengan dialek Gorontalo Timur. Desa No. 14 (Hunggalua) dan 16 (Pone) yang dilewati masing-masing 32 garis isoglos sesuai dengan data yang akan dilaporkan pada bagian berikut, desa-desa ini mewakili dialek Limboto.

Semua unsur bahasa dalam keempat puluh buah peta itu dapat dikatakan bahwa dialek timur belum mendapat pengaruh BI atas DMM. Mungkin hal ini karena lokasinya yang jauh dari kesibukan kota. Dengan adanya kemajuan sarana komunikasi dan pendidikan yang dicapai melalui tahap-tahap pembangunan sekarang ini dan dimasa mendatang, hampir dapat dipastikan bahwa pengaruh itu akan masuk. Sama halnya dengan dialek kota. Oleh karena itu, peranan penelitian menjadi penting untuk mendokumentasikan dialek yang ada sebelum menghilang dari pemakaiannya.

### c) *Dialek Limboto*

Penamaan dialek ini sesuai dengan nama Kecamatan Limboto. Sebagai sampel ialah desa No. 14 (Hunggalua) dan 16 (Pone). Desa No. 15 juga tercantum dalam peta, tetapi data bukan BG, melainkan BJT sebagai suatu enklave.

Dari seluruh data yang ada, dialek Limboto ini diwakili oleh peta:

1. <i>huyaqoto</i>	'rumput'	(Peta 24)
2. <i>pohuawaqa</i>	'tubuh'	(Peta 28)
3. <i>taqu</i>	'kepala'	(Peta 31)
4. <i>molaqo</i>	'berjalan'	(Peta 36)
5. <i>motabi</i>	'sedih'	(Peta 44)
6. <i>wuhula</i>	'bantal'	(Peta 46)
7. <i>pantoli</i>	'linggis'	(Peta 49)
8. <i>mokohidu</i>	'gatal'	(Peta 55)

Kurangnya data yang menunjukkan dialek Limboto ini mungkin disebabkan karena status Kecamatan Limboto sekarang ini telah menjadi ibu kota

Kabupaten Dati II Gorontalo. Selain kedelapan bahasa itu, masih ada kata-kata lain yang khusus dipakai oleh informan, antara lain:

- |                          |                       |                                 |
|--------------------------|-----------------------|---------------------------------|
| 1. <i>pasanga</i>        | 'singlet'             | (BG kausu)                      |
| 2. <i>momeantalo</i>     | 'berlari'             | (BG tumeteqo)                   |
| 3. <i>molaqa (bongo)</i> | 'memanjat' (kelapa)   | (BG <i>mopiaqato, bongo</i> )   |
| 4. <i>mohuheli</i>       | 'tidur' (BG beroti)   | 'beristirahat'                  |
| 5. <i>mokela-kela</i>    | 'menangkap ikan'      | (BG berarti) 'berusaha'         |
| 6. <i>qaboya</i>         | 'pisang batu'         | (BG qabati)                     |
| 7. <i>kela-kela</i>      | 'alat penangkap ikan' | (BG berarti 'mata pencaharian') |

Kedelapan data di atas yang sekaligus sebagai 8 garis isoglos yang mengurung desa No. 14 dan 16 yang terletak di tengah-tengah dialek Gorontalo Timur, garis-garis isoglos itu merupakan berkas isoglos yang memisahkannya dengan dialek lainnya seperti yang ternyata pada Peta XI).

#### d) Dialek Gorontalo Barat

Dialek Gorontalo Barat ini mewilayahi pesisir utara dan selatan Gorontalo, kecuali Kwandang dan Atinggola. Dalam bagian lain telah dijelaskan walaupun kedua wilayah ini terutama yang berpenghuni terdapat kesulitan kontak langsung, tetapi dalam data memperlihatkan banyak persamaan. Mungkin hal ini disebabkan karena kedua lokasi terletak di pesisir laut. Kecuali desa No. 23 (Moluo) dan 24 (Molantadu) dalam beberapa hal termasuk pada wilayah dialek Gorontalo Timur.

Ini disebabkan karena wilayah ini lebih dekat dengan wilayah sebelah timur.

Demikian pula dengan dialek Gorontalo kota memperlihatkan beberapa data yang bersamaan terutama kata pinjaman dari BI. Ini juga disebabkan oleh lokasinya yang sama di samping hubungan keduanya, terutama melalui laut sangat lancar.

Di bawah ini akan diterakan data unsur bahasa yang khusus digunakan pada dialek Gorontalo Barat sebagai berikut:

- |                         |           |           |
|-------------------------|-----------|-----------|
| 1. <i>botii</i>         | 'ini'     | (Peta 4)  |
| 2. <i>teeyamai</i>      | 'di sini' | (Peta 5)  |
| 3. <i>qutaara</i>       | 'utara'   | (Peta 6)  |
| 4. <i>tiimuru</i>       | 'timur'   | (Peta 7)  |
| 5. <i>salaatani</i>     | 'selatan' | (Peta 8)  |
| 6. <i>bara</i>          | 'barat'   | (Peta 9)  |
| 7. <i>tatoonu</i>       | 'siapa'   | (Peta 11) |
| 8. <i>dadaata</i>       | 'banyak'  | (Peta 12) |
| 9. <i>ngoqodikikiqo</i> | 'sedikit' | (Peta 13) |
| 10. <i>tuwau</i>        | 'satu'    | (Peta 14) |

11. <i>laidaqa</i>	'besar'	(Peta 15)
12. <i>kikino</i>	'kecil'	(Peta 16)
13. <i>haya-hayaqa</i>	'panjang'	(Peta 17)
14. <i>molimbungo</i>	'pendek'	(Peta 18)
15. <i>taalolaqi</i>	'laki-laki'	(Peta 19)
16. <i>bilangilo</i>	'babi'	(Peta 21)
17. <i>kori</i>	'nuri'	(Peta 23)
18. <i>hiyaqoto</i>	'rumput'	(Peta 24)
19. <i>samanake</i>	'lamtoro'	(Peta 26)
20. <i>wawaqa</i>	'tubuh'	(Peta 28)
21. <i>tunggilo</i>	'mulut'	(Peta 33)
22. <i>piqita</i>	'kikir'	(Peta 35)
23. <i>mololaqa</i>	'berjalan'	(Peta 36)
24. <i>mopomaqi</i>	'membuang'	(Peta 37)
25. <i>mobaqaja</i>	'berkata'	(Peta 38)
26. <i>polu-polu</i>	'penuh'	(Peta 42)
27. <i>yali-yali</i>	'adik'	(Peta 43)
28. <i>motohuntongo</i>	'sedih'	(Peta 44)
29. <i>parangi</i>	'berani'	(Peta 45)
30. <i>qalangulula</i>	'bantal'	(Peta 46)
31. <i>luluodu</i>	'parang'	(Peta 50)
32. <i>pasi-pasi</i>	'cukup'	(Peta 54)
33. <i>kapala</i>	'kepala kampung'	(Peta 57)
34. <i>pcpanggulo</i>	'tukul'	(Peta 51)

Selain semua unsur bahasa (34 buah) di atas terdapat lagi beberapa unsur bahasa yang lain, tetapi pemakaiannya sama dengan yang di wilayah dialek Gorontalo kota, yakni berupa pinjaman dari BI.

Dengan demikian, ada 34 unsur bahasa yang membedakan dialek ini dengan dialek lainnya. Perlu juga dikemukakan bahwa dalam beberapa hal tertentu desa No. 23 (Moluo), 24 (Moliantadu), 28 (Tangkabu) termasuk ke dalam wilayah dialek Gorontalo Barat. Khusus untuk desa No. 28 terdapat 3 garis isoglos yang mengurung desa itu dan memisahkannya dengan dialek lainnya. Walaupun di atas telah disebutkan bahwa desa No. 23 dan 24 termasuk pada bagian dialek Gorontalo Timur, hal ini juga terbukti dengan analisis Peta XIII. Garis-garis yang dimaksud ialah yang melalui antara desa No. 33 dan 28, sebanyak 6 buah seperti yang terdapat pada Peta 4, 7, 8, 9, 12, 37, dan sebuah melalui desa No. 28 dan 20, yaitu Peta 6. Jumlah seluruhnya ada 7 buah garis isoglos yang mengurung desa-desa di sebelah barat. Sebaliknya ada 17 buah garis isoglos yang memisahkan, yaitu yang melalui antara desa No. 33 dan 28. Lima belas buah garis isoglos yang melalui antara desa No. 28 dan 20 sebanyak 2 buah.

Lima belas buah garis isoglos yang melalui antara desa No. 28 dan 20 sebanyak 2 buah.

Berdasarkan data tadi ternyata ada 15 buah garis isoglos (berkas isoglos) yang memisahkan dialek Gorontalo Timur dan dialek Gorontalo Barat seperti ternyata pada Peta 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 23, 24, 28, 33, 35, 44, 46, dan 51. Berkas isoglos ini melalui desa No. 33, 35, 30 serta 28, 29, 19, dan 23.

*e) Dialek Tilamuta*

Dialek Tilamuta sesuai dengan namanya diambilkan dari nama kecamatan. Dari pengalaman lapangan menunjukkan bahwa dialek ini hanya dipakai pada pusat kecamatan dan beberapa desa di sekitarnya. Dalam peta dialek ini diwakili oleh desa No. 33 (Mohungo), 34 (Hungayonaa), dan 35 (Kayu Bulan). Desa No. 32 (Bajo) terdapat juga di Kecamatan Tilamuta, tetapi data yang diperoleh bahasa Bajo (BBI). Demikian pula desa No. 36 (Bolihutuo), tetapi data yang diperoleh ialah BG dalam hal ini dialek Gorontalo Barat.

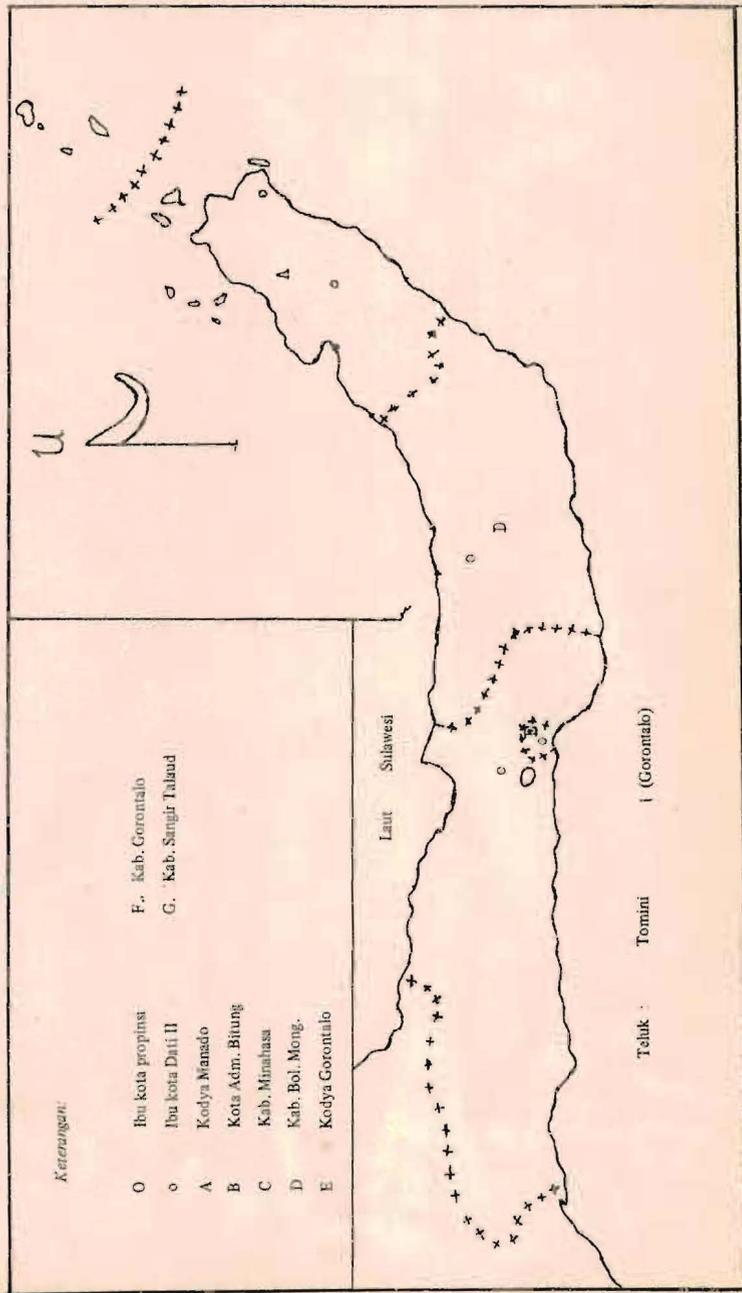
Pada waktu meneliti khusus dialek Tilamuta ini tim peneliti mengalami kesulitan. Pada waktu mengumpulkan data, kata-kata ucapan informan berubah menjadi seperti ucapan BG di tempat lainnya. Kesulitan ini diatasi dengan memasukkan kata yang dimaksud dalam kalimat. Ternyata lagunya menjadi lain. Kata-kata pada umumnya dipanjangkan pada nyata suku kedua dari belakang. Hal ini berpengaruh pula dalam pengucapan BI.

Dalam Peta XIII ada 20 buah garis isoglos yang mengurung desa No. 33, 34, dan 35 serta merupakan sebuah berkas isoglos. Gadis-gadis isoglos itu jelas pada Peta No. 1, 2, 4, 7, 8, 9, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 23, 28, 36, 44, 46, dan 51.

Apabila peta-peta isoglos itu digabung dalam sebuah peta saja, keadaan geografi dialek bahasa Gorontalo seperti yang terdapat pada Peta XIV. Sekali lagi perlu disebutkan bahwa walaupun dalam peta itu hanya terdiri dari satu garis isoglos, tetapi sebenarnya merupakan berkas isoglos.

## BAB VI PETA-PETA

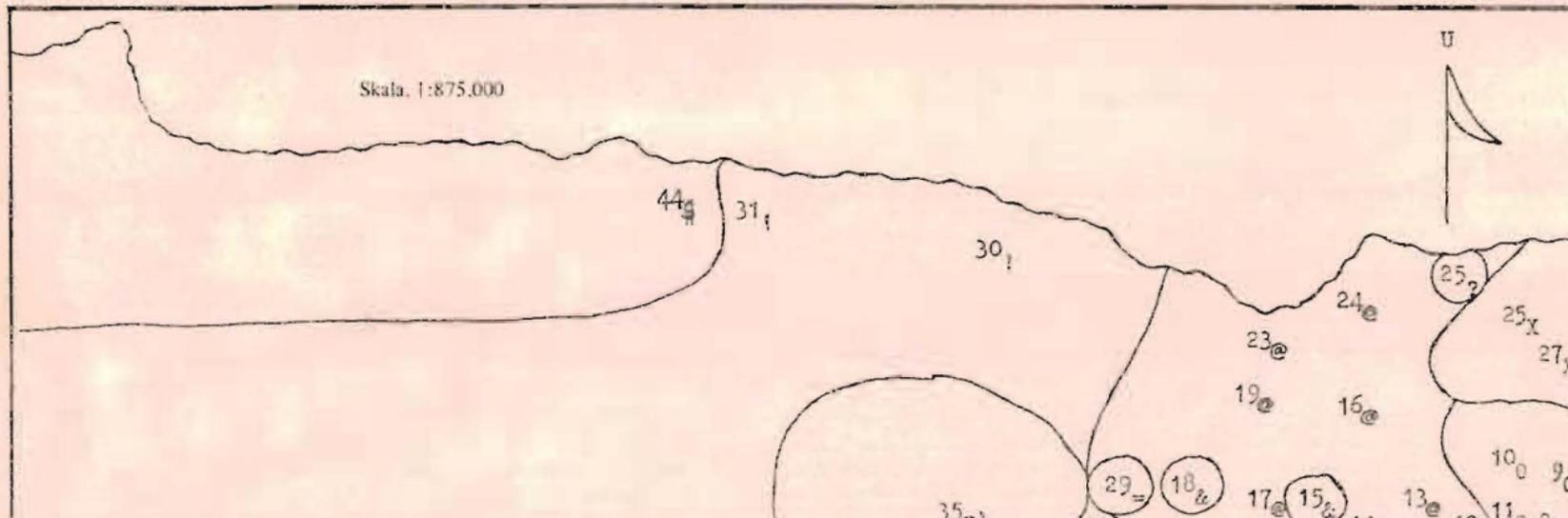
PETA I  
SULAWESI UTARA



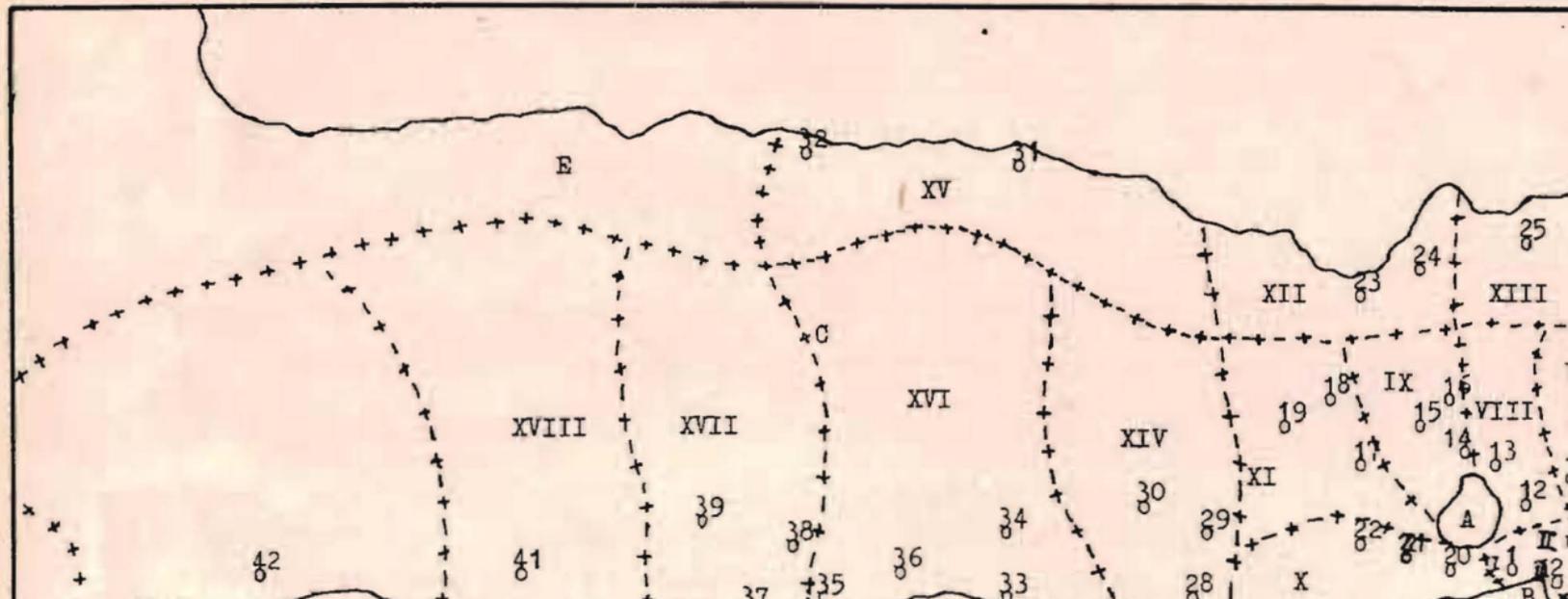
PETA 38  
BERKATA

BLAD 80

Skala. 1:875.000



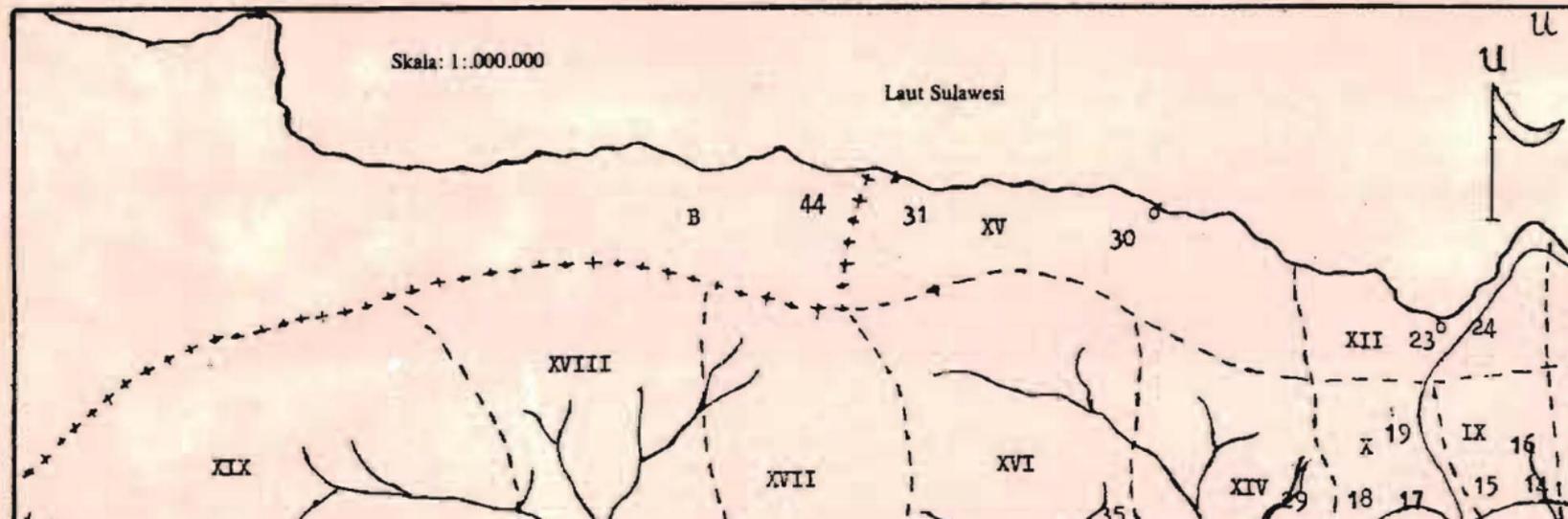
PETA UMUM III  
DAERAG GORONTALO



PETA IV  
DAERAH GORONTALO

Skala: 1:000.000

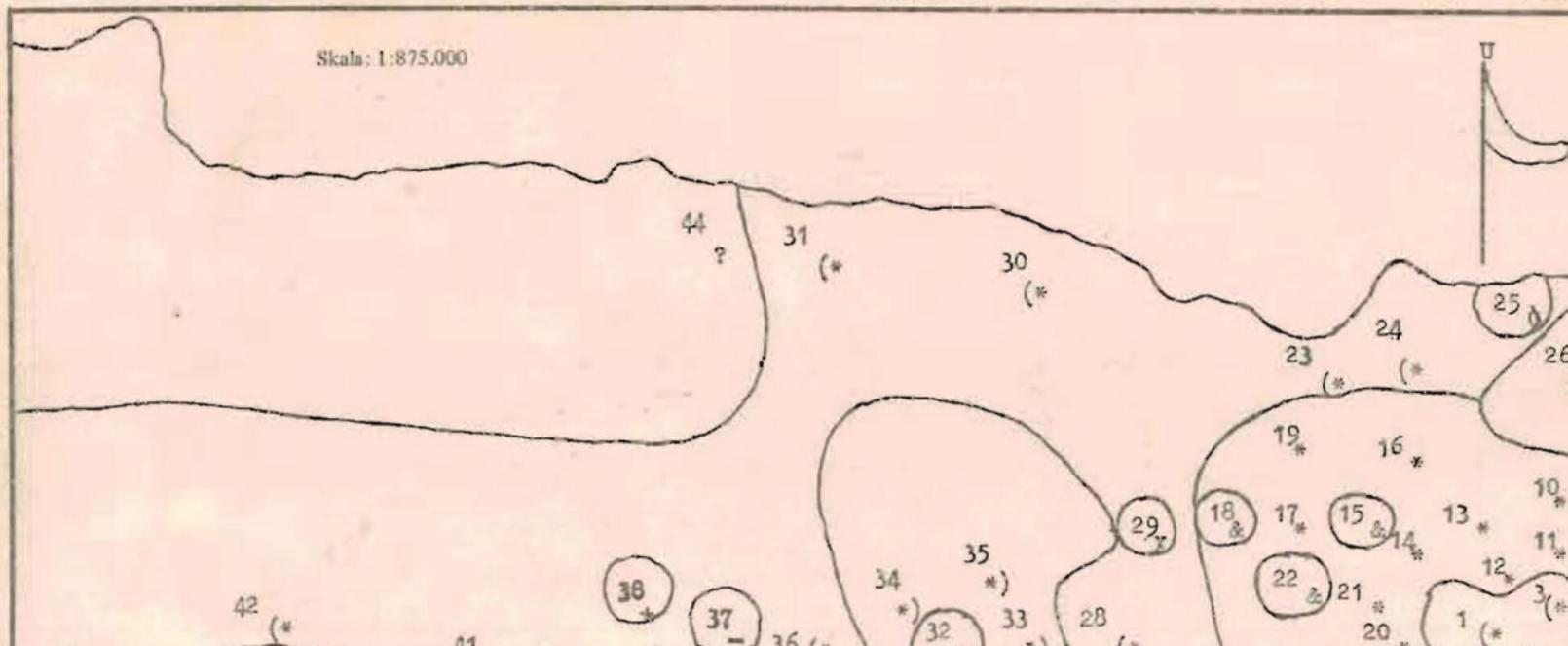
Laut Sulawesi



PETA 1  
MEREKA

BLA

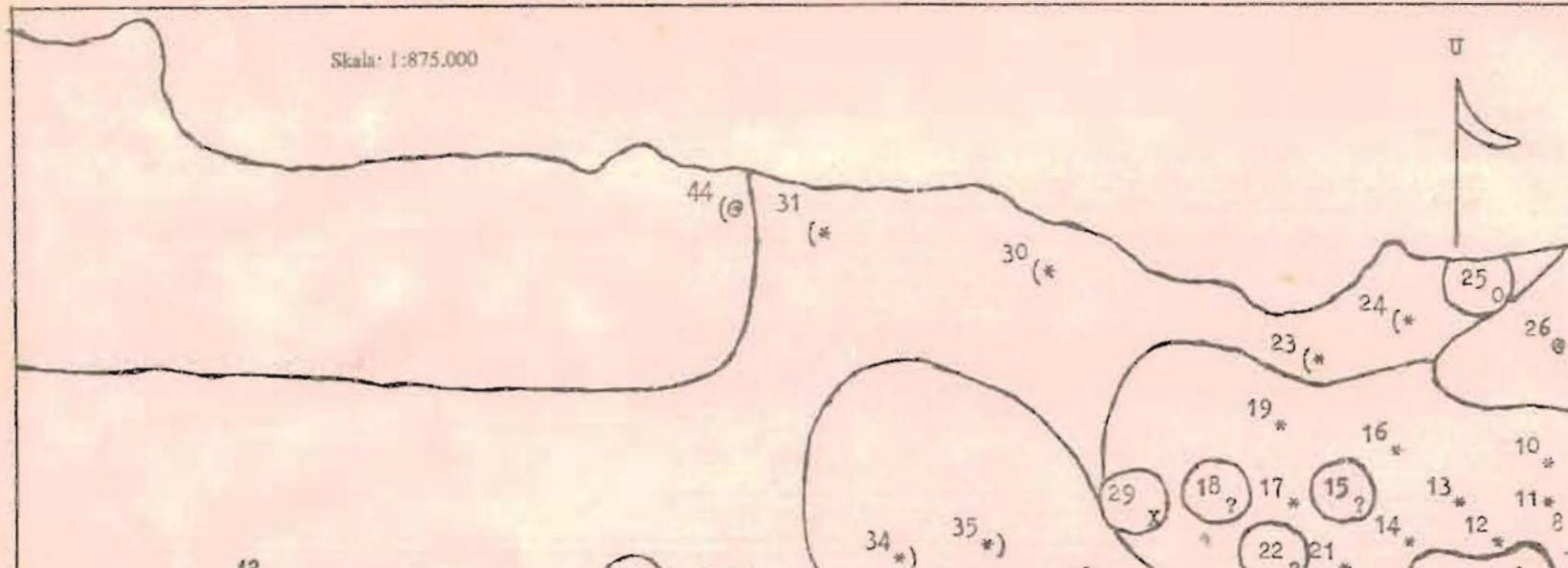
Skala: 1:875.000



PETA 2  
KAMU

BLAI

Skala: 1:875.000



PETA 3  
DIA

BLAD 8

Skala. 1:875.000

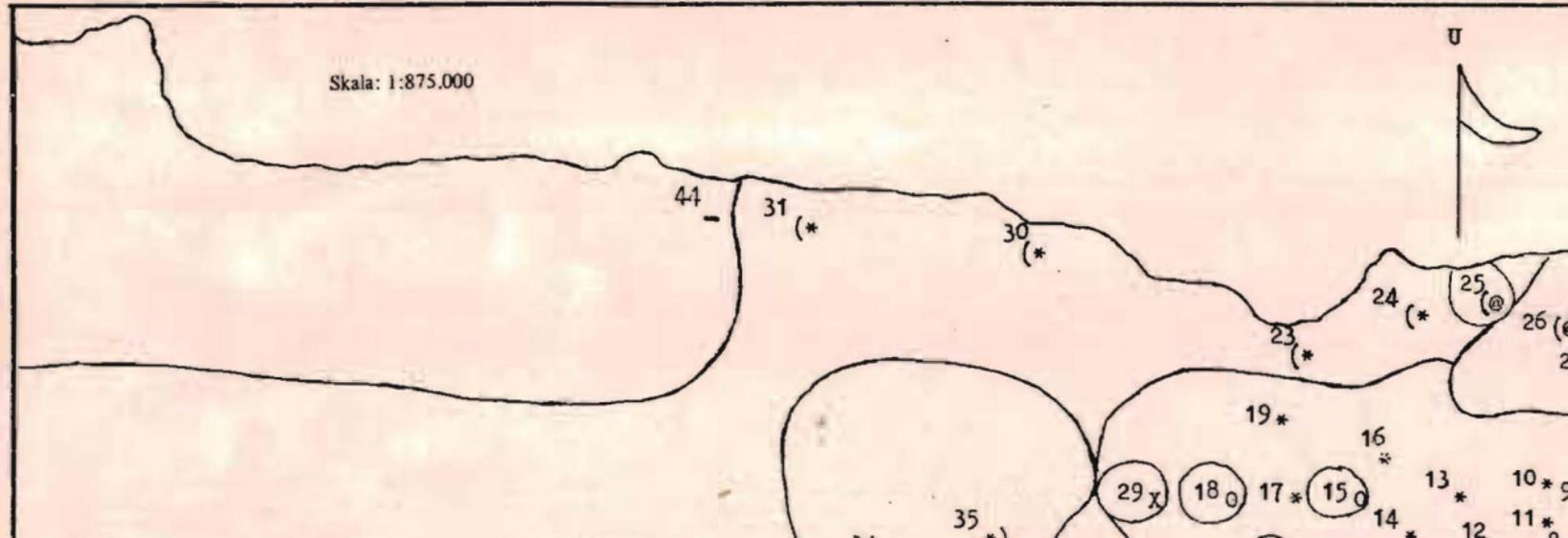


PETA 4  
INI

BLAD

Skala: 1:875.000

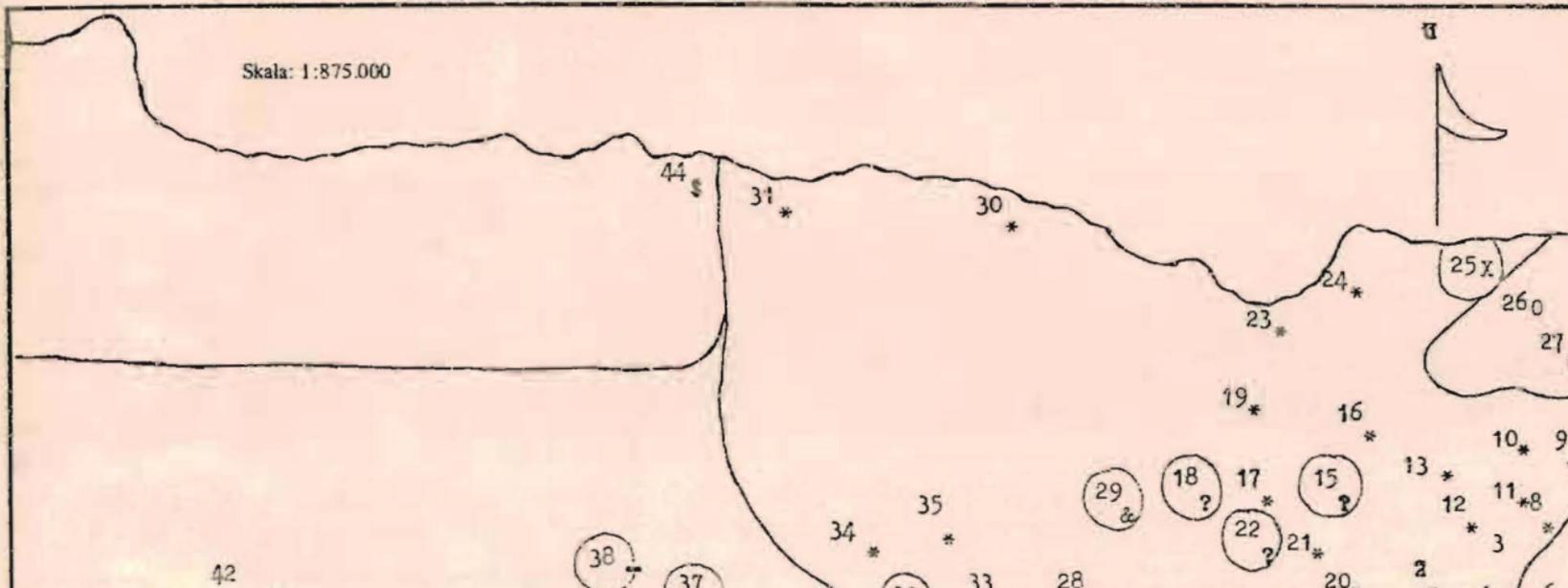
U



PETA 5  
DI SINI

BLAD 80-81

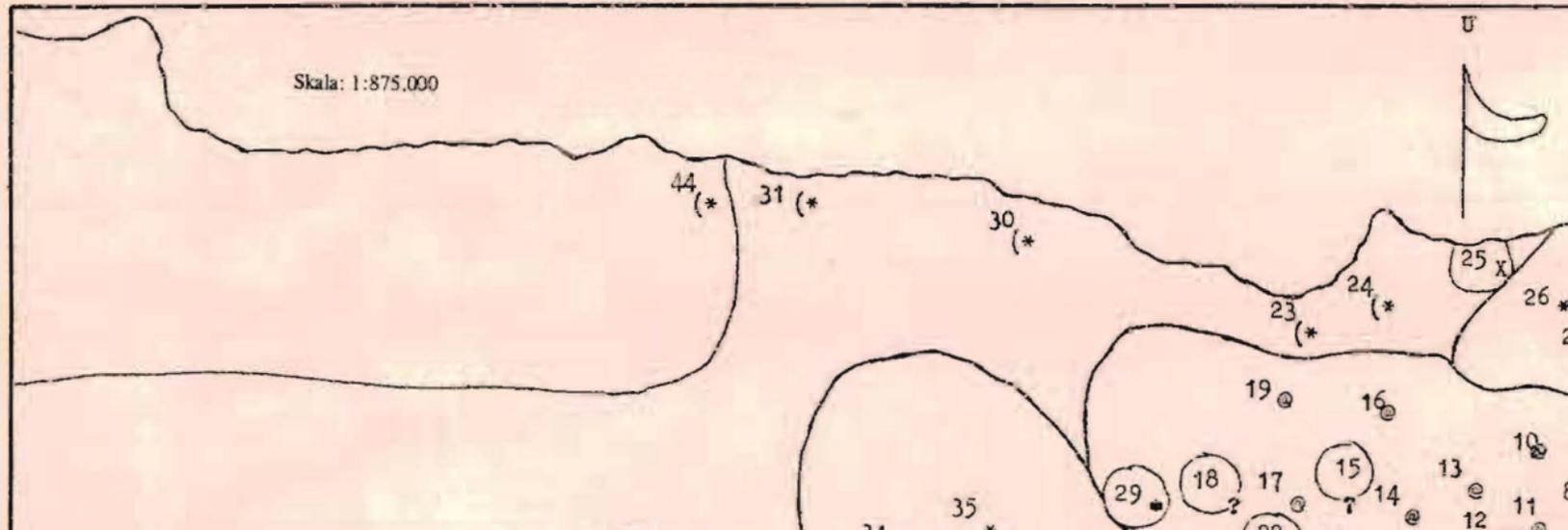
Skala: 1:875.000



PETA 6  
UTARA

BLAD 80-8

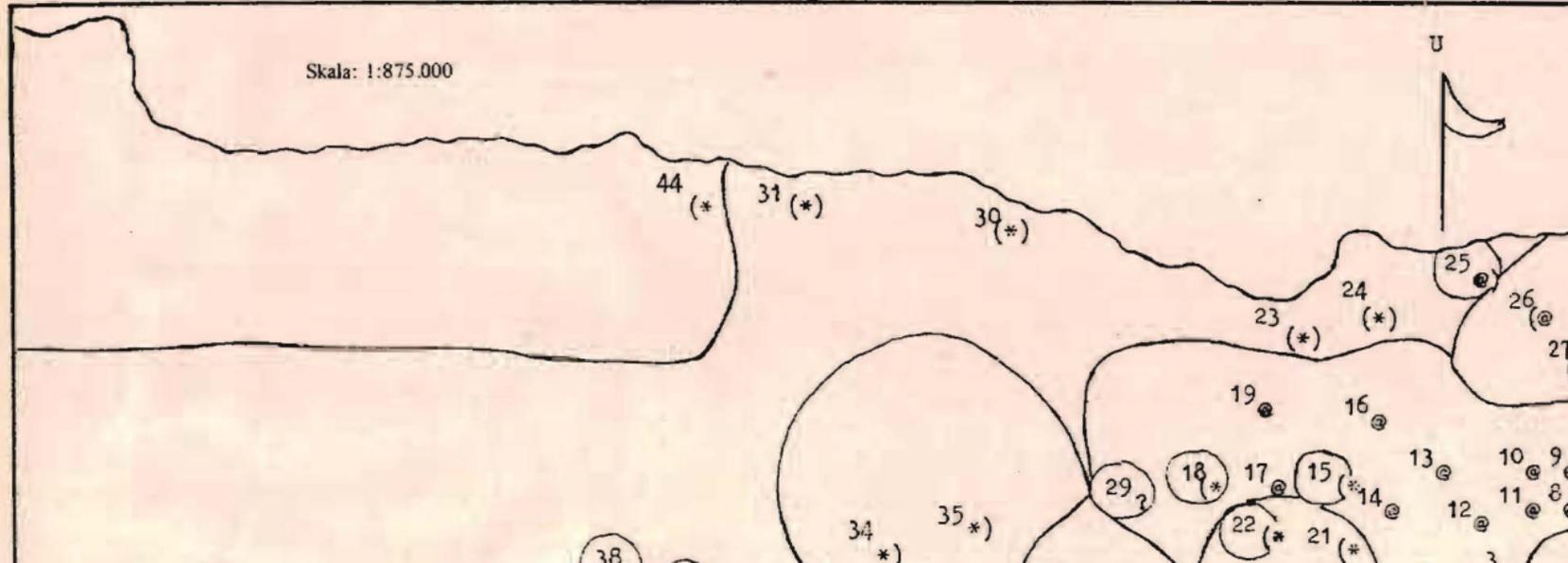
Skala: 1:875.000



PETA 7  
TIMUR

BLAD 80

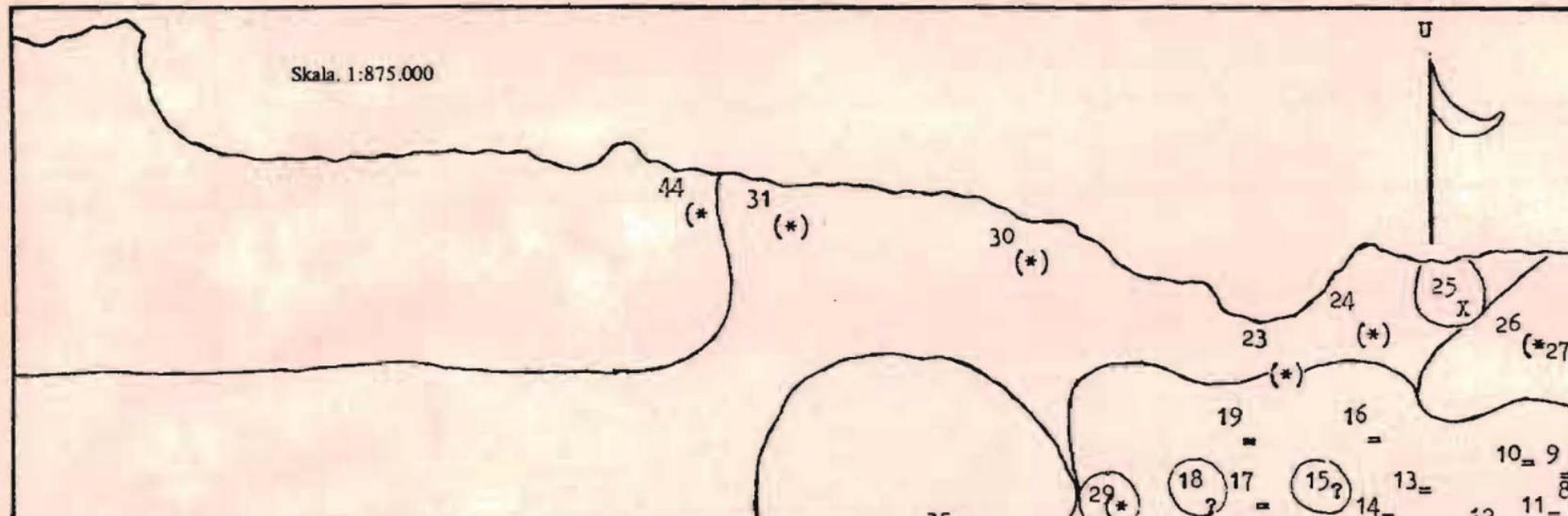
Skala: 1:875.000



PETA 8  
SELATAN

BLAD 80-

Skala. 1:875.000



PETA 9  
BARAT

BLAD 80

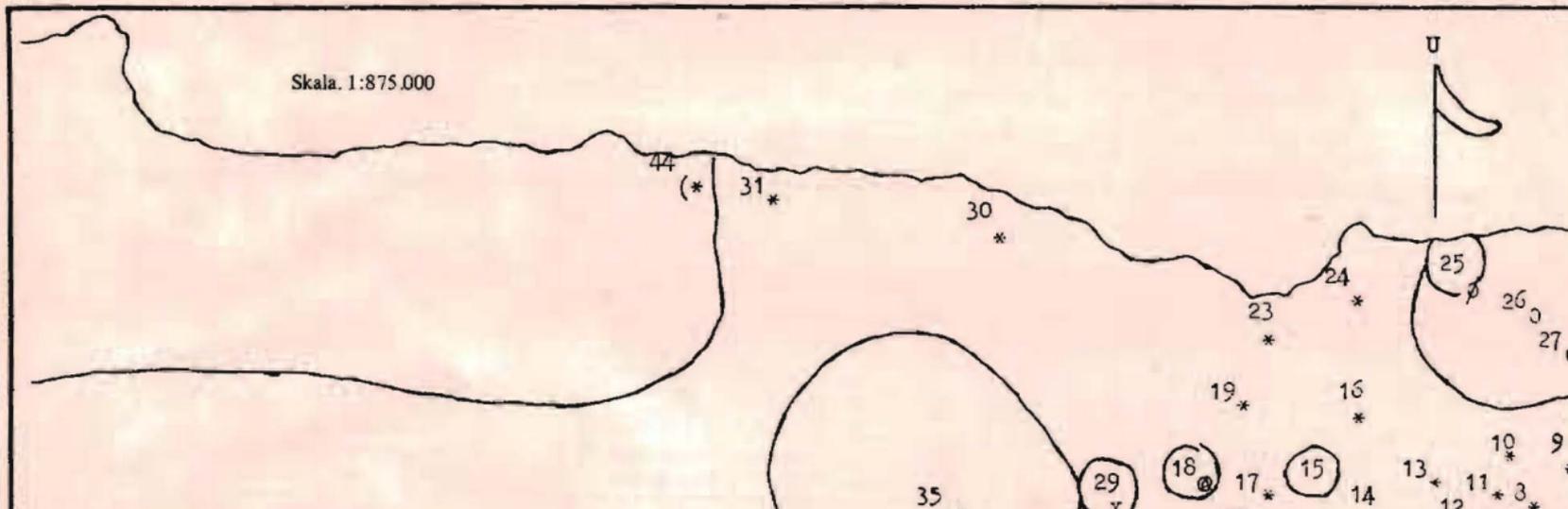
Skala. 1:875.000



PETA 10  
APA

BLAD 80

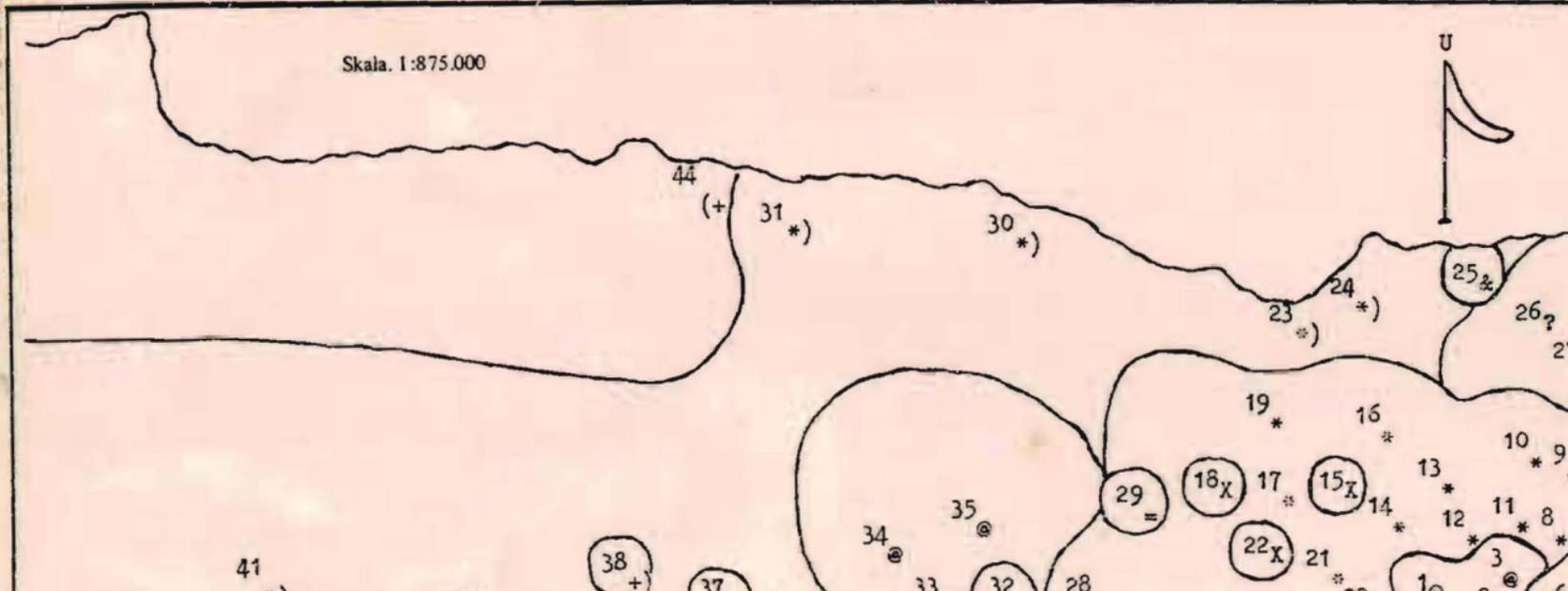
Skala. 1:875.000



PETA 11  
SIAPA

BLAD

Skala. 1:875.000



PETA 12  
BANYAK

BLA

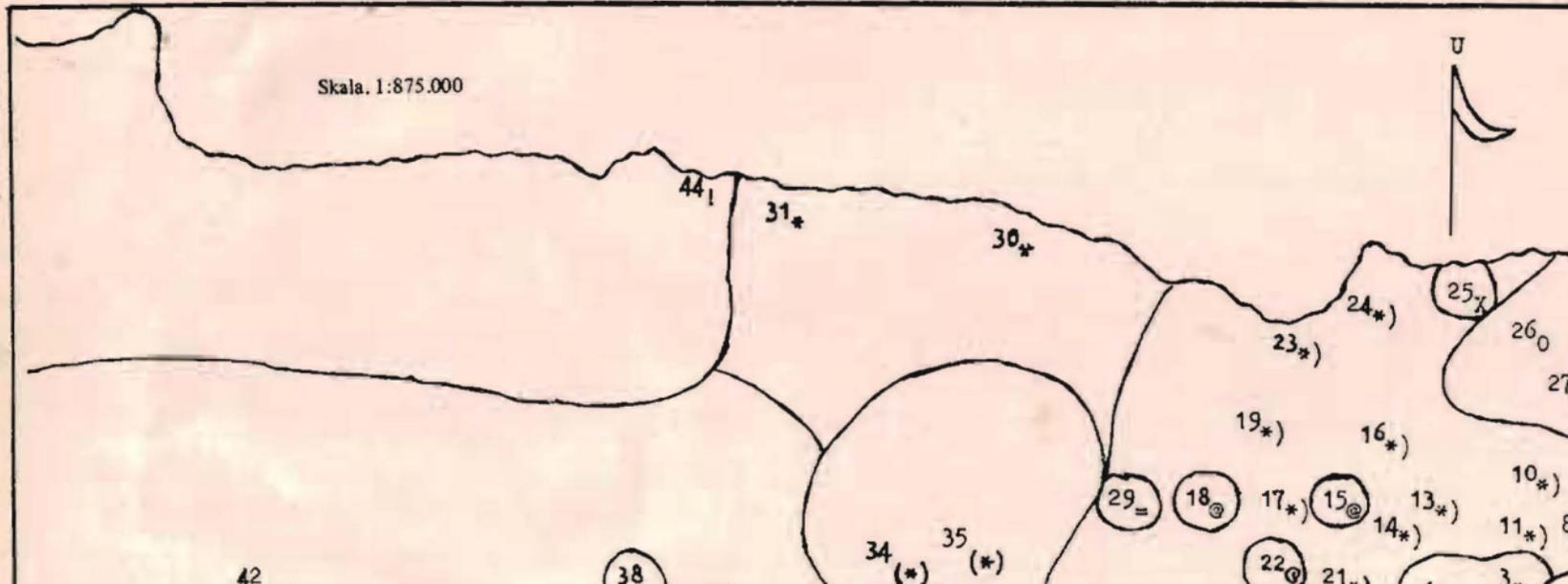
Skala. 1:875.000



PETA 13  
SEDIKIT

BLAD

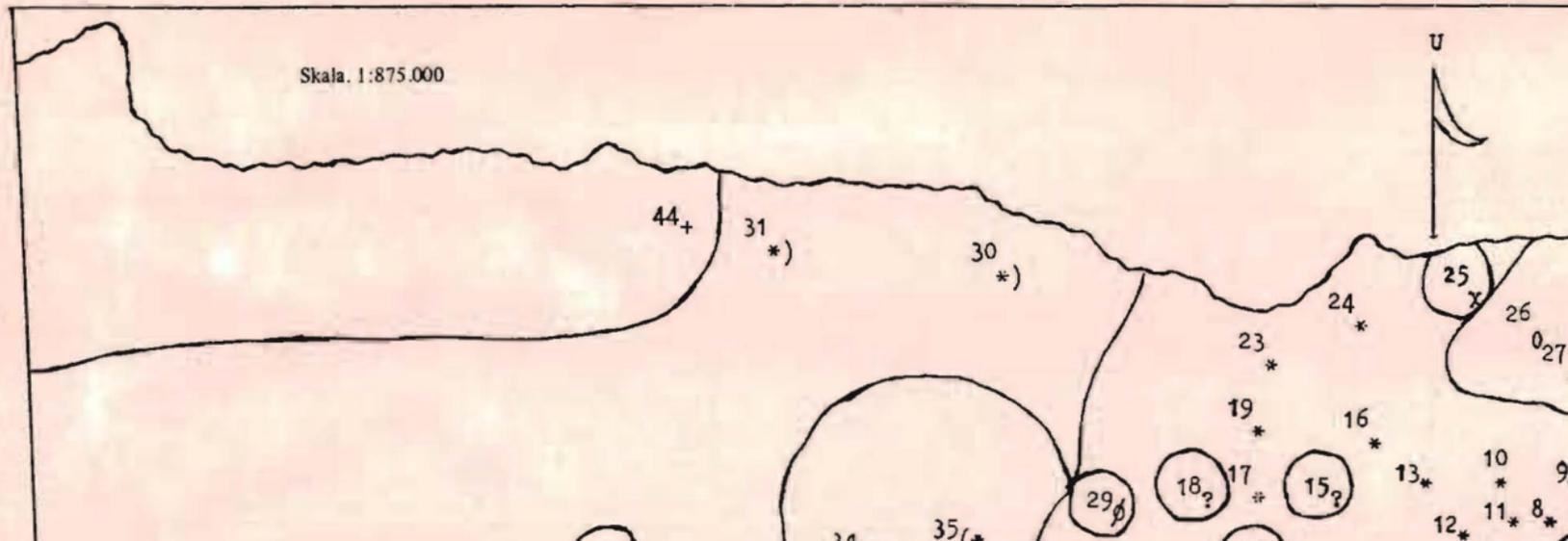
Skala. 1:875.000



PETA 14  
SATU

BLAD 80--

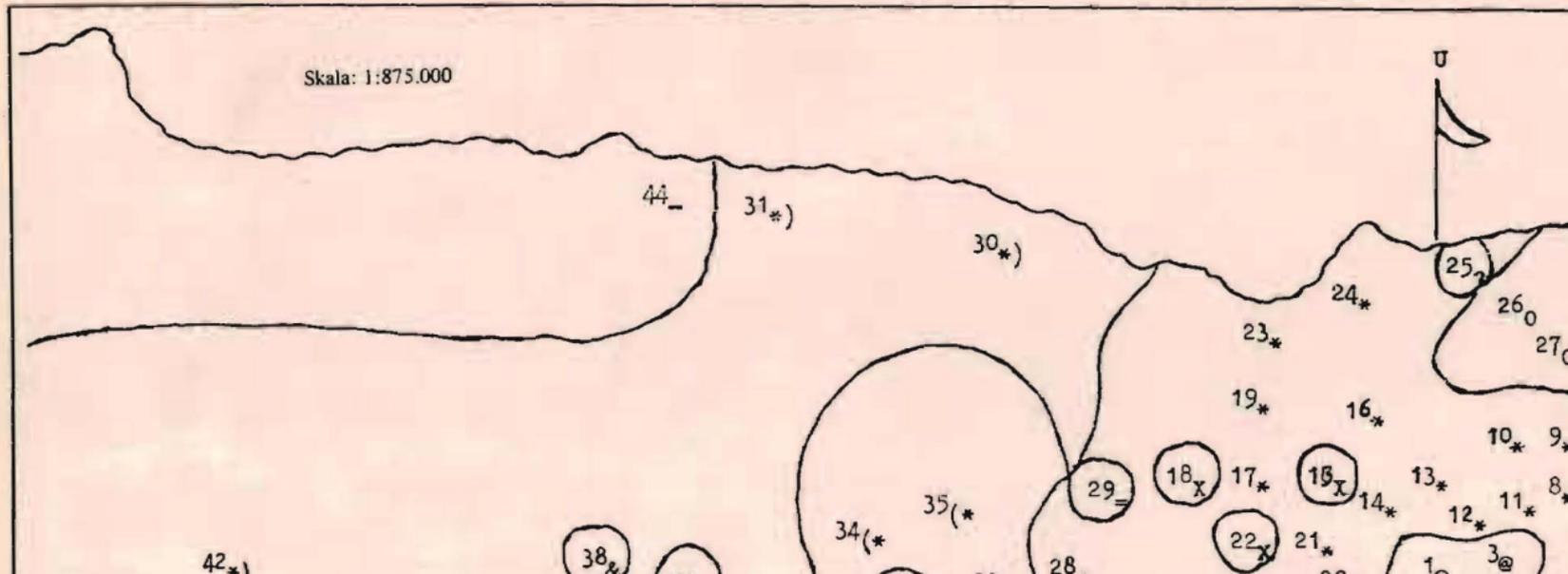
Skala. 1:875.000



PETA 15  
BESAR

BLAD 80

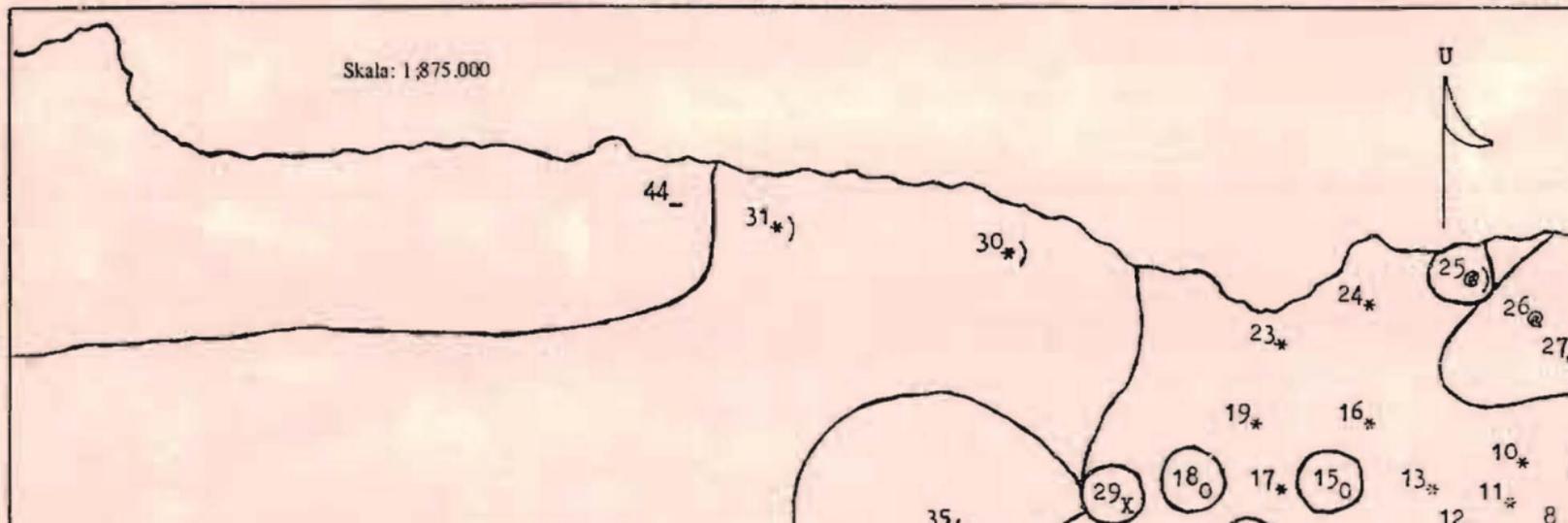
Skala: 1:875.000



PETA 16  
KECIL

BLAD 80

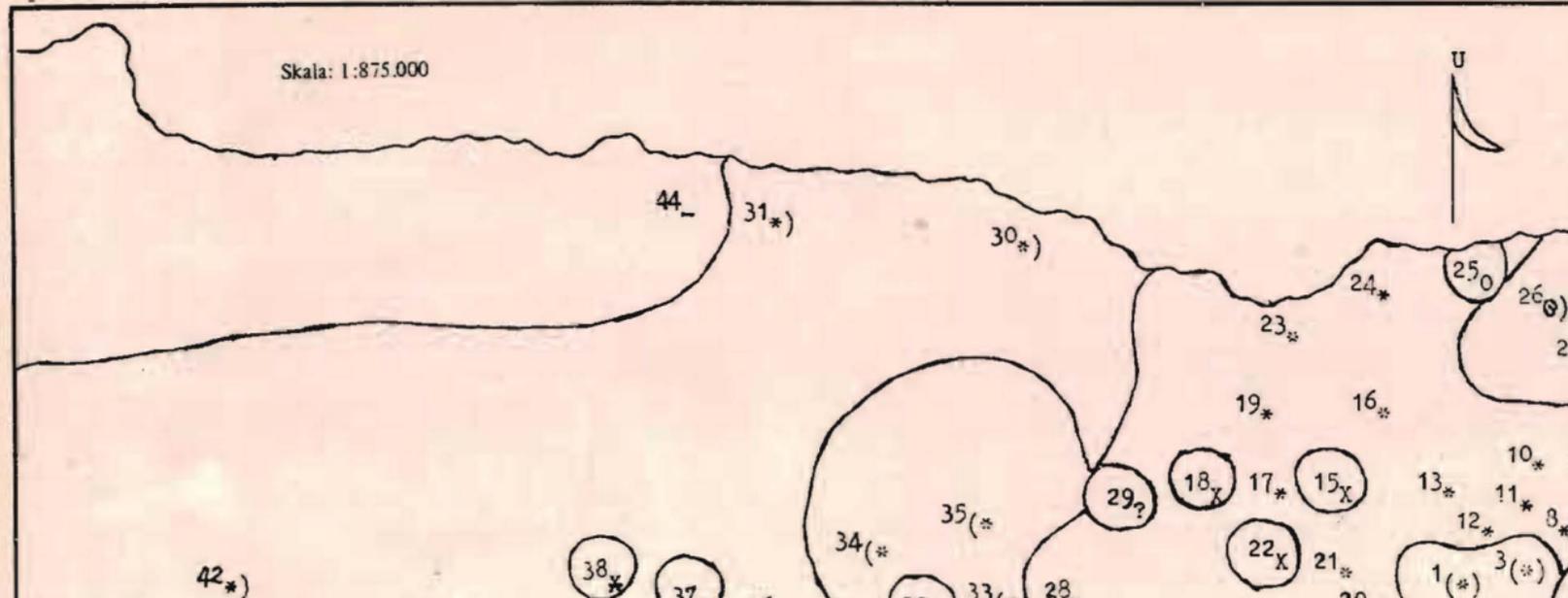
Skala: 1:875.000



PETA 17  
PANJANG

BLAD 80-

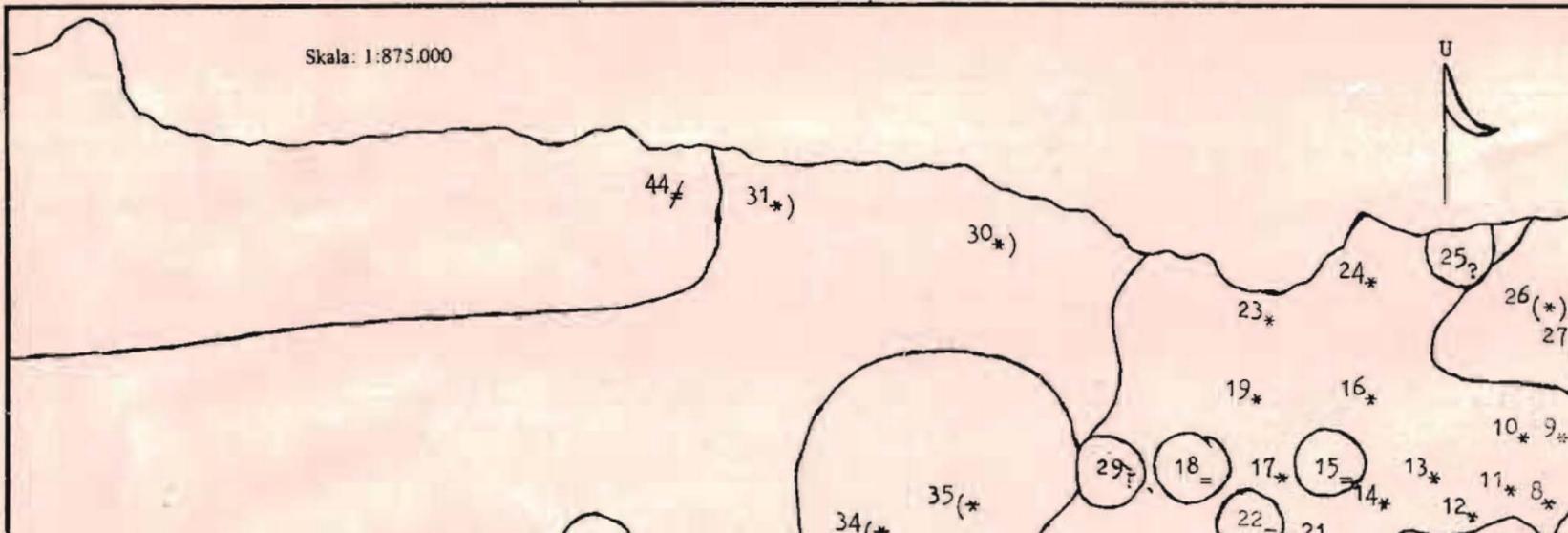
Skala: 1:875.000



PETA 18  
PENDEK

BLAD 8

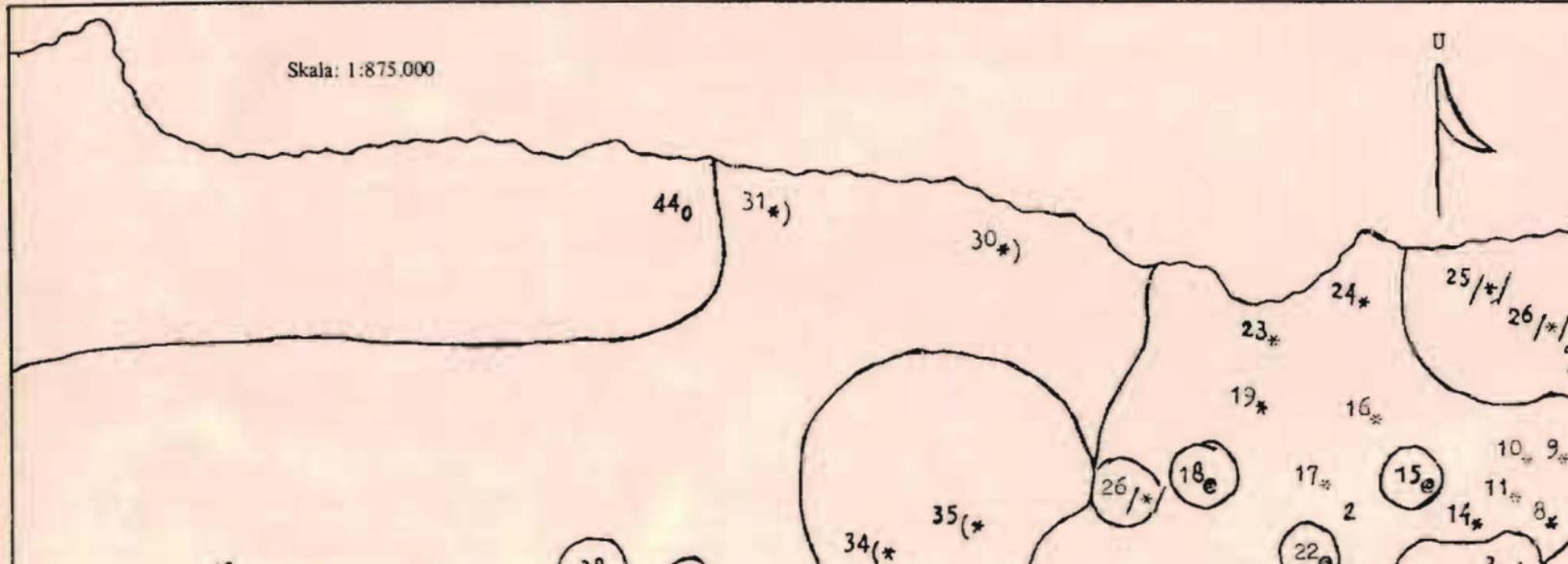
Skala: 1:875.000



PETA 19  
LAKI-LAKI

BLAD 80-

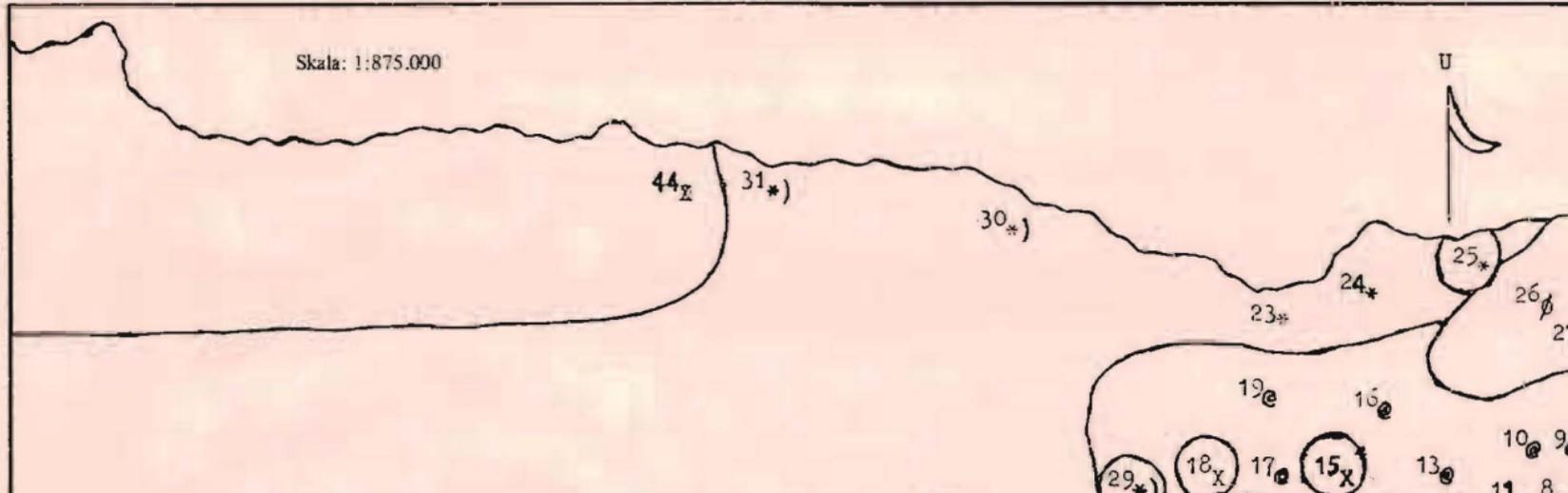
Skala: 1:875.000



PETA 20  
IKAN

BLAD 8

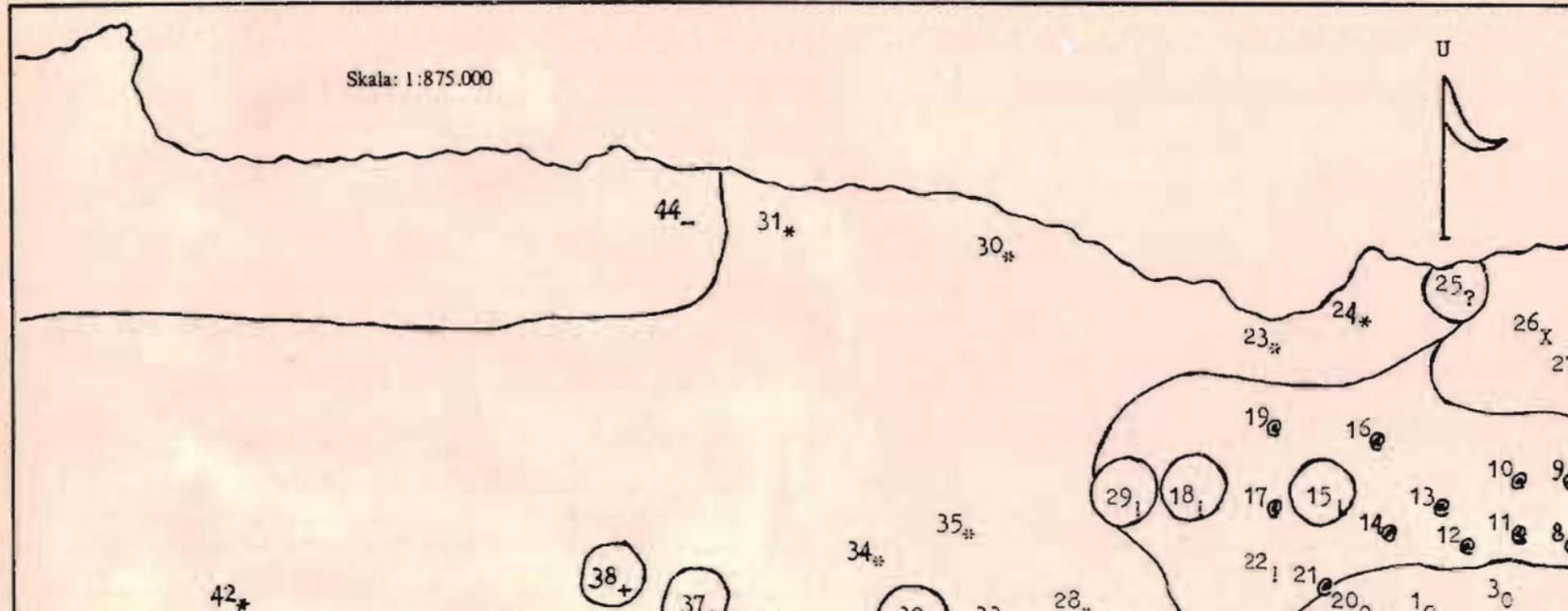
Skala: 1:875.000



PETA 21  
BABI

BLAD 8

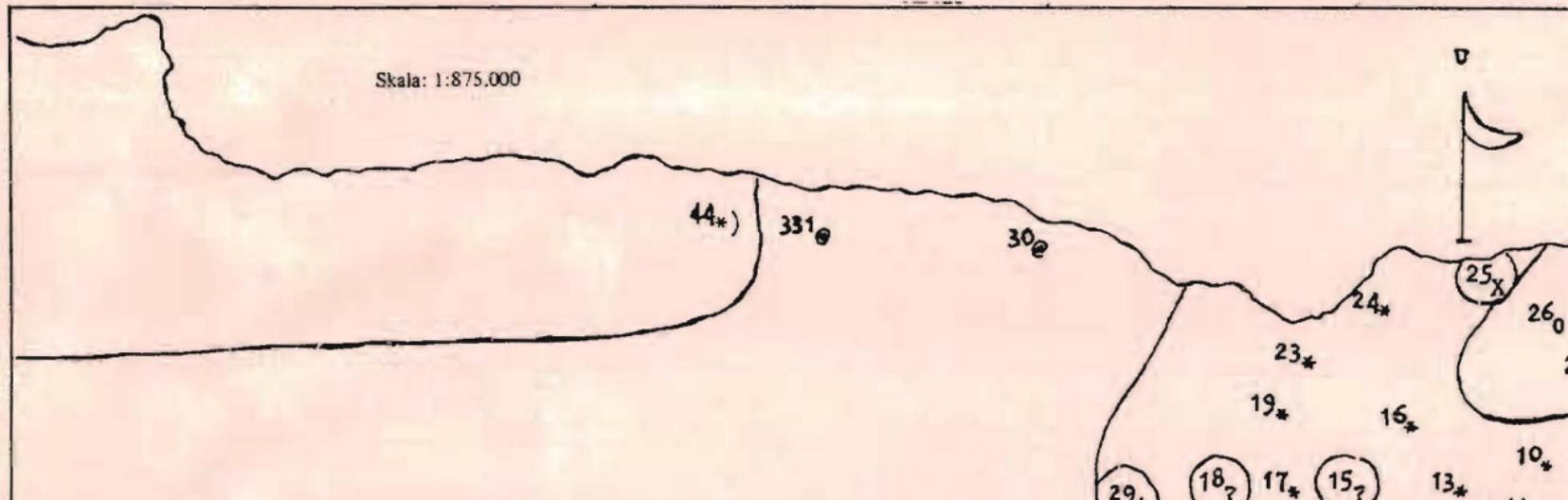
Skala: 1:875.000



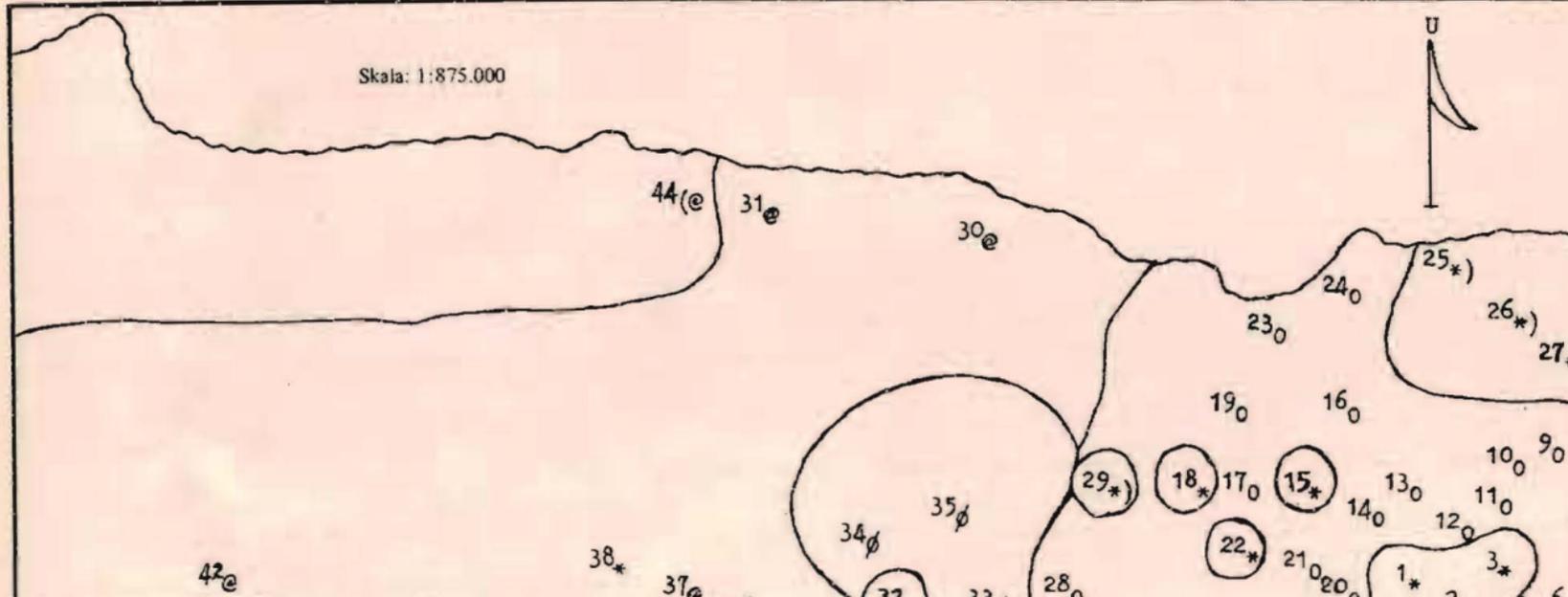
PETA 22  
KERA

BLAD 8

Skala: 1:875.000



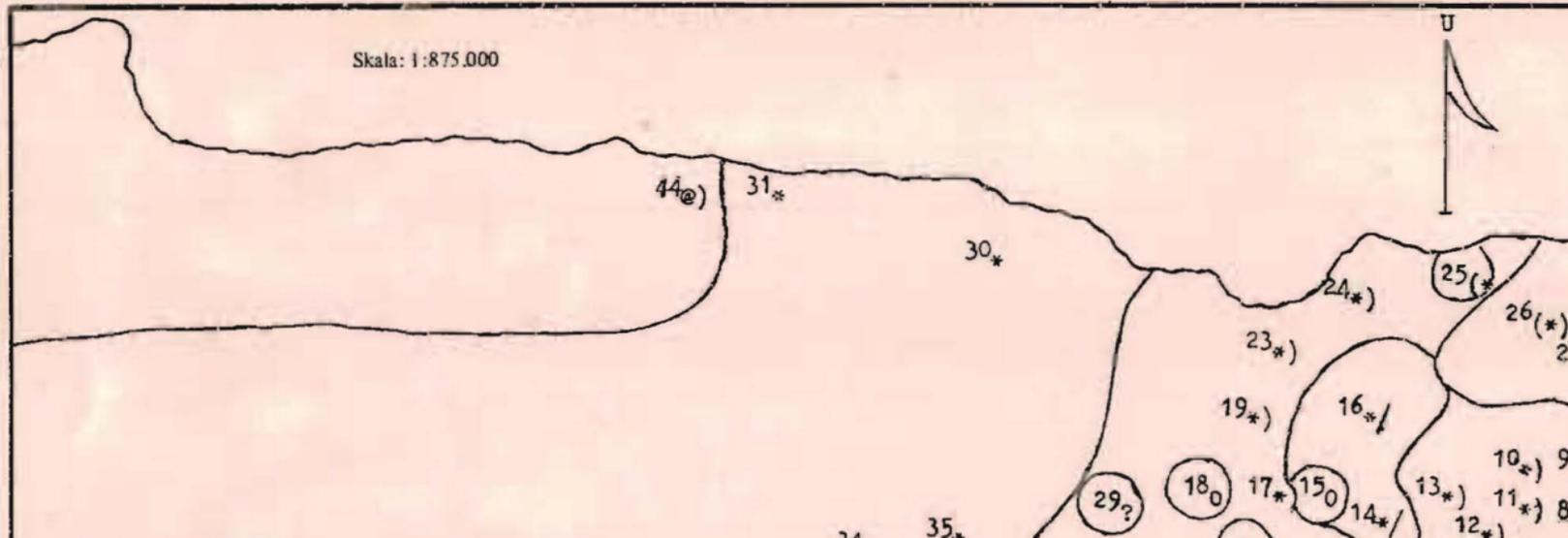
Skala: 1:875.000



PETA 24  
KUMPUT

BLAD 8

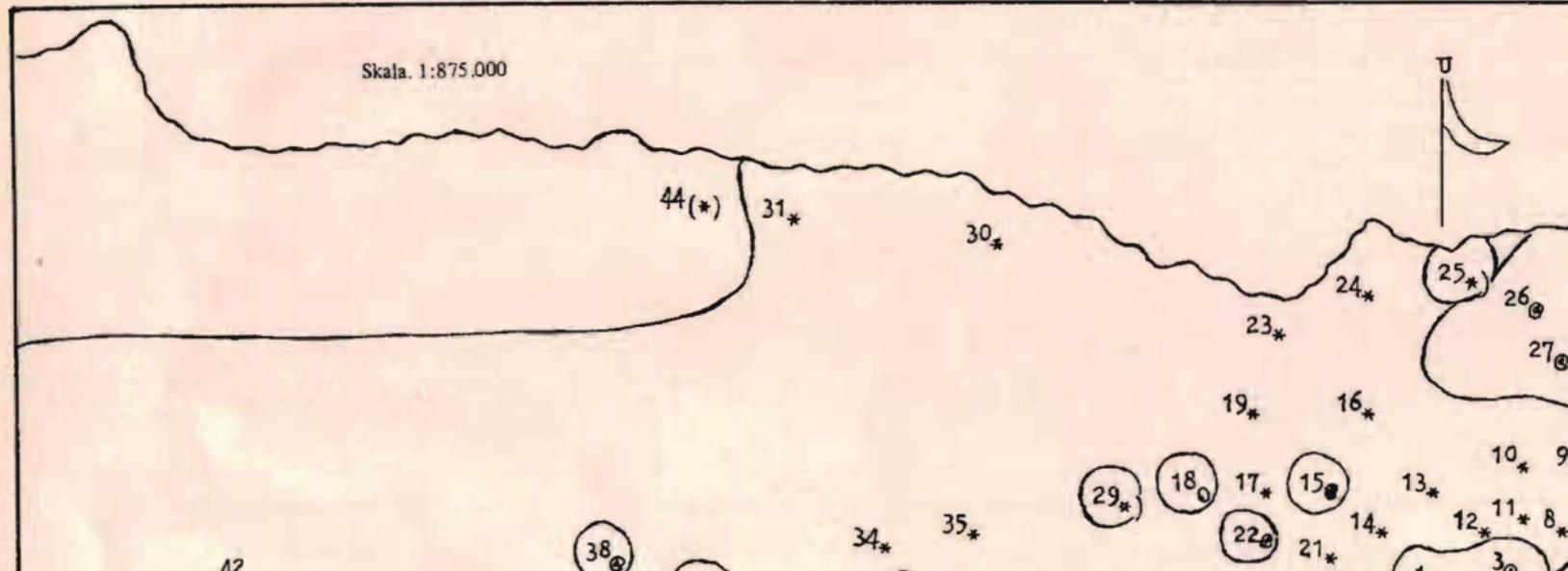
Skala: 1:875.000



PETA 25  
TERUNG

BLAD 8

Skala. 1:875.000



PETA 26  
LAMTORO

BLAD 80

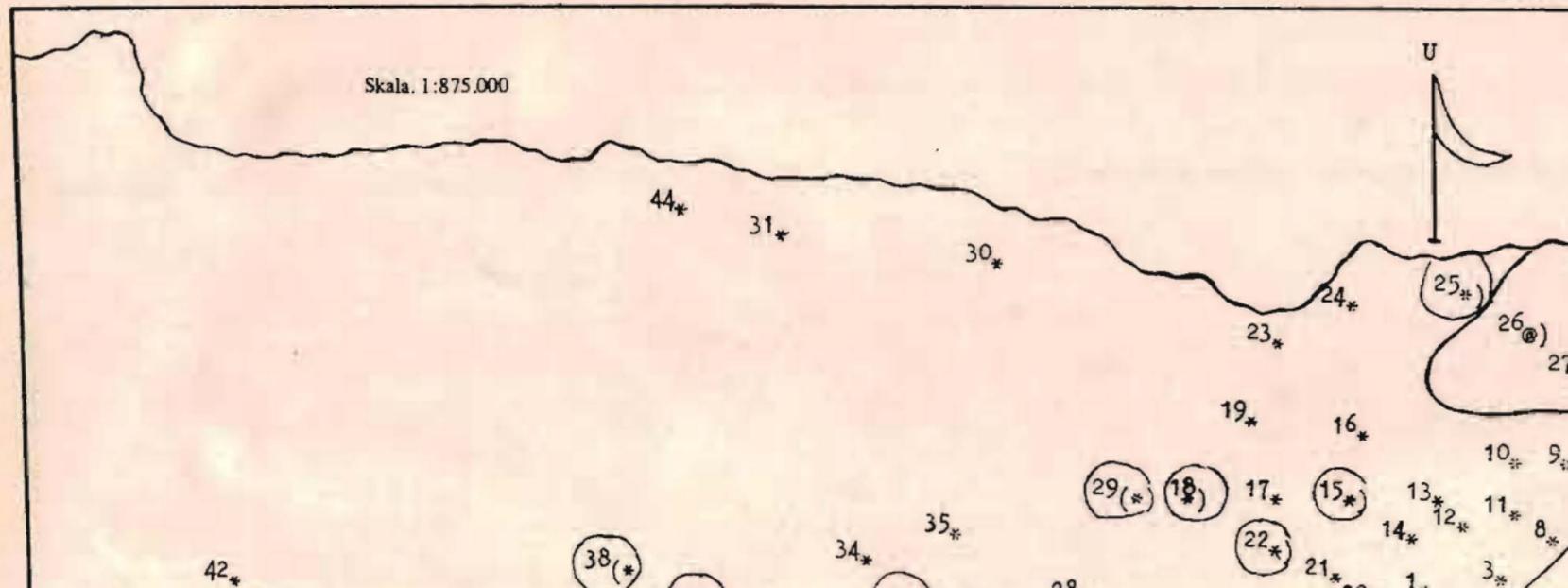
Skala. 1:875.000



PETA 27  
ORANG

BLAD 80

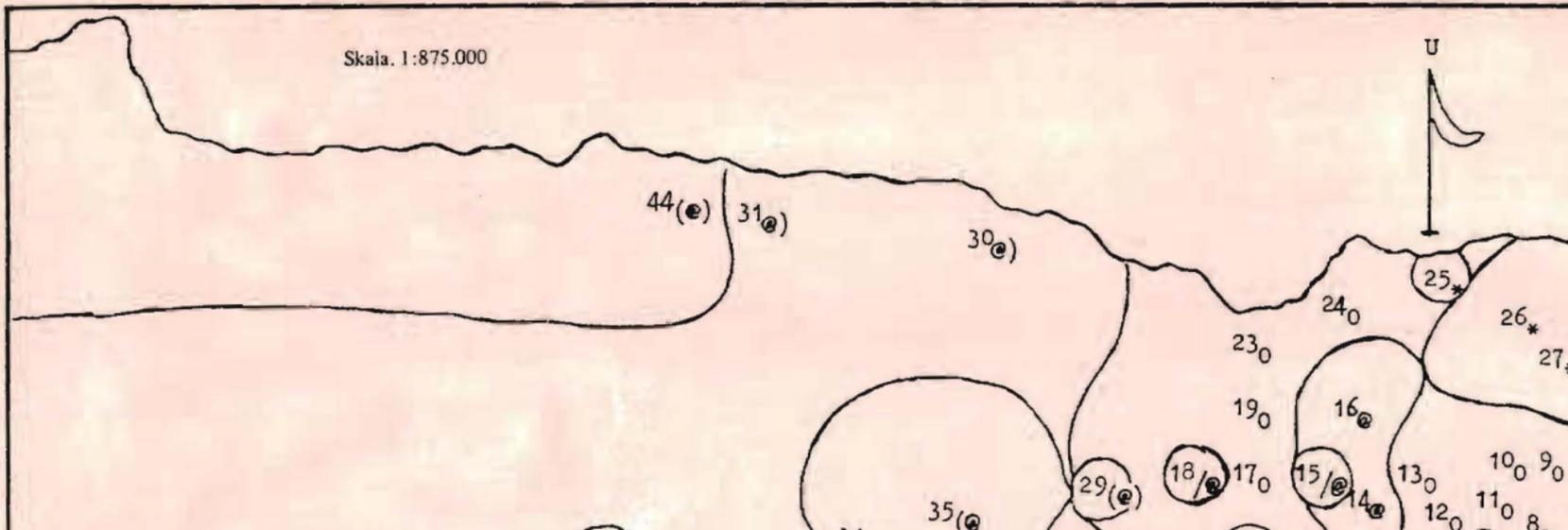
Skala. 1:875.000



PETA 28  
TUBUH

BLAD 80-

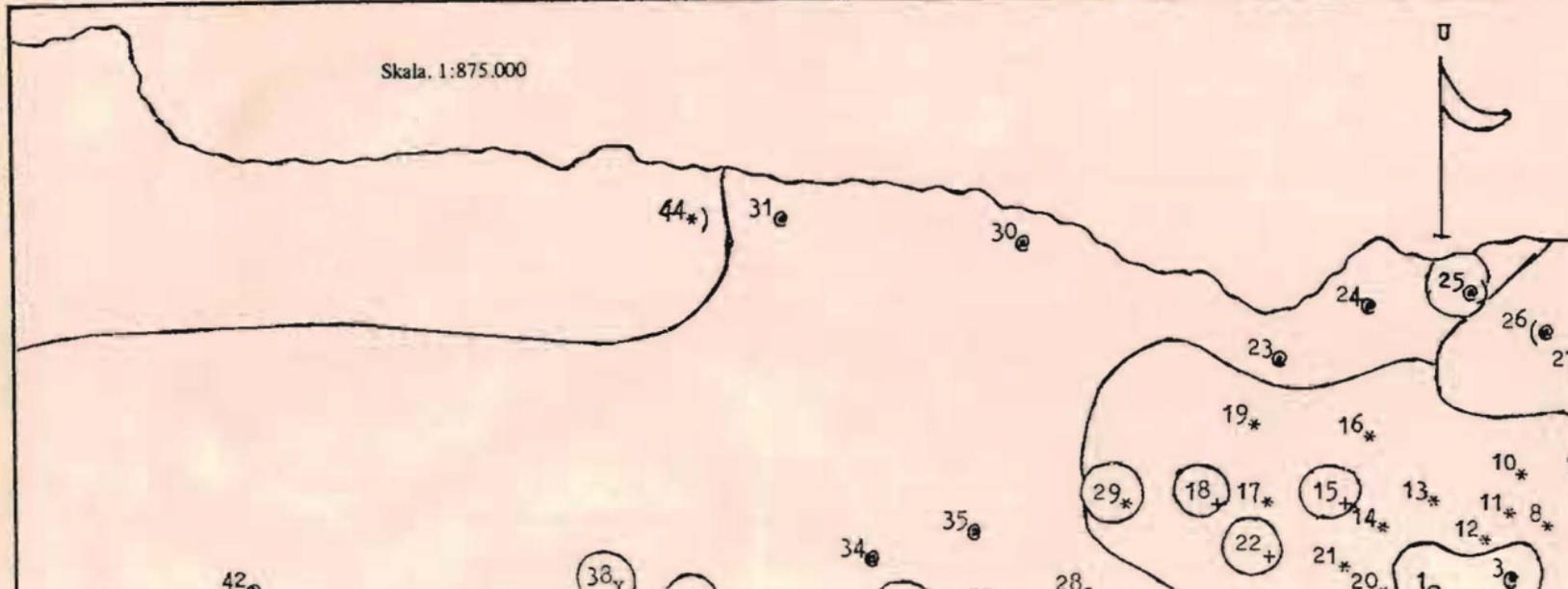
Skala. 1:875.000



PETA 29  
DAGING

BLAD 80

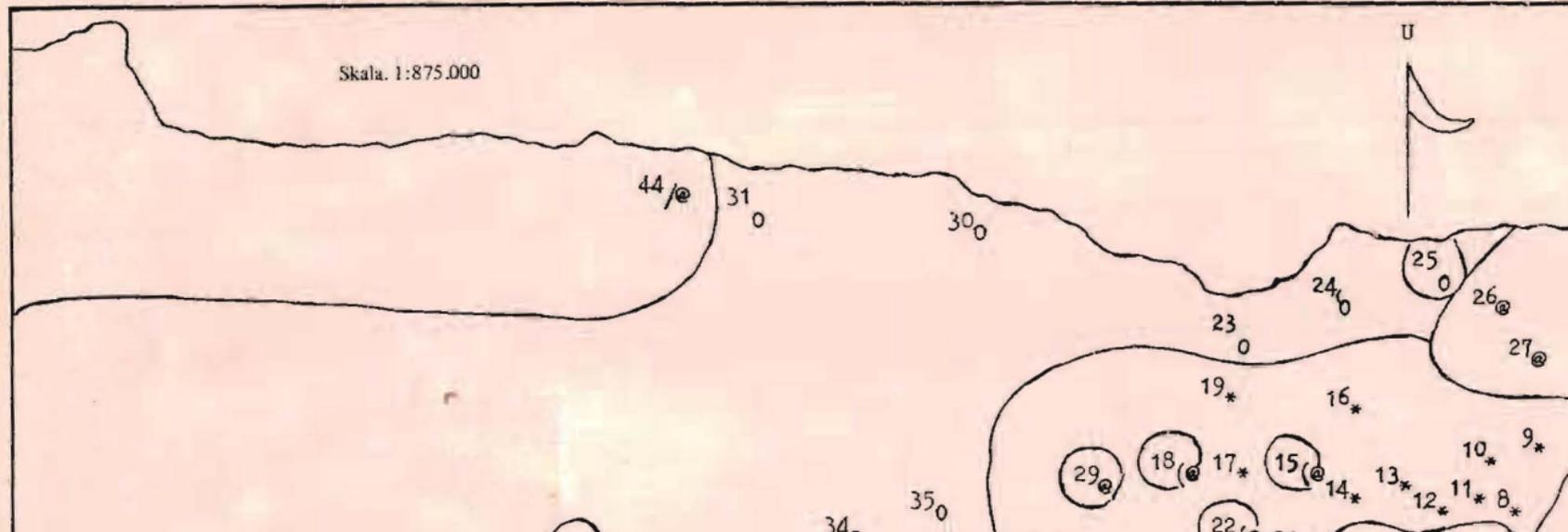
Skala. 1:875.000



PETA 30  
EKOR

BLAD 80-8

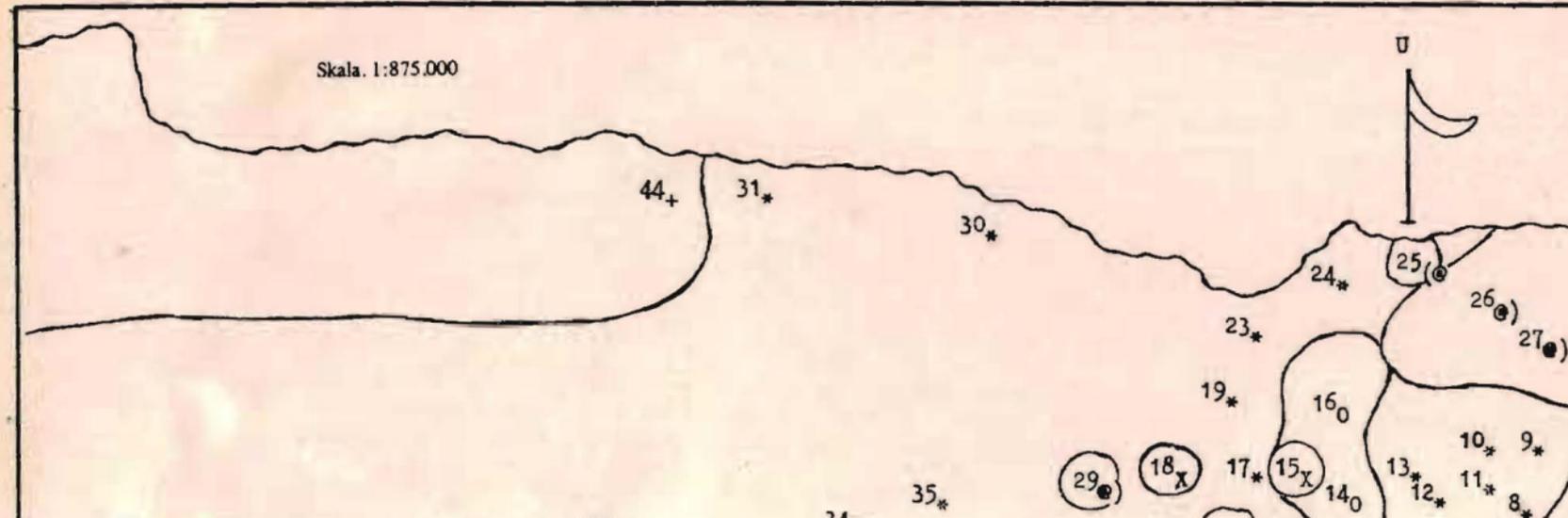
Skala. 1:875.000



PETA 31  
KEPALA

BLAD 80-83/2

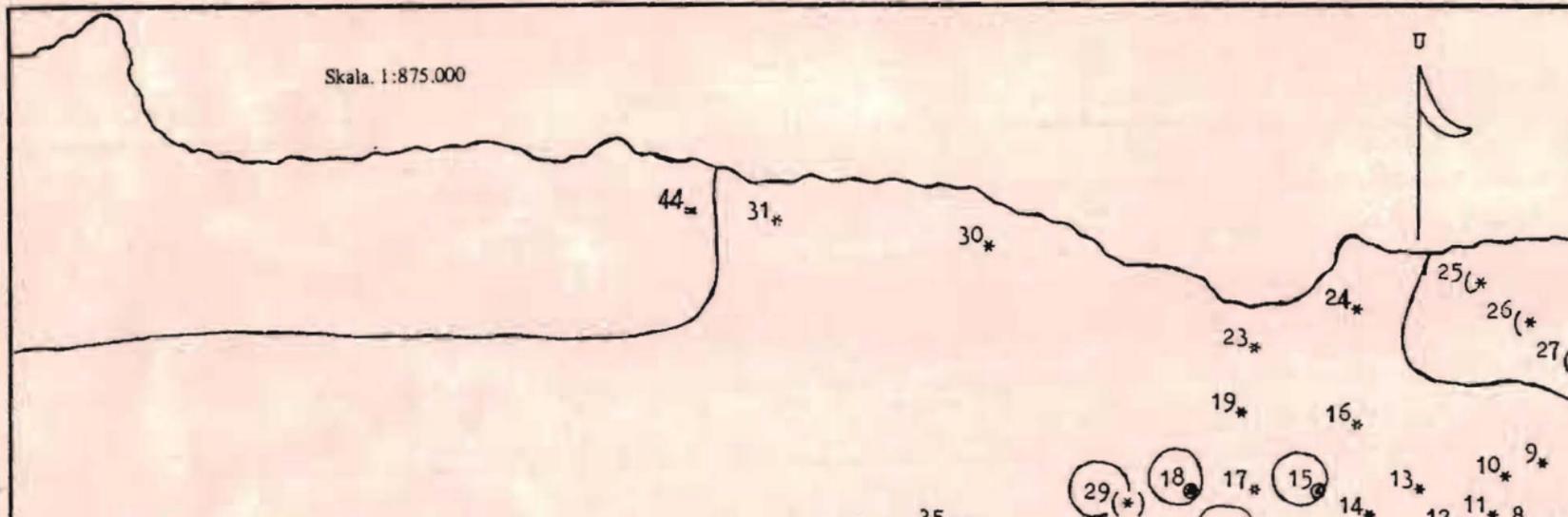
Skala. 1:875.000



PETA 32  
TULANG

BLAD 80-83

Skala. 1:875.000



PETA 33  
MULUT

BLAD 80

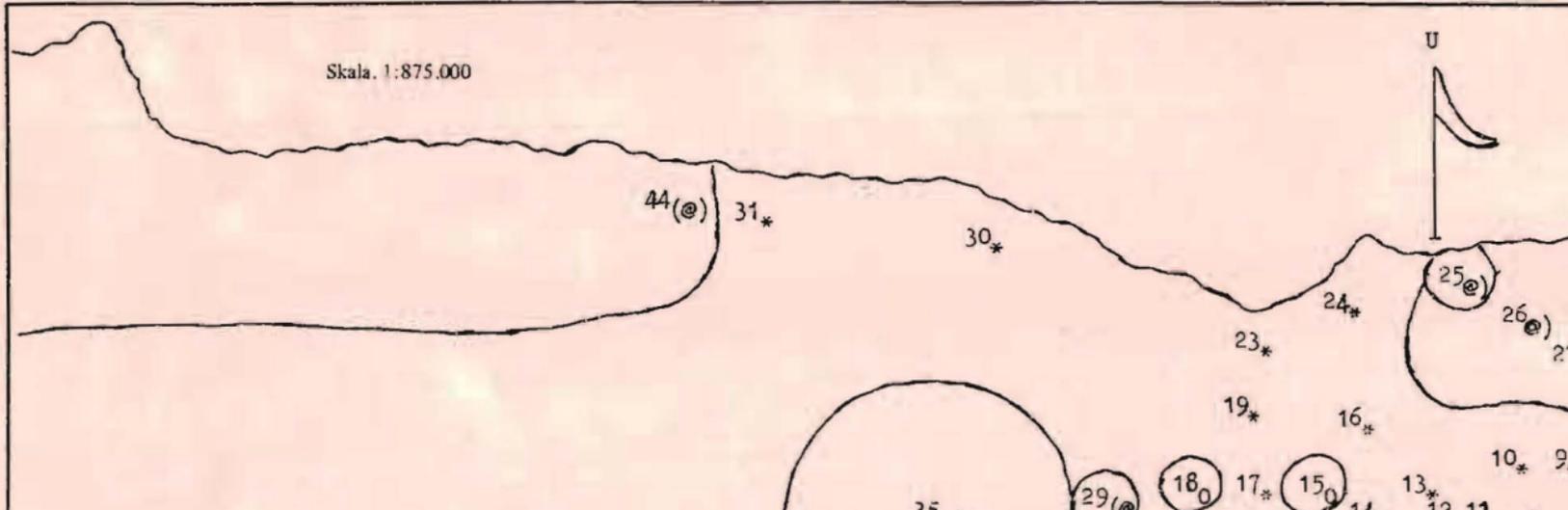
Skala. 1:875.000



PETA 34  
TULI

BLAD 80-8

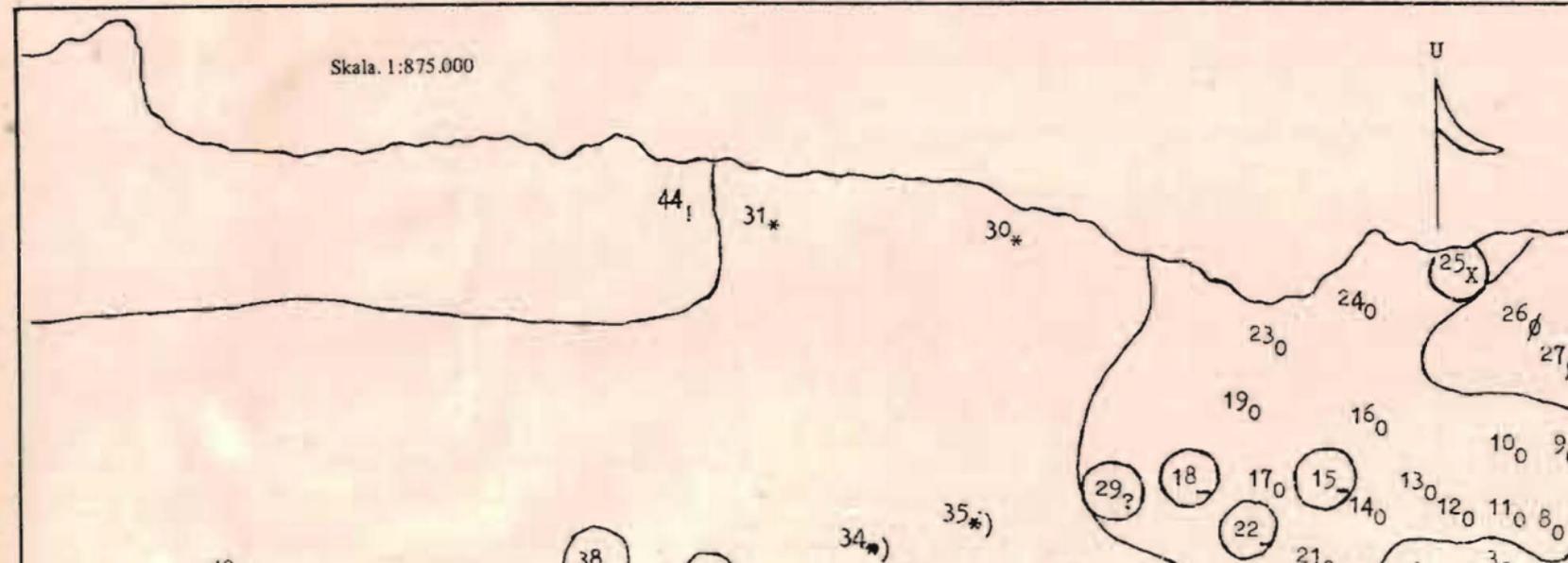
Skala. 1:875.000



PETA 35  
KIKIR

BLAD 80-8

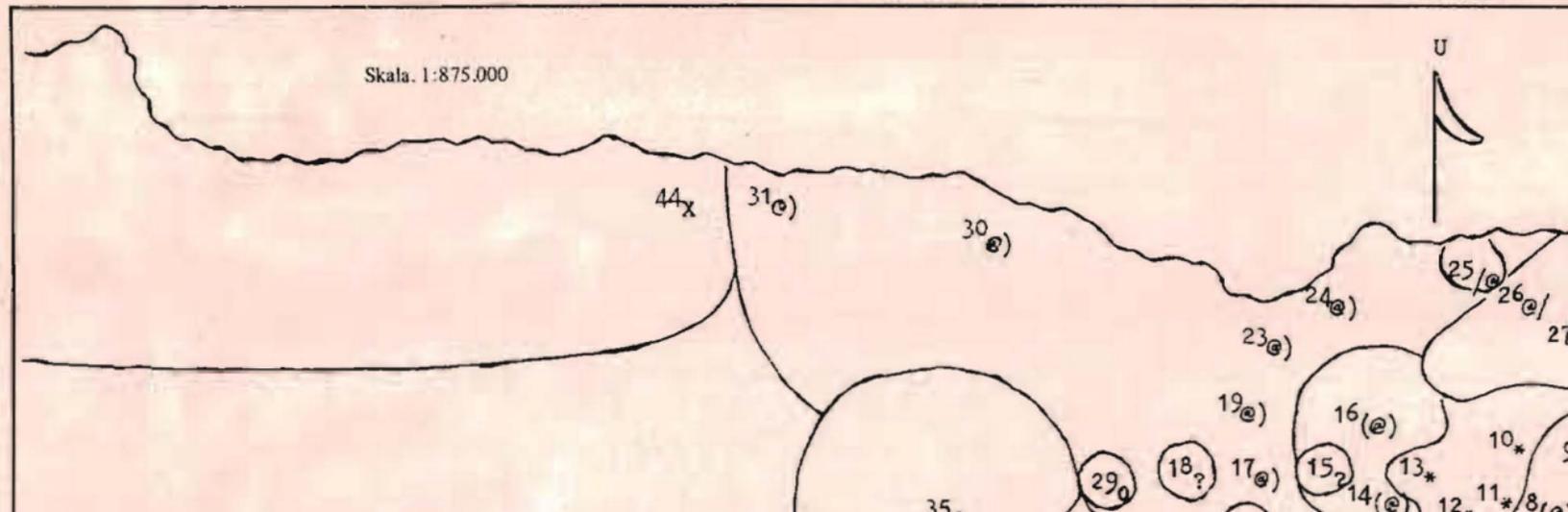
Skala. 1:875.000



PETA 36  
BERJALAN

BLAD 80-

Skala. 1:875.000

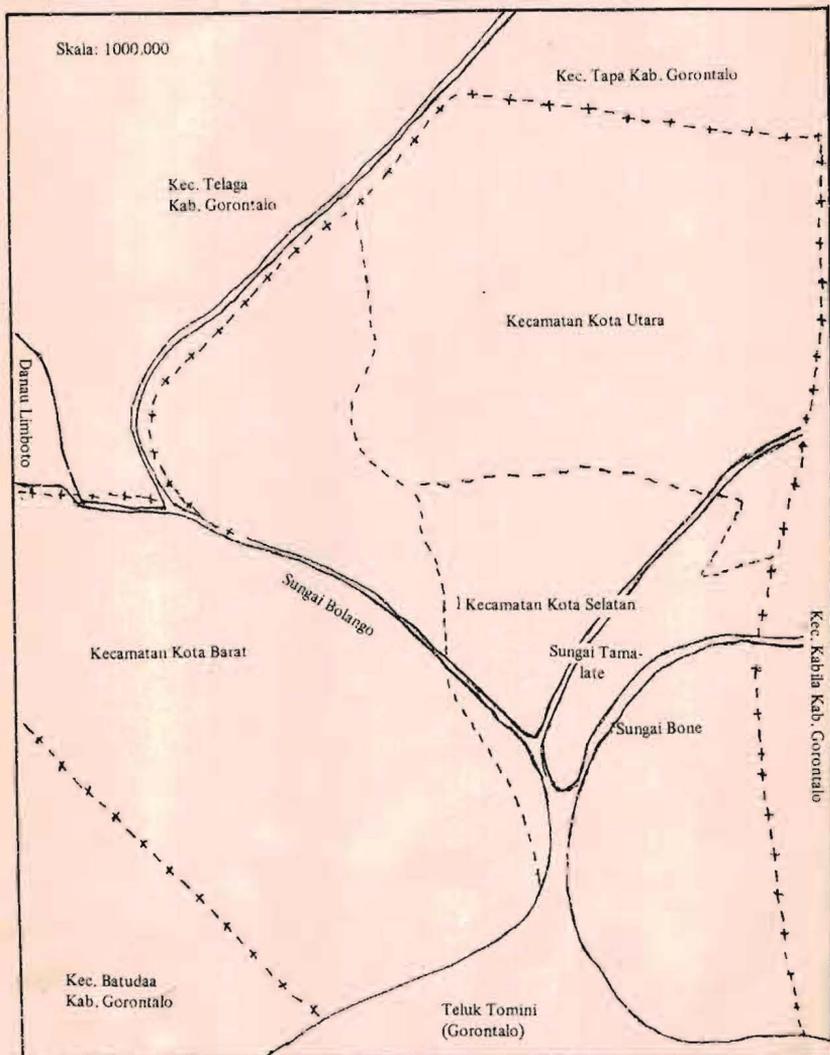


PETA 37  
MEMBUANG

BLAD 80-83

Skala. 1:875.000

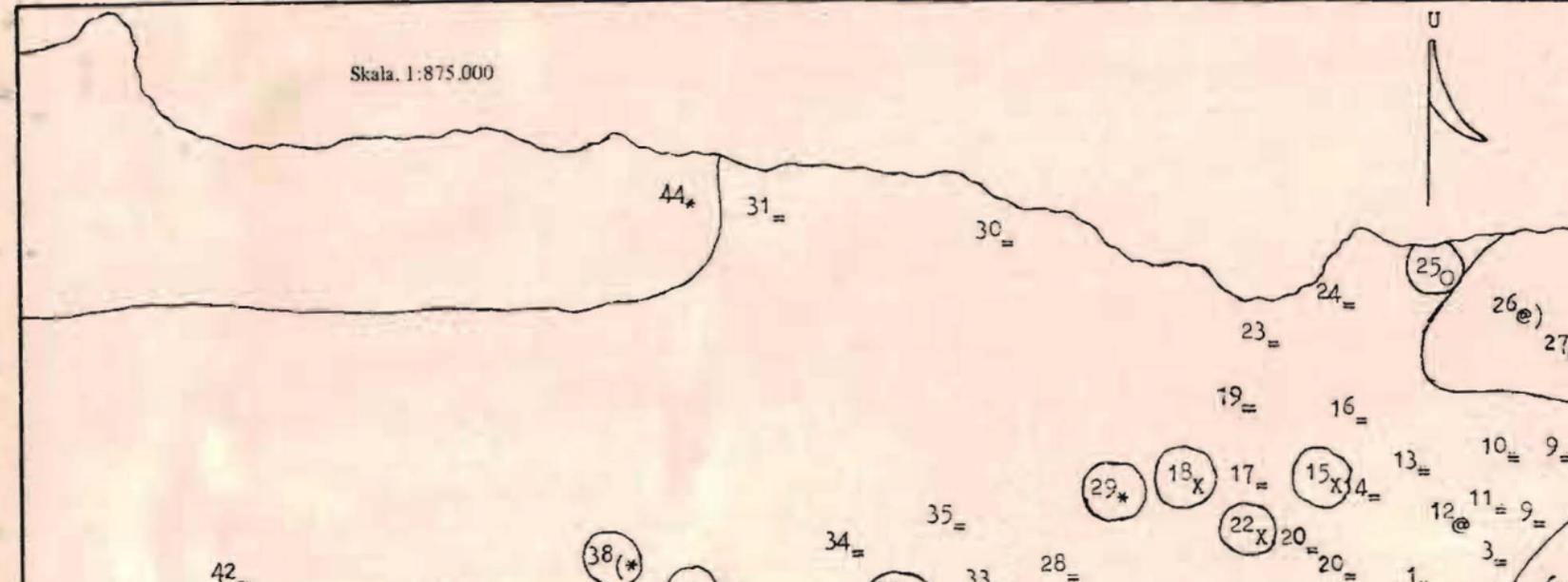


PETA II  
KOTAMADYA GORONTALO

PETA 39  
HUJAN

BLAD 80-3

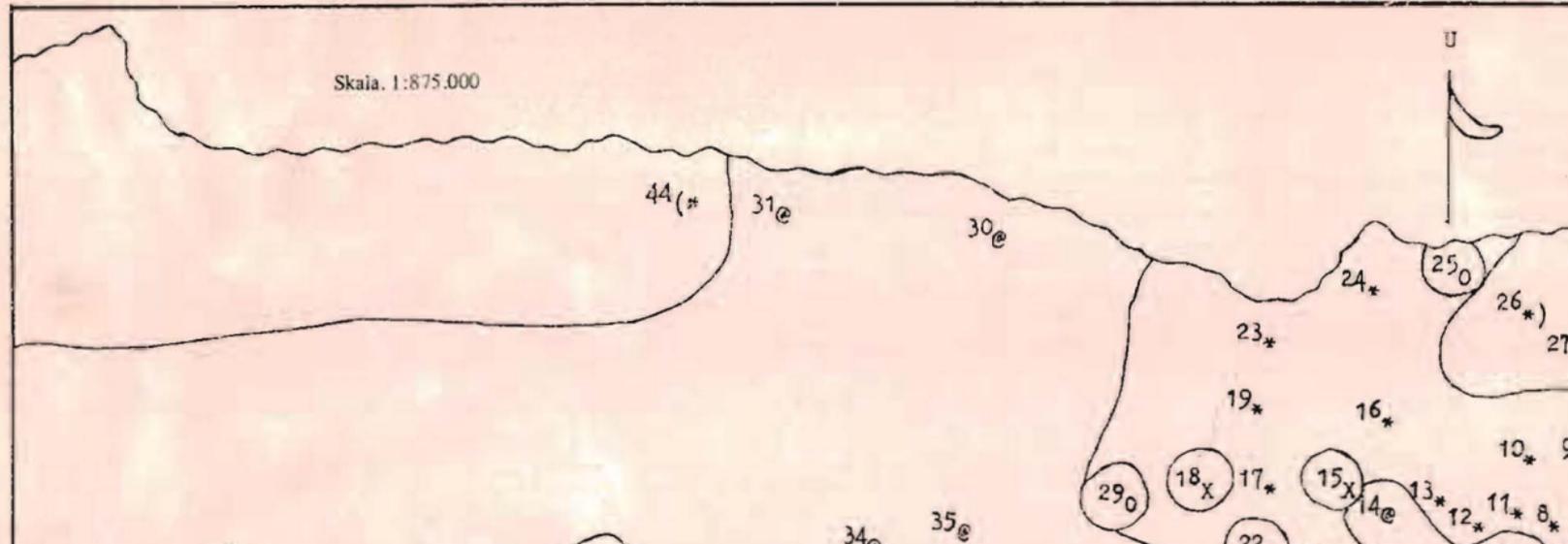
Skala. 1:875.000



PETA 40  
SUNGAI

BLAD 80

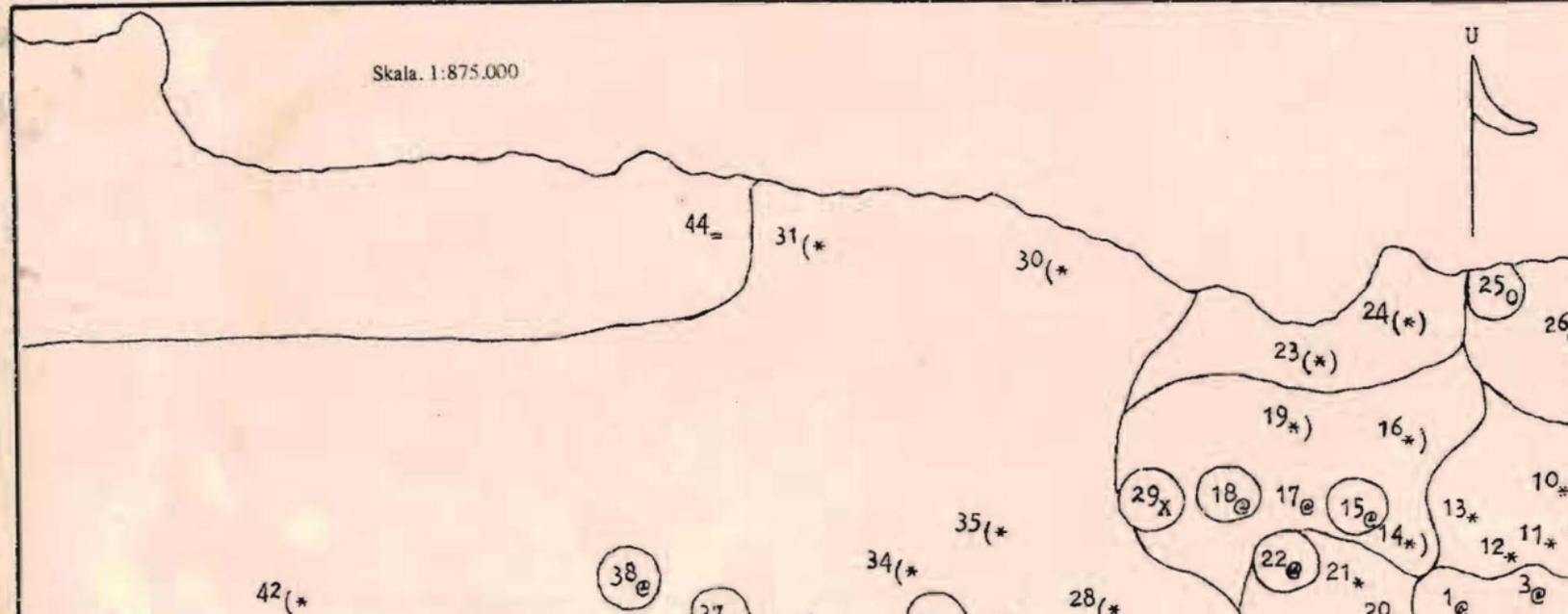
Skaia. 1:875.000



PETA 41  
ABU-ABU

BLAD

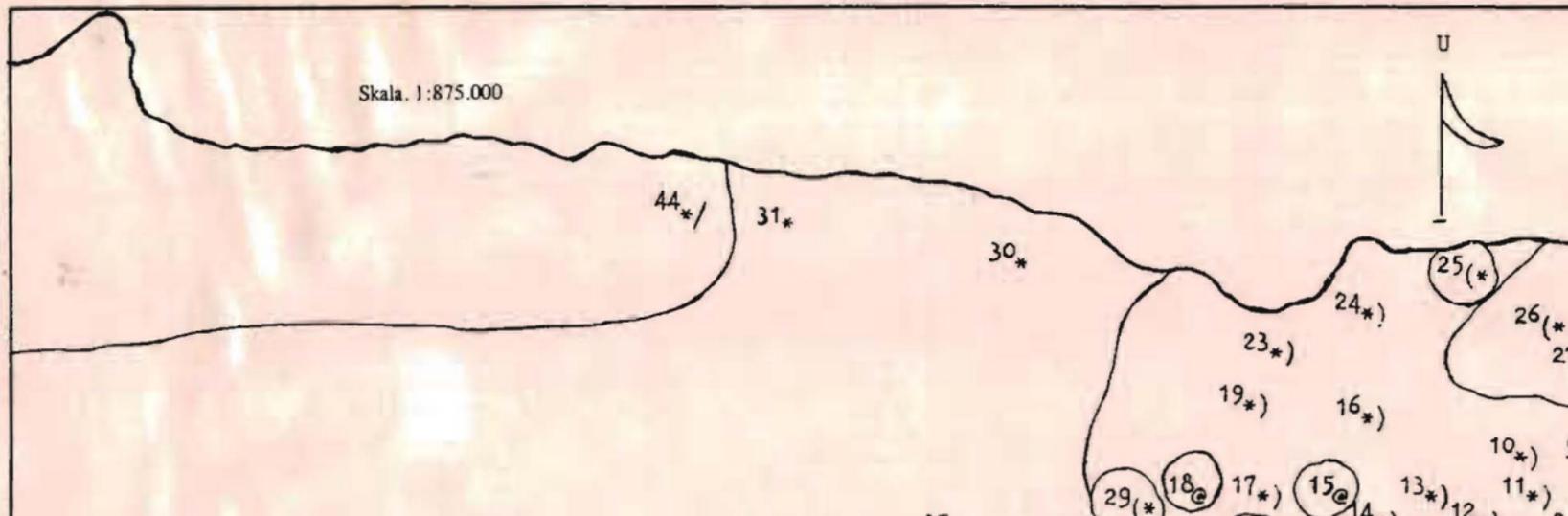
Skala. 1:875.000



PETA 42  
PENUH

BLAD 8

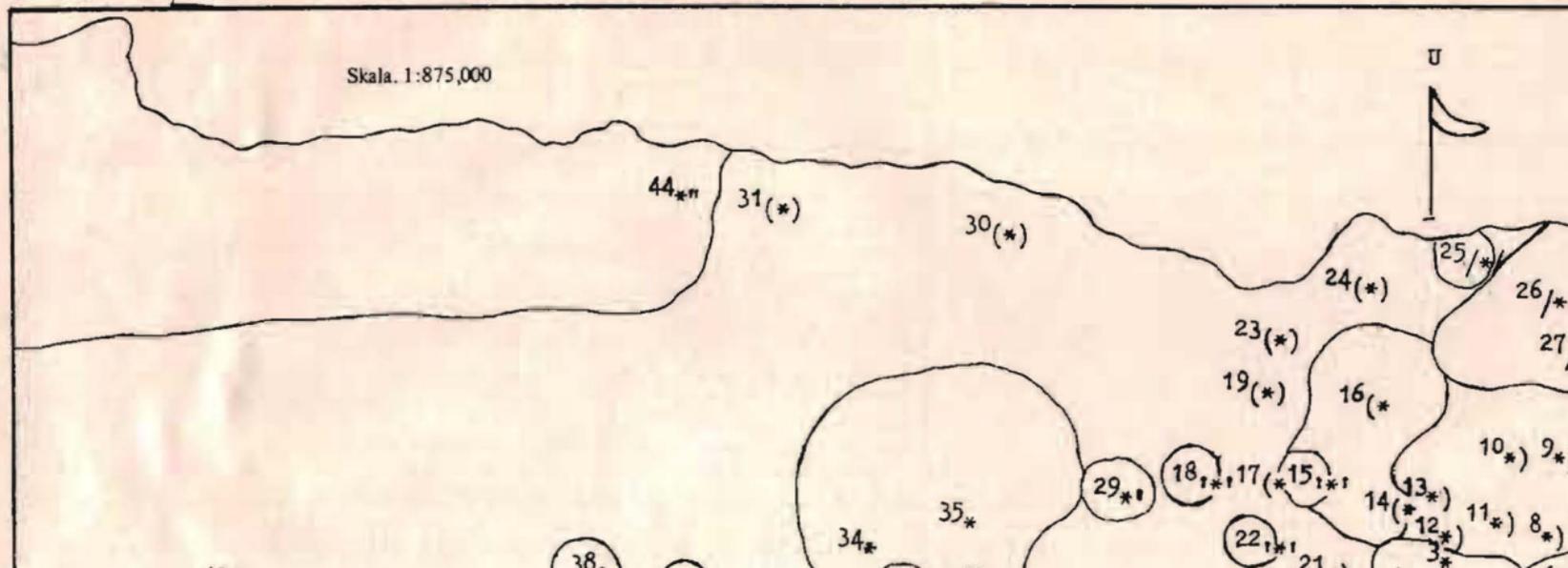
Skala. 1:875.000



PETA 43  
ADIK

BLAD 80

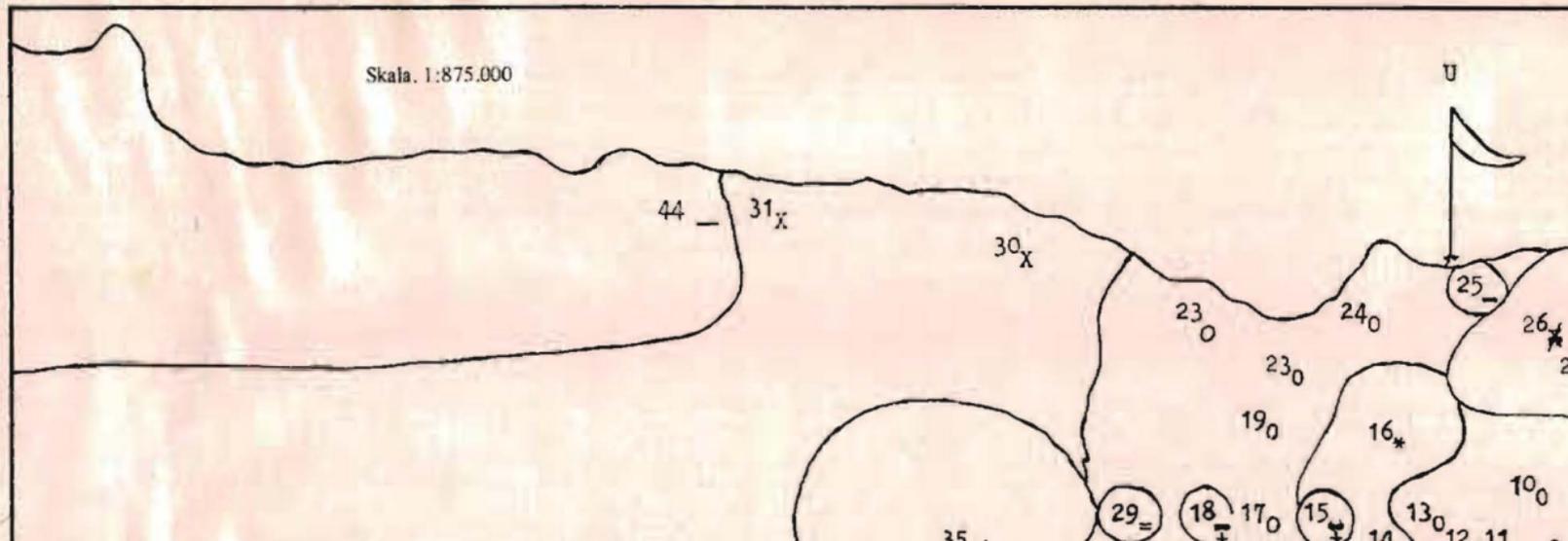
Skala. 1:875,000



PETA 44  
SEDIH

BLAD

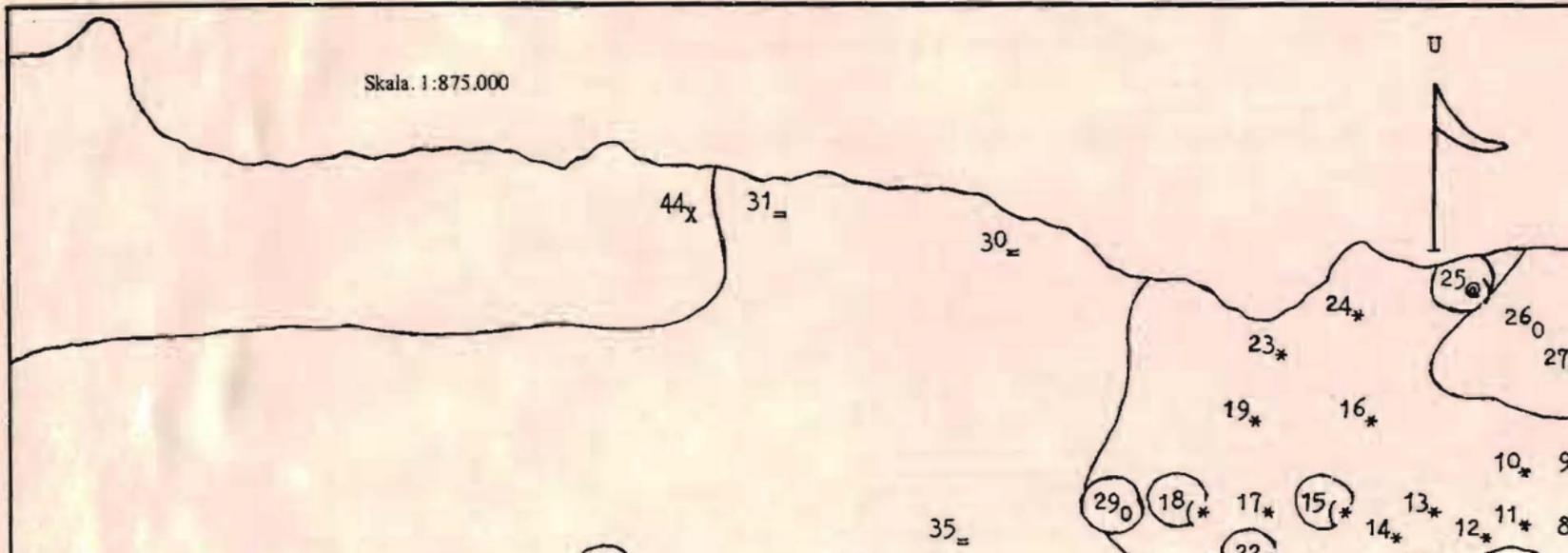
Skala. 1:875.000



PETA 45  
BERANI

BLAD 80-

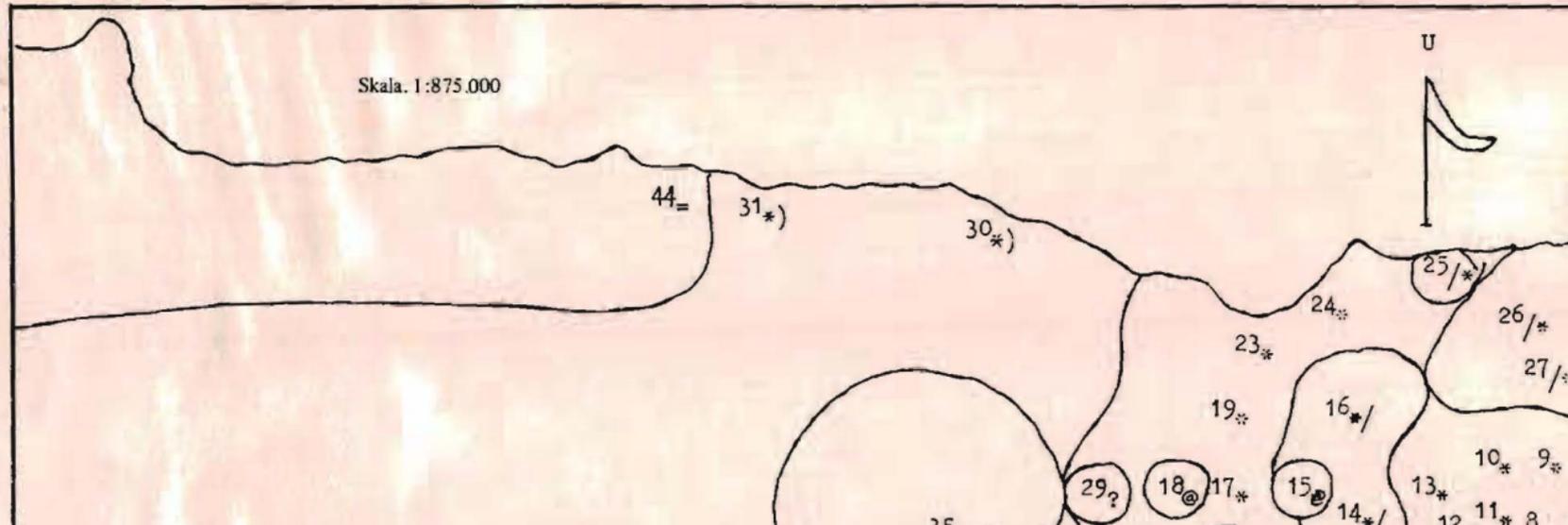
Skala. 1:875.000



PETA 46  
BANTAL

BLAD 80-

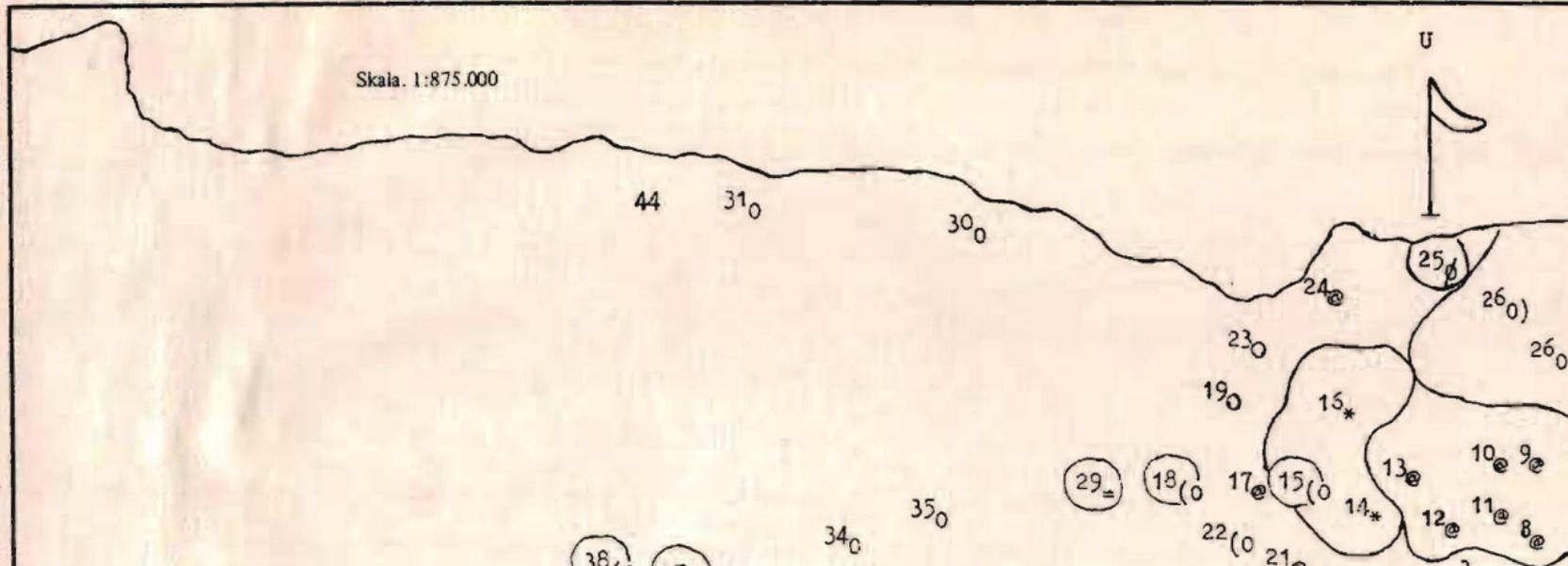
Skala. 1:875.000



PETA 47  
BANTAL

BLAD 80-

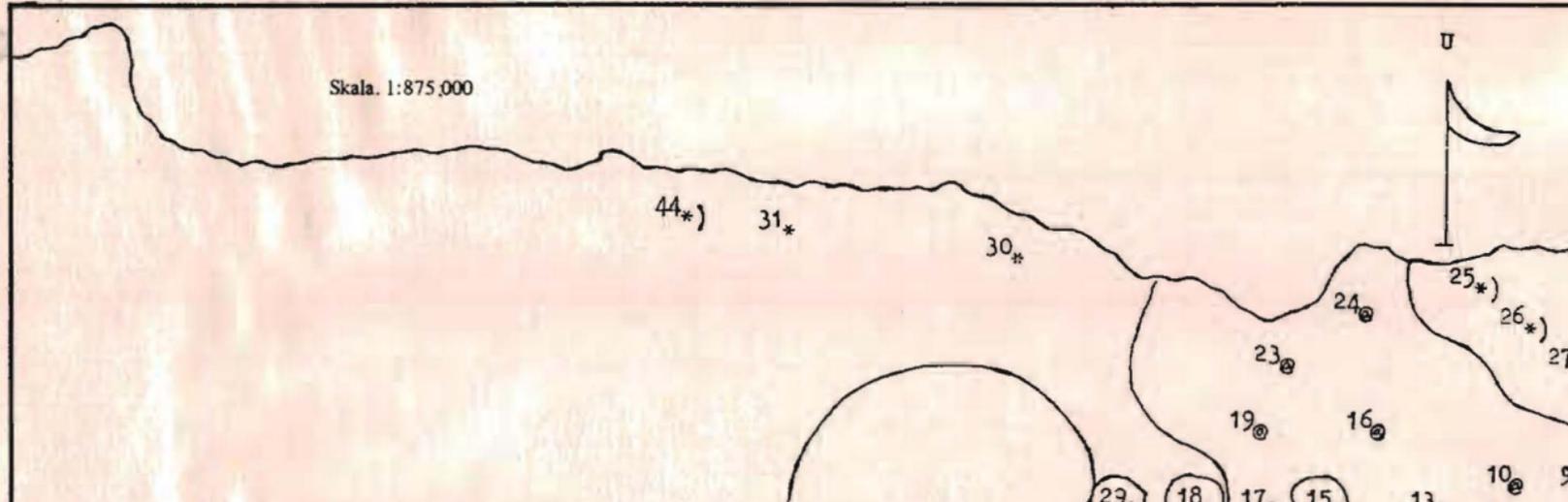
Skala. 1:875.000



PETA 48  
WAJE

BLAD 80-

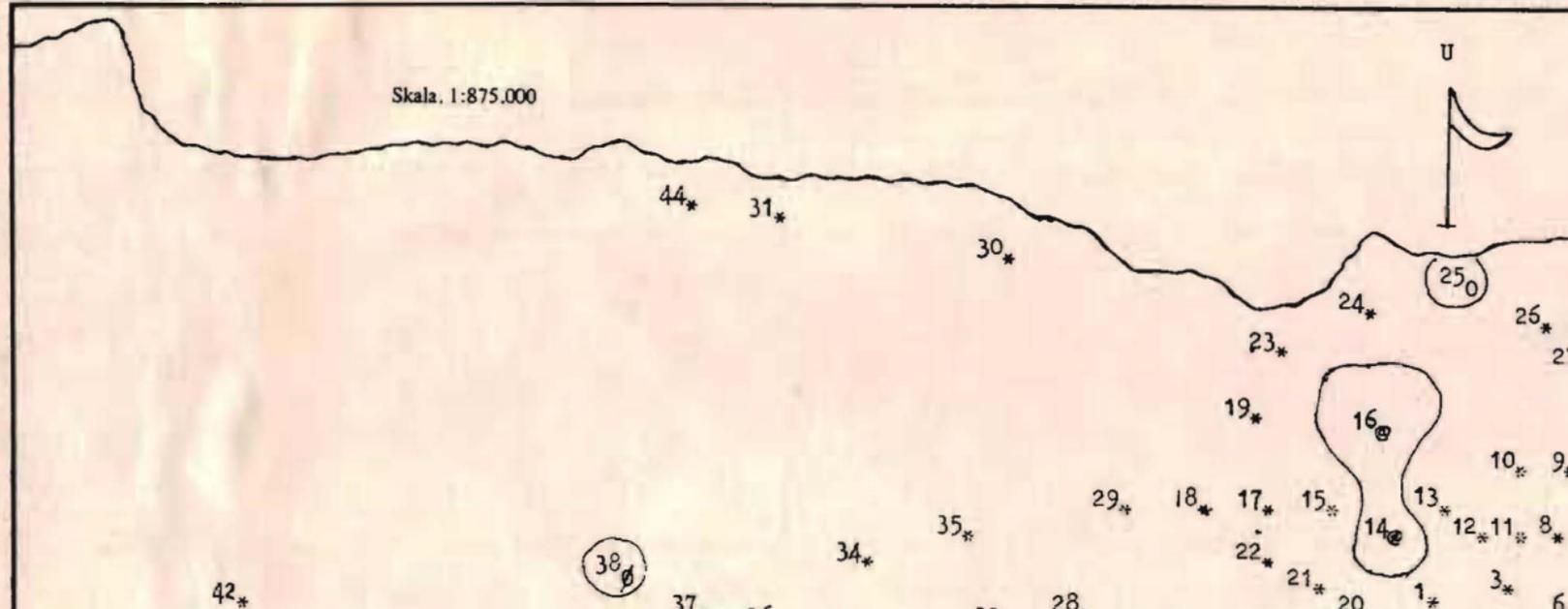
Skala. 1:875,000



PETA 49  
LINGGIS

BLAD 80

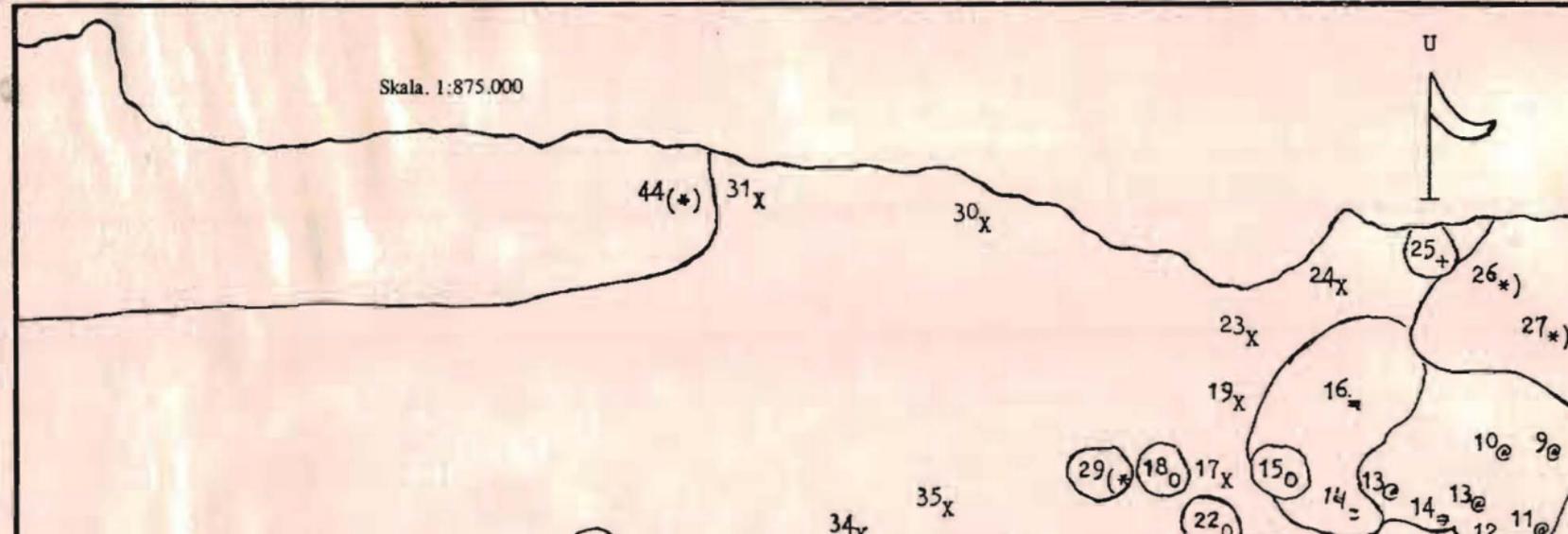
Skala. 1:875.000



PETA 50  
PARANG PENEBAS

BLAD 80-

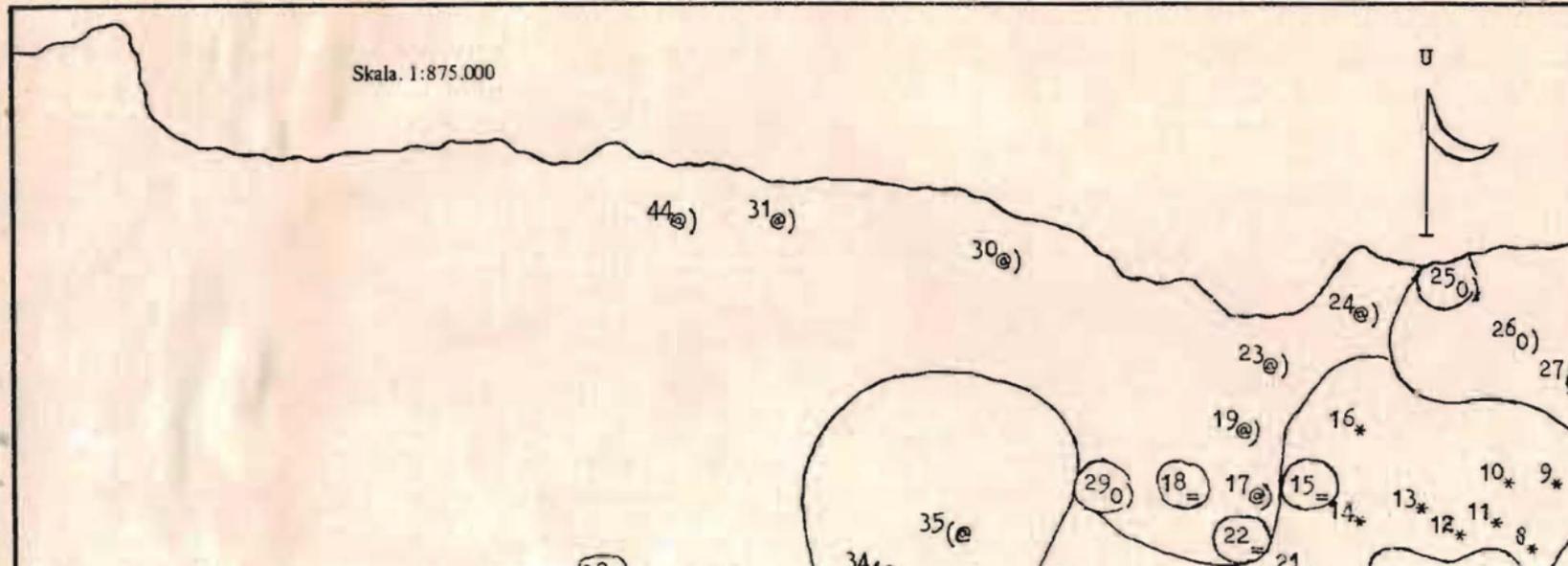
Skala. 1:875.000



PETA 51  
TUKUL.

BLAD 80-83

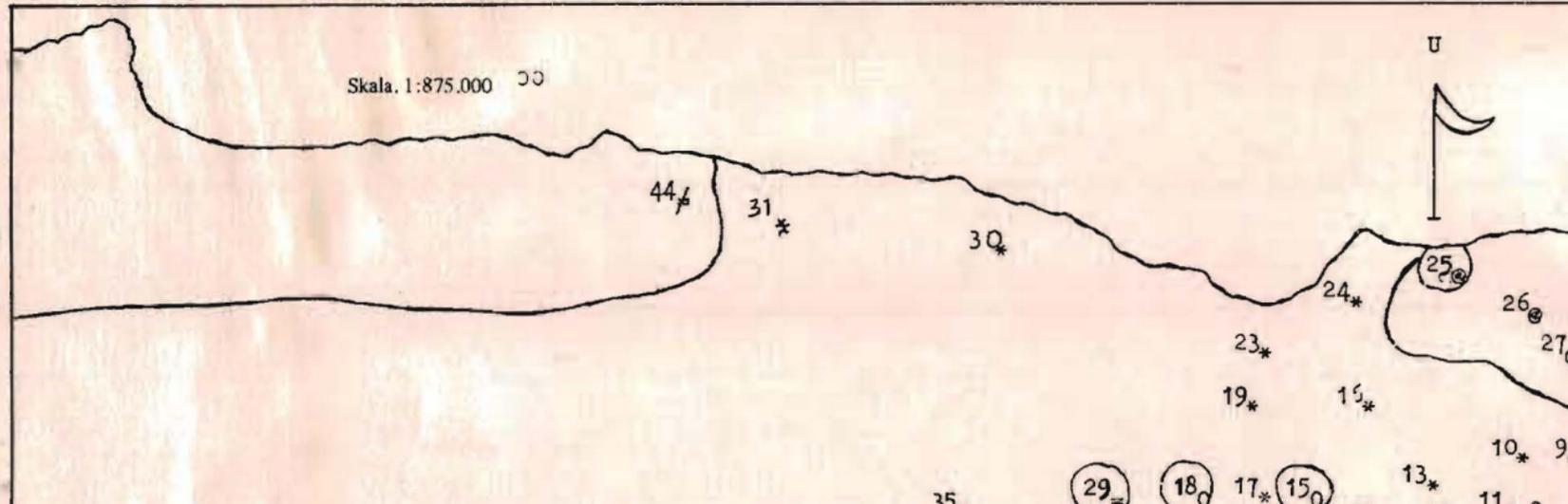
Skala. 1:875.000



PETA 52  
NAMA

BLAD 80-

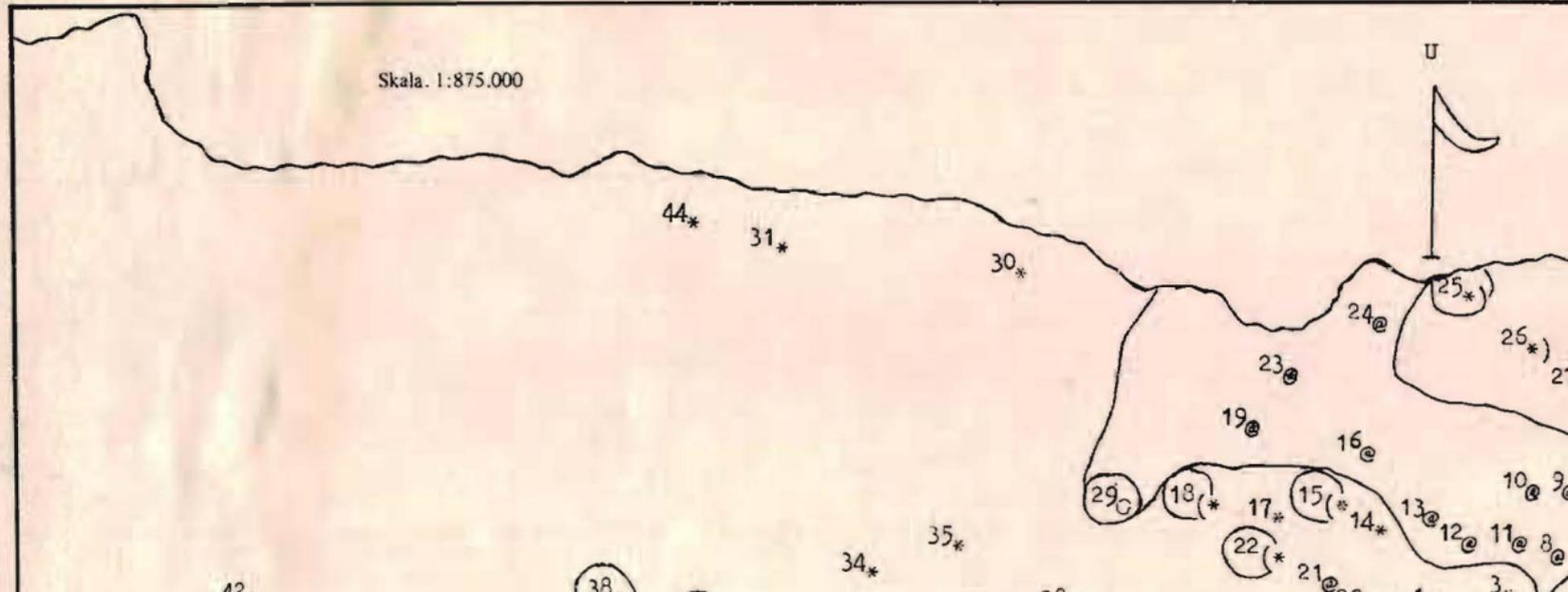
Skala. 1:875.000



PETA 53  
PERINTAH

BLAD 80-

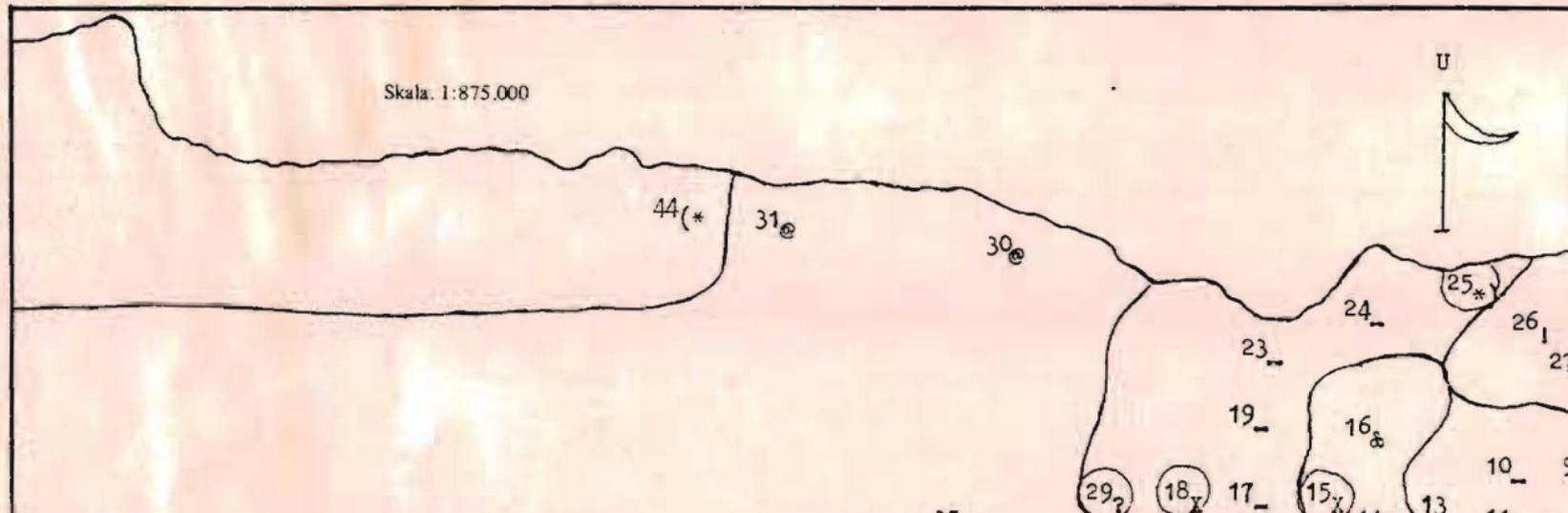
Skala. 1:875.000



PETA 54  
CUKUP

BLAD 80-

Skala. 1:875.000



PETA 55  
GATAL

BLAD 80

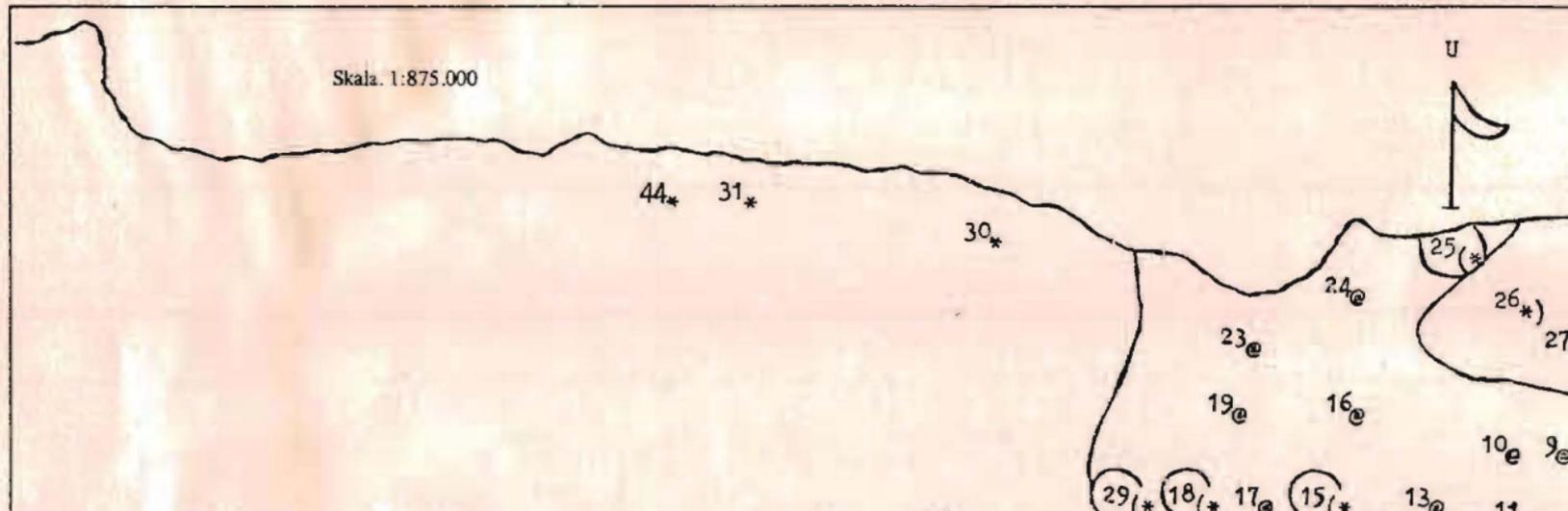
Skala. 1:875.000



PETA 56  
HARTA

BLAD 80

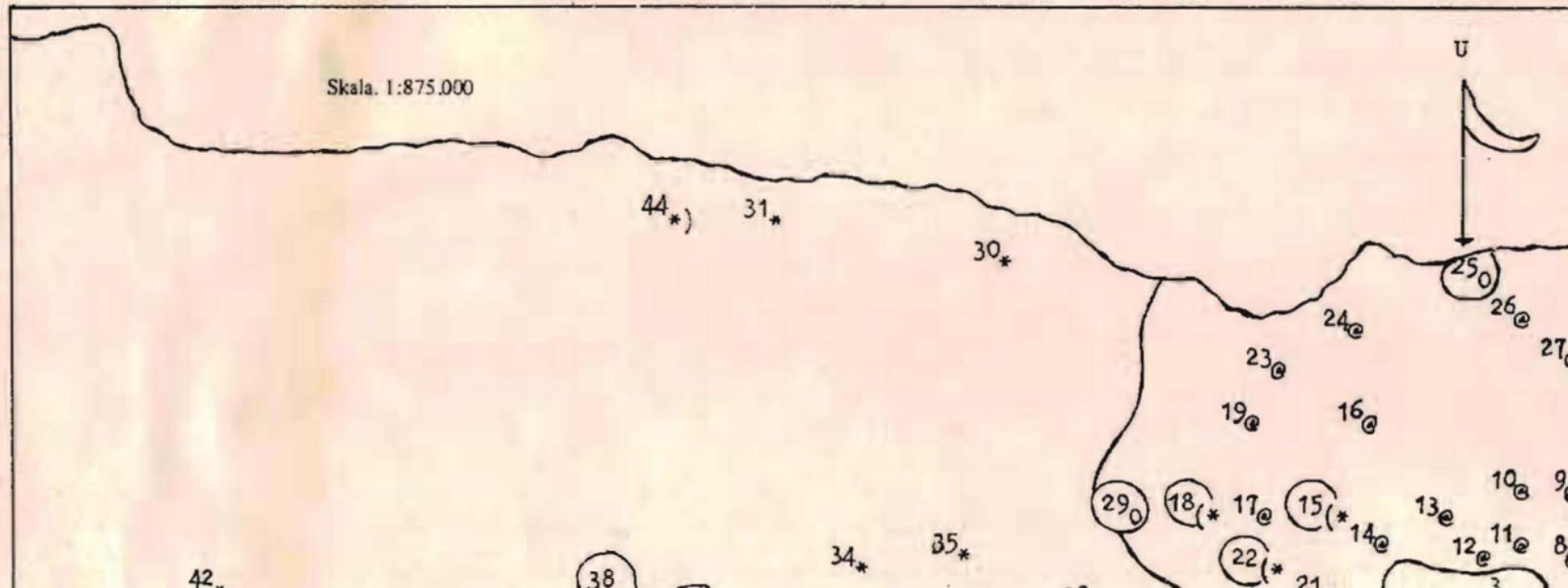
Skala. 1:875.000



PETA 57  
KEPALA DESA

BLAD 80

Skala. 1:875.000

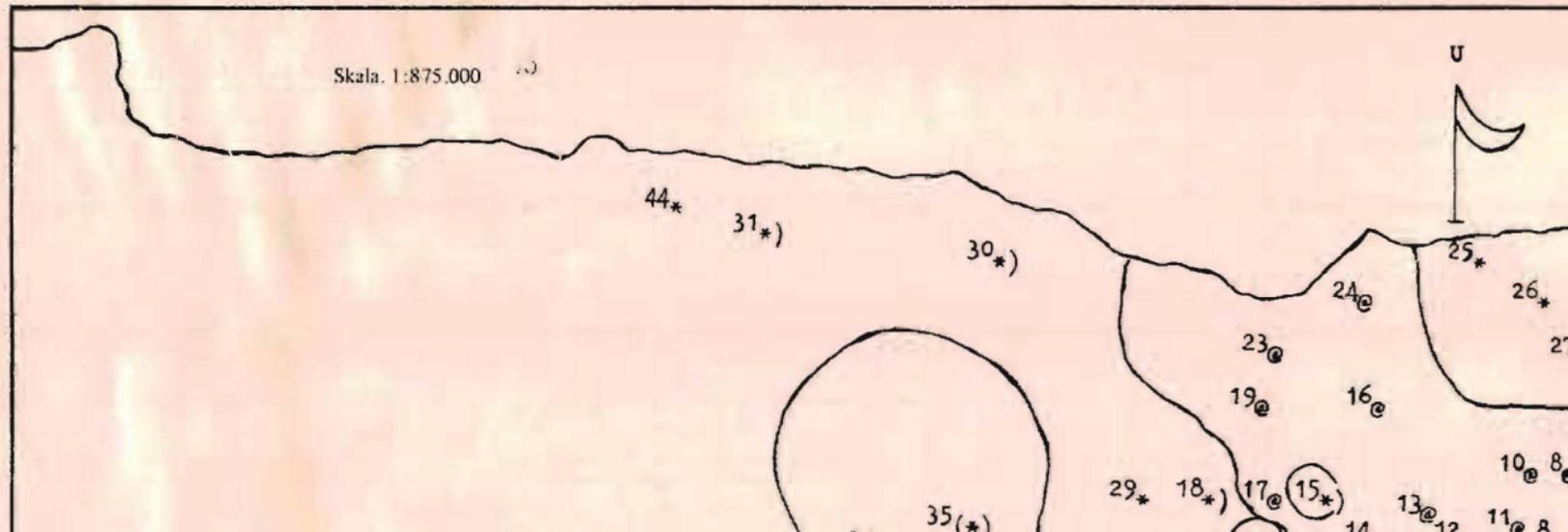


PETA 58  
PENYAKIT

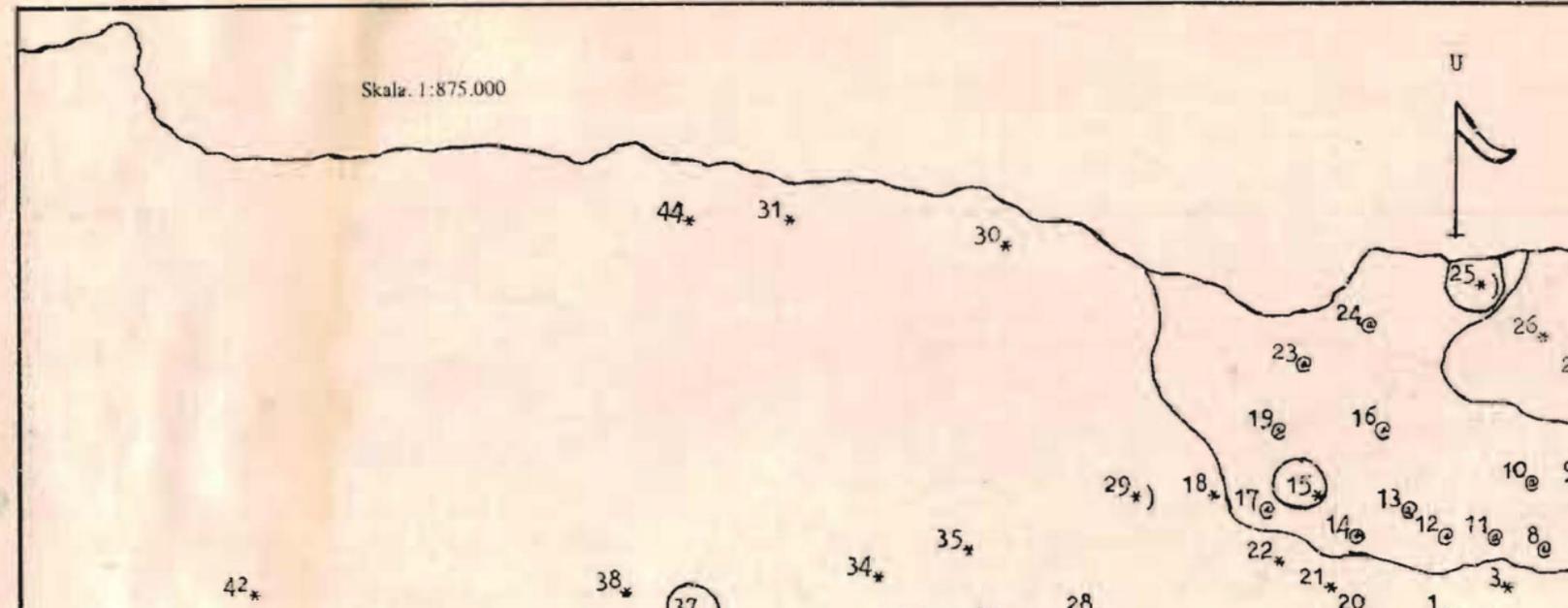
BLAD 8

Skala. 1:875.000

U



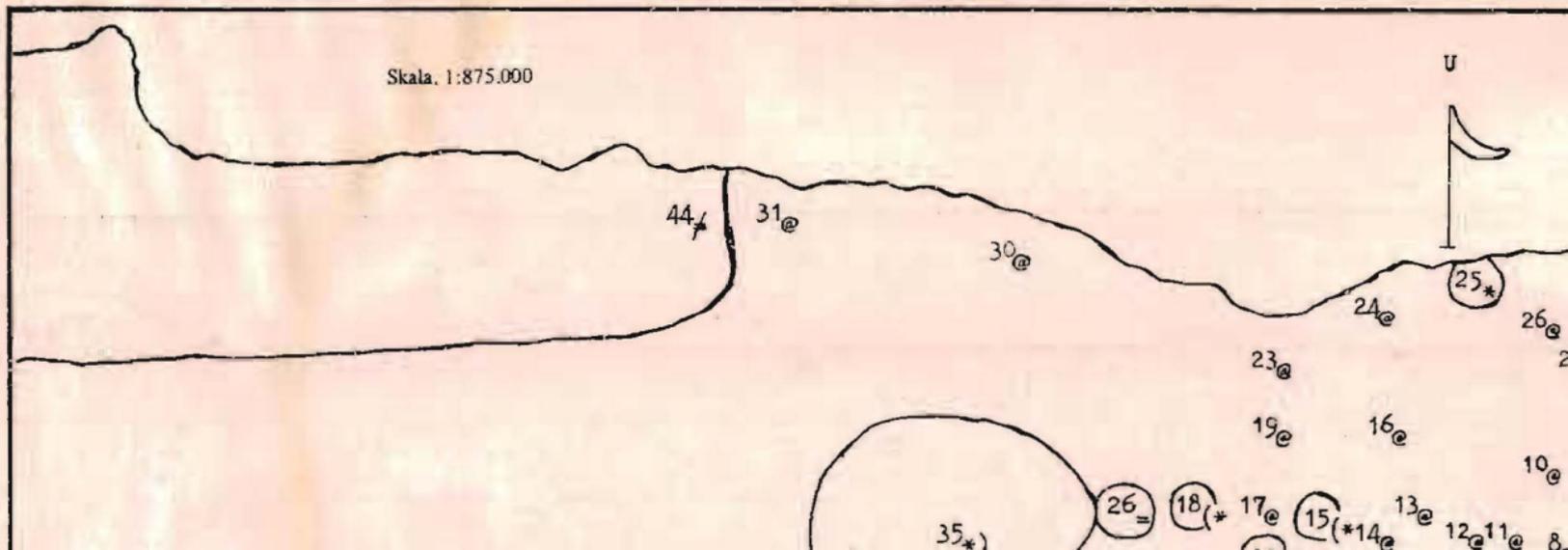
Skala: 1:875.000



PETA 60  
PENITI

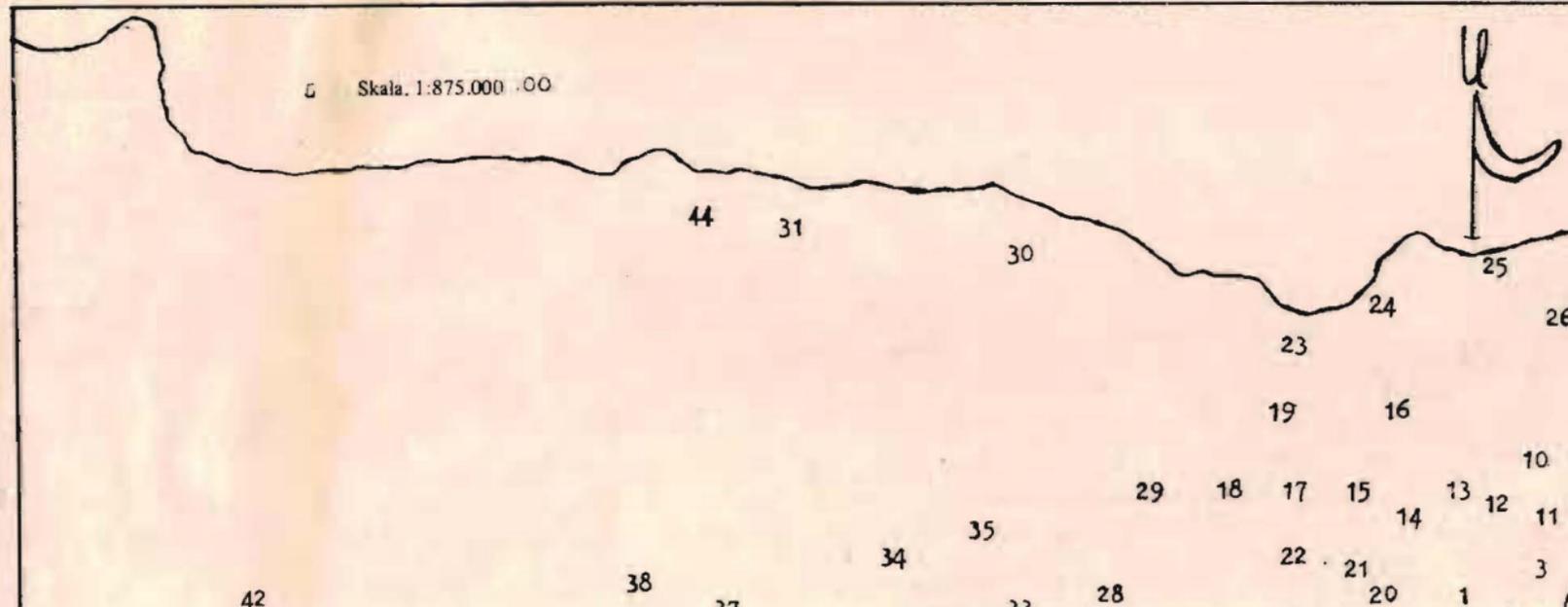
BLAD

Skala. 1:875.000



PETA V  
BERKAS ISOGLOS BATAS BG DENGAN BSW

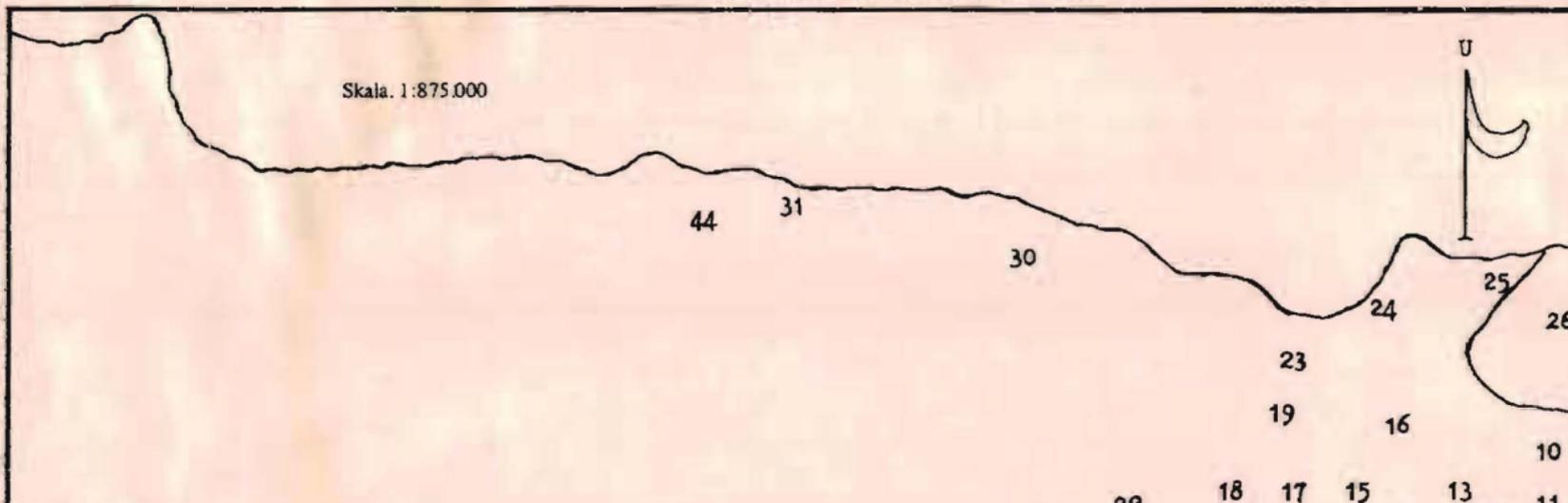
BLAD



**PETA VI**  
**BERKAS ISOGLOS BATAS BG DENGAN BA**

BLAD 8

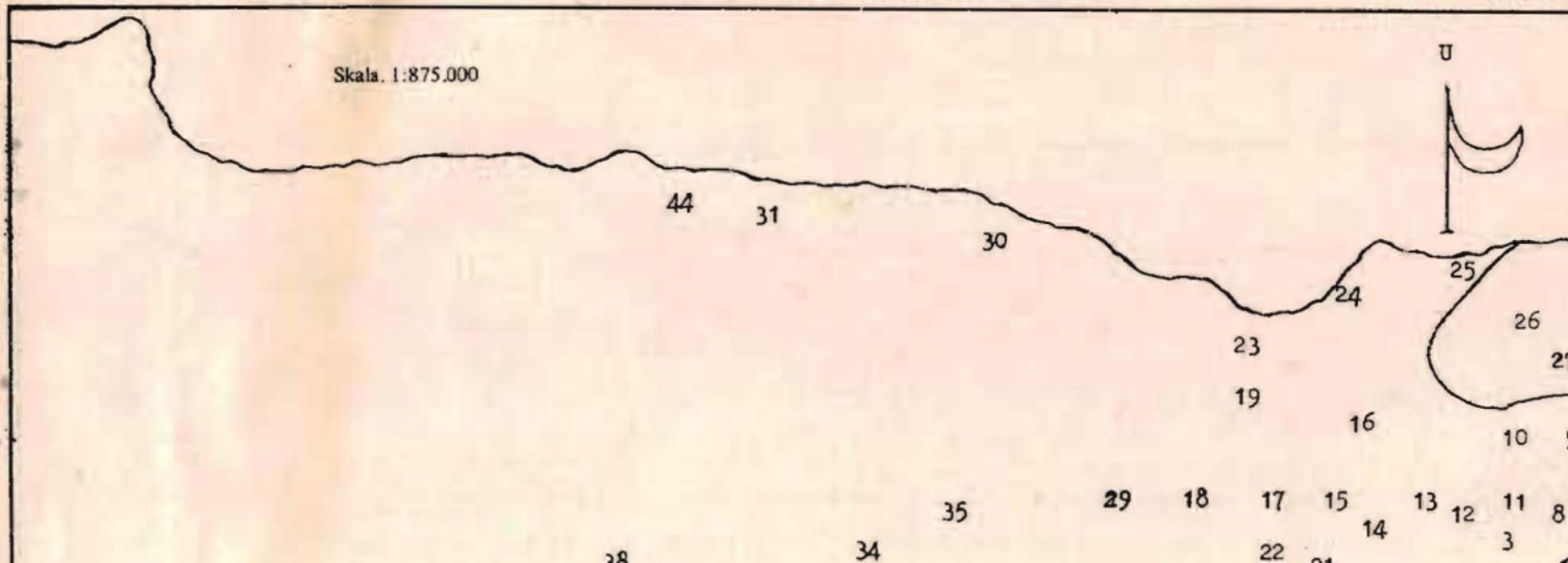
Skala. 1:875.000



PETA VII  
BERKAS ISOGLOS GABUNGAN BG DENGAN BSW DAN BA

BLAD 80

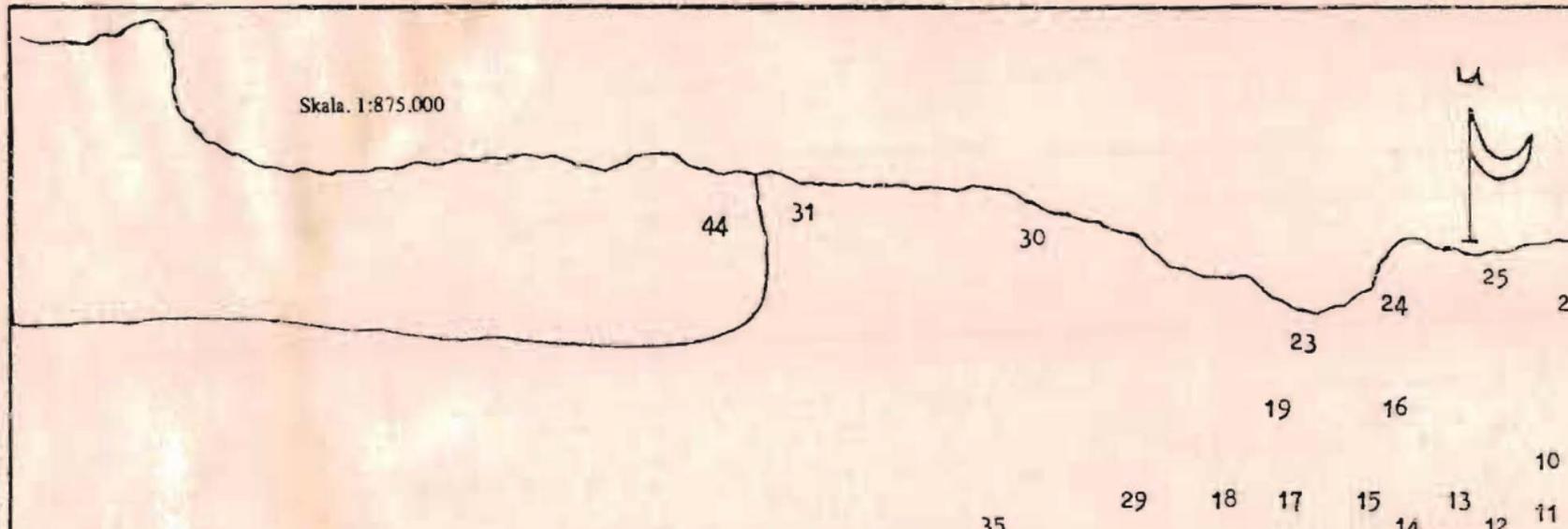
Skala. 1:875.000



PETA VIII  
BERKAS ISOGLOS BATAS BG DENGAN BBL

BLAD 80

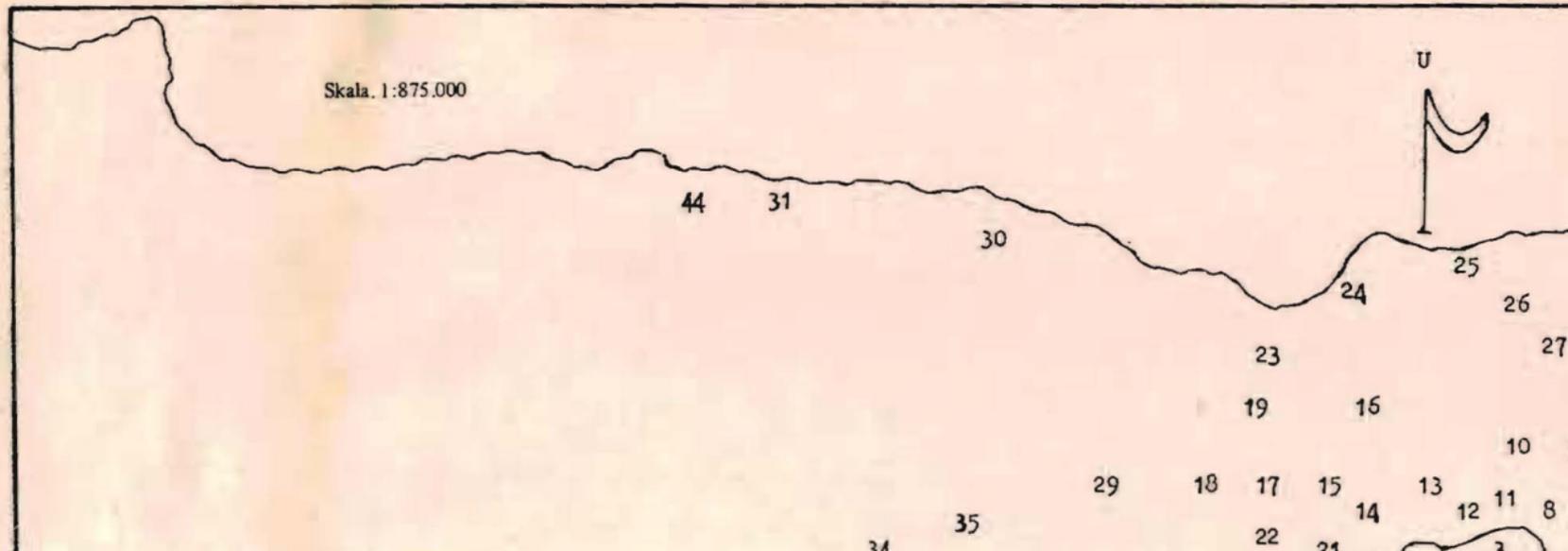
Skala. 1:875.000



PETA IX  
BERKAS ISOGLOS DIALEK GORONTALO KOTA

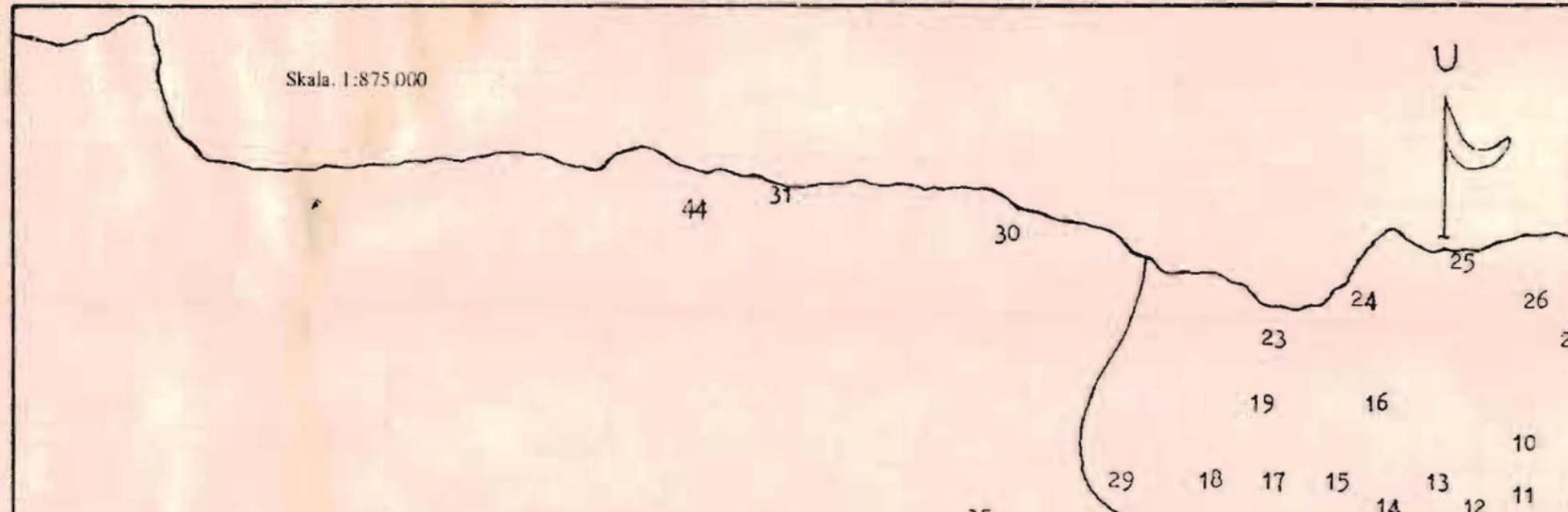
BLAD 80-

Skala. 1:875.000



PETA X  
BERKAS ISOGLOS DIALEK GORONTALO TIMUR

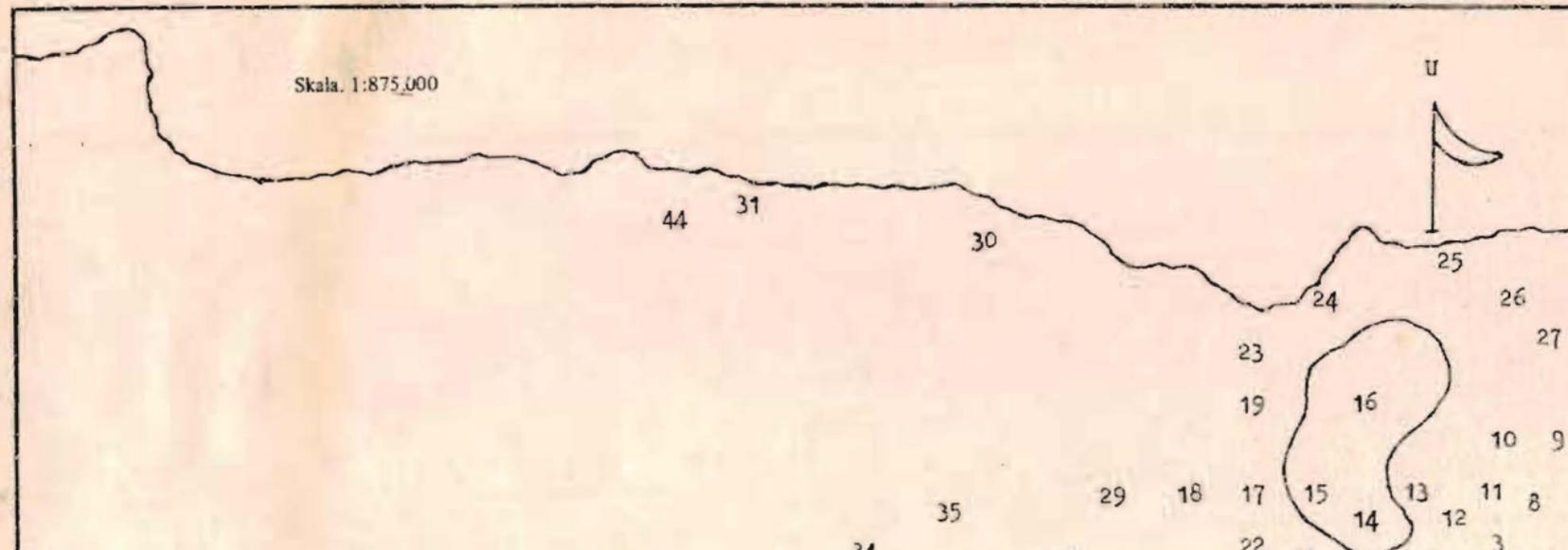
BLAD



PETA XI  
BERKAS ISOGLOS DIALEK LIMBOTO

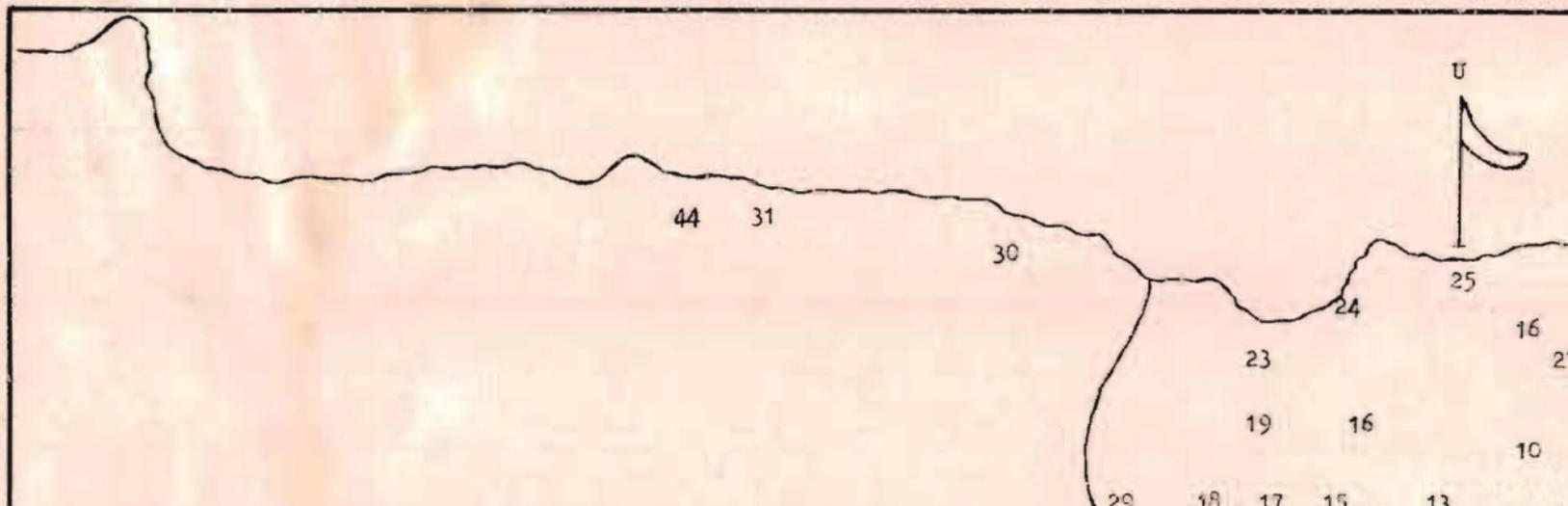
BLAD 80

Skala. 1:875,000



PETA XII  
BERKAS ISOGLOS DIALEK GORONTALO BARAT

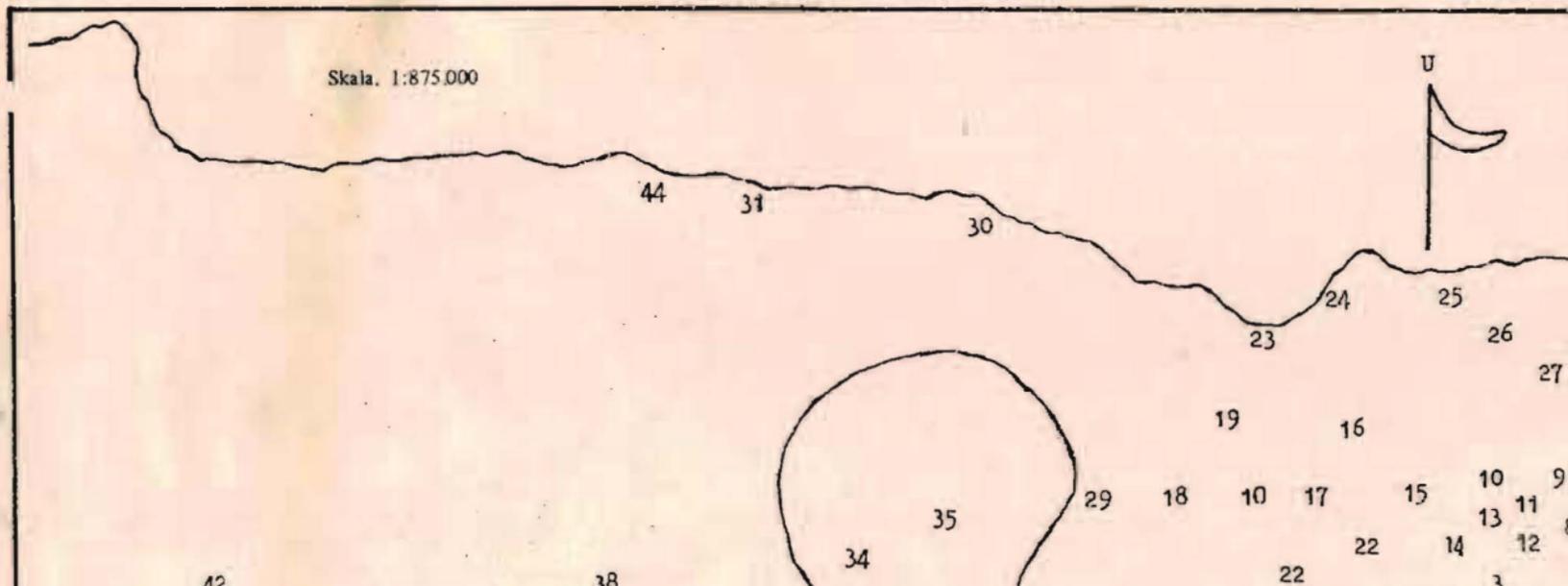
BLAD 80-



PETA XIII  
BERKAS ISOGLOS DIALEK TILAMUTA

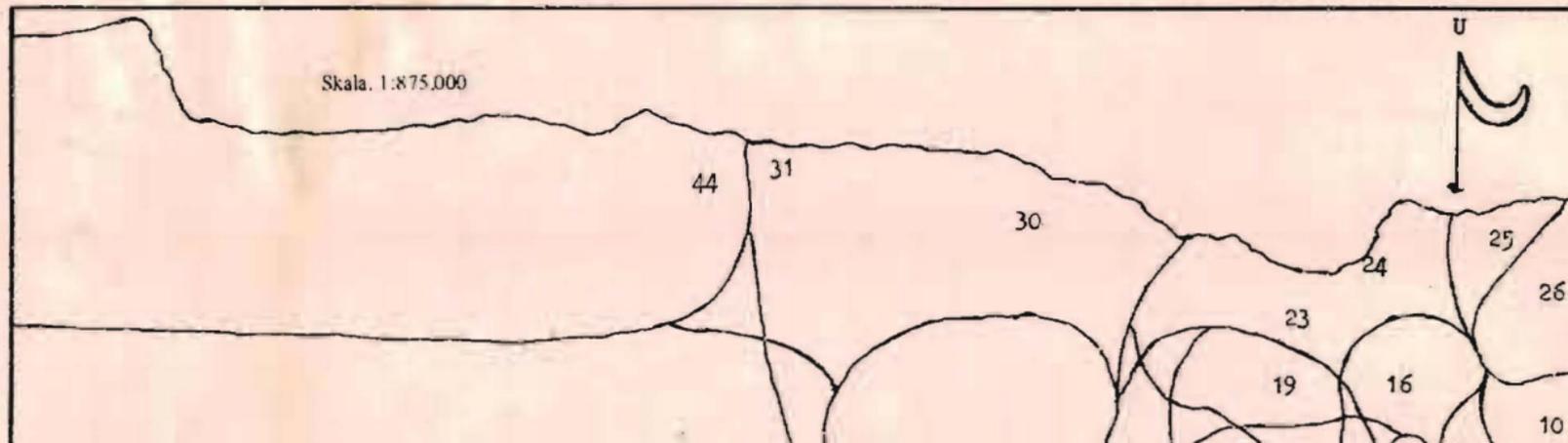
BLAD 80--8

Skala. 1:875.000



PETA XIV  
PETA GABUNGAN DIALEK BG

BLAD 8



## BEBERAPA TEKS BAHASA

### 1. Bahasa Bajo

#### LAMONG URAN KALAU HUJAN

Uran rua musu kaami mamomullaana.

Hujan merupakan musuh kami yang utama.

Sabaa urang duai, kaami ngaai kole? ka dilao.

Sebab kalau hujan turun, kami tak dapat ke laut.

Bo anak-anak kaami marannu sabaa ia kukuuri.

Akan tetapi, anak-anak kami gembira sebab mereka dapat bermain-main.

Biasanna ia rantak lalai porepeitu.

Biasanya mereka sambil telanjang berlari ke sana kemari.

Salla daangan ia nyemempak boye loloba? malalang bakasehenna tarua boye bengkor buso?

Salah seorang di antara mereka menyepak air di jalan berlubang dan kawan-nya pasti basah kena air bercampur pasir.

Iye singgek ka lubbaangon. Morre sta tamppo boye.

Sering mereka ke sungai. Di sana mereka saling sembur air.

Lamong ie ngita boye moddutai kaqiiga lubbaangan, ia taalo ia sirruble kadiyatta.

Tetapi kalau mereka melihat air yang semakin naik di pinggir sungai mereka ketakutan dan berebutan mereka di atas.

Lamong urang, nda kaami nggaai tappo mooppo.

Kalau hujan, isteri kami tak dapat mencuci pakaian.

Kaami nggaai kolle ka dilao ngiinda daaya.

Kami tak dapat ke laut mencari ikan.

Lamong kanno ka dilao aasa tikollo pakeei sanoo?

Namun kalau kami juga dapat ke laut asal kepala kami tutup dengan telu.

Ma lellek boo kaami ka dilao.

Dengan bersiul-siul kami ke laut.

Minturunna lamong uran paradaaya sabaa dilao tiddo?

Menurut kami kalau hujan malah banyak ikan sebab laut menjadi tenang.

Gooya? ngaai ta kitta.

Ombak kelihatan tidak mau mengamuk.

Lamong gooya? nissa attei kaami sinna.

Kalau ombak tak ada hati, kami senang.

## 2. Bahasa Jawa Tondano

### PENGALAMAN TUMANAM JAGUNG PENGALAMANKU MENANAM JAGUNG

Tanu katuqanai Papa penghasilan neiaanye ii bertani.

Seperti Bapak ketahui mata pencaharian kami di sini bertani.

Bo weyana? kasiqin balinna tanu tukang atau masio roda, mapiara binatang, nonero kayu atau rotan di hutan taqan ndaakar popaqayanganey ndei tumanan jagung.

Ada juga yang lain seperti bertukang atau membuat roda, memelihara ternak, mencari kayu atau rotan di hutan tetapi yang lebih banyak kami kerjakan ialah menanam jagung.

Saitu maro niki modadi ma? yang lopoo atau numa.

Kalau musim hujan kami dapat mengolah sawah atau kebun.

Lopoo ampit numaa tiqii pa? yangan ni dewe? popaqayangan wa pacol, sabel, garu woluku.

Sawah dan kebun itu kami olah sendiri mempergunakan pacul, sabel, sisir dan bajak.

Karben tu sedee loo mepaqayangan lopoo wo numaa sering niki naggo trek-tor.

Untuk mempercepat pengerjaan sawah dan kebun sering kami mempergunakan traktor.

Trektor tiqii powerane.

Traktor itu kami sewa.

Yaki lopoo, kuda panggonei yang motarek ya garu.

Disewa Rp3.500,00 tanpa makan.

Nikei ya kiwuma senang satu tumumpa naro.

Di kebun kalau hujan kami gembira sekali.

Numaapo tanaman jagung siniapa mimo lebe dulu.

Kebun yang akan ditanami jagung kami siapkan lebih dahulu.

Sering niki mopa? yang wali-wali.

Sering kami bekerja bersama-sama.

Numani yosaa popaqayangan nei pituu atau walu pasang.

Tujuh atau delapan pasang membajak kebun seseorang.

Simokoumaa simadiatee pasarapan atau pokamen mo luor.

Yang punya kebun hanya menyediakan sarapan atau makan untuk tengah hari.

Santonoraa re? qi pe? jam 12 popaqayangan simampet to.

Biasanya sebelum pukul 12.00 pekerjaan telah selesai.

Satu popaqayangan sumampet terior nika i rumombor yakii wawakna mpo? atau yakii tamblang yakii li? li? numaa monusui-nusui wo molingkur.

Kalau selesai lebih cepat kami duduk-duduk di bawah pohon kelapa atau rerumpunan buluh di pinggir kebun ngobrol-ngobrol sambil merokok.

So susui ni ndaaken.

Banyak juga yang kami bicarakan.

Mbali naana nondoo potanaman.

Antara lain saat penanaman.

Sering nikei motanam mo wali-wali.

Penanaman pun sering kami laksanakan bersama-sama.

Ketetumpa mi naro rior-rior jagung tanam ampit manggo cablo?

Begitu hujan turun, jagung segera ditanam dengan mempergunakan cudek.

Dua hari te jagung timeu mo.

Dua hari kemudian tumbulahlah jagung itu.

Popa? yangan teka musti lumok satu woweyan gangguan ne binatang rintik atau ko?

Pekerjaan sekarang hanya melihat-lihat jangan ada serangan hama atau ayam.

Seringmikei manggoo pupuk karben tu rei? la binatang rintik-rintik nikei manggo alat pa semprot pemberantas binatang rintik-rintik.

Sering kami mempergunakan pupuk dan untuk menghindari hama, kami mempergunakan alat penyemprot hama.

Dua hari kasiqin popayangan merasak numa dukut waya.

Dua puluh hari kemudian pekerjaan ialah menyiangi kebun dari rumpun yang ada.

Dukut tiqii pe saut nei.

Abislah nikei tiromo masiul-siul.

Rumput itu kami cabut.

Setelah itu kami sudah boleh bersiul-siul.

Deik kasiqin jagung mekawet to mauak.

Tak berapa lama jagung itu mulailah berbuah.

Ya nyei mekei nideen kaqan sering weweyan ulat.

Di sini yang paling mengkhawatirkan ialah sering ada serangan ulat.

Satu waweyan uler, jagung tiqii leoaanei.

Kalau terjadi serangan ulat, jagung itu kami lipat-lipat.

Karben rei? kumaput ya nakana ya bawah.

Agar ulat tidak menggerak ke batang yang lebih di bawah.

Serangan walina so boke?, gaon atau burung-burung tanu nuri.

Serangan yang lain ialah babi, anjing atau burung-burungan seperti nuri.

Mikei masio lekon yakir under na numa.

Kami membuat dengau di tengah kebun.

Pesambungen neyi no tali epat ya pojok na nuna.

Kami hubungkan dengan tali keempat penjuru kebun.

Ya tali tiqii ginan tongan neyi kemeja nyenggomo.

Pada tali itu kami gantungkan kemeja bekas.

Ampit sinio ani palenggu karben satu keyongne malenggu alat tiqii.

Kami buat juga alat pembunyi yang kalau satu ditarik berbunyi alat itu.

Taqan nikeyi rei? susur nerdo mejaga.

Tapi kami tidak selamanya menjaga.

Satu tuana-bokek atau gaon mekaan rei?lah gangguan.

Kalau demikian, babi atau anjing makan tanpa gangguan.

Sautarona raker pekanenneya.

Biasanya banyak juga yang mereka makan.

Nikeyi masenget ampit ma susak satu hal tiqii medadi.

Kami jengkel dan sedih sekali kalau hal itu terjadi.

Taqan satu rei?lah gangguan, nate neyi senang.

Tapi kalau tak ada gangguan, hati kami senang.

Satu kulikna jagung peramo sepinimo jagung tiqii.

Kalau kulit jagung telah kering kami petiklah jagung itu.

Dakar bua?na.

Banyak juga hasilnya.

Numaku 3 hek tare tiqii hasilna ampa puluh karong jagung.

Kebun saya yang 3 hektar ini, hasilnya 40 karung jagung.

Senang toh.

Enak juga toh.

### 3 Bahasa Suwawa

#### PIDATO

Mongowanaqo popayinta!

Anak-anak semua!

Oneyaakudo oyina kita dono oto petu pooniqo meyambo dono odo noqo aantade noposaambewomayi no mongodulaqanato beyawa.

Seperti tadi telah kita ikuti atau telah kita dengar disampaikan oleh bapak-bapak kita itu.

O dalam adituu odehyaniyamaqo mowali popokoonaliyomayi onato popoyinta Ibu Dra. M. Kasim wagu Drs. Mansoer Pateda.

Dalam hal ini dapat diperkenalkan kepada semua Ibu Dra. M. Kasim dan Drs. Mansoer Pateda.

Ti bapak Drs. Mansoer Pateda wagu woluwo radio layigato.

Bapak Drs. Mansoer Pateda kalau ada radio pada kita.

Woluwo wantago odoonogo siyaran-siyaran no bahasa Gorontalo. waluwo toh . . . hamaamaqo magaribu bisayaniya woluwo titun bi tuu. Yita biyasa wambaqo mobisalamayi bituu moposiiyarimayi ya, dono oontonga nato otayuwnato beyawa ta otuqo-tuqo beyawa.

Ada yang selalu terdengar siaran-siaran dalam bahasa Gorontalo ada toh setelah magrib biasanya ada siaran itu, maka yang biasa selalu berbicara itu yang menyiarkan, maka sudah dapat kita lihat sekarang yang sedang duduk itu.

Beyawa ta pobisalamayi bitu o radio bituwaye baha-bahasa no Golontalo kita popoyinta ama mongaarati no bahasa no Gorontalo.

Itu yang berbicara itu di radio dalam bahasa Gorontalo kita semua juga mengerti bahasa Gorontalo.

Moomooliniyamaqo woluwo mali kataranganiyamayi o mongowaanaqo popoyinta.

Selanjutnya, ada yang dapat saya berikan keterangan kepada anak-anak semua.

We . . . sikola nodayi-dayi tomayi ni kepala sikola no IKIP oyina-oyitamaqo nonggo SD lapataqo ado SMP maqo lapataqo nimi ado SGA maqo.

Sekolah yang dijelaskan oleh kepala sekolah IKIP tadi mulai dari SD kemudian ke SMP kemudian SLA.

SLA bituu ogidala-dalanawa wa.

SLA itu berjenis-jenis . . . ya.

Sedangkan SLP ama ogida-dalanawa.

Sedangkan SLP juga berjenis-jenis.

O SLP oneyaakudo SMP Sekolah Ekonomi Pertama SMEP dayitiya SKP Sekolah Kejuruan Kepandaian Puteri . . . bi SLP dayitiya popoyinta tu. Pada SLP termasuk SMP Sekolah Ekonomi Pertama SMEP sekarang SKP itu semua SLP sekarang.

Lapatiyamaqo do meningkat maqo do lebe do yitaataqo ado SLA. Kemudian lebih meningkat lebih ke atas ke SLA.

SLA bituu gidala-dala nawa ama tingga woluwo SMA; SMEA; SPG; PGA o mohuwo bituu uno.

SLA itu berjenis-jenis ada yang SMA, SMEA, SPG, PGA banyak sekaliitu.

Tindalanaaniya no SLA bituwa . . . ye monggo do lebe mobatumaqo nimi ado universitas fakultas adituu ado sekola tinggi do motawa.

Kemudian dari SLA itu ada yang lebih tinggi lagi ke universitas fakultas ke sekolah tinggi ke yang tinggi.

We onato aligo o! taawanato popoyinta onato waqu Kepala Sikola niya no SD do u biyasa ntago dayitonato biimoyi ti kepala sikola.

Demikian agar kita semua ketahui dan Kepala Sekolah kamu kalau Kepala SD biasa selalu kita sebut ada kemari kepala sekolah.

Adituu ama SMP bii mayi ti kepala sikola.

Demikian juga SMP kemari kepala sekolah.

Jadi, mongowaanaqo popoyinta ti harapan-harapan u moli poposaambewomayi ade oniyo mongowaanaqo ami sebagai guru monguntulayi oniyo mopotanobayi oniyo ilegi-bimobuyi otoloopoto sikolaniya.

Jadi, anak-anak semua ini harapan-harapan yang dapat disampaikan kepada anak-anak saya sebagai mendorong kamu mengingatkan kamu jangan sampai sekolah kamu berhenti di tengah jalan.

Cukup bi adee mali poposaambewomayi o saqat beyawa wagu oni pak guru Nerda waateya mengucapkan banyak terima kase o kosompatan oyian beyawa.

Cukup ini yang dapat saya sampaikan pada saat ini dan kepada Pak Guru Nerda saya mengucapkan terima kasih atas kesempatan tadi itu.

## BAB VII KESIMPULAN

1. Bahasa Gorontalo memiliki 10 (sepuluh) buah vokal, yang berupa vokal panjang dan vokal pendek serta 23 konsonan. Fonem-fonem itu adalah sebagai berikut.

a. vokal:

a	aa
e	ee
i	ii
o	oo
u	uu

b. konsonan:

b	p	m	mb				
t	d	n	ng	ngg	ny	nj	nt
l	r						
j							
s							
c							
k	g						
h							
w	y						
q							

2. Meskipun BG bersifat vokalis, tetapi sekarang lebih-lebih orang terpelajar biasa mengucapkan kata-kata serapan yang berakhir dengan konsonan sebagai kata yang berakhir dengan konsonan, misalnya:

tiket	/ tiket /
balon	/ balon /
panggung	/ pangun /

3. Seperti juga bahasa-bahasa serumpun (Makassar, Bugis, Melayu, dan sebagainya) peranan imbuhan dalam BG sangat penting. Imbuhan-imbuhan itu adalah:

a. awalan

<i>mo-</i>	<i>lo-</i>	<i>po-</i>
<i>mo-</i>	<i>lohi-</i>	<i>pohi-</i>
<i>mopo-</i>	<i>lopo-</i>	<i>popo-</i>
<i>moqo-</i>	<i>loqo</i>	
<i>moti-(ti-)</i>	<i>loti-(ti-)</i>	<i>poti-(ti)</i>
<i>meqi-</i>	<i>leqi-</i>	<i>peqi-</i>
<i>mopohu-</i>	<i>lopohu-</i>	
<i>mee-</i>	<i>lee-</i>	
<i>mongo-</i>		
<i>ngo-</i>		
<i>tapa-</i>		
<i>tonggo-</i>		

b. sisipan           *-il-*                   *-um-*                   *-im-*

c. akhiran           *-a*                   *-alo*                   *-olo*                   *-lo*

d. gabungan

1) awalan dengan awalan

<i>mopoqo-</i>	<i>lopoqo-</i>	
<i>ngopo-</i>		
<i>meqipopo-</i>	<i>leqipopo-</i>	<i>peqipopo-</i>
<i>meqipopo-</i>	<i>leqipopo-</i>	<i>peqipopo-</i>
<i>meqipoti-</i>	<i>leqipoti-</i>	<i>peqipoti-</i>
<i>opo-</i>		
<i>peqipohi-</i>		

2) awalan dan sisipan

*pileqi-*  
*ilo-*  
*pilo-*  
*pilopo-*  
*pileqipopo-*  
*pileqipopo-*  
*pileqipoti-*

3) sisipan dan sisipan

*-ilum-*                   *-ilim-*

## c. simulfiks

<i>molo-...-a</i>	<i>lolo-...-a</i>
<i>ilo-...-a</i>	<i>o-...-a</i>
<i>monto-...-a</i>	<i>tonto-...-a</i>
<i>poqo-...-a</i>	
<i>topo-...-a</i>	
<i>tolo-...-a</i>	
<i>tohu-...-a</i>	

## f. enklitik

-lo,                      -po.

4. Dalam proses pembentukan kata kerja, kala (*tenses*) perlu mendapat perhatian. Kala yang dimaksud, yakni (a) kala sedang yang ditandai oleh morfem proklitik *he-* atau *hi-*, (b) kala lampau ditandai oleh awalan yang mulai dengan fonem awal / l / atau sisipan *-il-*, (c) kala nanti yang ditandai oleh awalan yang mulai dengan fonem / m / atau sisipan *-um-*. Gabungan dengan sisipan *-il-* akan menghasilkan kata kerja yang berhubungan dengan kata lampau.
5. Morfem penunjuk arah sangat berperan sehubungan dengan kata kerja. Morfem penunjuk arah yang dimaksud adalah:  
ma, maqo, mola, dan mota
6. Dalam proses penyusunan kalimat BG, apa yang dipentingkan dalam ujaran selalu menempati posisi di depan.
7. Kalimat-kalimat BG dapat dipermutasikan dengan memperhatikan gatra, pergantian letak subjek dan objek/pasien, proses morfemis kelas kata kerja yang berhubungan dengan kata.
8. Di daerah Gorontalo, selain BG, terdapat bahasa lain, yakni:
  - a. bahasa Suwawa di Kecamatan Suwawa dan Bone Pantai;
  - b. bahasa Atinggola di Kecamatan Atinggola dan di tiga desa di Kecamatan Kaidipang (Dati II Bolaang Mongondouw);
  - c. bahasa Jawa Tondano di Kecamatan Limboto (desa Yosonegoro) Kecamatan Tibawa (desa Reksonegoro) dan Kecamatan Batudaqa (desa Kalioso);
  - d. bahasa Kaidipang di Kecamatan Atinggola (desa Imana);
  - e. bahasa Bolaang-Mongondouw di Kecamatan Paguyaman (desa Sidodadi);
  - f. bahasa Bajo di Kecamatan Tilamuta (desa Bajo) dan Kecamatan Popayato (desa Lemito);
  - g. bahasa Tontemboan di Kecamatan Paguat (desa Kaaruyan; dan
  - h. bahasa Sangir di Kecamatan Paguat (desa Karangetan);

9. Bahasa Gorontalo terdiri dari lima dialek, yakni:
- a. dialek Gorontalo Kota di Kotamadya Gorontalo banyak dipengaruhi BI dan dialek Manado;
  - b. dialek Gorontalo Timur, di Kecamatan Kahila, Tapa, Telaga, Batudaga, Tibawa, Paguyaman kurang dipengaruhi oleh BI atau dialek Manado;
  - c. dialek Limbotto di Kecamatan Limbotto telah banyak dipengaruhi BI atau dialek Manado;
  - d. dialek Gorontalo Barat mewilayahi Kecamatan I/Tilamuta kecuali dialek Tilamuta, Paguat, Marisa, Popayato, dan Sumalata; dan
  - e. dialek Tilamuta di pusat Kecamatan Tilamuta.

#### *Hambatan*

- 1) Persiapan yang matang sangat diperlukan terutama di desa-desa terpencil mengingat sulitnya transport dan keterikatan adat yang mempengaruhi sikap masyarakat yang menjadi objek penelitian.
- 2) Anggota masyarakat ragu-ragu memberikan pendapat karena tahu, takut menyinggung orang lain, takut diproses lebih lanjut.
- 3) Waktu yang tersedia terlalu sempit di samping biaya yang belum memadai sehingga terpaksa mengeluarkan uang sendiri untuk menutupi biaya yang diperlukan.
- 4) Perlengkapan penelitian berupa alat-alat elektronis terutama untuk pengukuran fona-fona merupakan hambatan yang turut menentukan untuk memperoleh ketepatan analisis.

#### *Saran*

- 1) Masih banyak persoalan yang menarik untuk diteliti. Masalah itu antara lain:
  - a. bahasa daerah kecil yang terdapat di Gorontalo, misalnya bahasa Bajo, Sangir, Tontemboan, Jawa, dan Tondano;
  - b. interferensi BG ke dalam bahasa Indonesia;
  - c. bahasa Atinggola;
  - d. perbandingan bahasa Suwawa, Gorontalo, dan Atinggola;
  - e. interferensi dialek Manado ke dalam BG;
  - f. bahasa adat yang masih terpelihara dan dimanifestasikan pada upacara-upacara adat seperti perkawinan dan kematian.
- 2) Penyusunan kamus:
  - a. bahasa Suwawa,
  - b. bahasa Bajo,

- c. bahasa Atinggola,
  - d. bahasa Buol, dan
  - e. bahasa Kaidipang.
- 3) Hingga saat ini, hal yang berhubungan dengan kebahasaan (struktur, geografi dialek) yang diteliti, sedangkan tradisi sastra belum beroleh perhatian. Untuk itu penelitian sastra daerah Gorontalo sudah harus dipikirkan.
  - 4) Adanya usaha penyusunan tatabahasa Gorontalo (penyusunan tatabahasa ini telah dirintis oleh Drs. Mansoer Pateda).
  - 5) Penelitian tentang pengajaran BI pada SD/SLP/SLA yang berbahasa ibu BG.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, N. 1907. *Breukink s Bijdragen tot ene Gorontaloesche Spraakkunst*. BKI. Leiden.
- Akhmanova, Olga. 1971. *Phonology, Morphonology, Morphology, The Hague*. Paris. Mouton
- Ayatrohaedi. 1975. "Petunjuk Praktis Penelitian Dialek dan pemetaan Bahasa", Prasaran pada Sanggar Kerja Penelitian Bahasa dan Sastra, Jakarta.
- . 1976. a. "Loka Basa". Sebuah Pengantar Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. Panitia Penataran Dialektologi.
- . 1976. b. "Ilmu Sabdapraja". Sebuah Ikhtisar Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. Panitia Penataran Dialektologi.
- . 1978. "Bahasa Sunda di Daerah Cirebon sebuah Kajian Loka Basa". Panitia Penataran Dialektologi.
- Badudu, J.S. 1975. "Morfologi Kata Kerja Bahasa Gorontalo. Disertasi. Jakarta.
- Basuki Sudihardjo. 1976. "Peta Dasar dalam Rangka Penelitian". Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. Panitia Penataran Dialektologi.
- Bloomfield, L. 1933. *Language*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Bolinger Dwight. 1975. *Aspects of Language*. New York. Harcourt Brece Jovanovich.
- Breukink, J. 1906. *Bijdragen tot ene Gorontaloesche Spraakkunst*. S'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Fudge C. Brik. Ed. 1973. *Phonology*. Harmonds Worth Middlesex. England: Penguin Boks ltd.

- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Goossens, J. 1972. *Inleiding tot de Nederlandoe Dialektologi*. Druk Golorge Michiels NV. Tongere'n.
- Grijns. 1976. "Benerapa Segi Dialektologi Umum". Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. Panitia Penataran Dialektologi.
- Halim, Amran, Ed. 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 1, 2. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Healey, Alan. Ed. 1975. *Language Learner's Field Guid*.
- Hill, Archibald A. 1958. *Introduction to Linguistic Structures*. New York: Harcourt Brace Jovanovich. Inc.
- Kockett, Ch. F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan and Co.
- Jones, W. E. dan Laven J. Ed. 1973. *Phonetics in Linguistics a Book of Readings*. London: Longmann.
- Kurath, Hans. 1972. *Studies in Area Linguistics*. Bloomington London: Indiana University Press.
- Lembaga Bahasa Nasional. 1972. "Peta Bahasa-bahasa di Indonesia". Dalam *Bahasa dan Kesusastraan*. Seri Khusus nomor 10. Jakarta.
- Lyons, John. 1975. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mees, C. A. 1967. *Ilmu Perbandingan Bahasa-bahasa Austronesia*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Nida, E. A. 1962. *Morphology The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Pateda, Mansoer. 1976. *Kamus Bahasa Gorontalo-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poedjo, Soedarmo S. 1976 (a). *Analisa Variasi Bahasa*. Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta Panitia Penataran Dialektologi.
- , 1976 (b). *Keadaan Bahasa-bahasa Daerah*. Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. Panitia Penataran Dialektologi.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1976 (a). *Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jakarta.
- , 1976 (b). *Bunga Rampai Dialektologi*. Jakarta.
- Rosidi, Ajip. 1976. "Pengembangan Bahasa Daerah". Dalam *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 2. (Amran Halim). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Rusyana, Yus dan Samsuri. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Shuy, R. W. 1967. *Discovering American Dialect*. Illinois: National Council of Teachers of English.
- Schroder, E.E.W.G. 1908. *Gorontaloesche Woordenlijst*. 'S-Gravenhage: Martinus, Nijhoff.
- Tenvoort, Bernar d.t. 1977. *Wetenschap en Taal*. Muiderberg: Coutincho BV.
- Tim Penelitian FKSS IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo. 1977.
- Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi Utara. 1972. "Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara". "Struktur Bahasa Gorontalo (Sintaksis)". Gorontalo.
- Tim Peneliti FKSS IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo. 1978. "Struktur Dialek Tilamuta". Gorontalo.
- Tim Peneliti FKSS IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo. 1979. "Struktur Dialek Suwawa". Gorontalo.
- Trubetzkoy, N.S. 1968. *Introduction to the Principles of Phonological Descriptions*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Uhlenbeck, E. M. 1978. *Studies in Javanese Morphology*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Wahidji, Habu. 1976. "Dialek Atinggola". Laporan Penelitian untuk Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta.
- . 1977. "Penelitian Geografi Dialek Bahasa Tondano di Desa Yosonegoro, Kaliyoso, dan Reksonegoro Kabupaten Gorontalo". Laporan Penelitian untuk Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta.

## Lampiran

## ANGKET GEOGRAFI DIALEK BAHASA GORONTALO

## A. 1. Waktu pengumpulan data

- 1.1 Hari/tanggal :  
 1.2 Waktu : sampai dengan

## 2. Lokasi pengumpulan data

- 2.1 Dati II : Kodya/Kabupaten  
 \*) Gorontalo

2.2 Kecamatan :

2.3 Desa :

2.4 Pedukuhan :

## 3. Keterangan mengenai informan

3.1 Nama :

3.2 Umur :

3.3 Tempat lahir :

3.4 Kawin :

3.5 Pekerjaan :

3.6 Pernah tinggal di desa lain : pernah/tidak \*)

3.6.1 di mana

3.6.2 kapan

## 4. Bahasa yang digunakan informan

4.1 Dalam rumah tangga :

4.2 Di luar rumah tangga :

4.3 Bahasa lain yang dikuasai/aktif :

4.4 Bahasa lain yang dikuasai/pasif :

4.5 Bahasa yang digunakan dalam bepergian:

## 5. Pendapat informan

5.1 Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah bahasa di desa ini sama atau hampir sama dengan bahasa di sekitar desa ini: sama/hampir sama/tidak \*)

5.2. Apakah nama desa-desa itu:

—

—

—

—

—

5.3 Apakah ada desa-desa di kecamatan ini yang bahasanya berbeda dengan bahasa di desa ini: ada/tidak ada \*)

5.4 Apakah nama desa-desa itu:

—  
—  
—  
—

5.5 Apakah beda di desa ini dengan bahasa di desa-desa di atas:

—  
—  
—  
—

5.6 Apakah ada yang dianggap lucu atau aneh dalam bahasa di desa lain di sekitar desa ini: ada/tidak ada \*)

5.7 Kalau ada di desa manakah itu:

—  
—  
—  
—

5.8 Terangkan apa yang lucu/aneh itu:

—  
—  
—  
—  
—

6. Kedudukan informan di dalam masyarakat:

—  
—  
—  
—

7. Catatan umum mengenai informan:

—  
—  
—  
—

Catatan: \*) garis yang tidak perlu.

Pewawancara,

.....

B. *Apa dalam Bahasa Informan*

I. Kata ganti orang

1. aku
2. kami
3. dia
4. mereka
5. engkau
6. kamu

II. Penunjuk tempat

7. ini
8. di sini
9. itu
10. di situ
11. di sana

III. Arah

12. utara
13. timur
14. selatan
15. barat

IV. Kata tanya

16. apa
17. siapa
18. mengapa
19. bagaimana
20. di mana

V. Penunjuk jumlah

21. banyak
22. semua
23. sedikit
24. sebagian

VI. Kata bilangan

25. satu
26. dua
27. tiga
28. empat
29. lima

30. enam
31. tujuh
32. delapan
33. sembilan
34. sepuluh
35. sebelas
36. lima belas
37. sembilan belas
38. dua puluh
39. dua puluh satu
40. dua puluh lima

#### VII. Ukuran

41. besar
42. kecil
43. panjang
44. pendek
45. tinggi
46. rendah

#### VIII. Orang

47. orang
48. laki-laki
49. perempuan

#### IX. Binatang

50. ikan
51. burung
52. kerbau
53. sapi
54. kutu
55. babi
56. rusa.
57. kera
58. nuri

#### X. Tanaman dan bagiannya

59. rumput
60. terung
61. durian
62. ubi
63. pisang

64. pohon
65. lamtoro
66. pucuk
67. buah
68. bunga
69. daun
70. kulit pohon
71. akar

#### XI. Bagian badan

72. tubuh
73. kulit
74. daging
75. darah
76. tulang
77. lemak
78. ekor
79. tanduk
80. bulu
81. rambut
82. botak
83. kepala
84. telinga
85. mata
86. hidung
87. mulut
88. gigi
89. lidah
90. kaki
91. lutut
92. tangan
93. perut
94. ieher
95. susu
96. jantung
97. hati
98. paru-paru

#### XII. Penginderaan dan perbuatan

99. minum
100. makan

101. gigit
102. lihat
103. dengar
104. tuli
105. tahu
106. tidur
107. mati
108. hidup
109. raba
110. cium
111. merasa
112. mandi
113. muntah
114. pandang
115. perintah
116. bekerja
117. menangis
118. senang
119. kikir
120. pukul

#### XIII. Posisi dan gerakan

121. berenang
122. berjalan
123. datang
124. pergi
125. berdiri
126. berbaring
127. duduk
128. melempar
129. menerima
130. beri
131. membuang

#### XIV. Kegiatan lisan

132. berkata
133. bercerita
134. berpidato
135. berbisik
136. berteriak

**XV. Keadaan Alam**

- 137. matahari
- 138. bulan
- 139. bintang
- 140. air
- 141. hujan
- 142. batu
- 143. pasir
- 144. ombak
- 145. sungai
- 146. tanah
- 147. awan
- 148. asap
- 149. api
- 150. debu
- 151. banjir
- 152. gubung
- 153. angin

**XVI. Warna**

- 154. merah
- 155. hijau
- 156. kuning
- 157. putih
- 158. hitam
- 159. abu-abu
- 160. biru

**XVII. Periode waktu**

- 161. malam
- 162. siang
- 163. tengah malam
- 164. tengah hari
- 165. dini hari

**XVIII. Keadaan**

- 166. panas
- 167. dingin
- 168. penuh
- 169. kosong
- 170. kaya

171. miskin
172. baru
173. baik
174. buruk
175. bulat
176. runcing
177. pucat
178. kering
179. basah
180. becek

#### XIX. Kekerabatan

181. orang tua kita
182. orang tua laki-laki
183. orang tua perempuan
184. orang tua dari orang tua kita
185. orang tua dari bapak kita
186. orang tua dari ibu kita
187. saudara laki-laki dari orang tua kita
188. saudara perempuan dari orang tua kita
189. kakak laki-laki kita
190. kakak perempuan kita
191. adik kita
192. saudara kandung
193. anak kandung dari saudara kandung
194. anak kandung dari saudara orang tua kita
195. anak kandung dari anak kandung kita
196. suami/istri dari anak kandung kita
197. pasangan suami istri
198. orang tua dari suami/istri kita
199. saudara kandung dari suami istri kita
200. anak kandung dari orang tua tiri kita

#### XX. Perangai

201. sedih
202. senang
203. gembira
204. marah
205. malu
206. berani
207. takut

208. malas

209. rajin

#### XXI. Bagian rumah

210. rumah

211. pintu.

212. jendela

213. atap

214. lantai

215. dapur

216. abu (dapur)

217. kamar (tidur)

218. tangga

219. tiang (rumah)

#### XXII. Perabot rumah

220. tempat tidur (ranjang)

221. bantal (kepala)

222. peti

223. parutan (kelapa)

224. periuk

225. belanga

#### XXIII. Makanan/minuman

226. nasi

227. bubur (jagung)

228. bubur (beras)

229. jagung rebus

230. nira

231. penganan

232. makanan

233. minuman

234. waje

#### XXIV. Alat penangkap ikan

235. pancing

236. jala

237. pukot

238. sero

#### XXV. Alat pertanian

239. linggis

- 240. ani-ani
- 241. parang
- 242. sabit
- 243. pacul

## XXVI. Alat tukang

- 244. pahat
- 245. tukul
- 246. kikir

## XXVII. Unggas

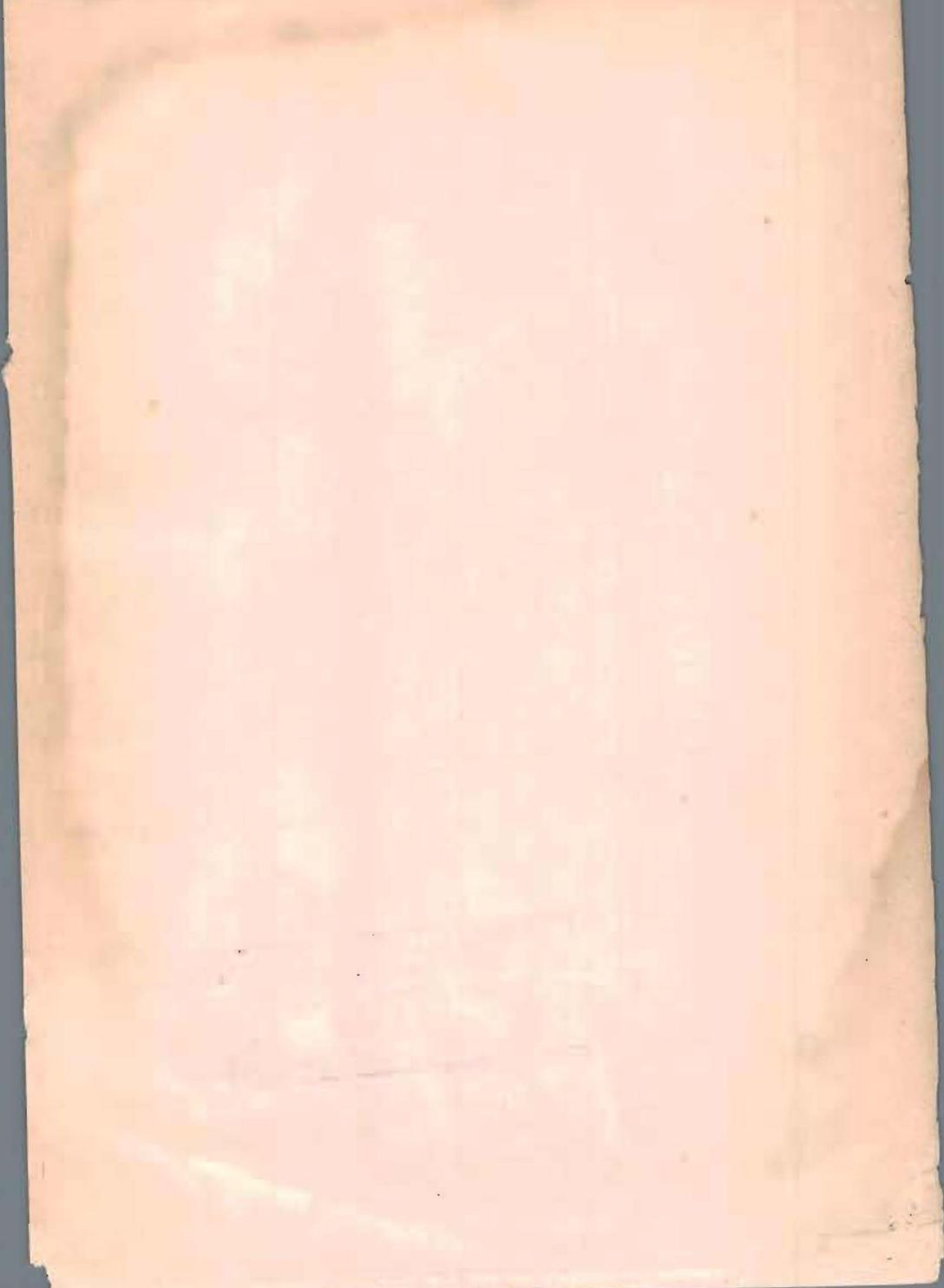
- 247. ayam
- 248. itik
- 249. merpati
- 250. elang

## XXVIII. Lain-lain

- 251. tidak
- 252. ya (setuju)
- 253. membunuh
- 254. terbakar
- 255. jalan
- 256. nama
- 257. telur
- 258. hanyut
- 259. percaya
- 260. roda
- 261. rebana
- 262. pekerjaan
- 263. perintah
- 264. rantai
- 265. denda
- 266. mistar
- 267. alas tempat tidur (sprei)
- 268. rugi
- 269. cukup
- 270. tadi
- 271. tiap-tiap
- 272. senang
- 273. miskin
- 274. gatal

- 275. jauh
- 276. kalau
- 277. bangau
- 278. tuli
- 279. kurus
- 280. rakus
- 281. jangan
- 282. lagi
- 283. mari
- 284. belanja
- 285. harta
- 286. kepala desa
- 287. sarung
- 288. rempah-rempah
- 289. penyakit
- 290. hutan
- 291. benang
- 292. warong
- 293. usaha
- 294. kertas
- 295. peneliti
- 296. hadiah
- 297. gedung
- 298. kerjakan
- 299. menyuruh kerjakan
- 300. bekerjalah

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN



URUTAN

71 - 8334